

BORNEO

Jurnal Ilmu Pendidikan LPMP Kalimantan Timur

Analisis Kesalahan Konsep Dalam Pembelajaran Perbandingan Trigonometri Kelas X-MIPA 2 SMAN 6 Balikpapan Semester Genap
(Munifah)

Pengaruh Model Pembelajaran Team Asissted Individualization dengan Media Audiovisual terhadap Hasil Belajar Siswa Kels X SMA Negeri 2 Loa Janan Kutai Kartanegara
(Mardiani , Elsje Theodora Maasawet , Aloysius Hardoko)

Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Dengan Menggunakan Metode Cooperative Learning Tipe Jigsaw Pada Mata Pelajaran IPS Di Kelas 8A SMP Negeri 1 Muara Jawa Tahun Pelajaran 2016/2017
(Kayatun)

Peningkatan Aktivitas Dan Hasil Belajar Pkn Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Cooperative Script Di Kelas III SDN 009 Loa Janan Ilir Kalimantan Timur Tahun Pelajaran 2015/2016
(Katira)

Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Dengan Model Pembelajaran Tipe Picture And Picture Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Dengan Materi Khulafaurrasidin Di Kelas VII A Tahun Pelajaran 2016 / 2017
(Endang Srinanik)

Peran Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Penanggulangan Kenakalan Remaja
(Nursalim)

Upaya Penggunaan Multimedia Interaktif Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Di Madrasah
(ST. Nurbaya)

Diterbitkan Oleh
Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan (LPMP)
Kalimantan Timur

Borneo, Jurnal Ilmu Pendidikan adalah jurnal ilmiah,
Diterbitkan oleh Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Propinsi Kalimantan Timur
Terbit dua kali setahun, yakni setiap bulan Juni dan Desember

Penanggung Jawab

Bambang Utoyo

Ketua Penyunting

Tendas Teddy Soesilo

Wakil Ketua Penyunting

Andrianus Hendro Triatmoko

Penyunting Pelaksana

Prof. Dr. Dwi Nugroho Hidayanto, M.Pd., Prof. Dr. Husaeni Usman, M.Pd., Dr. Edi Rachmad, M.Pd., Drs. Ali Sadikin, M.AP, Drs. Masdukizen, Dra.Pertiwi Tjitrawahjuni, M.Pd.,Dr. Sugeng, M.Pd., Dr. Pramudjono, M.S, Dr. Jarwoko, M.Pd, Dr. Rita Zahra, M.Pd, Samodro, M.Si

Sirkulasi

Sunawan

Sekretaris

Abdul Sokib Z.

Tata Usaha

Heru Buana Herman,Sunawan,

Alamat Penerbit/Redaksi : Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Provinsi Kalimantan Timur, Jl. Cipto Mangunkusumo Km 2 Samarinda Seberang, PO Box 218

-
- **Borneo, Jurnal Ilmu Pendidikan** diterbitkan pertama kali pada Juni 2007 oleh LPMP Kalimantan Timur
 - Penyunting menerima sumbangan tulisan yang belum pernah diterbitkan dalam media lain. Naskah dalam bentuk soft file dan print out di atas kertas HVS A4 spasi ganda lebih kurang 20 halaman, dengan format seperti tercantum pada halaman kulit dalam belakang

BORNEO

**Jurnal Ilmu Pendidikan
LPMP Kalimantan Timur**

**Diterbitkan oleh
Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Propinsi Kalimantan Timur**

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena dengan rahmatNya serta hidayah-Nya, **Borneo Jurnal Ilmu Pendidikan LPMP Kalimantan Timur** dapat diterbitkan.

Borneo Edisi Khusus, Nomor 18, September 2017 ini merupakan edisi khusus yang diharapkan terbit untuk memenuhi harapan para penulis.

Tujuan utama diterbitkannya jurnal **Borneo** ini adalah memberi wadah kepada tenaga perididik, khususnya guru di Provinsi Kalimantan Timur untuk mempublikasikan hasil pemikirannya di bidang pendidikan, baik berupa telaah teoritik, maupun hasil kajian empirik lewat penelitian. Publikasi atas karya mereka diharapkan memberi efek berantai kepada para pembaca untuk melahirkan gagasan-gagasan inovatif untuk memperbaiki mutu pendidikan melalui pembelajaran dan Pemikiran. Perbaikan mutu pendidikan ini merupakan titik perhatian utama tujuan LPMP Kalimantan Timur sebagai lembaga penjaminan mutu pendidikan.

Pada edisi ini, jurnal **Borneo** memuat beberapa artikel yang ditulis oleh Guru dan Pengawas. jurnal **Borneo** edisi khusus Nomor 18, September 2017 ini memuat tulisan dari pengawas, guru dan Mahasiswa Pasca Sarjana FKIP Universitas Mulawrman yang berasal, Dinas Pendidikan Kabupaten Kutai Kartanegara, Kota Balikpapan, Kabupaten Kutai Timur, Kabupaten Penajam Paser Utara dan Kemenag Kabupaten Kutai kartanegara. Jurnal ini diterbitkan sebagai apresiasi atas semangat untuk memajukan dunia pendidikan melalui tulisan yang dilakukan oleh para pendidik dan tenaga kependidikan di Provinsi kalimantan Timur. Untuk itu, terima kasih kami sampaikan kepada para penulis artikel sebagai kontributor sehingga jurnal **Borneo** edisi ini dapat terbit sesuai waktu yang ditentukan.

Ucapan terima kasih dan selamat kami sampaikan kepada pengelola jurnal **Borneo** yang telah berupaya keras untuk menerbitkan **Borneo** edisi ini. Apa yang telah mereka sumbangkan untuk menerbitkan jurnal **Borneo** mudah-mudahan dicatat sebagai amal baik oleh Alloh SWT.

Kami berharap, semoga kehadiran jurnal **Borneo** ini memberikan nilai tambah, khususnya bagi LPMP Kalimantan Timur sendiri, maupun bagi upaya perbaikan mutu pendidikan pada umumnya.

Redaksi



Bambang Utoyo

DAFTAR ISI

BORNEO, Edisi Khusus, Nomor 18, September 2017

ISSN : 1858-3105

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
1 Analisis Kesalahan Konsep Dalam Pembelajaran Perbandingan Trigonometri Kelas X-MIPA 2 SMAN 6 Balikpapan Semester Genap <i>Munifah</i>	1
2 Pengaruh Model Pembelajaran <i>Team Asissted Individualization</i> dengan <i>Media Audiovisual</i> terhadap Hasil Belajar Siswa Kels X SMA Negeri 2 Loa Janan Kutai Kartanegara <i>Mardiani , Elsj Theodora Maasawet , Aloysius Hardoko</i>	11
3 Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Dengan Menggunakan Metode Cooperative Learning Tipe Jigsaw Pada Mata Pelajaran IPS Di Kelas 8A SMP Negeri 1 Muara Jawa Tahun Pelajaran 2016/2017 <i>Kayatun</i>	21
4 Peningkatan Aktivitas Dan Hasil Belajar Pkn Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Cooperative Script Di Kelas III SDN 009 Loa Janan Ilir Kalimantan Timur Tahun Pelajaran 2015/2016 <i>Katira</i>	33
5 Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Dengan Model Pembelajaran Tipe Picture And Picture Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Dengan Materi Khulafaurrasidin Di Kelas VII A <i>Endang Srinanik</i>	49
6 Peran Guru Pendidikan Agama Islam Terhadap Penanggulangan Kenakalan Remaja <i>Nursalim</i>	57
7 Upaya Penggunaan Multimedia Interaktif Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Di Madrasah <i>ST. Nurbaya</i>	67

8	Penerapan Pembelajaran Kontekstual Model Pengajaran Berbasis Masalah Dalam Meningkatkan Prestasi Dan Penguasaan Materi Pelajaran Fisika Pada Siswa Kelas XI IPA-2 SMA Negeri 2 Balikpapan tahun 2011/2012	77
	<i>Rojikan</i>	
9	Upaya Peningkatan Prestasi Belajar Menulis Cerpen Dengan Menggunakan Media Komik Pada Siswa Kelas X-5 SMA NEgeri 8 Balikpapan Semester 1 Tahun Pelajaran 2016/2017	87
	<i>Indah Sutjiati</i>	
10	Strategi Penggunaan Model Pembelajaran Dapat Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Kurikulum 2013	103
	<i>Yayuk Eko Wahyuningsih</i>	
11	Nilai Dan Moral Dalam Perspektif Pendidikan Islam	115
	<i>Marpuah</i>	
12	Gizi Menurut Al Qur'an	127
	<i>Rudiani</i>	
13	Penggunaan Media Kartu Untuk Meningkatkan Penguasaan Kosa Kata Bahasa Arab Bagi Siswa MTSN 4 Kutai Kartanegara Kelas VIII/B	139
	<i>Moh. Zaid</i>	
14	Meningkatkan Ketrampilan Supervisi Akademik Kepala Sekolah Melalui Pendampingan Pengawas Di Sekolah Binaan	159
	<i>Mukafik</i>	
15	Upaya Peningkatan Prestasi Belajar Matematika Melalui Penerapan Latihan Soal Terbimbing Siswa Kelas VII-1 SMP Negeri 5 Balikpapan	173
	<i>Puguh Birowo</i>	
16	Upaya Peningkatan Hasil Belajar Matematika Melalui Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Jigsaw Pengerjaan Hitung Bilangan Pecahan Di Kelas VIB SDN 002 Balikpapan Utara	187
	<i>Tasripin</i>	

ANALISIS KESALAHAN KONSEP DALAM PEMBELAJARAN PERBANDINGAN TRIGONOMETRI KELAS X-MIPA 2 SMAN 6 BALIKPAPAN SEMESTER GENAP

Munifah

Guru SMA Negeri 6 Balikpapan

Abstrak

Trigonometri merupakan materi pokok yang diajarkan di level SMA. Materi ini banyak menggunakan konsep yang terus berkembang sehingga apabila siswa belum menguasai konsep materi sebelumnya maka dikhawatirkan akan mengalami kesulitan dalam materi selanjutnya. Namun dari pengalaman terlihat banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam mempelajarinya. Kesulitan itu diindikasikan adanya kesalahan dalam bentuk tulis maupun lisan. Mengingat kenyataan tersebut, maka tulisan ini menyajikan analisis kesalahan siswa dalam menyelesaikan soal perbandingan trigonometri di kelas X-MIPA2 Semester genap di SMAN 6 Balikpapan. Analisis meliputi jenis kesalahan dan penyebab kesalahannya. Kedua hal tersebut didapatkan melalui tes dan wawancara. Selanjutnya, dilakukan analisis dengan memeriksa jawaban siswa serta hasil wancaranya. Dari 7 soal yang diberikan pada 40 siswa, rata-rata 35,42% siswa tidak mengerjakan pada materi perbandingan trigonometri untuk sudut tumpul dan sudut refleksi, alasan yang dikemukakan siswa adalah belum paham. Hasil analisis menunjukkan bahwa guru disarankan selama proses pembelajaran hendaknya menekankan penguasaan konsep. Selain itu, proses pembelajaran aktif harus diutamakan agar konsep bisa masuk ke long term memory.

Kata Kunci: Analisis, Kesalahan Konsep, Perbandingan Trigonometri

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang mutlak dimiliki semua masyarakat karena pendidikan memegang peranan penting dalam meningkatkan mutu dan kualitas sumber daya manusia. Pengaruh pendidikan menentukan maju mundurnya pembangunan suatu bangsa dalam segala bidang. Oleh karena itu pemerintah terus menerus melakukan perbaikan-perbaikan guna meningkatkan pendidikan yang berkualitas di semua jenjang.

Dalam Proses pembelajaran yang dialami siswa tidak selalu lancar seperti yang diharapkan. Terkadang ditemui siswa mengalami hambatan-hambatan tertentu untuk mencapai hasil belajar. Kenyataan seperti ini sering dialami siswa dengan berbagai kesulitan dalam belajarnya, khususnya belajar matematika.

Nizarwati (2009) mengemukakan bahwa sejalan dengan tujuan pembelajaran matematika, siswa diharapkan dapat memahami suatu konsep matematika setelah proses pembelajaran sehingga dapat menggunakan kemampuan tersebut dalam menghadapi masalah-masalah matematika. Dalam memahami konsep matematika diperlukan kemampuan generalisasi serta abstraksi yang cukup tinggi. Hal inilah yang mengakibatkan penguasaan siswa terhadap konsep-konsep matematika masih lemah bahkan dipahami dengan keliru.

Hamzah (2014) mengemukakan bahwa Pembelajaran matematika merupakan proses membangun pemahaman siswa tentang fakta, konsep, prinsip, dan skill sesuai dengan kemampuannya.

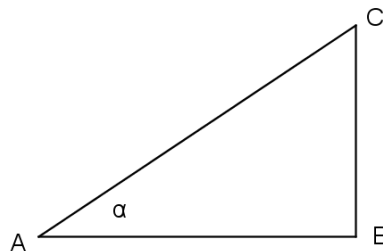
Abidin (2012) mengemukakan bahwa pemahaman terhadap suatu konsep bisa terbentuk jika konsep itu dihubungkan dengan konsep yang telah diketahui sebelumnya. Jika seseorang kurang memahami konsep atau materi sebelumnya maka akan menyulitkan untuk memahami materi selanjutnya.

Widdiharto (2008) mengemukakan bahwa sebelum siswa memahami kompetensi dasar baru, mereka harus memahami terlebih dahulu kompetensi dasar prasyarat. Karena itu dalam pembelajaran matematika, pengalaman belajar sebelumnya sangat diperlukan sebagai dasar untuk mempelajari materi matematika selanjutnya. Agar siswa dapat dengan mudah menguasai materi ditingkat lanjut, maka konsep materi yang mendasari harus betul-betul dikuasai. Namun sebaliknya jika penguasaan konsep materi dasar terabaikan, maka siswa akan mengalami hambatan pada penguasaan materi matematika di tingkat yang lebih tinggi.

Sahriah mengemukakan bahwa pengetahuan konseptual adalah suatu pengetahuan yang kaya akan hubungan-hubungan. Hubungan ini meliputi fakta dan sifat-sifat sehingga semua potongan informasi terkait pada suatu jaringan. Pengetahuan Prosedural terdiri dari dua bagian yang berbeda, Salah satu bagian tersusun dari bahasa formal atau simbol-simbol yang mempresentasikan sistem dari matematika. Sedangkan bagian yang lain terdiri dari urutan kaidah atau aturan atau langkah-langkah yang digunakan untuk menyelesaikan soal matematika.

Matematika sendiri memiliki banyak pokok bahasan, misalnya statistika, persamaan linear, peluang, trigonometri, dan lainnya. Menurut pertanyaan yang penulis sampaikan kepada siswa kelas X-MIPA2 di SMAN 6 Balikpapan, trigonometri merupakan salah satu pokok bahasan yang dianggap sulit oleh siswa. Kesulitan yang paling sering dialami siswa adalah pada soal uraian. Kesalahan yang sering dilakukan adalah merumuskan masalah yang ada pada soal uraian disebabkan ketidakpahaman siswa terhadap konsep matematika.

Trigonometri merupakan cabang matematika yang pada awalnya mempelajari hubungan antara sisi dan sudut dalam segitiga dan fungsi trigonometri seperti sinus, cosinus dan tangen, serta merupakan materi pokok yang diajarkan di level SMA. Konsep Dasar trigonometri adalah: (1) Konsep kesebangunan segitiga. (2) Penamaan sisi-sisi segitiga siku-siku. (3) Penulisan



Gambar 1. Segitiga ABC

Terhadap sudut α :

- Sisi BC adalah sisi siku-siku yang terletak di depan sudut α (sisi BC sebagai *proyektor*).
- Sisi AB adalah sisi siku-siku yang mengapit sudut α (sisi AB sebagai *proyeksi*).
- Sisi AC adalah sisi miring atau hipotenusa (sisi AC sebagai *proyektum*).

Definisi :

$$\text{Sinus} = \frac{\text{proyektor}}{\text{proyektum}}$$

$$\text{Cosinus} = \frac{\text{proyeksi}}{\text{proyektum}}$$

$$\text{Tangen} = \frac{\text{proyektor}}{\text{proyeksi}}$$

(Tampomas, 2008)

Dalam kegiatan pembelajaran materi trigonometri, tentunya ada siswa yang dapat dengan mudah memahami program pengajaran, ada juga yang tidak dapat dengan mudah menerima. Kesalahan siswa dalam menyelesaikan soal adalah suatu bentuk penyimpangan yang dilakukan siswa dalam menyelesaikan soal.

Widdiharto (2008) mengemukakan bahwa jenis-jenis kesalahan yang sering dilakukan siswa dalam menyelesaikan soal matematika diantaranya; salah dalam menggunakan kaidah komputasi atau salah pemahaman konsep, kesalahan penggunaan operasi hitung, algoritma yang tidak sempurna, serta mengejakan dengan serampangan. Dengan demikian kesalahan konsep adalah kesalahan yang dilakukan siswa dalam menggunakan istilah dan konsep. Indikator kesalahan konseptual adalah sebagai berikut : a) Salah dalam menentukan rumus, teorema atau definisi untuk menjawab suatu masalah. b) Penggunaan rumus, teorema atau definisi yang tidak sesuai dengan kondisi prasyarat berlakunya rumus, teorema atau definisi. c) tidak menuliskan rumus, teorema atau definisi untuk menjawab suatu masalah. Kesalahan prosedural adalah kesalahan dalam menyusun langkah-langkah yang hirarkis sistematis untuk menjawab suatu masalah. Indikator kesalahan prosedural adalah sebagai berikut : a) Ketidak hirarkisan langkah-langkah untuk menyelesaikan masalah. b) Kesalahan memanipulasi langkah-langkah untuk menjawab suatu masalah.

Kesalahan siswa perlu adanya analisis untuk mengetahui kesalahan apa saja yang banyak dilakukan dan mengapa kesalahan tersebut dilakukan siswa. Melalui analisis kesalahan akan diperoleh bentuk dan penyebab kesalahan siswa agar mendapat gambaran yang jelas dan rincian atas kesalahan-kesalahan siswa dalam menyelesaikan soal materi perbandingan trigonometri sehingga guru dapat memberi jenis bantuan kepada siswa dan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan pengajaran dalam usaha meningkatkan kegiatan belajar dan mengajar yang diharapkan.

Berdasarkan uraian tersebut, terdapat beberapa permasalahan yaitu seberapa besar persentase kesalahan siswa, kesalahan apa saja yang siswa lakukan dan bagaimana cara memperbaiki kesalahan siswa. Tulisan ini untuk mengetahui seberapa besar persentase kesalahan siswa, untuk mengetahui di mana letak kesalahan siswa dan untuk mengetahui bagaimana cara memperbaiki kesalahan siswa dalam menyelesaikan soal uraian matematika pokok bahasan perbandingan trigonometri.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif yang menggunakan penelitian deskriptif. Subjek penelitian adalah siswa kelas X-MIPA2 SMAN 6 di Balikpapan. Teknik pemilihan subjek adalah teknik *sampling*, terpilih satu kelas dengan jumlah siswa sebanyak 40 orang siswa.

Instrumen dalam penelitian adalah tes uraian dan wawancara beberapa siswa untuk memperoleh informasi mengenai kesalahan dalam menyelesaikan soal perbandingan trigonometri.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan lembar jawaban siswa untuk masing-masing soal tes uraian yang diberikan, dari 7 soal untuk 40 orang siswa ditemukan kesalahan-kesalahan.

Tabel 1. Persentase Hasil Tes

No.Soa	B	KK	KP	TM
1	85 %	12,5 %	2,5 %	-
2	40 %	42,5 %	7,5 %	10 %
3	57,5 %	22,5 %	5 %	15 %
4	70 %	10 %	-	20 %
5	62,5 %	7,5 %	2,5 %	27,5 %
6	12,5 %	15 %	-	72,5 %
7	17,5 %	17,5 %	-	67,5 %

Keterangan:

B = Benar

KK = Kesalahan Konsep

KP = Kesalahan Prosedural

TM = Tidak mengerjakan

Pada soal nomor 1 terlihat bahwa jumlah siswa yang menjawab dengan benar 34 siswa (85%), kesalahan konsep 5 siswa (12,5%) dan untuk kesalahan prosedural 1 siswa (2,5%).

Pada soal nomor 2 terlihat bahwa kesalahan konsep merupakan kesalahan yang paling banyak dilakukan siswa. Jumlah siswa yang mengalami kesalahan konsep yaitu sebanyak 17 siswa (42,5%). Siswa yang menjawab dengan benar 16 siswa (40%), 4 siswa (10%) tidak mengerjakan, dan kesalahan prosedural 3 siswa (7,5%).

Pada soal nomor 3 terlihat bahwa jumlah siswa yang menjawab dengan benar 23 siswa (57,5%), kesalahan konsep 9 siswa (22,5%) , jumlah siswa yang tidak mengerjakan ada 6 siswa (15%), dan kesalahan prosedural 2 siswa (5%).

Pada soal nomor 4 terlihat bahwa jumlah siswa yang menjawab dengan benar 28 siswa (70%), siswa yang tidak menjawab 8 siswa (20%), dan kesalahan konsep 4 siswa (10%).

Pada soal nomor 5 terlihat bahwa jumlah siswa yang menjawab dengan benar 25 siswa (62,5%), siswa yang tidak menjawab 11 siswa (27,5%), kesalahan konsep 4 siswa (7,5%), dan kesalahan prosedural 1 siswa (2,5%).

Pada soal nomor 6 terlihat paling banyak siswa tidak mengerjakan. Jumlah siswa yang tidak mengerjakan 29 siswa (72,5%), kesalahan konsep 6 siswa (15%), dan siswa yang menjawab dengan benar 5 siswa (12,5%).

Pada soal nomor 7 terlihat paling banyak siswa tidak mengerjakan. Jumlah siswa yang tidak mengerjakan 27 siswa (67,5%), kesalahan konsep 7 siswa (17,5%), dan siswa yang menjawab dengan benar 7 siswa (17,5%).

Dari tabel di atas tergambar kesalahan yang dilakukan siswa dalam menyelesaikan soal materi perbandingan trigonometri. Pada soal nomor 6 dan 7 paling banyak siswa yang tidak mengerjakan. Untuk memperdalam informasi jenis kesalahan siswa dalam menyelesaikan soal tersebut, maka penulis lakukan wawancara terhadap beberapa siswa.

Berikut penulis tampilkan sebagai sampel soal, jawaban siswa, hasil wawancara siswa.

Soal nomor 6 : Tentukan nilai $\sin 120^\circ$

Soal nomor 7 : Jika $\cot \beta = -\frac{5}{12}$ dengan β sudut tumpul (sudut di kuadran II), tentukan $\sin \beta$, $\cos \beta$ dan $\tan \beta$.

Pada soal nomor 6 ada 72,5% siswa yang tidak mengerjakan, beberapa lembar jawaban siswa :

$$\begin{aligned}\sin 120^\circ &= (\sin 60^\circ + \sin 60^\circ) \\ &= \left(\frac{1}{2}\sqrt{3} + \frac{1}{2}\sqrt{3}\right) \\ &= \frac{1}{2}\sqrt{3}\end{aligned}$$

Jenis kesalahan : Kesalahan penentuan aturan (kesalahan konsep)
Berikut pernyataan siswa yang tidak mengerjakan :

$$\begin{aligned}\sin 120^\circ &= (\sin 60^\circ + \sin 60^\circ) \\ &= \left(\frac{1}{2}\sqrt{3} + \frac{1}{2}\sqrt{3}\right) \\ &= \sqrt{3}\end{aligned}$$

karena tidak tahu menyelesaikan soal yg derajatnya besar (sin, cos, tan).

$$\sin 60^\circ = 0,87 : \tan 60^\circ = 1,73 : \cos 60^\circ = 0,5$$

$$\cos 60^\circ = \frac{1}{2} \sin 60^\circ = \frac{1}{2} \text{ dan } \tan 60^\circ = \sqrt{3}$$

$$\cos 30^\circ = \frac{\sqrt{3}}{2} \sin 30^\circ = \frac{1}{2} \text{ dan } \tan 30^\circ = \frac{1}{\sqrt{3}}$$

$$\cos 45^\circ = \frac{1}{\sqrt{2}} \sin 45^\circ = \frac{1}{\sqrt{2}} \text{ dan } \tan 45^\circ = 1$$

karena : Saya bingung dalam hal menghitung perbandingan tan, cos dan sin dengan sudut.

Dari hasil tes uraian dan hasil wawancara dengan siswa (objek) untuk soal nomor 6 di atas terungkap bahwa siswa salah menentukan aturan perbandingan trigonometri untuk sudut tumpul yang digunakan untuk menjawab soal, seharusnya yang digunakan adalah menggunakan penentuan aturan sudut berelasi untuk sudut tumpul. Kesalahan terjadi karena siswa belum paham aturan sudut berelasi untuk sudut tumpul, ini terungkap pada jawaban siswa. Jenis kesalahan siswa ini adalah kesalahan konsep, dimana siswa tidak mengerti konsep menentukan nilai

perbandingan trigonometri untuk sudut tumpul walaupun konsep ini sudah di dapat dari proses pembelajaran, tapi siswa lupa dan bekerja kurang teliti dengan konsep tersebut bahkan sebagian besar siswa tidak mengerjakan soal tersebut dengan alasan belum memahami soal tersebut. Hal yang sama juga dilakukan siswa untuk soal nomor 7.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa jenis kesalahan yang dilakukan siswa dalam menyelesaikan soal materi perbandingan trigonometri sesuai urutan paling menonjol adalah kesalahan konsep pada materi perbandingan trigonometri untuk sudut tumpul dan sudut refleksi yang disebabkan kurangnya pemahaman siswa terhadap penentuan aturan (konsep) materi tersebut. Hal ini diindikasikan adanya kesalahan dalam bentuk tulisan maupun lisan.

SARAN

Saran yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut: (1) Guru lebih menekankan pada penguasaan konsep dalam kegiatan pembelajaran. (2) Guru lebih mengutamakan pembelajaran aktif, agar konsep bisa masuk ke *long term memory*. (3) Memberi latihan secara kontinu, memeriksa latihan dan mendiskusikan kesalahan yang ditemukan sehingga siswa mengetahui letak kesalahannya, maka kesalahan dalam konseptual maupun prosedural bisa dihindari.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin,Z. 2012. Analisis Kesalahan Mahasiswa Prodi Pendidikan Matematika Fakultas Tarbiyah IAIN Ar-Raniry dalam Mata Kuliah Trigonometri dan Kalkulus 1. *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA. VOL. XIII NO 1, 183-196*
- Hamzah, A. 2014. *Perencanaan dan Strategi Pembelajaran Matematika*. Jakarta: Rajawali Pres.
- Nizarwati. 2009. Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berorientasi Konstruktivisme untuk Mengajarkan Konsep Perbandingan Trigonometri Siswa Kelas X SMA. *Jurnal Pendidikan Matematika Volume 3. No. 2 Desember 2009*

- Sahriah S. Analisis Kesalahan Siswa dalam Menyelesaikan Soal Matematika Materi Operasi Pecahan Bentuk Aljabar Kelas VII SMPN 2 Malang. *jurnal-online.um.ac.id/data/.../artikel9EEC8FEB3F87AC825C375098E45CB689.pdf*. Diakses 23 Juni 2016
- Tampomas, H. 2008. *Seribupena Matematika SMA Kelas X*. Bogor. PT. Gelora Aksara Pratama.
- Widdiharto, R. 2008. *Diagnosa Kesulitan Belajar Matematika SMP dan Alternatif Proses Remedinya*. Yogyakarta: Pusat Pengembang dan Pemberdayaan Pendidikan dan Tenaga Kependidikan Matematika.

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN TEAM ASISSTED
INDIVIDUALIZATION DENGAN MEDIA AUDIOVISUAL
TERHADAP HASIL BELAJAR SISWA
KELAS X SMA NEGERI 2 LOA JANAN
KUTAI KARTANEGARA**

Mardiani , Elsje Theodora Maasawet , Aloysius Hardoko

Magister Pendidikan Biologi Universitas Mulawarman Samarinda
Kalimantan Timur

Abstrak

Penelitian ini adalah penelitian eksperimen semu (quasi eksperiment) dengan desain penelitian "pre test post test only control group design". Populasi penelitian adalah siswa kelas X di SMA Negeri 1 Loa Janan , dengan sampel penelitian 50 orang siswa yang terdiri dari 25 orang siswa kelas X IPA 1 sebagai kelas eksperimen dan 25 orang siswa kelas X IPA 2 sebagai kelas kontrol. Pengumpulan data dalam penelitian ini didapatkan dari metode tes. Data yang didapatkan dari metode tes dianalisis dengan teknik analisis deskriptif dan statistik inferensial (uji-t) , dengan menggunakan SPSS versi 23. Hasil penelitian pada tes hasil belajar biologi pada kelas eksperimen yang mendapat pengajaran menggunakan model team assisted individualization dengan rata rata skor nilai 31,52 sedangkan rata-rata skor nilai hasil belajar pada kelas konvensional sebesar 21,7. Pengujian hipotesis menggunakan uji-t menunjukkan $t_{hitung} > t_{tabel}$, dengan nilai t_{hitung} sebesar 7,418 dan nilai t_{tabel} sebesar 1,708. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar kelas eksperimen yang mana siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran Team assisted individualization menggunakan media audiovisual dengan hasil belajar kelas kontrol siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional.

berarti hipotesis alternatif (Ha) diterima. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran Team Assisted Individualization terhadap hasil belajar biologi materi Ekosistem pada siswa kelas X SMA Negeri 2 Loa Janan Kutai Kartanegara.

Kata kunci: model Pembelajaran, media audiovisual, team assisted individualization, hasil belajar.

PENDAHULUAN

Salah satu masalah pokok dalam pembelajaran pada pendidikan formal (sekolah) dewasa ini adalah masih rendahnya daya serap siswa. Hal ini nampak dari rerata hasil belajar siswa yang senantiasa masih sangat memprihatinkan. Di pihak lain secara empiris, berdasarkan hasil analisis penelitian terhadap rendahnya hasil belajar siswa, hal tersebut disebabkan proses pembelajaran yang didominasi oleh pembelajaran tradisional. Pada pembelajaran ini kelas cenderung *teacher center*, sehingga siswa pasif. Guru hanya menjelaskan konsep-konsep yang ada pada buku ajar atau referensi lain, tanpa dilakukan strategi pendekatan pembelajaran yang lebih inovatif.

Menyampaikan bahan pelajaran berarti melaksanakan beberapa kegiatan, tetapi kegiatan itu tidak akan ada gunanya jika tidak mengarah pada tujuan tertentu. Artinya seorang pengajar harus mempunyai tujuan dalam kegiatan pengajarannya, karena setiap pengajar pasti menginginkan pengajarannya dapat diterima secara jelas oleh peserta didiknya.

Pembelajaran Biologi dalam kurikulum 2013 lebih menekankan pendekatan saintifik yaitu dalam proses pembelajaran memerlukan adanya interaksi antara siswa dengan lingkungan sebagai sumber belajar sehingga mampu memberikan pengalaman kepada siswa dalam melakukan penyelidikan tentang fenomena yang berkaitan dengan cara mencari tahu dan memahami alam secara sistematis sehingga biologi tidak hanya penguasaan kumpulan pengetahuan berupa konsep fakta dan prinsip tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Dengan belajar Biologi

diharapkan dapat menjadi wahana bagi siswa untuk mempelajari dirinya sendiri dan alam sekitar.

Model pembelajaran merupakan salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi hasil belajar siswa . Model pembelajaran adalah salah satu cara yang dipergunakan guru dalam menyampaikan materi kepada siswa dengan maksud untuk mencapai tujuan belajar yang disepakati. Model pembelajaran juga dapat memacu proses pembelajaran untuk selalu menerapkan pengajaran antara guru dengan siswa secara dua arah, tidak hanya dari guru kepada siswa saja. Dengan mengajak, merangsang, dan memberi kesempatan kepada siswa untuk ikut serta mengemukakan pendapat, belajar mengambil keputusan, bekerja dalam kelompok, membuat laporan, dan lain sebagainya, berarti guru membawa siswa pada suasana belajar yang sesungguhnya.

Team Assisted Individualization menggabungkan antara metode pembelajaran kooperatif dengan dan pembelajaran klasikal berbasis individual, bantuan individu dalam kelompokni mendorong siswa untuk berpikir baik secara individu maupun dalam sutuu tim kompetitif terhadap tim kelompok siswa lain.(Slavin,2005).

METODE

Jenis dari penelitian ini adalah quasi-experimentresearch. Menurut Sugiyono (2010), metode penelitian quasi eksperimen, yaitu metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret sampai dengan bulan Juni tahun pembelajaran 2016 /2017 di SMA Negeri 2 Loa janan Kutai Kartanegara. Dalam penelitian ini, peneliti sebagai instrument utama. sekaligus berperan sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, penganalisis, penafsir data, dan pada akhirnya menjadi pelapor hasil penelitiannya. Instrumen lain yang digunakan dalam penelitian ini antara lain yaitu dokumentasi, dan tes. Data diolah menggunakan uji $-t$, dengan variabel (X) sebagai ko-varian adalah nilai rata-rata ulangan harian siswa pada materi sebelumnya dan variabel (Y) yaitu hasil belajar siswa yang berupa nilai rata-rata post test dengan menggunakan model pembelajaran Team assisted individualization Uji Normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data yang akan di uji berdistribusi normal atau berdistribusi tidak normal, karena hal ini merupakan salah satu asumsi pada uji $-t$, analisis ini digunakan karena peneliti ingin mengetahui ada tidaknya pengaruh hasil belajar siswa antara kelas eksperimen dan kelas

kontrol. Jika terbukti bahwa kedua sampel $n_1 = n_2$ dan variansnya homogen, maka dilakukan analisis uji t (t-test) menggunakan rumus separated varians dan jika terbukti bahwa kedua sampel $n_1 \neq n_2$ dan variansnya homogen, maka dilakukan analisis uji t (t-test)

Mengetahui apakah data berasal dari populasi berdistribusi normal, dilakukan uji normalitas menggunakan uji One Sample Kolmogorov-Smirnov untuk pengambilan kesimpulan pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$. Pengujian dan perhitungan uji normalitas One Sample Kolmogorov-Smirnov menggunakan program SPSS versi 23.0. Sebelum memulai penelitian perlu terlebih dahulu untuk menentukan variabel bebas dan variabel terikatnya. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pembelajaran model pembelajaran kooperatif tipe Team Assisted Individualization dengan media audiovisual dan model pembelajaran konvensional. Dan variabel terikat dalam penelitian ini adalah hasil belajar siswa. Rancangan Penelitian yang digunakan adalah post-test only control group design. Pemilihan desain ini karena peneliti ingin mengetahui untuk mendeskripsikan perbedaan hasil belajar antara kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Team assisted individualization dan siswa yang kelas kontrol menggunakan pembelajaran konvensional pada siswa kelas X di SMA Negeri 2 Loa janan Kutai Kartanegara. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah hasil belajar siswa.

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode tes. Tes hasil belajar siswa ini berupa tes uraian yang disusun berdasarkan tujuan pembelajaran dan kurikulum, ketelitian sistematis penyusunan dapat dievaluasi. Tes tersebut telah di ujicoba di tempat penelitian, sehingga teruji validitas, reliabilitas, indeks kesukaran dan daya pembedanya. Hasil tes uji lapangan tersebut selanjutnya diberikan kepada siswa kelas eksperimen dan kontrol sebagai post-test. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis statistik deskriptif dimana data dianalisis dengan menghitung nilai mean, median, modus, standar deviasi, varian, skor maksimum, dan skor minimum.

Dalam penelitian ini, data disajikan dalam bentuk diagram. Sebelum dilakukan pengujian untuk mendapatkan kesimpulan, maka data yang diperoleh perlu diuji normalitas dan homogenitasnya. Uji normalitas dilakukan untuk menyajikan bahwa sampel benar benar berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Uji homogenitas dilakukan untuk menyajikan bahwa sampel benar-benar homogen. Untuk mengetahui

pengaruh model pembelajaran Team Assisted Individualization dengan media audio visual terhadap hasil belajar biologi siswa digunakan teknik statiska Uji -t.. Analisis ini digunakan karena peneliti ingin mengetahui ada tidaknya pengaruh model pembelajaran team assisted individualization terhadap hasil belajar biologi siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Hasil dan Pembahasan

Pada saat melakukan observasi di sekolah, kegiatan pertama yang peneliti lakukan adalah melaksanakan kegiatan observasi lapangan. Dari hasil observasi yang telah dilakukan, peneliti mengetahui dan mengerti tentang bagian sekolah, baik itu struktur organisasi, administrasi, dan hal lainnya yang berhubungan dengan pendidikan di sekolah tersebut.

Pada saat dilaksanakan penelitian,, maka peneliti menggunakan teknik cluster random sampling untuk menentukan sampel sehingga masing-masing kelas diambil sebanyak 25 siswa sesuai dengan nilai rata-rata hampir sama yang diperoleh tiap siswa pada ulangan harian Biologi pada materi sebelumnya pada kedua kelas yang diambil dengan jumlah keseluruhan sebanyak 50 sampel.

Hasil penelitian diperoleh nilai rata-rata ulangan harian pada siswa kelas X IPA1 yaitu 75,30. Pada siswa kelas X IPA 2 diperoleh nilai rata-rata 74,20. Dengan demikian setelah nilai hasil rata-rata ulangan harian telah diketahui dan terbukti bahwa kedua sampel tersebut memiliki tingkat kecerdasan yang sama (homogen), sehingga kedua sampel tersebut layak digunakan sebagai sampel pada penelitian ini. Melalui perhitungan normalitas menggunakan rumus one sample Kolmogorov-Smirnov dan homogenitas dengan rumus Levene's terbukti hasilnya bahwa kedua sampel berdistribusi normal dan variansinya homogen (Tabel 1).

Pada Tabel 1 terlihat jelas bahwa output di atas menunjukkan bahwa data berdistribusi normal. Hal ini dapat dilihat dari nilai asymp.sig (2-TAILED) sebesar $0.982 \geq 0.05$, sehingga dinyatakan berdistribusi normal dengan asumsi signifikan yang lebih besar dari taraf signifikan penelitian sebesar 0,05.

Tabel 1 : Uji Normalitas Data Sampel

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		UH
N		50
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	72,91
	Std. Deviation	8,242
Most Extreme Differences	Absolute	,088
	Positive	,088
	Negative	-,068
Kolmogorov-Smirnov Z		,464
Asymp. Sig. (2-tailed)		,982

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Tabel 2. Uji Homogenitas Data Sampel

Test of Homogeneity of Variances			
Hasil_Belajar			
Levene Statistic	df1	df2	Sig.
,000	1	54	,986

Pada Tabel 2, uji homogenitas data sampel, hasil uji menunjukkan nilai Levene F hitung adalah sebesar 0,00 dengan signifikansi 0,986. Karena nilai signifikan ≥ 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan varian antar kelompok sampel yang diteliti atau varian antar kelompok sampel adalah sama sehingga dapat dikatakan ketiga sampel layak digunakan sebagai sampel dalam penelitian ini.

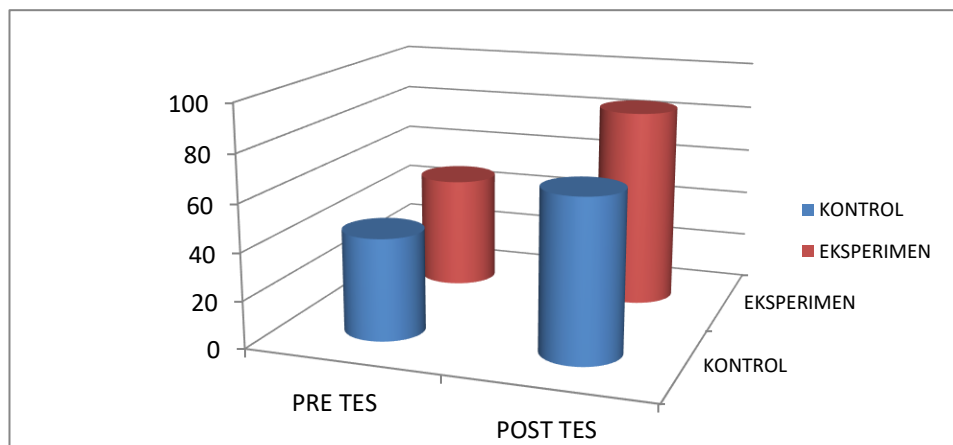
Tabel 3. Analisis Data Penelitian Setelah Perlakuan.

Rata-rata Hasil *Pretest* dan *Posttest* hasil belajar

Kelas	Rata-Rata	
	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
Kontrol	42,28	63,6
Eksperimen	47,92	84,64

(Sumber: Hasil Penelitian, 2017)

Dari data di atas, hasil rata-rata posttest sebesar 84,64 pada kelas eksperimen jauh lebih tinggi bila dibandingkan kelas kontrol yang memiliki nilai 63,6. Walaupun rata-rata hasil pretest kelas kontrol dan kelas eksperimen memiliki nilai yang hampir sama. Rata-rata hasil posttest yang tinggi pada kelas eksperimen dibandingkan kelas kontrol menunjukkan bahwa hasil belajar siswa lebih baik setelah diberikan perlakuan penerapan model pembelajaran kooperatif team assisted individualization dengan media audiovisual pada materi ekosistem. Peningkatan hasil belajar tersebut dapat dilihat dengan jelas melalui grafik perbandingan rata-rata hasil pretest dan posttest pada kelas kontrol (Kelas X IPA 2) dan kelas eksperimen (Kelas X IPA 1) di bawah ini.



Sumber : Hasil Penelitian 2017

Gambar 1. Grafik Perbandingan Rata-Rata Hasil *Pretest* dan *Posttest* hasil belajar.

Untuk mengetahui perlakuan mana lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar setelah post test, maka peneliti menggunakan

(BORNEO, Edisi Khusus, Nomor 18, September 2017) 17

Uji dua sampel yang tidak saling berhubungan (Uji mann Whitney).
Data disajikan dalam tabel di bawah ini

Tabel : 4.8 Data uji mann Whitney post test hasil belajar eksperimen dan kontrol.

Tabel : 4. Uji Dua Rata-rata Post Test Hasil Belajar antara Kelas eksperimen dan kelas kontrol

	FAKTOR	N	Mean Rank	Sum of Ranks
HASIL BELAJAR POST TEST	Kelas eksperimen	25	37.52	938.00
	kelas kontrol	25	13.48	337.00
	Total	50		

Test Statistics^a

	HASIL BELAJAR POST TEST
Mann-Whitney U	12.000
Wilcoxon W	337.000
Z	-5.853
Asymp. Sig. (2-tailed)	.000

Pada tabel group statistik terlihat rata – rata hasil belajar kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *team assisted individualization* dengan media audiovisual sebesar 83,64 dan standar deviasi 0,4974 serta kelas kontrol menggunakan model pebelajaran konvensional sebesar 63,60 dan standart deviasi 0,8702. Hal ini berarti secara deskriptif hasil belajar siswa pada kelas eksperimen lebih tinggi daripada kelas kontrol.

Pada tabel di atas nilai signifikansi adalah 0,000 maka lebi kecil dari 0,005, sehingga H_0 ditolak, jadi keputusan dari pengaruh penggunaan model pembelajaran *team assisted individualization* untuk meningkatkan hasil belajar biologi pada penelitian ini adalah adanya perbedaan peningkatan hasil belajar antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol.

Kedua tipe model pembelajaran eksperimen dan konvensional memiliki perbedaan hasil belajar yang signifikan sehingga dapat dikatakan model pembelajaran team assisted individualization dengan media audiovisual lebih tepat digunakan dalam proses pembelajaran biologi sehingga peningkatan hasil belajar dapat tercapai.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan dan analisis data, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: (1) Ada pengaruh model pembelajaran Team Assisted Individualization dengan menggunakan media audiovisual terhadap hasil belajar Biologi materi ekosistem pada siswa kelas X SMA Negeri 2 Loa Janan Kutai Kartanegara. Hal ini berdasarkan $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu $7,418 > 1,708$; dan (2) Hasil belajar pada kelas pembelajaran eksperimen menggunakan model pembelajaran team assisted individualization dengan media audiovisual memperoleh nilai rata-rata sebesar 84,66 sedangkan kelas kontrol memperoleh nilai rata-rata 67,6 yang berarti hasil belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran team assisted individualization dengan media audiovisual jauh lebih baik dibandingkan hasil belajar siswa yang menggunakan pembelajaran konvensional (kelas kontrol).

DAFTAR RUJUKAN

- Asih Widi Wisudawati dan Eka Sulistyowati, 2013, Metodologi Pembelajaran IPA, Jakarta, Bumi Aksara.
- Budi Susetyo, 2015, Prosedur penyusunan & Analisis Tes Hasil Belajar Bidang Kognitif, Jakarta, Relika Aditama.
- Kadir, 2015, Statistika Terapan, Jakarta, Raja Grafindo Persada.
- Kosasih, 2015, Strategi Belajar Dan Pembelajaran, Bandung, Penerbit Bina Media Informasi.
- Muhammad Fathurrohman, 2015, Model-Model Pembelajaran Inovatif, Jakarta, Ar-Ruzz Media.
- Mohamad Surya, 2015, Strategi kognitif Dalam Proses Pembelajaran, Bandung, Alfabeta.
- Rusman, dkk, 2012, Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi Dan Komunikasi (Mengembangkan Profesionalitas Guru), Jakarta, Rajawali Press

- Syah, F. F. 2014. Pengaruh Model Team Assisted Individualization dengan Structure Exercise Method terhadap Hasil Belajar. Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia, 8 (1) : 1230-1240.
- Sutrisno, Joko. 2010. Menggunakan Ketrampilan Berpikir untuk Meningkatkan Mutu Pembelajaran. (<http://www.scribd.com/doc/54977805/artikel-erlangga>) diakses 26 Januari 2017.
- Tri Emma Yanti,dkk,2015, Keefektifan Model Pembelajaran Kooperatif Team Assisted Individualization Dengan Pendekatan Konstruktivisme Terhadap Prestasi Belajar, Jurnal Pendidikan 2 (1) : 2339 – 2444, fakultas MIPA,Universitas Muhamadiyah Semarang.
- Yusa Manicham Bala Subra Maniam,2013, Aktif dan Kreatif Belajar Biologi, Bandung, Grafindo Media Pratama.

0

**UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK
DENGAN MENGGUNAAN METODE COOPERATIVE
LEARNING TIPE JIGSAW PADA MATA PELAJARAN IPS DI
KELAS 8A SMP NEGERI 1 MUARA JAWA
TAHUN PELAJARAN 2016/2017**

Kayatun

Guru SMP Negeri 1 Muara Jawa

`Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan nilai hasil Belajar mata pelajaran IPS. Hipotesis tindakannya adalah melalui penggunaan metode cooperative learning tipe Jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada Pelajaran IPS. Penelitian ini merupakan tindakan guru untuk memperbaiki dan memecahkan masalah dalam proses belajar mengajar di kelas sembilan SMP Negeri 1 Muara Jawa selama 2 bulan dari bulan Februari sampai Maret 2017. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dalam 2 siklus yakni membandingkan nilai rata-rata pada kondisi awal dengan antara siklus I dan siklus ke-2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prosentasi perolehan nilai pada kondisi awal ke siklus I hanya mencapai 20 % dari 30 peserta didik yang mendapat nilai diatas nilai KKM , sedangkan pada siklus I terdapat peningkatan yaitu menjadi 56 % peserta didik yang mencapai nilai KKM. Hal ini membuktikan bahwa ada pengaruh positif pada penggunaan metode Jigsaw. Kemudian untuk siklus 2 nilai peserta didik dengan model pembelajaran jigsaw meningkat menjadi 87%. Berdasarkan pengembangan kajian teori, kerangka berpikir dan pengajuan hipotesis terbukti melalui penggunaan metode Jigsaw dapat meningkatkan nilai peserta didik pada mata pelajaran IPS.

Kata Kunci: Hasil Belajar, Cooperative Learning, Jigsaw

PENDAHULUAN

Berdasarkan hasil belajar yang diperoleh peserta didik dalam pelajaran IPS pada kelas 8 A yang hanya mencapai rata-rata nilai 66 ternyata yang belum mencapai standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditentukan oleh guru mata pelajaran dan sekolah yaitu 75. Hal ini terjadi secara umum di kelas 8A SMP Negeri 1 Muara Jawa, meskipun guru telah berulang kali memberikan penjelasan pada peserta didik tapi mereka masih belum bisa memahami materi secara baik. Peserta didik menganggap pelajaran IPS membosankan dan kurang diminati. Penulis sebagai guru mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sering kali menghadapi berbagai kendala dalam menyampaikan materi pembelajaran, khususnya dalam memilih metode, apalagi mata pelajaran IPS di SMP merupakan mata pelajaran non eksakta yang disampaikan secara terpadu terdiri dari materi Sejarah, Geografi, Sosiologi, dan Ekonomi yang dianggap materi pelajaran hapalan yang membosankan. Kekompleksan materi ini membutuhkan ekstra kerja keras agar pembelajaran tidak membosankan.

Seorang guru yang profesional dituntut untuk memiliki berbagai kompetensi, seperti yang diamanatkan dalam Undang-Undang RI No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, bahwa guru sebagai penggagas perubahan di tengah masyarakat, dituntut untuk menguasai kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Oleh karena itu seorang guru harus berusaha memikul tanggung jawab besar terhadap pembelajaran khususnya kepada peserta didik demi meningkatkan pengetahuan dan hasil pengalaman belajarnya. Sebagai agen pembelajaran guru tidak hanya bertugas sebagai pengajar dan pendidik saja, tetapi harus pula memiliki kemampuan dalam memilih metode pembelajaran yang paling akomodatif dan kondusif untuk siswa, sehingga siswa dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya secara efektif dan efisien.

Namun dalam kenyataannya guru seringkali mendapat kendala bagaimana memilih dan menggunakan metode dalam pembelajaran, metode dan strategi yang bagaimana yang paling tepat untuk membahas satu materi pembelajaran, atau metode apakah yang paling diminati oleh sebagian besar peserta didik, sehingga tercipta pembelajaran yang “PAIKEM ” yaitu pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Berdasarkan pada kenyataan tersebut, penulis menganggap

sangat perlu melakukan penelitian berupa Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan mencoba menggunakan metode pembelajaran kooperatif atau Cooperative Learning yang sedang gencar disosialisasikan sebagai alternatif dan berharap dengan metode ini bisa meningkatkan hasil belajar peserta didik. Salah satu metode yang akan dicoba adalah Model pembelajaran Kooperatif tipe Jigsaw.

Berdasarkan hal itu maka itu penulis melakukan Penelitian Tindakan Kelas dengan judul : Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Dengan Menggunakan Metode Cooperative Learning Tipe Jigsaw Pada Mata Pelajaran IPS di Kelas 8A SMP Negeri 1 Muara Jawa. Dari permasalahan yang telah diuraikan pada latar belakang, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah: Apakah Penggunaan Metode Cooperative Learning Tipe Jigsaw Dapat Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas 8A Dalam Mata Pelajaran IPS Di SMP Negeri 1 Muara Jawa?

Tujuan Penelitian Tindakan Kelas ini adalah untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa kelas 8A dalam mata pelajaran IPS dengan menggunakan metode cooperative learning tipe jigsaw di SMP Negeri 1 Muara Jawa. Adapun manfaat penelitian ; bagi siswa dapat dijadikan sebagai pengalaman belajar dan dapat meningkatkan minat siswa untuk mempelajari materi pelajaran IPS berikutnya sehingga dapat meningkatkan hasil belajar. Bagi penulis merupakan alat untuk mengembangkan diri sebagai guru yang profesional. Bagi rekan guru IPS khususnya dan guru lainnya dapat dijadikan sebagai bahan acuan dalam melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan metode jigsaw sebagai alternatif dan menambah variasi dalam melaksanakan pembelajaran. Bagi Sekolah dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi untuk meningkatkan kualitas tenaga pendidik dan kependidikan.

KAJIAN PUSTAKA

Pengertian Belajar

Menurut R.Gagne seperti yang dikutip oleh Slameto dalam bukunya Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya, memberikan dua definisi belajar, yaitu: (1) Belajar adalah suatu proses untuk memperoleh motivasi dalam pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, dan tingkah laku. (2) Belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang diperoleh dari instruksi.

Menurut Skinner yang dikutip oleh Dimiyati dan Mudjiono dalam bukunya yang berjudul Belajar dan Pembelajaran, bahwa belajar

merupakan hubungan antara stimulus dan respon yang tercipta melalui proses tingkah laku. M.Sobri Sutikno mengemukakan, belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh suatu perubahan yang baru sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas maka dapat penulis simpulkan bahwa belajar adalah perubahan serta peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seseorang diberbagai bidang yang terjadi akibat interaksi terus menerus dengan lingkungannya.

Pengertian Hasil Belajar

Hasil Belajar atau disebut juga sebagai prestasi merupakan kemampuan intelektual peserta didik, yang dapat menentukan keberhasilan dalam memperoleh prestasi pada setiap kegiatan belajar. Untuk mengetahui berhasil tidaknya seseorang dalam belajar maka perlu dilakukan suatu evaluasi, tujuannya untuk mengetahui prestasi yang diperoleh peserta didik setelah proses belajar mengajar berlangsung.

Menurut W.J.S Purwadarminto (1987 :767) "Prestasi belajar adalah hasil yang dicapai sebaik-baiknya menurut kemampuan anak pada waktu tertentu terhadap hal-hal yang dikerjakan atau dilakukan". Jadi prestasi belajar adalah hasil belajar yang telah dicapai menurut kemampuan yang tidak dimiliki dan ditandai dengan perkembangan serta perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang diperlukan dari belajar dengan waktu tertentu, prestasi belajar ini dapat dinyatakan dalam bentuk nilai dan hasil tes atau ujian.

Sehubungan dengan hasil belajar, Poerwanto (1986 : 28) memberikan pengertian prestasi belajar yaitu " hasil yang dicapai oleh seseorang dalam usaha belajar sebagaimana yang dinyatakan dalam raport".

Sedangkan menurut S. Nasution (1996 : 17) "Prestasi belajar adalah kesempurnaan yang dicapai seseorang dalam berfikir, merasa dan berbuat. Prestasi belajar dikatakan sempurna apabila memenuhi tiga aspek yakni : kognitif, afektif, dan psikomotorik, sebaliknya dikatakan prestasi kurang memuaskan jika seseorang belum mampu memenuhi target dalam ketiga kriteria tersebut."

Hasil belajar diperoleh pada akhir proses pembelajaran dan berkaitan dengan kemampuan siswa dalam menyerap atau memahami suatu bahan yang telah diajarkan. Seperti yang dikemukakan Dimiyati dan

Mujiono (2006 : 3) “Hasil belajar merupakan hasil dari suatu intrerksi tindakan belajar dan mengaja. Disisi guru, tindakan mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar, disisi siswa hasil belajar merupakan puncak proses belajar.”

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa prestasi atau hasil belajar adalah tingkat keberhasilan yang diperoleh seseorang dari kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk nilai.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar peserta didik

Setiap aktifitas yang dilakukan oleh seseorang tentu ada faktor-faktor yang yang mempengaruhinya, baik yang bersifat mendorong maupun yang menghambat. Demikian pula dalam belajar, faktor yang mempengaruhi prestasi atau hasil belajar siswa itu adalah faktor intern dan faktor ekstern. (Ahmadi, 1998 : 72). Untuk mencapai prestasi belajar siswa sebagaimana yang diharapkan, maka perlu diperhatikan beberapa faktor yang mempengaruhinya antara lain faktor yang terdapat dalam diri siswa (faktor intern) dan faktor yang berasal dari luar diri siswa (faktor ekstern).

Faktor Intern adalah faktor yang timbul dari dalam diri individu itu sendiri, adapu yang tergolong faktor intern adalah keerdasan, bakat, minat, dan motivasi.

Kecerdasan atau intelegensia adalah kemampuan belajar disertai kecakapan untuk menyesuaikan diri dengan keadaan yang diadapinya. Kemampuan ini sangat ditentukan oleh tinggi rendahnya intelegensia, intelegensia yang normal selalu menunjukkan kecakapan sesuai dengan tingkat perkembangan sebaya. Slameto (1995 : 56) mengatakan bahwa “Tingkat intelegensia yang tinggi akan lebih berhasil daripada yang mempunyai tingkat intelegensia yang rendah.”

Bakat adalah kemampuan tertentu yang telah dimiliki seseorang sebagai kecakapan pembawaan. Ngalim Purwanto (1986 : 28) mengemukakan “bakat dalam hal ini lebih dekat pengertiannya dengan kata aptitude yang berarti kecakapan, yaitu mengenai kesanggupan – kesanggupan tertentu.” Menurut Syah Muhibbin (1999 : 136) “bakat diartikan sebagai kemampuan individu untuk melakukan tugas tanpa banyak bergantung pada pendidikan dan latihan.” Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa tumbuhnya keahlian tertentu pada diri seseorang sangatlah ditentukan oleh bakat yang dimilikinya.

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenali beberapa kegiatan atau kecenderungan yang mantap dalam subyek untuk merasa tertarik pada bidang tertentu. Siswa yang kurang

berminat dalam pelajaran tertentu akan menghambat dalam hasil belajarnya. Menurut Winkel (1996 : 24) “Minat adalah kecenderungan yang menetap dalam subyek untuk merasa tertarik pada bidang / hal tertentu dan merasa senang berkecimpung dalam bidang itu.”

Motivasi adalah dorongan untuk melakukan sesuatu. Motivasi dalam belajar adalah faktor penting karena hal tersebut merupakan keadaan yang mendorong keadaan siswa untuk melakukan kegiatan belajar. Seperti yang dikemukakan oleh Nasution (1995 : 73) “motivasi adalah segala daya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu.”

Faktor Ekstern

Yaitu faktor-faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar yang bersifat dari luar diri siswa, yaitu keadaan keluarga, sekolah dan sekitarnya.

Keadaan Keluarga dapat menentukan keberhasilan anak dalam belajar. Adanya rasa aman dan nyaman dalam keluarga sangat penting dalam keberhasilan seseorang memperoleh belajar. Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama, karena dalam keluarga inilah pertama kali anak mendapatkan pendidikan dan bimbingan.

Faktor Guru, guru sebagai tenaga kependidikan memiliki tugas menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar, membimbing, mengolah, meneliti, dan mengembangkan serta memberikan pelajaran kepada siswa. Keterampilan guru dalam mengajar, keprofesionalan guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran sangat menentukan keberhasilan siswa dalam belajar.

Sumber Belajar, merupakan faktor yang menunjang keberhasilan dalam proses belajar dan mengajar. Sumber belajar yang lengkap dan memadai adalah perangkat yang dapat digunakan siswa dalam melakukan kegiatan belajar, sehingga hasil belajar dapat meningkat.

Metode Mengajar, yaitu cara-cara yang dilakukan oleh guru menyampaikan materi pelajaran kepada siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Penggunaan Metode Cooperative Learning (CL)

Cooperative Learning adalah salah satu model pembelajaran berbasis teori belajar sosial Robert Bandura yang dipopulerkan oleh Spencer Kagan, Robert Slavin dan Johnson & Johnson. Cooperative Learning adalah metode pembelajaran yang menekankan kepada proses

kerja sama dalam suatu kelompok yang biasa terdiri dari 3 sampai 5 orang siswa untuk mempelajari suatu materi akademik yang spesifik sampai tuntas. (Adang Heriawan dkk,2012:109).

Menurut Slavin dalam Isjoni (2010 : 12) Cooperative Learning adalah model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya 4-6 orang dengan struktur kelompok heterogen.

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa Metode Cooperative Learning adalah salah satu metode pembelajaran yang mengutamakan kerjasama kelompok dalam menyelesaikan materi pembelajaran, memecahkan masalah atau menyelesaikan sebuah tujuan.

Metode Cooperative Learning Tipe JIGSAW

Model pembelajaran kooperatif model jigsaw adalah sebuah model belajar kooperatif yang menitik beratkan kepada kerja kelompok siswa dalam bentuk kelompok kecil, seperti yang diungkapkan Lie (1993: 73), bahwa pembelajaran kooperatif model jigsaw ini merupakan model belajar kooperatif dengan cara siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri atas empat sampai dengan enam orang secara heterogen dan siswa bekerja sama saling ketergantungan positif dan bertanggung jawab secara mandiri.

Langkah-langkah Model Pembelajaran Kooperatif Jigsaw

Pembelajaran Kooperatif JIGSAW merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang mendorong siswa aktif dan saling membantu dalam menguasai materi pelajaran untuk mencapai prestasi yang maksimal dengan cara membentuk tim ahli. Dalam metode ini terdapat tahap-tahap dalam penyelenggaraannya, yaitu ;(1) Pembentukan kelompok peserta didik yang terdiri dari 4-6 orang.sebaiknya heterogen, (2) Setiap anggota kelompok ditugaskan untuk mempelajari materi tertentu, (3) Setiap anggota kelompok yang mempelajari materi yang sama bertemu dalam satu kelompok baru membentuk 'Tim Ahli'. Selanjutnya materi tersebut didiskusikan, dipelajari apabila menemukan masalah dibahas bersama, (4) Setelah masing-masing perwakilan dalam tim ahli tersebut dapat menguasai materi yang ditugaskannya, kemudian masing-masing perwakilan tersebut kembali ke kelompok masing-masing atau kelompok asalnya, (5) Masing-masing anggota tersebut saling menjelaskan kepada teman satu kelompoknya.sehingga teman dalam satu kelompoknya dapat memahami materi yang ditugaskan guru ,(6) Peserta didik diberi tes/kuis

untuk mengetahui apakah peserta didik sudah dapat memahami suatu materi atau belum.

Dengan demikian melalui penyelenggaraan model Jigsaw dalam proses belajar mengajar dapat menumbuhkan tanggung jawab peserta didik sehingga terlibat langsung secara aktif dalam memahami suatu persoalan dan menyelesaikannya secara kelompok. Pada kegiatan ini keterlibatan guru dalam belajar mengajar semakin berkurang, dalam arti guru tidak lagi menjadi pusat kegiatan kelas. Guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan dan memotivasi peserta didik untuk belajar mandiri serta menumbuhkan rasa tanggung jawab serta peserta didik akan merasa senang berdiskusi tentang materi pelajaran dalam kelompoknya. Peserta didik dikelompokkan sebanyak 1 sampai dengan 5 orang peserta didik, Tiap orang dalam team diberi bagian materi berbeda, Tiap orang dalam team diberi bagian materi yang ditugaskan, Anggota dari team yang berbeda yang telah mempelajari bagian sub bagian yang sama bertemu dalam kelompok baru (kelompok ahli) untuk mendiskusikan sub bab mereka, Setelah selesai diskusi sebagai tim ahli tiap anggota kembali ke dalam kelompok asli dan bergantian mengajar teman satu tim mereka tentang sub bab yang mereka kuasai dan tiap anggota lainnya mendengarkan dengan seksama, Tiap tim ahli mempresentasikan hasil diskusi, Guru memberi evaluasi, Penutup

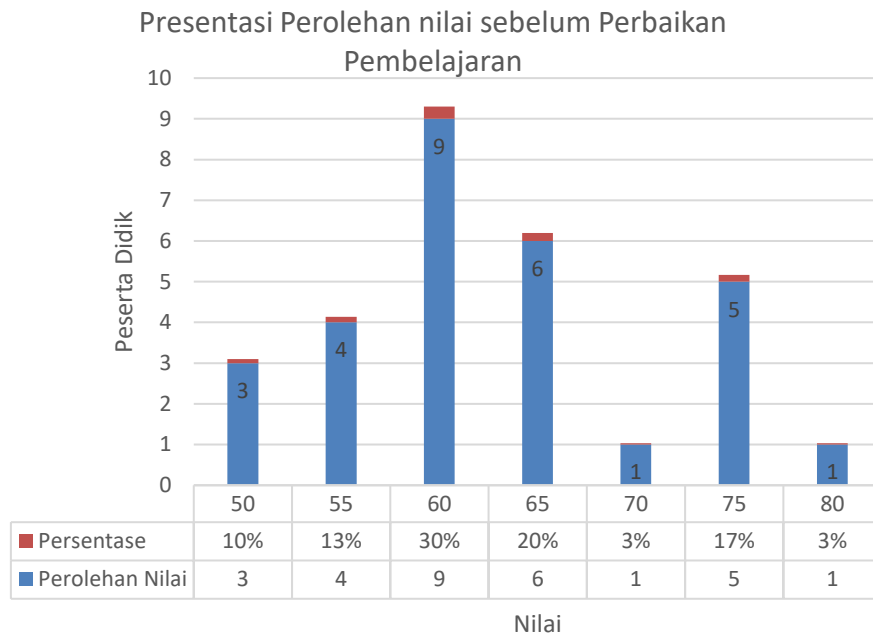
Kelebihan Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw

Pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan model pembelajaran Jigsaw adalah sebagai berikut; Mempermudah pekerjaan guru dalam mengajar, karena sudah ada kelompok ahli yang bertugas menjelaskan materi kepada rekan-rekannya, Mengembangkan kemampuan peserta didik mengungkapkan ide atau gagasan dalam memecahkan masalah tanpa takut membuat salah,

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Pengolahan Data dan Refleksi kondisi awal

Berdasarkan pengamatan pada tahap awal peneliti melihat bahwa peserta didik kurang aktif terlibat dalam proses pembelajaran IPS. Di bawah ini adalah daftar tabel perolehan (diagram) nilai sebelum perbaikan pembelajaran dilaksanakan.



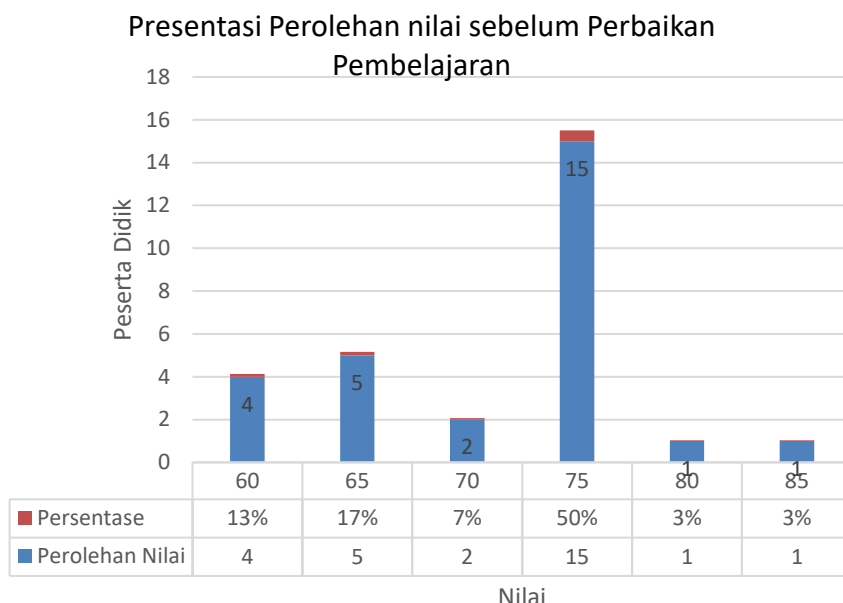
Gambar 1. Persentasi Perolehana Nilai Sebelum Tindakan Tahap Awal

Berdasarkan tabel perolehan nilai di atas, dapat diketahui bahwa dari 30 peserta didik yang ada di kelas 8 A SMP Negeri 1 Muara Jawa dapat disimpulkan bahwa jumlah peserta didik yang memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) hanya 20 % (6 peserta didik) dan yang belum tuntas 80% (24 peserta didik).

Adapun KKM untuk mapel Bahasa Inggris kelas 8A yang ada di SMP Negeri 1 Muara Jawa 75. Hal ini menunjukan bahwa kemampuan peserta didik untuk ketrampilan menulis masih dalam kategori SANGAT KURANG, berdasarkan interval Kualifikasi yang sudah ditentukan, yaitu : 0 - 39,9 = Sangat Kurang, 40,0 – 54,9 = Kurang, 55,0 - 69,9 = Cukup ,70,0 – 84,5 = Baik, 85,0 – 100 = Sangat Baik. Hal ini berarti bahwa perbaikan proses pembelajaran mutlak harus dilaksanakan.

Hasil Pengolahan Data dan Refleksi setelah perbaikan pembelajaran (Siklus I)

Hasil persentasi perolehan nilai pada siklus I disajikan gambar 2

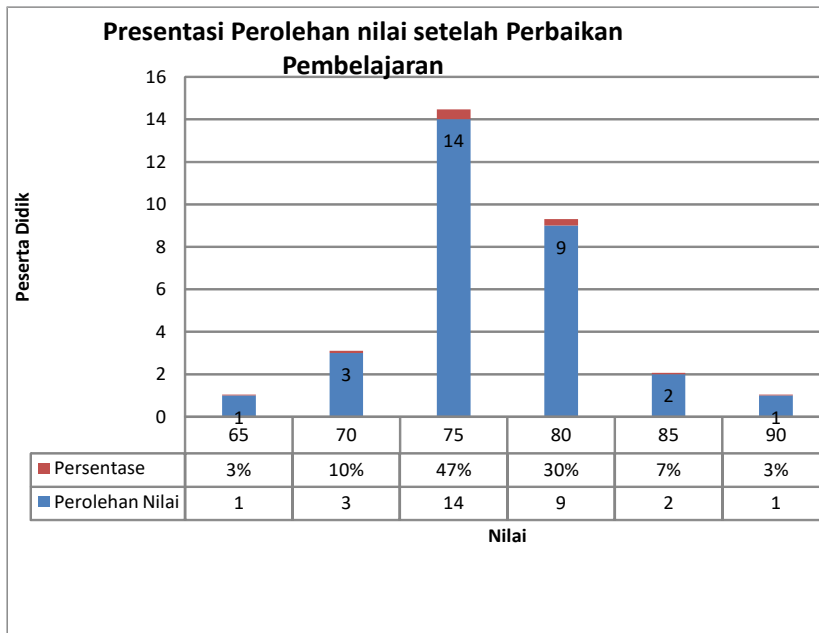


Gambar 2. Persentasi Perolehana Nilai Sebelum Tindakan Siklus 1

Berdasarkan tabel perolehan nilai di atas, dapat diketahui bahwa jumlah siswa yang memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) hanya 56 % (17 peserta didik) dan yang belum tuntas 44 % (13 peserta didik). Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan siswa untuk ketrampilan menulis telah mengalami peningkatan dengan kategori CUKUP berdasarkan interval Kualifikasi yang sudah ditentukan. Hal ini menunjukkan bahwa perbaikan proses pembelajaran yang dilakukan pada siklus I masih belum optimal, dan perlu dilanjutkan lagi dengan metode yang berbeda.

Hasil Pengolahan Data dan Refleksi setelah perbaikan pembelajaran (Siklus II)

Tes diberikan kepada peserta didik setelah perbaikan proses pembelajaran dengan tujuan agar penulis dapat memperoleh data tentang pemerolehan nilai setelah perbaikan pembelajaran. Di bawah ini adalah tabel perolehan nilai sesudah perbaikan pembelajaran menggunakan metode Jingsaw.



Gambar 3. Persentasi Perolehana Nilai Sebelum Tindakan Siklus I1

Nilai peserta didik setelah mengikuti perbaikan pembelajaran menunjukkan peningkatan yang cukup baik, dimana peserta didik yang mendapat nilai tuntas untuk pembelajaran Writing (menulis) = 26 anak (87 %), dengan kategori SANGAT BAIK. Hal ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan metode Jigsaw dapat meningkatkan kemampuan menulis dalam bahasa Inggris peserta didik kelas 8 A SMP Negeri 1 Muara Jawa.

Peningkatan Aktivitas yang positif ini terjadi setelah adanya tindakan melalui penggunaan Metode Pembelajaran Kooperatif tipe Jigsaw, dimana metode ini mengharuskan siswa untuk aktif mempelajari materi dan menguasainya untuk didiskusikan dalam kelompok tim ahli, siswa harus bertanggung jawab atas tugasnya karena harus menjelaskan kembali kepada kelompok asalnya.

KESIMPULAN

Penelitian Tindakan Kelas tentang Penggunaan metode Cooperative Learning Tipe Jigsaw untuk meningkatkan Hasil Belajar peserta didik telah berhasil dengan baik, dengan menunjukkan peningkatan

dari tahap awal 20% ke Siklus I mencapai 56% dan pada Siklus II mencapai 87%.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto Suharsimi, 2005 , Penelitian Tindakan Kelas, Jakarta: Dirjen PMTK
- Depdiknas, 2006, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* : Lampiran Permendiknas no 22, Tahun 2006 tentang Standar Isi, Jakarta.
- Fathurrohman Pupuh dan Sutikno Sobry, 2007,*Strategi Belajar Mengajar*,PT Refika Aditama).
- Istarani, 58 *Model Pembelajaran Inovatif (Referensi Guru Dalam Menentukan Model Pembelajaran)*. (Medan: Media Persada, 2011), hlm. 8.
- Mulyana Slamet,2007,*PenelitianTindakan Kelas Dalam Pengembangan Profesi Guru*, Bandung, LPMP.
- N,K Roesiyah, *Strategi Belajar Mengajar*. PT Rineka Cipta (2008) p.92.
- Suhardjono et,al,2005,*Pedoman Penyusunan Karya Tulis Ilmiah,di bidang Pendidikan dan Angka Kredit Pengembang Profesi Guru*, Jakarta, Dirjen Dikgur dan Tentis.

**PENINGKATAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR PKN
DENGAN MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN
COOPERATIVE SCRIPT DI KELAS III SDN 009 LOA JANAN
ILIR KALIMANTAN TIMUR TAHUN PELAJARAN 2015/2016**

Katira

Guru SDN 009 Loa Janan Ilir

Abstrak

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) bertujuan untuk Meningkatkan hasil belajar PKn Siswa Kelas III melalui Model Pembelajaran Cooperative Script, pokok bahasan dalam penelitian ini adalah Penelitian ini dilaksanakan sebanyak tiga siklus setiap siklus 3 kali pertemuan yang dilakukan tes tiap akhir pertemuan. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas III berjumlah 21 siswa dan obyek penelitian ini adalah model pembelajaran Cooperative Script. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik dokumentasi untuk mengetahui nilai dasar dan pengelompokan siswa, observasi untuk mengetahui aktivitas siswa dan guru, teknik tes untuk mengetahui nilai rata-rata dan ketuntasan belajar siswa. Penelitian dilakukan sebanyak tiga siklus teknik analisis data menggunakan statistik deskriptif berupa rata-rata, presentase dan grafik. Yang bertindak sebagai pelaksana dalam pembelajaran adalah peneliti, dan observator nya adalah teman sejawat yang merupakan guru senior dari kelas III. Hasil analisis data menunjukkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar PKn siswa kelas III SDN 009 Loa Janan Ilir yaitu nilai rata-rata siswa meningkat dari 61,90 (Nilai dasar) menjadi 74,19 pada siklus I dan pada siklus II meningkat dari 74,19 pada siklus I menjadi 78,78 kemudian pada siklus III meningkat menjadi 81,09 dan ketuntasan belajar mencapai 100 %

Kata kunci: *Peningkatan, Hasil Belajar, Pembelajaran Cooperative Script*

PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peranan penting dalam rangka memperbaiki kualitas Sumber Daya Manusia. Setiap manusia memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan yang layak.“ Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh manusia agar dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran “ (Munib,2010:139).

Belajar adalah Suatu proses yang menyebabkan terjadinya suatu pembaharuan dalam tingkah laku, berhasil atau tidaknya belajar itu tergantung kepada beberapa faktor yang dibedakan menjadi dua faktor. Faktor tersebut antara lain, faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi intelegensi, motivasi, kebiasaan, kecemasan, minat, dan sebagainya. Sedangkan faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, keadaan sosial ekonomi, dan sebagainya (Ahmadi, 2004 : 138).

Memenuhi tuntutan perkembangan jaman yang semakin maju, aspek pendidikan diharuskan membimbing dan mengarahkan peserta didik untuk menjadi lebih aktif dan kreatif. Keaktifan siswa hendaklah melibatkan siswa itu sendiri agar secara langsung belajar dan menemukan sebuah jawaban. Seringnya rasa malu siswa yang muncul untuk berkomunikasi membuat kondisi kelas tidak aktif. Hal seperti ini menyebabkan rendahnya prestasi siswa. Guru hendaknya memancing keaktifan siswa melalui model-model pembelajaran yang sesuai.

Keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan terutama ditentukan oleh proses belajar mengajar yang dialami siswa. Siswa dalam belajar diharapkan mampu mengalami perubahan baik dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sikap-sikap yang harus diambil guru dalam proses pembelajaran hendaknya sesuai dan mampu membangkitkan minat belajar siswa.

Tujuan pendidikan dasar adalah Mengembangkan sikap dan memberi kemampuan dasar untuk hidup dalam masyarakat serta mempersiapkan peserta didik yang memenuhi persyaratan untuk mengikuti pendidikan menengah. Maka untuk meningkatkan mutu pendidikan pemerintah selalu mengembangkan kurikulum dan sistem pembelajaran. Demikian pula dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKN) selalu diadakan inovasi. PKN yang berhubungan dengan Karakteristik PKN sebagai Pendidikan nilai dan

moral. Pendidikan Kewarganegaraan merupakan salah satu mata pelajaran yang penting bagi siswa karena peranannya yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mencapai kompetensi materi pembelajaran khususnya standar kompetensi Kami Bangsa Sebagai Bangsa Indonesia peneliti menemukan beberapa kendala atau masalah antara lain untuk menghadirkan kekhasan bangsa Indonesia, menumbuhkan kebinekaan, sikap keramahan dan rasa bangga sebagai anak bangsa Indonesia, masih mengalami kesulitan, sehingga untuk menjawab permasalahan tersebut perlu model pembelajaran yang menarik agar para siswa dapat mempelajari dengan baik dan benar serta dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari

Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKN) tidak hanya dituntut dengan menggunakan metode yang sesuai, namun diperlukan kemampuan guru dalam penguasaan konsep dan penguasaan dalam membelajarkan PKN.

Kondisi pembelajaran PKN saat ini di SDN 009 Loa Janan Ilir kurang memuaskan, Hal ini dapat dilihat dari hasil belajar PKN siswa kelas III di SDN 009 Loa Janan Ilir yang berjumlah 21 siswa, hanya 6 (40 %) siswa yang nilainya memenuhi nilai KKM 65 yang telah ditentukan SDN 009 Loa Janan Ilir.

Hal ini dimungkinkan karena kurang menariknya metode atau model yang digunakan dalam pembelajaran, pembelajarannya hanya berpusat pada guru dan monoton, sehingga tidak membangkitkan rasa ingin tahu siswa, kreativitas siswa, siswa merasa bosan, siswa sangat pasif dalam proses pembelajaran, serta kurangnya sarana dan prasarana.

KAJIAN PUSTAKA

Pengertian Belajar

belajar adalah suatu proses yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang relatif konstan dan bertahan lama sebagai hasil dari pengalaman, latihan, dan interaksi dengan lingkungannya.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar

Arikunto (2002:26) menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa banyak dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya adalah: (1) Faktor yang berasal dari dalam diri siswa (internal) dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu faktor psikologis dan jasmaniah. Yang

dikategorikan faktor jasmaniah antara lain: kelelahan, motivasi, suasana hati dan kebiasaan belajar. (2) Faktor yang berasal dari luar individu (eksternal) dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu faktor manusia dan manusia, seperti alam, hewan, dan lingkungan fisik.

Tujuan Belajar

Tujuan belajar adalah pemusatan perhatian yang terarah terhadap apa yang dipelajari agar dapat berguna dan bermanfaat. Dengan adanya tujuan belajar, maka seseorang akan dengan mudah menentukan tujuan dari kegiatan yang akan dilaksanakan sehingga siswa termotivasi untuk belajar.

Hasil Belajar

Amirin dan Samsu Irawan (2000: 43), mengatakan hasil belajar adalah kemajuan yang diperoleh seseorang dalam segala hal akibat dan belajar. Seseorang yang mempelajari suatu melalui proses pembelajaran telah memperoleh hasil dan apa yang telah dipelajarinya, hasil maksimal yang diperoleh inilah yang dikatakan hasil belajar.

Sudjana (2001: 82), menjelaskan hasil belajar adalah kemampuan kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2002: 95), hasil belajar merupakan hasil dan suatu intruksi tindak belajar dan tindak mengajar.

Dimiyanti dan Mujiono (2002), mengatakan hasil belajar merupakan hasil dari suatu intraksi tindak belajar dan tindak mengajar.

Dan beberapa pendapat diatas maka hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti suatu pembelajaran PKN.

Pengertian Mata Pelajaran PKN

Menurut Malik Fajar (2004) bahwa PKN sebagai wahana untuk mengembangkan kemampuan, watak dan karakter warganegara yang demokratis dan bertanggungjawab, PKN memiliki peranan yang amat penting. Mengingat banyak permasalahan mengenai pelaksanaan PKN sampai saat ini, maka arah baru PKN perlu segera dikembangkan dan dituangkan dalam bentuk standar nasional, standar materi serta model-model pembelajaran yang efektif dalam mencapai tujuannya. Adapun hal-hal yang perlu diperhatikan sebagai arah baru yaitu:

Pertama, PKn merupakan bidang kajian kewarganegaraan yang ditopang berbagai disiplin ilmu yang relevan, yaitu: ilmu politik, hukum, sosiologi, antropologi, psikologi, dan disiplin ilmu lainnya, yang digunakan sebagai landasan untuk melakukan kajian-kajian terhadap proses pengembangan konsep, nilai, dan perilaku demokrasi warganegara. Kemampuan dasar terkait dengan kemampuan intelektual, sosial (berpikir, bersikap, bertindak, serta berpartisipasi dalam hidup bermasyarakat). Substansi pendidikan (cita-cita, nilai, dan konsep demokrasi) dijadikan materi kurikulum PKn yang bersumber pada pilar-pilar demokrasi konstitusional Indonesia.

Kedua, PKn mengembangkan daya nalar (*state of mind*) bagi para peserta didik. Pembangunan karakter bangsa merupakan proses pengembangan warga negara yang cerdas dan berdaya nalar tinggi. PKn memusatkan perhatiannya pada pengembangan kecerdasan (*civic intelligence*), tanggungjawab (*civic responsibility*), dan partisipasi (*civic participation*) warga negara sebagai landasan pengembangan nilai dan perilaku demokrasi.

Ketiga, PKn sebagai suatu proses pencerdasan, maka pendekatan pembelajaran yang digunakan adalah yang lebih inspiratif dan partisipatif dengan menekankan pada pelatihan penggunaan logika dan penalaran. Untuk memfasilitasi pembelajaran PKn yang efektif dikembangkan bahan belajar interaktif yang dikemas dalam berbagai bentuk paket seperti bahan belajar tercetak, terekam, tersiar, elektronik, dan bahan belajar yang digali dari lingkungan masyarakat sebagai pengalaman langsung. Di samping itu upaya peningkatan kualifikasi dan mutu guru PKn perlu dilakukan secara sistematis agar terjadinya kesinambungan antara pendidikan guru melalui LPTK, pelatihan dalam jabatan, serta pembinaan kemampuan profesional guru secara berkelanjutan dalam mengelola proses pembelajaran untuk mencapai hasil belajar yang diharapkan.

Keempat, kelas PKn sebagai laboratorium demokrasi. Melalui PKn, pemahaman, sikap, dan perilaku demokratis dikembangkan bukan semata-mata melalui "mengajar demokrasi" (*teaching democracy*), tetapi melalui model pembelajaran yang secara langsung menerapkan cara hidup berdemokrasi (*doing democracy*). Penilaian bukan semata-mata dimaksudkan sebagai alat kendali mutu tetapi juga sebagai alat untuk memberikan bantuan belajar bagi siswa sehingga dapat lebih berhasil di masa depan. Evaluasi dilakukan secara menyeluruh termasuk portofolio siswa dan evaluasi diri yang lebih berbasis kelas.

Fungsi dan Tujuan Pembelajaran PKN di SD

Fungsinya adalah sebagai wahana untuk membentuk warga negara yang cerdas, terampil, berkarakter yang setia kepada bangsa dan negara Indonesia dengan merefleksikan dirinya dalam kebiasaan berfikir dan bertindak sesuai dengan amanat Pancasila dan UUD 1945 (Balitbang, 2002: 7).

Menurut Malik Fajar (2004) Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan adalah mendidik warga Negara yang baik, yakni: (1) peka terhadap informasi baru yang dijadikan pengetahuan dalam kehidupannya; (2) warga negara yang berketerampilan sosial; (3) warga Negara yang memiliki komitmen terhadap nilai-nilai demokrasi, yang disyaratkan dalam membangun suatu tatanan masyarakat yang demokratis dan beradab.

Ruang Lingkup Pembelajaran PKN

Ruang lingkup mata pelajaran Kewarganegaraan dikelompokkan ke dalam komponen rumpun bahan pelajaran dan sub komponen rumpun bahan pelajaran seperti terlihat pada tabel (Fajar, 2004: 144).

Tabel 1. Ruang Lingkup Pembelajaran PKN

ASPEK	SUB ASPEK
Sistem Berbangsa Dan Bernegara	1. Persatuan bangsa dan negara 2. Nilai dan norma (agama, kesusilaan, kesopanan dan hukum) 3. Hak Asasi Manusia 4. Kebutuhan hidup warga Negara 5. Kekuasaan dan Politik 6. Masyarakat demokrasi 7. Pancasila dan Konstitusi negara 8. Globalisas

Model Pembelajaran *Cooperative Script*

Pengertian Model Pembelajaran *Cooperative Script* model *Cooperative script* terdiri dari dua kata yaitu “ Cooperative”dan ” Script”.Kata Cooperative berasal dari kata “ Cooperate “yang berarti bekerjasama, bantu-membantu, gotong-royong, selain itu juga berasal dari kata “ Cooperation “yang artinya kerjasama, koperasi persekutuan.

Sedangkan kata “ Script ” berasal dari kata “ Script ” yang berarti uang kertas, darurat, surat saham sementara dan surat andil sementara.

Pembelajaran *Cooperative Script* merupakan salah satu bentuk atau Model Metode Pembelajaran Kooperatif. Dalam perkembangan Pembelajaran Cooperative Script telah mengalami banyak adaptasi sehingga melahirkan beberapa pengertian dan bentuk yang sedikit berbeda antara yang satu dengan yang lainnya, namun pada intinya sama. Model Pembelajaran Cooperative Script merupakan penyampaian materi ajar yang diawali dengan pemberian wacana atau ringkasan materi ajar kepada siswa yang kemudian diberikan kesempatan kepada siswa untuk membacanya sejenak dan memberikan/memasukkan ide-ide atau gagasan-gagasan baru kedalam materi ajar yang diberikan guru, lalu siswa diarahkan untuk menunjukkan ide-ide pokok yang kurang lengkap dalam materi yang ada secara bergantian sesama pasangan masing-masing (Alit, 2002:203).Selanjutnya Suyatno (2009:75) “Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Cooperative Script* merupakan model belajar dimana siswa bekerja berpasangan dan bergantian secara lisan mengikhtisar bagian-bagian materi yang dipelajari”.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian ini, maka rancangan penelitian yang dipergunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan salah satu pendekatan dalam penelitian yang berbasis kelas atau sekolah untuk melakukan pemecahan berbagai permasalahan yang digunakan dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SDN SDN 009 Loa Janan Ilir Penelitian dilaksanakan pada semester I tahun pembelajaran 2015/2016.

Subyek Penelitian

Adapun populasi yang menjadi subyek peneliti adalah siswa Kelas III SDN 009 Loa Janan Ilir dengan jumlah keseluruhan siswa 21 siswa orang.

Objek Penelitian

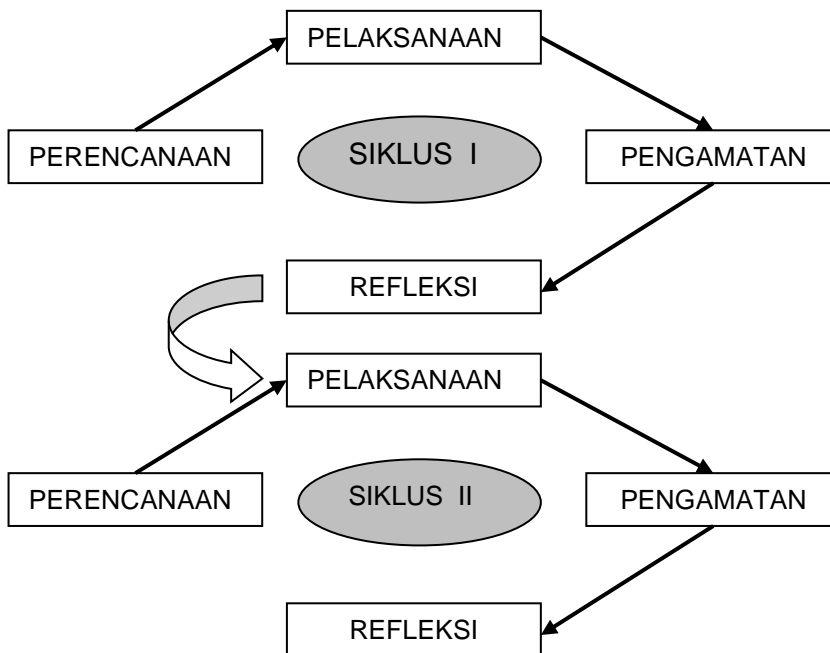
Pelaksanaan penelitian dengan model pembelajaran *Cooperative Script* pada pokok bahasan fungsi bagian dan struktur pada tumbuhan.

Prosedur Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas dilaksanakan terdiri dari dua siklus, masing-masing siklus terdiri dari 4 tahap, yaitu: (1) Perencanaan (Planning), (2) Pelaksanaan tindakan (Action), (3) Observasi (Observation), (4) Refleksi (Reflektion).

Depdiknas, (2004:2) Adapun rancangan (desain) PTK yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan model Kemmis dan McTaggart, Alur (langkah) pelaksanaan tindakan yang dimaksud dapat dilihat pada gambar berikut.

Adapun prosedur penelitian tindakan kelas ini dilakukan dalam beberapa siklus. Dengan catatan: Apabila siklus I berhasil sesuai kriteria yang diinginkan, maka tetap dilakukan siklus II untuk pemantapan, tetapi kalau siklus I tidak berhasil, maka dilakukan siklus II dengan cara menyederhanakan materi dan menambah media pembelajaran. Apabila pada siklus II belum terjadi peningkatan, maka siklus III harus dipersiapkan untuk mengatasi kesulitan yang dialami siswa.



**Gambar 1. Alur Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas
(Model Kemmis dan McTaggart)**

Gambar tersebut di atas menunjukkan bahwa pertama, sebelum melaksanakan tindakan, terlebih dahulu peneliti merencanakan secara seksama jenis tindakan yang akan dilakukan. Kedua, setelah rencana disusun secara matang, barulah tindakan itu dilakukan. Ketiga, bersamaan dengan dilaksanakan tindakan, peneliti mengamati proses pelaksanaan tindakan itu sendiri dan akibat yang ditimbulkannya. Keempat, berdasarkan hasil pengamatan tersebut, peneliti kemudian melakukan refleksi atas tindakan yang telah dilakukan. Jika hasil refleksi menunjukkan perlunya dilakukan perbaikan atas tindakan yang telah dilakukan., maka rencana tindakan perlu disempurnakan lagi agar tindakan yang dilaksanakan berikutnya tidak sekedar mengulang apa yang telah diperbuat sebelumnya. Demikian seterusnya sampai masalah yang diteliti dapat mengalami kemajuan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian dilaksanakan di SDN 009 Loa Janan Ilir yang terletak di jalan Barito Loa Janan Ilir pada siswa kelas III yang berjumlah 21 siswa yang terdiri dari 9 siswa laki-laki dan 12 siswa perempuan . Penelitian ini dilaksanakan pada semester I Tahun Ajaran 2015/2016.

Penelitian ini terdiri dari dua siklus dimana masing-masing siklus terdiri dari 3 kali pertemuan setiap pertemuan dilakukan pemberian tugas dan tes akhir pertemuan serta dilakukan pengamatan aktivitas siswa dan guru. Pemberian tugas dan tes untuk mengetahui nilai akhir hasil belajar di setiap siklus dimana hasil itulah yang kemudian dianalisis untuk mengetahui sejauh mana peningkatan hasil belajar PKN siswa per siklus. Jika permasalahan belum terselesaikan, maka permasalahan tersebut akan selesai pada siklus berikutnya.

Siklus I

Siklus I dilaksanakan selama tiga kali pertemuan yang dilaksanakan dengan alokasi waktu masing-masing 2 x 35 setiap pertemuan sesuai dengan alokasi waktu pada jadwal mata pelajaran PKN Kelas III SDN 009 Loa Janan Ilir, pada siklus I ini adalah awal dari pelaksanaan pembelajaran dengan model pembelajaran *Cooperative Script* di SDN 009 Loa Janan Ilir, model pembelajaran ini belum pernah dilaksanakan oleh guru-guru sebelumnya karena model pembelajaran ini dianggap model pembelajaran yang baru bagi guru di sekolah. Adapun pelaksanaan penelitian pada siklus I adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Rekapitulasi frekuensi Nilai Tugas dan Tes Akhir siswa Siklus I

Rentang Nilai	Tugas		Tugas		Tes Akhir Siklus		Ket.
	Pertemuan 1		Pertemuan 2		Pertemuan 3		
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%	
85< x ≤100	4	19,05	4	19,05	6	28,57	Sangat Baik
75< x ≤84	3	14,29	8	38,10	6	28,57	Baik
65< x ≤74	5	23,81	2	9,52	4	19,05	Cukup
55< x ≤64	7	33,33	6	28,57	5	23,81	Kurang
<54	2	9,52	1	4,76	0	0,00	Kurang sekali

Sumber: Hasil Penelitian Loa Janan Ilir, 2015

Berdasarkan kumpulan data yang diperoleh dari kolaborasi dengan teman sejawat serta hasil observasi, tugas dan tes yang ada pada peneliti, ternyata sebagian besar siswa belum optimal pada setiap aspek pengamatan, baik pada pertemuan 1 yang hanya 30,95 % siswa yang dinyatakan aktif maupun pertemuan 2 yang hanya 60,95 siswa yang dinyatakan aktif dengan rendahnya presentase keaktifan siswa maka tingkat keaktifan siswa dikatakan rendah dalam pembelajaran, seiring dengan hal tersebut presentase nilai hasil belajar siswa belum memenuhi standar hasil belajar minimal yang ditetapkan oleh SDN 009 Loa Janan Ilir yaitu dilihat dari nilai siswa yang mencapai 65 atau lebih presentase siswa tidak mencapai 80 % seperti yang terlihat pada tabel. Hal ini menunjukkan bahwa tujuan yang hendak dicapai sehubungan dengan pelaksanaan tindakan ini belum tercapai secara optimal.

Menurut pengamatan peneliti kegagalan siswa tampak dengan jelas dalam memanfaatkan waktu. Siswa belum mampu memanfaatkan waktu sesuai dengan yang dialokasikan untuk setiap tahapan. Bila dicermati, penyebab dari kegagalan siswa dalam mengerjakan tugas saat proses pembelajaran bersumber dari hal-hal berikut: (1) Siswa belum memahami tentang langkah-langkah kerja atau tahapan-tahapan pembelajaran yang harus dilalui. (2) Masih ada siswa yang suka mengganggu teman, sehingga terkendala dalam menyelesaikan tugas. (3) Siswa masih kebingungan dalam mengerjakan soal tes akhir.

Siklus II

Siklus II dilaksanakan berdasarkan hasil refleksi pada siklus I dengan jumlah pertemuan sebanyak 3 kali pertemuan yang terdiri dari 2 kali pertemuan dengan proses belajar mengajar dan 1 kali pertemuan untuk pelaksanaan tes akhir dengan alokasi waktu masing-masing 2 x 35 menit yang pelaksanaannya disesuaikan dengan jam pelajaran PKN di Kelas III SDN 009 Loa Janan Ilir.

Tabel 3. Rekapitulasi Nilai Tugas dan Tes Akhir siswa Siklus II

Rentang Nilai	Tugas		Tugas		Tes Akhir Siklus		Ket.
	Pertemuan 1		Pertemuan 2		Pertemuan 3		
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%	
85< x ≤100	6	28,57	6	28,57	10	47,62	Sangat Baik
75< x ≤84	6	28,57	9	42,86	6	28,57	Baik
65< x ≤74	9	42,86	6	28,57	4	19,05	Cukup
55< x ≤64	0	0,00	0	0,00	1	4,76	Kurang
<54	0	0,00	0	0,00	0	0,00	Kurang sekali

Sumber: Hasil Penelitian Loa Janan Ilir, 2015

Berdasarkan kumpulan data yang diperoleh dari kolaborasi dengan teman sejawat serta hasil observasi, tugas dan tes yang ada pada peneliti, ternyata sebagian besar siswa sudah membaik pada setiap aspek pengamatan, baik pada pertemuan 1 maupun pertemuan 2 siswa maka tingkat keaktifan siswa dikatakan baik dalam pembelajaran, seiring dengan hal tersebut presentase nilai hasil belajar siswa meningkat dan rata-rata 47,62 % memperoleh nilai dengan kategori sangat baik dan sedangkan yang baik 28,57 % maka siswa memenuhi standar hasil belajar minimal yang ditetapkan oleh SDN 009 Loa Janan Ilir yaitu dilihat dari nilai siswa yang mencapai ≥ 65 (KKM PKN yang ditetapkan di SDN 009 Loa Janan Ilir) presentase siswa sudah mencapai 95,33% tuntas dalam belajarnya. Hal ini menunjukkan bahwa tujuan yang hendak dicapai sehubungan dengan pelaksanaan tindakan ini sudah tercapai, walaupun tujuan penelitian tercapai peneliti tetap melanjutkan ke siklus III sebagai pemantapan dan menyelesaikan materi pembelajaran pokok bahasan bagian dan struktur tumbuhan dan memberikan arahan kepada siswa tentang langkah-langkah model pembelajaran *Cooperative Script*, sehingga

kegiatan pada siklus berikutnya dapat berjalan dengan lancar seperti yang diharapkan.

Siklus III

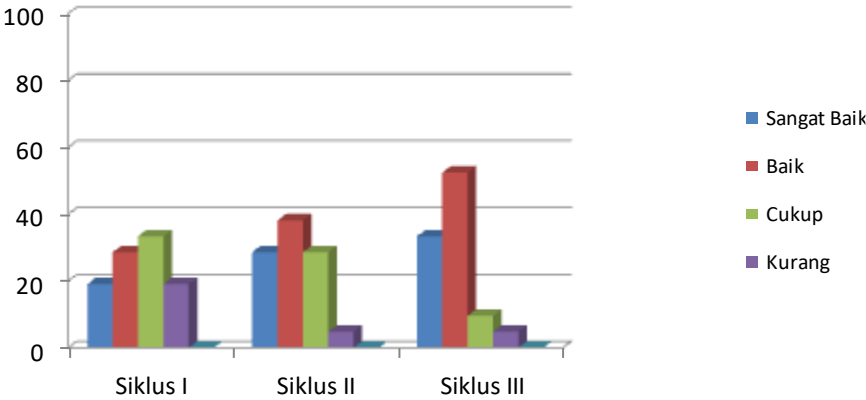
Siklus III dilaksanakan selama tiga kali pertemuan, pelaksanaan siklus III sebagai pemantapan pada siklus II dan menyelesaikan pokok bahasan bagian dan struktur tumbuhan pada kompetensi dasar menjelaskan hubungan antara struktur daun tumbuhan dengan fungsinya secara rinci.

Tabel 4. Rekapitulasi Frekuensi Rata-Rata Observasi Siswa

Aktivitas yang diamati	Siklus I		Siklus II		Siklus III	
	Jumlah	%	Jumlah	%	Jumlah	%
Perhatian	13	61,90	18	85,71	20	95,24
Inisiatif	17	80,95	19	90,48	20	95,24
Kerja sama	11	52,38	16	76,19	18	85,71
Menyelesaikan tugas	14	66,67	17	80,95	18	85,71
Kosentrasi	11	52,38	16	76,19	19	90,48
Rata-rata	13,2	62,86	17,2	81,90	19	90,48

Sumber: Hasil Penelitian Loa Janan Ilir, 2015

Frekuensi nilai hasil akhir siswa siklus I, II dan III maka dapat digambarkan dengan grafik sebagai berikut:



Gambar 2. Grafik Frekuensi Nilai Hasil Akhir Siswa Siklus I, II dan III

Tabel 5. Perbandingan Nilai Rata-Rata Akhir Nilai Dasar

Nilai rata-rata	Nilai Pra Siklus	Nilai Akhir Siklus I	Nilai Akhir Siklus II	Nilai Akhir Siklus III
	61,90	74,19	78,78	81,09

Sumber: Hasil Penelitian Loa Janan Ilir , 2015

Berdasarkan tabel perbandingan nilai rata-rata akhir Nilai dasar, siklus I, II dan III dapat diketahui bahwa tujuan penelitian tercapai dan model *Cooperative Script* pada siklus I, siklus II dan siklus III telah dilaksanakan dengan baik serta memberikan perbaikan yang positif dalam diri siswa. Hal ini dapat dibuktikan berdasarkan pada temuan penelitian dengan implementasi yang telah dilakukan. Temuan ini membuktikan bahwa siswa mengalami peningkatan dalam hasil belajar PKN.

Pembahasan

Hasil pelaksanaan pada siklus I, II, dan III dapat dinyatakan bahwa pembelajaran PKN pokok bahasan Kebanggaan sebagai bangsa Indonesia dengan menggunakan model pembelajaran *Cooperatif Script* siswa Kelas III SDN 009 Loa Janan Ilir tahun pembelajaran 2015/2016, baik hasil belajar afektif maupun kognitif mengalami peningkatan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan maka kesimpulan yang dapat diambil adalah terjadi peningkatan hasil belajar PKN siswa Kelas III SDN 009 Loa Janan Ilir yaitu nilai rata-rata siswa meningkat dari 61,90 (Nilai dasar) menjadi 74,19 pada siklus I dan pada siklus II meningkat dari 74,19 pada siklus I menjadi 78,78 kemudian pada siklus III meningkat menjadi 81,09 dan ketuntasan belajar mencapai 100 %.

SARAN

Berikut saran yang dapat disampaikan: (1) Kepala sekolah diharapkan memberikan dukungan sepenuhnya kepada guru yang menerapkan tipe pembelajaran model *Cooperatif Script*, karna model *Cooperatif Script* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan dapat meningkatkan aktivitas siswa. (2) Guru sebaiknya lebih banyak

menerapkan tipe-tipe belajar mengajar yang baru kepada siswa contohnya model *Cooperatif Script*, agar siswa memiliki ketertarikan terhadap materi-materi pelajaran PKN. (3) Selama proses belajar mengajar berlangsung hendaknya terjadi komunikasi yang baik dan terbuka antara siswa dan guru, sehingga semua permasalahan belajar yang berkaitan dengan daya serap dan penguasaan materi dalam pembelajaran di sekolah dapat di atasi dengan baik. (4) Bagi peneliti selanjutnya agar dapat mengembangkan penelitian ini lebih mendalam lagi atau bahkan mengembangkan model pembelajaran lain sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa menjadi lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- A'la,Miftahul.2011."*Quantum Teaching*".Yogyakarta:Diva Press
- Agung,A.A.Gede.2010.*Metodelogi Penelitian Pendidikan*.Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Ahmadi,Abu dan Supriyono,W.2004.*Psikolog Belajar*.Jakarta:Rineka Cipta.
- Alit,Nahisa. 2002. *Pembelajaran Kooeratif, Apa dan Bagaimana*. Cirebon: SD Negeri 2 Bungkolor.
- Aunurrahman. 2010. *Belajar Dan Pembelajaran*. Bandung: Penerbit Alfabeta Slameto.
- Depdiknas.2004.*Metode Penelitian Tindakan Kelas*.Jakarta:Rineka Cipta
- Depdiknas.2006.*Penuturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi*
- Depdiknas.2008.*Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta. Dikmenum. Depdiknas.
- Depniknas, 2007. *Panduan Pengembangan Pembelajaran PKN Terpadu*. Jakarta Puskur.Balitbang Depdiknas.
- Dimiyati & Mudjiono,2006.*Belajar Dan Pembelajaran* .Jakarta: Bumi Aksara
- Hadi, S.2001.*Pengaruh Pembelajaran Model Cooperative Script Terhadap Keterampilan Berfikir Kritis, Keterampilan Metakognitif, dan Hasil Belajar Siswa Laboratorium UM (Makalah disajikan Pada Seminar Tesis Malang*.

- Kuriasih Imas, Sani Berlin.2015.*Ragam Pengembangan Model Pembelajaran Untuk Peningkatan Profesionalitas Guru*. Penerbit Kata Pena.
- Maharani Ervina.2014.*Panduan Sukses Menulis Penelelitian Tindakan Kelas Yang Simple, Cepat dan Memikat*. Yogyakarta: Parasmu.
- Mohammad, Ashori.2007.*Peneltian Tindakan Kelas*.Bandung:CV Wacana Prima.
- Munib,Achmad, dkk.2010.*Pengantar Ilmu Pendidikan*.Semarang:UPT UNNES Press.
- Oemar, Hamalik.2009.*Proses Belajar dan Mengajar*.Jakarta:Bumi Aksara
- Riyanto Yatim,2010.*Paradigma Baru Pembelajaran*.Surabaya:Kencana Prenada Media Grup.
- Sudjana, Nana. 2009. *Penilaian Hasil Prose Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Sugihartono,dkk.2007.*Psikolog Pendidikan*.Yogyakarta:UNY Press.
- Suhardan,D.2006.*Supervisi Bantuan Profesional (Layanan dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Di Era Otonomi Daerah)*.Bandung.Alfabet CV.
- Sukaryana.2002.*Metode Penelitian Tindakan Kelas*.Jakarta:Aneka Ilmu.
- Sukidin,Basrowi,dan Suranto.2010.*Manejeman Penelitian Tindakan Kelas*.Insan Lendikia.
- Suprijono, Agus. 2009. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Putaka Belajar.
- Sutrisno Hadi.2007.*Metodelogi Research*.Yogyakarta:Universitas Gajah Mada
- Suyatno, 2009.*Menjelajah Pembelajaran Inovatif*.Jawa Timur.Buana Pustaka
- Usman Samatowa.2006. *Bagaimana Membelajarkan PKN di Sekolah Dasar*. Jakarta.Rineka Cipta.
- Whandi, 2007. *Pengertian Belajar Menurut Ahli*.

**UPAYA MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK
DENGAN MODEL PEMBELAJARAN *TIPE PICTURE AND
PICTURE* PADA MATA PELAJARAN SEJARAH
KEBUDAYAAN ISLAM DENGAN MATERI
KHULAFAU RRASIDIN DI KELAS VII A**

Endang Srinanik

Guru SKI MTsN 3 Kutai Kartanegara

Abstrak

Tujuannya dalam pelaksanaan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar mata pelajaran SKI. Hipotesis tindakannya adalah melalui penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Picture And Picture dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada Pelajaran SKI. Penelitian ini merupakan tindakan guru untuk memperbaiki dan memecahkan masalah dalam proses belajar mengajar di kelas VII A MTs Negeri 3 Kutai Kartanegara selama 2 bulan dari bulan April sampai Mei 2017. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dalam 2 siklus. Teknik dan alat pengumpul data yang dipergunakan oleh peneliti adalah melalui test tertulis dengan uraian. Data penelitian menggunakan analisis metode tindakan kelas yaitu, membandingkan nilai rata-rata pada kondisi awal dengan antara siklus I, dan siklus 2 Hasil penelitian menunjukkan bahwa prosentasi perolehan nilai pada kondisi awal hanya mencapai 19 % atau 7 orang dari 37 peserta didik yang mendapat nilai diatas nilai KKM, pada siklus I terdapat peningkatan yaitu menjadi 65 % atau 24 orang dari 37 peserta didik yang mencapai nilai KKM. Kemudian untuk siklus II nilai peserta didik dengan model pembelajaran picture and picture meningkat menjadi 84% atau 31 orang dari 37 peserta didik yang mencapai nilai KKM.

Kata kunci: *Peningkatan Hasil Belajar Melalui Pembelajaran Kooperatif (Picture and Picture)*

KAJIAN PUSTAKA

Pengertian Hasil Belajar

Hasil Belajar atau disebut juga sebagai prestasi merupakan kemampuan intelektual peserta didik, yang dapat menentukan keberhasilan dalam memperoleh prestasi pada setiap kegiatan belajar. Untuk mengetahui berhasil tidaknya seseorang dalam belajar maka perlu dilakukan suatu evaluasi, tujuannya untuk mengetahui prestasi yang diperoleh peserta didik setelah proses belajar mengajar berlangsung.

Menurut W.J.S Purwadarminto (1987 :767) "Prestasi belajar adalah hasil yang dicapai sebaik-baiknya menurut kemampuan anak pada waktu tertentu terhadap hal-hal yang dikerjakan atau dilakukan". Jadi prestasi belajar adalah hasil belajar yang telah dicapai menurut kemampuan yang tidak dimiliki dan ditandai dengan perkembangan serta perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang diperlukan dari belajar dengan waktu tertentu, prestasi belajar ini dapat dinyatakan dalam bentuk nilai dan hasil tes atau ujian.

Sehubungan dengan hasil belajar, **Poerwanto** (1986 : 28) memberikan pengertian prestasi belajar yaitu " hasil yang dicapai oleh seseorang dalam usaha belajar sebagaimana yang dinyatakan dalam raport".

Hasil belajar diperoleh pada akhir proses pembelajaran dan berkaitan dengan kemampuan peserta didik dalam menyerap atau memahami suatu bahan yang telah diajarkan. Seperti yang dikemukakan Dimiyati dan Mujiono (2006 : 3) "Hasil belajar merupakan hasil dari suatu intrerksi tindakan belajar dan mengaja. Disisi guru, tindakan mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar, disisi peserta didik hasil belajar merupakan puncak proses belajar."

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa prestasi atau hasil belajar adalah tingkat keberhasilan yang diperoleh seseorang dari kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk nilai.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar Peserta didik

Faktor Intern

Faktor Intern di antaranya adalah (1) **Kecerdasan atau intelegensia** adalah kemampuan belajar disertai kecakapan untuk menyesuaikan diri dengan keadaan yang diadapinya. (2) **Bakat** adalah kemampuan tertentu yang telah dimiliki sesorang sebagai kecakapan

pembawaan. (3) **Minat** adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenali beberapa kegiatan atau kecenderungan yang mantap dalam subyek untuk merasa tertarik pada bidang tertentu. (5) **Motivasi** adalah dorongan untuk melakukan sesuatu.

Faktor Ekstern

Faktor ekstern di antaranya adalah (1) **Keadaan Keluarga**, dapat menentukan keberhasilan anak dalam belajar. (2) **Faktor Guru**, sebagai tenaga berpendidikan memiliki tugas menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar, membimbing, mengolah, meneliti, dan mengembangkan serta memberikan pelajaran kepada peserta didik.. (3) **Sumber Belajar**, merupakan faktor yang menunjang keberhasilan dalam proses belajar dan mengajar. (4) **Metode Mengajar**, yaitu cara-cara yang dilakukan oleh guru menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.

Model Pembelajaran

Model pembelajaran digunakan dalam kegiatan belajar mengajar sebagai cara untuk menjadikan kegiatan belajar mengajar lebih menarik, menyenangkan, dan membuat anak lebih aktif.

Menurut **Istarani** model pembelajaran adalah seluruh rangkaian penyajian materi ajar yang meliputi segala aspek sebelum, sedang dan sesudah pembelajaran yang dilakukan guru serta segala fasilitas yang terkait yang digunakan secara langsung atau tidak langsung dalam proses belajar mengajar.

Penggunaan Metode Cooperative Learning (CL)

Cooperative Learning adalah metode pembelajaran yang menekankan kepada proses kerja sama dalam suatu kelompok yang biasa terdiri dari 3 sampai 5 orang siswa untuk mempelajari suatu materi akademik yang spesifik sampai tuntas. (Adang Heriawan dkk,2012:109).

Menurut Johnson & Johnson dalam Isjoni (2010: 17) Cooperative Learning adalah mengelompokkan siswa di dalam kelas ke dalam suatu kelompok kecil agar siswa dapat bekerja bersama dengan kemampuan maksimal yang mereka miliki dan mempelajari satu sama lain dalam kelompok tersebut.

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa Metode Cooperative Learning adalah salah satu metode pembelajaran yang

mengutamakan kerjasama kelompok dalam menyelesaikan materi pembelajaran, memecahkan masalah atau menyelesaikan sebuah tujuan.

Model Pembelajaran Picture and picture

Model pembelajaran Picture and Picture adalah suatu metode belajar yang menggunakan gambar dan dipasangkan atau diurutkan menjadi urutan logis. Pembelajaran ini memiliki ciri Aktif, Inovatif, Kreatif, dan Menyenangkan. Model Pembelajaran Picture and Picture, mengandalkan gambar sebagai media dalam proses pembelajaran. Gambar-gambar ini menjadi faktor utama dalam proses pembelajaran. Sehingga sebelum proses pembelajaran guru sudah menyiapkan gambar yang akan ditampilkan baik dalam bentuk kartu atau dalam bentuk cerita dalam ukuran besar.

Joyce dan Weil (2007: 70) menerangkan bahwa melalui teknik Picture and picture, peserta didik dapat meningkatkan kemampuan mereka untuk menghargai diri sendiri dan perasaan orang lain, mereka dapat belajar perilaku yang baik untuk menangani situasi yang sulit, dan mereka dapat melatih kemampuan mereka dalam memecahkan masalah.

Langkah-langkah Model Pembelajaran Picture and Picture

Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai. Di langkah ini guru diharapkan untuk menyampaikan apa yang menjadi Kompetensi Dasar mata pelajaran yang bersangkutan. Dengan demikian maka peserta didik dapat mengukur sampai sejauh mana yang harus dikuasainya. Disamping itu guru juga harus menyampaikan indikator-indikator ketercapaian KD, sehingga sampai dimana KKM yang telah ditetapkan dapat dicapai oleh peserta didik.

Menyajikan materi sebagai pengantar. Penyajian materi sebagai pengantar sesuatu yang sangat penting, dari sini guru memberikan momentum permulaan pembelajaran. Kesuksesan dalam proses pembelajaran dapat dimulai dari sini. Karena guru dapat memberikan motivasi yang menarik perhatian peserta didik yang selama ini belum siap.

Guru menunjukkan / memperlihatkan gambar-gambar yang berkaitan dengan materi. Dalam proses penyajian materi, guru mengajak siswa ikut terlibat aktif dalam proses pembelajaran dengan mengamati setiap gambar yang ditunjukan oleh guru atau oleh temannya. Dengan gambar kita akan menghemat energi kita dan peserta didik akan lebih mudah memahami materi yang diajarkan. Dalam perkembangan

selanjutnya sebagai guru dapat memodifikasikan gambar atau mengganti gambar dengan video atau demonstrasi yang kegiatan tertentu.

Guru memanggil peserta didik secara bergantian untuk memasang/mengurutkan gambar-gambar menjadi urutan yang logis. Di langkah ini guru harus dapat melakukan inovasi, karena penunjukan secara langsung kadang kurang efektif dan peserta didik merasa terhukum. Salah satu cara adalah dengan undian, sehingga peserta didik merasa memang harus menjalankan tugas yang harus diberikan. Gambar-gambar yang sudah ada diminta oleh peserta didik untuk diurutkan, dibuat, atau di modifikasi.

Guru menanyakan alasan/dasar pemikiran dari urutan gambar tersebut. Peserta didik dilatih untuk mengemukakan alasan pemikiran atau pendapat tentang urutan gambar tersebut. Dalam langkah ini peran guru sangatlah penting sebagai fasilitator dan motivator agar peserta didik berani mengemukakan pendapatnya.

Dari alasan/urutan gambar tersebut, guru mulai menanamkan konsep atau materi, sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai. Dalam proses ini guru harus memberikan penekanan-penekanan pada hal ingin dicapai dengan meminta peserta didik lain untuk mengulangi, menuliskan atau bentuk lain dengan tujuan peserta didik mengetahui bahwa hal tersebut penting dalam pencapaian KD dan indikator yang telah ditetapkan.

Peserta didik diajak untuk menyimpulkan/merangkum materi yang baru saja diterimanya. Kesimpulan dan rangkuman dilakukan bersama dengan peserta didik, guru membantu dalam proses pembuatan kesimpulan dan rangkuman. Apabila peserta didik belum mengerti hal-hal apa saja yang harus diperhatikan dalam pengamatan gambar tersebut guru memberikan penguatan kembali tentang gambar tersebut.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Pengolahan Data sebelum perbaikan pembelajaran

Diketahui bahwa dari 37 peserta didik yang ada di kelas VII A MTs Negeri Muara Jawa Muara Jawa dapat disimpulkan bahwa jumlah peserta didik yang memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) hanya 19 % (7 peserta didik) dan yang belum tuntas 81% (30 peserta didik). Adapun KKM untuk mapel SKI kelas VII yang ada di MTs Negeri Muara Jawa 75. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan peserta didik untuk ketrampilan menulis masih dalam kategori sangat kurang,

Berdasarkan nilai rata-rata kelas 63,30 maka peserta didik yang mencapai nilai diatas nilai rata-rata hanya 18 orang atau 48 % dari 37

peserta didik di kelas VII. Hal ini berarti bahwa perbaikan proses pembelajaran mutlak harus dilaksanakan.

Hasil Pengolahan Data dan Siklus I

Diketahui bahwa jumlah peserta didik yang memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) hanya 65 % (24 orang) dan yang belum tuntas 36 % (13 orang). Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan peserta didik dalam memahami materi telah mengalami peningkatan dengan kategori “Cukup” berdasarkan interval Kualifikasi yang sudah ditentukan.

Sedangkan, berdasarkan nilai rata-rata kelas 71.30 hanya 20 orang atau 65 % dari 37 peserta didik di kelas VII A. Hal ini menunjukkan bahwa perbaikan proses pembelajaran yang dilakukan pada siklus I masih belum optimal.

Hasil Pengolahan Data Siklus II

Tes diberikan kepada peserta didik setelah perbaikan proses pembelajaran dengan tujuan agar penulis dapat memperoleh data tentang pemerolehan nilai setelah perbaikan pembelajaran.

Nilai peserta didik setelah mengikuti perbaikan pembelajaran menunjukkan peningkatan yang cukup baik, dimana peserta didik yang mendapat nilai tuntas untuk pembelajaran SKI sebanyak 31 peserta didik (84 %), dengan kategori “Sangat Baik”. Sedangkan berdasarkan nilai rata-rata 75,05 mencapai 31 orang atau 84 % dari 37 peserta didik dikelas VII A. Hal ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan metode Picture and picture dapat meningkatkan meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memahami materi dalam pembelajaran SKI di kelasVII A MTs Negeri 3 Kutai Kartanegara.

Tabel 1. Hasil Rekapitulasi Pengolahan Data

Keterangan		Tahap Awal	siklus I	siklus II
Peserta didik yang mendapat nilai diatas	Jumlah Peserta didik	18	25	31
Nilai rata-rata	Persentase %	19 %	65 %	84 %
Peserta didik yang mendapat nilai diatas	Jumlah Peserta didik	7	24	31
KKM (75)	Persentase %	48 %	65 %	84 %
Nilai rata-rata		63.30	71.73	75.05

Berdasarkan tabel tersebut menunjukkan terjadinya peningkatan nilai. Pada penilaian tahap awal diperoleh nilai rata-rata kelas 63,30 dengan 18 orang atau 48 % dari 37 peserta didik di kelas VII A yang memperoleh nilai diatas rata-rata kelas . Sedangkan peserta didik yang memperoleh nilai diatas KKM mencapai 7 orang atau 19 %. dari seluruh jumlah peserta didik di kelas VII A. Pada penilaian siklus I diperoleh nilai rata-rata 71,73, hal ini berarti bahwa terjadi peningkatan nilai rata-rata sebanyak 8,43 (71.73-63,30) atau 17 % (65 % - 48%). Jumlah peserta didik yang memperoleh nilai diatas KKM adalah 24 orang dari 37 peserta didik di kelas VII A. Pada penilaian siklus II diperoleh nilai rata-rata 75,05, hal ini berarti bahwa terjadi peningkatan nilai rata-rata sebanyak 3,75 (75,05 -71.30) atau 17 % (65 % - 48 %). Jumlah peserta didik yang memperoleh nilai diatas KKM adalah 31 orang dari 37 peserta didik di kelas VII A atau 84 %.

KESIMPULAN

Pembelajaran dengan metode Picture and picture terbukti dapat memperbaiki pembelajaran SKI, sehingga hasil belajar peserta didik kelas VII A MTs Negeri 3 Kutai Kartanegara meningkat menjadi lebih baik dari tahap awal yang hanya mencapai 19 %, siklus I mencapai 54% , Siklus II mencapai 84% untuk nilai KKM 75. Berdasarkan Indikator keberhasilan atau target keberhasilan penelitian tindakan kelas ini sesuai dengan KKM mata pelajaran SKI kelas VII yaitu 75. Dari 37 peserta didik kelas VII A yang mengikuti penelitian ini, terdapat 31 orang peserta didik yang telah mencapai nilai rata-rata 75 atau 84 % peserta didik yang telah tuntas bila menggunakan model pembelajaran picture and picture atau gambar untuk peningkatan nilai..

SARAN

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu referensi bagi guru dalam memahami kelemahan dan kelebihan peserta didiknya, sehingga dapat membuat terobosan yang dapat memotivasi peserta didik untuk aktif menulis, sehingga kemampuan menulisnya meningkat.

Model pembelajaran dengan menggunakan picture and picture sangat perlu dilaksanakan oleh guru, karena dengan media gambar (picture series) peserta didik aktif dan dan merangsang peserta didik untuk berfikir

konkrit, jadi anak tidak menghayal tapi langsung memahami secara langsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto Suharsimi, 2005 , Penelitian Tindakan Kelas, Jakarta: Dirjen PMTK
- Fathurrohman Pupuh dan Sutikno Sobry, 2007,*Strategi Belajar Mengajar*,PT Refika Aditama).
- Istarani, 58 *Model Pembelajaran Inovatif (Referensi Guru Dalam Menentukan Model Pembelajaran)*. (Medan: Media Persada, 2011)
- Mohammad Ali, *Modul Teori dan Praktek Pembelajaran Pendidikan Dasar*, (Bandung: UPI Press, 2007), hlm. 120.
- Mulyana Slamet, 2007, *Penelitian Tindakan Kelas Dalam Pengembangan Profesi Guru*, Bandung, LPMP.
- N,K Roesiyah, *Strategi Belajar Mengajar*. PT Rineka Cipta (2008) p.92.
- Suhardjono et, al, 2005, *Pedoman Penyusunan Karya Tulis Ilmiah,di bidang Pendidikan dan Angka Kredit Pengembang Profesi Guru*, Jakarta, Dirjen Dikgur dan Tentis.

PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM TERHADAP PENANGGULANGAN KENAKALAN REMAJA

Nursalim

Guru SMAN 1 Kecamatan Sanga-Sanga

Abstrak

Guru Pendidikan Agama Islam merupakan pendidik yang bertanggung jawab langsung terhadap pembinaan akhlak dan penanaman norma hukum tentang baik buruk serta tanggung jawab seseorang atas segala tindakan yang dilakukan baik di dunia maupun di akhirat. Guru Pendidikan Agama Islam merupakan pendidik yang bertanggung jawab langsung terhadap pembinaan akhlak dan penanaman moral hukum tentang baik buruk khususnya dalam mengatasi kenakalan remaja. Tanggungjawab yang diemban guru perlu didukung orang tua, masyarakat dan pemerintah secara maksimal guna mempersiapkan generasi muda yang tangguh dan berpengetahuan yang luas dengan jalan membimbing dan mengarahkan mereka semua, sehingga menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab secara moral, karena remaja atau generasi muda merupakan aset negara, dan juga menjadi tumpuan serta harapan bagi masa depan bangsa, negara dan agama.

Kata Kunci : *Guru, Orang Tua, Masyarakat “GOM” mengatsi kenakalan remaja*

PENDAHULUAN

Kenakalan remaja merupakan salah satu problem yang senantiasa muncul di tengah-tengah masyarakat. Masalah tersebut hidup, berkembang dan membawa akibat-akibat tersendiri sepanjang masa yang sulit dicari ujung pangkalnya, sebab pada kenyataannya kenakalan remaja telah merusak nilai-nilai susila, nilai-nilai ajaran serta merusak nilai-nilai hukum.

Ditinjau dari segi perkembangan biologis seseorang yang dikatakan remaja adalah mereka yang telah berusia 13 sampai dengan 18 atau 19 tahun. Pada awal usia remaja ini merupakan tahap sekolah menengah pertama. Masa remaja termasuk masa yang sangat menentukan karena pada masa ini anak-anak mengalami banyak perubahan psikis dan fisiknya. Perubahan kejiwaan menimbulkan kebingungan di kalangan remaja, sehingga masa ini disebut oleh orang barat sebagai periode *strum und drang*. Pada tahap perkembangan ini mereka mengalami penuh gejolak emosi dan tekanan jiwa sehingga mudah menyimpang dari aturan dan norma-norma sosial yang berlaku di kalangan masyarakat.

Untuk membentuk perilaku yang baik dalam wujud budi pekerti yang luhur dan pribadi yang terpuji serta mental yang tangguh maka perlu adanya bimbingan, pendidikan, pengawasan dalam bidang keagamaan, walaupun pada dasarnya masih diperlukan bidang yang lain akan tetapi agama (pendidikan agama Islam) diturunkan untuk meluruskan perilaku manusia dalam segala dimensi kehidupan yang bersifat individu maupun sosial.

Dengan adanya berbagai sifat negatif atau kelemahan manusia tersebut, maka akan menyadarkan diri manusia untuk lebih memperhatikan eksistensi dirinya yang serba terbatas jika dibandingkan dengan Sang Maha Pencipta yang serba tak terbatas. Karena itu, pendidikan dalam Islam antara lain bertugas untuk membimbing dan mengarahkan manusia agar mampu mengendalikan diri dan menghilangkan sifat-sifat negatif yang melekat pada dirinya agar tidak sampai mendominasi dalam kehidupannya, sebaliknya sifat-sifat positifnya yang tercermin dalam kepribadiannya

Keberadaan pendidikan agama Islam di sekolah diharapkan agar mampu meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran agama Islam dari peserta didik. Di samping itu pendidikan agama Islam juga untuk membentuk kesalehan pribadi yang bersifat vertikal, artinya hubungan baik atau sikap patuh dan tunduk antara

dirinya dengan Allah SWT, serta untuk membentuk kesalehan sosial yang bersifat horizontal, artinya hubungan baik yang terjalin antara dirinya dengan sesamanya.

PEMBAHASAN

Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Syaiful Bahri Jamarah, Guru adalah pihak yang merupakan subjek dari pelaksanaan pendidikan untuk memberikan bantuan jasmani maupun rohani untuk mencapai tingkat kedewasaan. Seorang guru merupakan pendidik yang profesional, dapat dikatakan demikian karena menjadi seorang guru harus memiliki pengetahuan yang luas, sikap yang baik, bisa dijadikan tauladan oleh anak didiknya dan menjadi orang tua yang baik bagi siswanya. Guru Pendidikan Agama Islam adalah orang dewasa yang bertanggung jawab untuk memberi pertolongan pada peserta didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri dan memenuhi tingkat kedewasaannya, mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah SWT, serta mampu melaksanakan tugas sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri.

Dengan demikian pengertian guru pendidikan agama Islam, adalah seorang pendidik yang mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai keislaman serta membimbing peserta didik kearah kedewasaan dan kearah pembentukan kepribadian muslim yang berakhlak mulia, sehingga dapat meraih kebahagiaan di dunia dan juga di akhirat.

Menurut Al Ghazali pendidik disebut sebagai orang-orang besar (*great individualis*) yang aktivitasnya lebih baik dari pada ibadah setahun. Beliau juga menyatakan bahwa pendidik merupakan pelita (*siraj*) segala zaman, orang yang hidup semasa dengannya akan memperoleh pancaran cahaya (*nur*) keilmiahannya. Andai kata dunia tidak ada pendidik, niscaya manusia seperti binatang, sebab pendidikan adalah upaya mengeluarkan manusia dari sifat kebinatangan (baik binatang buas maupun binatang jinak) kepada sifat *insaniyah* dan *ilahiyyah*.

Dalam melaksanakan pendidikan agama Islam, kita dapat berasumsi bahwa setiap umat Islam wajib mendakwahkan ajaran agamanya. Hal itu dapat kita pahami dari firman Allah SWT dalam QS. An-Nahl ayat 125:

Artinya: “serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah[845] dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara

yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk..”

Fungsi Guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah

Fungsi guru pendidikan agama islam di sekolah adalah (1) Guru sebagai pendidik dan pengajar, yakni harus memiliki kestabilan emosi, mempunyai keinginan untuk memajukan siswa, bersikap realistis, bersikap jujur dan terbuka, peka terhadap perkembangan, terutama inovasi pendidikan. (2) Guru sebagai anggota masyarakat, yakni harus pandai bergaul dengan masyarakat. (3) Guru sebagai pemimpin, yakni harus perlu memiliki kepribadian, menguasai ilmu kepemimpinan, menguasai prinsip hubungan antar manusia, tehnik komunikasi. (4) Guru sebagai pengelola proses belajar mengajar, yakni harus menguasai berbagai metode mengajar dan harus menguasai belajar mengajar yang baik dalam kelas maupun di luar kelas.

Peran Guru Pendidikan Agama Islam di Sekola.

Peran guru pendidikan agama islam di sekolah adalah (1) Sebagai Korektor, guru harus bisa membedakan mana nilai yang baik dan mana yang buruk. Koreksi yang harus guru lakukan terhadap sikap dan sifat anak didik tidak hanya di sekolah saja akan tetapi di luar sekolah anak didik juga harus ada pengawasan karena anak didik justru lebih banyak melakukan pelanggaran norma-norma susila, moral, sosial dan agama yang hidup di masyarakat. (2) Sebagai Informator, guru harus dapat memberikan informasi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain sejumlah bahan pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum. Informator yang baik adalah guru yang mengerti apa kebutuha anak didik dan mengabdikan untuk anak didik. (3) Sebagai Organisator, adalah sisi lain dari peranan yang diperlukan dari guru. Dalam bidang ini guru memiliki kegiatan pengelolaan, kegiatan akademik, menyusun tata tertib sekolah, menyusun kalender akademik dan sebagainya. Semua diorganisasikan sehingga dapat mencapai efektifitas dan efisien dalam belajar pada diri anak didik. (4) Sebagai Motivator, guru hendaknya dapat mendorong anak didik agar bisa semangat atau bergairah dan aktif belajar. (5) Sebagai Inisiator, guru harus dapat menjadi pencetus ide-ide kemajuan dalam bidang pendidikan dan pengajaran. (6) Sebagai Fasilitator, guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang

memungkinkan kemudahan dalam kegiatan belajar anak didik. (7) Sebagai Pembimbing, peranan guru yang tidak kalah pentingnya dari semua peranan telah disebutkan di atas adalah sebagai pembimbing. Karena dengan hadirnya guru di sekolah adalah untuk membimbing anak didik menjadi manusia yang dewasa, susila dan cakap. (8) Sebagai Pengelola Kelas, guru hendaknya dapat mengelola kelas dengan baik, karena kelas adalah tempat terhimpun semua anak didik dan guru dalam rangka menerima bahan pelajaran dari guru.

Dari hasil telaah terhadap istilah-istilah guru dalam literatur kependidikan Islam ditemukan bahwa guru pendidikan agama Islam adalah orang yang memiliki fungsi sebagai berikut: (1) Sebagai *Ustadz*, orang yang berkomitmen terhadap profesionalitas yang melekat pada dirinya sikap dedikatif, kometmen terhadap mutu proses dan hasil kerja. (2) Sebagai *Muallim*, orang yang menguasai ilmu dan mampu mengembangkan serta menjelaskan fungsinya dalam kehidupan menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya atau sekaligus melakukan transfer ilmu/pengetahuan, internalisasi serta amalia (implementasi). (3) Sebagai *Murabbi*, orang yang mendidik dan mengharapkan peserta didik agar mampu berkreasi, serta mampu mengatur dan memelihara hasil kreasi untuk tidak menimbulkan mala petaka bagi dirinya, masyarakat dan alam sekitarnya. (4) Sebagai *Mursyid*, orang yang mampu menjadi model atau sentral identifikasi diri atau menjadi pusat anutan, teladan, dan konsultan bagi peserta didiknya. (5) Sebagai *Mudarris*, orang yang memiliki kepekaan intelektual dan informasi, serta memperbaharui pengetahuan dan keahliannya secara berkelanjutan, dan berusaha mencerdaskan anak didiknya, memberantas kebodohan, serta melatih keterampilan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuan. (6) Sebagai *Muaddib*, orang yang mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang berkualitas dimasa depan.

Tugas dan Tanggung Jawab Guru Pendidikan Agama Islam

Mengenai tugas, para ahli pendidikan Islam telah sepakat bahwa tugas guru adalah mendidik. Mendidik itu sebagian besar dilakukan dalam bentuk mengajar, memberikan dorongan (motivasi), memberi contoh, membimbing dan membiasakan dan lain-lain

Tugas pendidik dalam pandangan Islam secara umum ialah mendidik, yaitu mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi kognitif, afektif maupun psikomotor. Potensi ini harus dikembangkan secara seimbang sampai ke tingkat setinggi mungkin.

Orang tua adalah pendidik pertama dan utama, maka inilah tugas orang tua tersebut.

Menurut Zakiah Daradjat bahwa guru adalah pendidik yang profesional karena ia telah merelakan dirinya untuk menerima dan memikul sebagian tanggung jawab pendidikan yang terpicul dipundak para orang tua. Orang tua tatkala menyerahkan anaknya ke sekolah, sekaligus mereka melimpahkan sebagian tanggung jawab pendidikan anaknya kepada guru. Menurut Imam Al-Ghazali, bahwa kode etik dan tugas-tugas guru adalah sebagai berikut: (1) Kasih sayang kepada peserta didik dan memperlakukannya sebagaimana anaknya sendiri. (2) Meneladani Rasulullah sehingga jangan menuntut upah, imbalan maupun penghargaan. (3) Hendaknya tidak memberi predikat atau martabat kepada peserta didik sebelum ia pantas dan kompeten untuk menyandangnya, dan jangan memberi ilmu yang samar sebelum tuntas ilmu yang jelas. (4) Hendaknya mencegah peserta didik dari akhlak yang jelek, dengan cara sindiran dan jangan sampai dengan cara tunjuk hidung. (5) Menyajikan pelajaran pada peserta didik sesuai dengan taraf kemampuan mereka. (6) Guru hendaknya mengamalkan ilmunya, dan jangan sampai ucapannya bertentangan dengan perbuatannya.

Menurut Abdurrahman Al-Nahlawy bahwa sifat-sifat guru muslim adalah sebagai berikut: (1) Hendaknya tujuan, tingkah laku dan pola pikir guru bersifat Rabbani. (2) Ikhlas, yakni bermaksud mendapatkan keridhaan Allah SWT, mencapai dan menegakkan kebenaran. (3) Sabar dalam mengajarkan berbagai ilmu kepada peserta didik. (4) Jujur dalam menyampaikan apa yang diserukannya, dalam arti menerapkan anjurannya pertama-tama pada dirinya sendiri karena kalau ilmu dan amalan sejalan maka peserta didik akan mudah meneladaninya dalam setiap perkataan dan perbuatannya. (5) Senantiasa membekali diri dengan ilmu dan bersedia mengkaji dan mengembangkannya. (6) Mampu menggunakan berbagai metode mengajar secara bervariasi, menguasainya dengan baik, mampu menentukan dan memilih metode mengajar yang sesuai dengan materi pelajaran dan situasi belajar mengajar. (7) Mampu mengelola peserta didik, tegas dalam bertindak, dan meletakkan segala masalah secara proporsional. (8) Mempelajari kehidupan psikis peserta didik selaras dengan masa perkembangannya. (9) Tanggap terhadap berbagai kondisi dan perkembangan dunia yang mempengaruhi jiwa, keyakinan dan pola berpikir peserta didik, memahami problem kehidupan modern dan

bagaimana cara Islam mengatasi dan menghadapinya. (10) Bersikap adil di antara peserta didik.

Bentuk-bentuk Kenakalan Remaja

Perilaku *delinquency* adalah perilaku jahat, durjana, kriminal, sosiopatik, melanggar norma sosial dan hukum.

Wujud perilaku delinquent menurut Adler yang ditulis oleh Kartini Kartono adalah sebagai berikut: (1) Kebut-kebutan di jalanan yang mengganggu keamanan, dan membahayakan jiwa sendiri serta orang lain. (2) Perilaku ugal-ugalan, berandalan, ukuran yang mengacaukan ketentraman masyarakat sekitar. (3) Perkelahian antar geng, antar kelompok, antar sekolah, antar suku, sehingga kadang-kadang membawa korban jiwa. (4) Membolos sekolah lalu bergelandangan sepanjang jalan, atau bersembunyi di tempat-tempat terpencil sambil melakukan bermacam-macam kedurjanaan dan tindak asusila. (5) Kriminalitas anak remaja dan adolesons antara lain berupa perbuatan mengancam, mengintimidasi, memeras, maling, mencopet, merampas, menjambret, menyerang, membunuh, menyiksa dan pelanggaran lainnya. (6) Berpesta pora sambil mabuk-mabukan, melakukan hubungan seks bebas, dan berbagai tindakan yang mengganggu ketentraman dan ketenangan lingkungan.

Secara umum permasalahan kenakalan remaja dapat dibedakan ke dalam beberapa bentuk yakni: (1) Kenakalan biasa misalnya, bolos sekolah, corat-corek mobil, tidak sopan terhadap guru, melempari rumah tetangga, merokok, tidak hormat kepada orang tua. (2) Kenakalan yang menjurus kepada pelanggaran atau kejahatan misalnya, mencuri barang atau uang milik keluarga, membawa kendaraan tanpa membawa surat-surat yang diwajibkan, mengancam guru, menganiaya orang tua, main judi. (3) Kenakalan khusus adalah perbuatan yang sudah mengarah kepada pelanggaran atau kejahatan khusus, seperti hubungan seks di luar nikah, perkosaan terhadap anak di bawah umur, bermain-main di tempat lokalisasi, penyalahgunaan obat-obatan terlarang ataupun narkoba.

Menurut Dadang Hawari perilaku menyimpang oleh remaja sering kali merupakan gambaran dari kepribadian antisosial atau gangguan tingkah laku remaja, yang ditandai dengan beberapa kriteria dari gejala-gejala tersebut, antara lain: (1) Sering membolos, Selalu berbohong. (2) Terlibat kenakalan remaja atau ditangkap dan diadili pengadilan anak karena tingkah lakunya, (3) Dikeluarkan atau diskors dari sekolah karena berkelakuan buruk. (4) Sering kali lari dari rumah (minggat) dan bermalam

di luar rumahnya. (5) Berulang-ulang melakukan hubungan seks, walaupun mereka belum akrab. (6) Sering kali mabuk atau menyalahgunakan narkoba dan zat adiktif lainnya. (7) Sering kali mencuri, merusak barang milik orang lain. (8) Prestasi di sekolah yang jauh di bawah taraf kemampuan kecerdasan (IQ) sehingga berakibat tidak naik kelas. (9) Sering kali melawan otoritas yang lebih tinggi seperti orang tua, guru, melawan aturan-aturan di rumah atau di sekolah, tidak disiplin. (10) Sering kali memulai perkelahian.

Muhammad Al Zuhaili membagi wujud penyimpangan remaja menjadi enam bagian, yaitu sebagai berikut: (1) Penyimpangan Moral, terjadi disebabkan oleh seseorang yang meninggalkan perilaku baik dan mulia, lalu menggantinya dengan perbuatan yang buruk, seperti bersikap tidak mau tahu dengan lingkungan sekitarnya, cepat terbawa arus, tidak menjaga kehormatan diri, mengajak perempuan yang bukan mahram jalan-jalan, mengikuti gaya dan model barat, tawuran dan nongkrong di pinggir-pinggir jalan. (2) Penyimpangan Berpikir dapat timbul disebabkan oleh adanya kekosongan pikiran, kekeringan rohani, kedangkalan keyakinan. (3) Penyimpangan Agama terlihat dari sikap ekstern seseorang dalam memahami ajaran agama, sehingga ia fanatik terhadap mazhab atau kelompoknya, memilih untuk tidak bertuhan (atheis), skeptis terhadap keyakinannya sendiri dan agama yang dianutnya, memperjual belikan ajaran agama, dan arogan terhadap prinsip-prinsip yang dipegang atau ajaran-ajaran tokoh masyarakatnya. (4) Penyimpangan Sosial dan Hukum dapat dilihat dari sikap yang selalu melakukan kekerasan, seperti mengancam, merampas, membunuh, membajak atau kecanduan minuman keras, mengkonsumsi narkoba, dan penyimpangan seksual. (5) Penyimpangan Mental dapat dilihat dari sikap yang selalu merasa tersisih, kehilangan kepercayaan diri, memiliki kepribadian ganda, kehilangan harapan masa depan, merasa selalu sial dan cepat berputus asa, gelisah, bimbang dan sering bingung, melakukan hal-hal yang sia-sia dan tak ada manfaatnya, mengisolasi diri dari kehidupan masyarakat, melibatkan diri dalam huru-hara musik. (6) Penyimpangan Ekonomi dapat berbentuk sikap congkak dan gengsi dengan kekayaan yang dimiliki, boros, berfoya-foya, bermegahmegahan, glamour dalam berpakaian, busana dan perhiasan, membuangbuang waktu, bersikap matrealistis dan suka menghambur-hamburkan harta.

Peran Guru Pendidikan Agama Islam terhadap Penanggulangan Kenakalan Remaja

Penanggulangan kenakalan remaja telah banyak dilakukan baik secara perorangan maupun kelompok. Kesemuanya memiliki tujuan dan harapan yang sama, yaitu menjadikan remaja bisa menerima keadaan diri dalam lingkungannya secara wajar. Betapa sukar dan susahnyanya memperbaiki remaja yang telah terlanjur jatuh pada kenakalan, hal itu dirasakan oleh semua pihak, terutama para orang tua.

Usaha membina ketentraman batin atau ketenangan jiwa harus dimulai dari keluarga, melalui pendidikan dalam arti luas antara lain hendaknya: (1) Setiap orang tua menjaga keutuhan keluarga, maka saling mengerti, menghargai dan mencintai antara Ibu Bapak harus terwujud secara nyata, supaya dirasakan oleh anak-anak sejak lahirnya. (2) Orang tua hendaknya membimbing anak sejak lahirnya kearah hidup sesuai dengan ajaran agama, sehingga anak akan terbiasa hidup sesuai dengan nilai-nilai akhlak yang diajarkan agama. (3) Guru-guru dan sekolah pada umumnya, hendaknya dapat pula secara sungguh-sungguh membantu pembinaan mental anak. (4) Tidak kalah pentingnya suasana dalam masyarakat, terutama bagi anak-anak yang sedang meningkat usia remaja, karena pengaruh dari suatu masyarakat juga sangat menentukan kepribadian yang nantinya akan dimiliki oleh remaja.

Penanggulangan *juvenile delinquency* cukup banyak dan kompleks, ini dikarenakan masalah kenakalan remaja merupakan masalah yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Hal ini dapat dipahami, mengingat interaksi dalam masyarakat merupakan suatu sistem, dan dari sekian luas penanggulangan yang bisa dilakukan, maka dapat dikelompokkan usaha-usaha penanggulangannya adalah sebagai berikut: (1) Tindakan Penanggulangan Secara Preventif (Pencegahan). Tindakan preventif ini harus dilaksanakan di rumah, sekolah dan masyarakat. (2) Tindakan Penanggulangan Secara Represif. Tindakan penaggulangan secara represif adalah “suatu usaha atau tindakan untuk menindas dan menahan kenakalan remaja sesering mungkin atau menghalangi timbulnya peristiwa yang lebih kuat”. (3) Tindakan Penanggulangan secara Kuratif (Penyembuhan). Tindakan ini dilakukan setelah pencegahan lainnya dan dianggap perlu untuk mengubah tingkah laku siswa yang melanggar dengan cara memberikan pendidikan ulang kembali, siraman rokhani tentang akhlakul karimah, pembacaan Al-Qur'an bersama-sama.

KESIMPULAN

Peran Guru Pendidikan Agama Islam sangat diperlukan dan menentukan untuk penguatan dan pembentukan perilaku bagi siswa, maka penanggulangan kenakalan remaja dapat ditempuh melalui usaha-usaha tindakan *preventif* (pencegahan), *represif* (menahan), dan *kuratif* (penyembuhan), dimana tindakan ini dilaksanakan secara terintegrasi baik terhadap ketiga tindakan tersebut maupun dengan mata pelajaran di sekolah serta langkah-langkah di luar pelajaran secara seksama. Langkah-langkah ini dapat lebih efektif jika dilaksanakan dengan bekerjasama dengan pihak luar sekolah seperti orang tua dan masyarakat.

SARAN

Sesuai dengan uraian diatas, maka dapat disarankan bahwa pendidikan agama hendaknya dapat mewarnai kepribadian remaja, sehingga agama itu benar-benar menjadi bagian dari pribadinya yang akan menjadi pengendali dalam kehidupannya di kemudian hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Aat Syafaat (dan kawan-kawan) mengutip Kartini Kartono, 2008, *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam mencegah kenakalan remaja (juvenile delinquency)*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ahmad Tafsir, 2005, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- M. Fuad Nasar, 1993, *Agama di Mata Remaja*, Sumatra Barat: Angkasa Raya.
- Muhaimin mengutip Al-Ashfahani, 2007, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Y. Singgih D. Gunarsa dan Singgih D. Gunarsa, 1990, *Psikologi Remaja*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Zakiah Daradjat, 1992, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- _____, 1989, *Pembinaan Remaja*, Jakarta: Penerbit Bulan Bintang.

UPAYA PENGGUNAAN MULTIMEDIA INTERAKTIF DALAM PEMBELAJARAN BAHASA ARAB DI MADRASAH

ST. Nurbaya

Guru MTsN 3 Kutai Kartanegara

Abstrak

Information and Communication Technology (ICT) telah mengubah cara pembelajaran konvensional menjadi digital, tatap muka pada tempat dan waktu tertentu menjadi pertemuan di mana dan kapan saja. Dahulu kita menggunakan kertas, sekarang era sudah menuju ke paperless. Beberapa waktu yang lalu, para guru merupakan satu-satunya sebagai sumber ilmu pengetahuan, namun sekarang sumber ilmu dapat melalui berbagai media, misalnya CD-rom dan internet. Guru adalah pengajar, sekarang sebagian di antara mereka telah menjadi pembelajar yang aktif. Cara belajar kita pun berubah yaitu belajar dari jarak jauh dengan waktu belajar yang bebas. Pembelajaran dilaksanakan sangat menyenangkan. Untuk mengarah pada pembelajaran tersebut guru harus merubah pola pengajarannya yakni dengan menggunakan media pembelajaran, supaya para peserta didik tidak merasa jenuh dan menjauhi dan malah takut dengan pelajaran khususnya pelajaran bahasa arab.

Kata Kunci: *Belajar Bahasa Arab melalui KBM (Knowledge Based Multimedia)*

PENDAHULUAN

Saat ini kita sedang mengalami suatu revolusi teknologi baru yaitu revolusi teknologi informasi dan komunikasi, atau yang lebih populer dengan sebutan ICT (*Information and Communication Technology*). Setelah beberap kali ikut mengalami dan merasakan revolusi teknologi, tentunya banyak yang sudah kita pelajari sehingga diharapkan pada revolusi yang sekarang ini, kita mempunyai kesempatan untuk menumpang kereta revolusi tersebut menuju kehidupan yang lebih baik. Sebagaimana yang terjadi sebelumnya, hasil dari revolusi teknologi adalah suatu teknologi serbaguna (*general purpose technology*) yang telah mempengaruhi teknologi lainnya dan cara manusia hidup, belajar, bekerja, dan berinteraksi seperti yang terjadi pada revolusi teknologi mesin uap dan revolusi teknologi listrik.

Berbeda dengan revolusi teknologi sebelumnya, revolusi ICT mempunyai dampak yang lebih luas. Revolusi ICT (Wood, 2001) telah menyebabkan terjadinya: (1) **Revolusi teknologi**, secara menyeluruh karena ICT telah menjadi komponen utama bagi semua teknologi lain termasuk yang sepintas nampak tidak berhubungan, seperti kedokteran, sipil/arsitek, geologi, permesinan, pertanian, yang perencanaan dan operasionalnya sangat tergantung pada ICT. (2) **Revolusi ekonomi**, karena ICT telah menjadi penggerak utama kegiatan perekonomian dengan melahirkan cara baru dalam berdagang, berproduksi, atau pun dalam bertransaksi sehingga muncul istilah *new economy*, *internet economy*, *knowledge economy*, *e-economy*, *e-commerce*, dan sejumlah nama lain yang menyiratkan muncul baru model ekonomi yang digerakkan oleh eksistensi ICT dalam bisnis. (3) **Revolusi sosial**, karena ICT telah menyebabkan terjadinya perubahan gaya hidup dan pola bermasyarakat, memungkinkan bekerja jarak jauh dengan waktu kerja bebas, memberikan ucapan selamat melalui sms, rapat melalui *teleconference*, hiburan sesuai dengan permintaan (*on-demand*), dan liburan virtual. Muncul pengertian *information society*, dan *e-lifestyle*. (4) **Revolusi hukum**, karena ICT pada akhirnya memunculkan sisi hitam dalam kehidupan umat manusia, yaitu adanya segelintir orang yang memanfaatkan teknologi ini untuk kepentingan pribadi dengan merugikan pihak lain (*cyber crime*) sehingga memerlukan penanganan hukum tersendiri (*cyber law*). (5) **Revolusi pendidikan**, karena ICT telah mengubah cara pembelajaran konvensional menjadi digital, tatap

muka pada tempat dan waktu tertentu menjadi pertemuan di mana dan kapan saja. Dulu kita menggunakan paper, sekarang era sudah menuju ke paperless. Beberapa waktu yang lalu, guru dan dosen adalah sumber ilmu, sekarang sumber ilmu dapat melalui berbagai media, misalnya CD-rom dan internet. Guru dan dosen adalah pengajar, sekarang sebagian di antara mereka telah menjadi pembelajar yang aktif. Cara belajar kita pun berubah yaitu belajar jarak jauh dengan waktu belajar bebas. Munculllah istilah *e-learning*, *knowledge server*, *knowledge based multimedia*, dan sederetan nama lainnya. (6) **Revolusi informasi**, karena dengan ICT posisi informasi telah terangkat derajatnya dari suatu hasil samping kegiatan organisasi menjadi sumberdaya (*resource*) utama yang sangat menentukan kemampuan bersaing organisasi. Selanjutnya, dengan pengelolaan yang baik terhadap informasi telah mampu menghasilkan kekayaan pengetahuan (*knowledge*) yang sangat khas dan tak tergantikan bagi organisasi tersebut.

KAJIAN PUSTAKA

Landasan Teori Penggunaan Multimedia Dalam Pengajaran Bahasa

Conversation Theory (Vygotsky, 1978), Aliran berprinsip bahwa pembelajaran fenomena social dari hasil interaksi antara dua orang. Pada awalnya, mereka berdua berbeda pendapat, namun melalui dialog mereka mengarah dan menghasilkan suatu kesepakatan. Saat ini internet menyiapkan informasi dari masyarakat yang berbeda budaya dengan tingkat perbedaan pengalaman pula. Perbedaan ini kemudian disatukan dalam suatu dialog maya melalui ICT.

Placed Knowledge (Young, 1993), Aliran ini menempatkan internet sebagai sumber pengetahuan. Aliran tersebut berpendapat bahwa pengetahuan adalah hubungan yang aktif antara pelajar dan lingkungan. Pembelajaran terjadi saat pelajar aktif terlibat dalam realitas maya di internet.

Pemanfaatan Teknologi Multimedia

Perkembangan teknologi, khususnya ICT telah memicu terjadinya reformasi dalam dunia pendidikan. Melalui kemampuan ICT menisbikan ruang dan waktu, teknologi ini menawarkan banyak kemudahan untuk meningkatkan kualitas penyelenggaraan pendidikan. Di samping itu, ICT juga menawarkan peluang untuk memperkaya media belajar, antara lain melalui multimedia.

Menyikapi gerbong perubahan ICT yang merupakan suatu keniscayaan yang tak terelakkan ini, beberapa institusi pendidikan dalam negeri mulai menerapkan pembelajaran (*learning*) yang terbuka dan fleksibel. Pada pembelajaran seperti ini, siswa/mahasiswa menghadiri pertemuan dalam kelas, namun pada waktu yang lain mereka belajar melalui sistem jarak jauh. Berdasarkan hal ini, dirasa penting untuk mengembangkan dan mengawamkan model pembelajaran, khususnya pembelajaran bahasa melalui *media interactive*. Hal ini karena kita sedang menapaki pendidikan yang dikenal dengan istilah *the new learning scenarios* (Amien, 2005).

Tujuan utama penggunaan multimedia dalam pembelajaran bahasa Arab adalah: (1) Mengedepankan keaktifan peserta didik. Pendidikan pada era ICT saat ini membutuhkan pergeseran dari sistem yang berbasis instruksi yang diperankan oleh seorang pengajar ke sistem yang mengedepankan keaktifan pelajar untuk menentukan sendiri cara dan substansi pengetahuan yang diminatinya. Jika dahulu pengajar atau guru adalah pusat pengajaran dan peserta didik bersifat pasif, maka sekarang peran pengajar telah bergeser menjadi fasilitator dan peserta didik memegang peran yang lebih aktif. (2) Menempatkan proses belajar mengajar sebagai proses berbagi pengetahuan. Para guru atau pengajar pada dasarnya adalah juga merupakan ‘peserta didik’, walaupun memiliki pengalaman dan pengetahuan yang relatif lebih banyak dibandingkan dengan peserta didik yang kita beri pembelajaran. Dengan demikian proses belajar mengajar bukan lagi merupakan transfer pengetahuan, tetapi lebih menyerupai proses berbagi pengetahuan dimana kedua belah pihak, antara guru atau pengajar dan peserta didik, saling belajar bersama.

Pengertian dan Jenis Multimedia

Multimedia adalah media yang memuat materi pelajaran yang terdiri dari teks, grafik, image, animasi, video, dan audio. Paket materi tersebut terintegrasi dan saling berhubungan yang membantu peserta didik mencari, menganalisa melalui media secara interaktif. Guru atau Pengajar, peserta didik, dan atau pun pemakai dapat mengontrol materi yang diinginkan. Jenis multimedia tersebut di antaranya adalah.

Sistem audio interaktif. Sistem yang paling mendasar adalah sistem ini. Melalui multimedia tersebut, pengajar dapat berbagi pengalaman atau belajar bersama dengan peserta didik asuhannya dalam

sebuah laboratorium, misalnya kegiatan pelafalan dengan menggunakan radio kaset yang dapat merekam dan computer untuk memainkan CD atau materi dari internet.

Video Screen. Pada tingkatan multimedia kedua adalah media video yang dapat digunakan nonton bersama. Melalui media ini, guru atau pengajar dapat mengontrol materi pembelajaran dengan menyiapkan film yang sesuai dengan target kompetensi yang diharapkan, atau yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Komputer. Media membuat guru atau pengajar dan peserta didik lebih bebas menggunakan CD dan kegiatan berbasis internet.

Melalui media yang bersifat multi ini, para guru atau pengajar bahasa arab dapat menyiapkan materi yang bervariasi dan bertingkat sesuai kebutuhan peserta didik. Hanya saja, para guru atau pengajar dituntut lebih aktif membagi kelas dalam level dan materi yang sama, namun penyajian berbeda. Tentunya hal ini menuntut idealisme dan keikhlasan dari para guru atau pengajar.

PEMBAHASAN

Cara Membuat Materi Multimedia Interaktif

Memodifikasi software yang telah ada, misalnya Microsoft Powertpoint, Microsoft Office, Hot Potatoes (yang digunakan dalam pengajaran intermatif bahasa Arab), authorware, dan software lainnya.

Microsoft Powertpoint dimodifikasi dengan memanfaatkan fasilitas yang telah tersedia, di antaranya fasilitas hyperlink. Fasilitas ini digunakan untuk menampilkan berbagai file lain yang dianggap mendukung materi, menghubungkan picture, atau animasi lainnya pada file-file lain yang telah disiapkan terlebih dahulu. Fasilitas lainnya adalah mengaktifkan menu Insert (Movies and Sounds). Menu ini untuk merekam suara yang mungkin dianggap untuk memperjelas suatu gambar, ucapan atau pun suara penutur asli bahasa arab. Fasilitas lainnya adalah memaksimalkan Custom Animations. Fasilitas ini digunakan untuk membuat tulisan atau pun gambar memiliki animasi permainan yang menarik. Pembuatan animasi ini sangat tergantung dari rasa seni pembuatnya. Semua itu dapat dicapai dengan banyak berlatih memanfaatkan fasilitas ini pada Microsoft PowerPoint.

Microsoft Office digunakan dalam interkatif dengan modifikasi pada menu-menunya menjadi berbahasa Arab. Untuk Office 2003, menu-menu tersebut dimodifikasi dengan mengaktifkan menu Tools,

dan Customize. Setelah itu, menu-menu pada toolbar mulai dari File hingga Help dapat diganti dengan bahasa Arab atau disandingkan saja. Penyandingan ini untuk melihat bahasa Inggris dan bahasa Arab yang telah dibuat. Dengan demikian, pembelajaran akan mendapat informasi sekaligus, yaitu istilah komputer dalam bahasa Inggris dan bahasa Arab. Memang akan membutuhkan waktu, namun itulah pilihan jika hendak memanfaatkan berbagai software yang ada disekeliling kita.

Upaya Penerapan Multimedia Interkatif Dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Impian sebagai guru atau pengajar bahasa arab khususnya dalam penerapan multimedia interkatif adalah mengarahkan peserta didik menjadi lebih mandiri belajar bahasa arab dalam kapasitas yang dimilikinya. Mereka dapat memilih cara belajar bahasa arab secara linear atau pun tidak, tergantung dari keinginannya. Para peserta didik dapat pula mengatur waktu dan tempat di mana ia tertarik dan merasa nyaman dalam belajar. Mereka dapat memilih topik yang menjadi perhatiannya. Sebagai guru sebelum melakukan proses belajar mengajar berlangsung diharapkan agar lebih dulu menguasai ICT (Information and Communication Technology), sehingga akan lebih mudah mengarahkan para peserta didik. Dengan penguasaan ICT, guru akan lebih leluasa mengembangkan pengetahuannya dan tanpa ada ragu dalam mendampingi peserta didik dalam menyelesaikan pembelajaran yang menggunakan internet atau semacamnya. Guru atau peserta didik akan lebih percaya diri bila penguasaan ICT lebih hebat dari peserta didiknya, paling tidak guru tidak akan disebut sebagai guru GAPTEK.

Dewasa ini guru harus lebih membuka diri atas keterbatasan yang dimiliki, untuk itu seorang guru khususnya guru bahasa arab perlu setiap saat meng update pengetahuan yang dimiliki, bisa bertanya atau meminta bantuan dengan guru sesama yang lebih fasih dalam pengetahuan ITC. Untu meningkatkan kemampuannya guru bahasa arab bisa meminta bimbingan kepada guru yang ahli teknologi untuk membuatkan beberapa alat bantu guna menunjang pembelajaran bahasa arab menjadi menyenangkan. Selain kemampuan guru yang menjadi unsur penting dalam pembelajaran bahasa arab menggunakan media, juga fasilitas yang harus disiapkan oleh pemerintah sebagai penunjang proses belajar mengajar seperti laboratorium bahasa yang lengkap, atau pemerintah dapat membangunkan ruang multi media, sehingga dapat

digunakan dalam pembelajaran bahasa Arab, bahasa Inggris ataupun bahasa Indonesia. Adanya fasilitas yang lengkap dapat memotivasi guru atau pengajar dalam melakukan inovasi pembelajaran seperti halnya guru selalu menggunakan bantuan multi media dalam proses pembelajaran.

Upaya Peningkatan Kompetensi guru Bahasa Arab

Saat ini guru bahasa arab bisa melakukan peningkatan kompetensi berbahasa melalui kursus baik jarak jauh dengan bantuan ITC seperti yang dilakukan antara guru MTs Negeri 3 Kutai Kartanegara dengan Lembaga Pengelola Kursus Bahasa Arab yang berada di Kampung Inggris Kecamatan Pare Kediri Provinsi Jawa Timur maupun madrasah mendatangkan tutor dari Kampung Inggris Pare Kediri ke madrasah untuk melakukan pembelajaran atau kursus baik itu guru umum maupun guru bahasa arab itu sendiri, seperti halnya yang dilakukan MTs Negeri 3 Kutai Kartanegara pada bulan April tahun 2017, para guru berkolaborasi biaya dengan pihak madrasah untuk melaksanakan kegiatan kursus selama dua pekan dengan jadwal pelajaran dari pukul 7.00 sampai pukul 17.00 wita.

Disamping itu madrasah memfasilitasi peserta didik yang orang tuanya mampu membayar biaya kursus bahasa arab untuk menghadirkan tutor bahasa arab datang memberi materi di madrasah selama dua pekan, dengan biaya orang tua masing-masing peserta didik, dan hasilnya sangat memuaskan karena selama dua pekan para peserta didik hanya belajar bahasa arab dan tentunya kosa kata yang dihafal para peserta didik cukup banyak. Selain tersebut diatas, guru juga melakukan beberapa cara seperti membuat kartu yang berisi kosa kata untuk dihafal dengan tujuan agar memperbanyak kosa kata yang dikuasai peserta didik, sebagai tindak lanjut dari pelaksanaan kursus yang diadakan di madrasah. Guru bahasa arab juga akan mempertajam ingatan atau pengetahuan para peserta didik dapat dilaksanakan melalui kegiatan ekstra kurikuler dengan nama program praktikum bahasa arab yang dilaksanakan sekali dalam seminggu. Guru bahasa arab juga sewaktu-waktu akan memberi sanksi bagi peserta didik yang tidak menggunakan bahasa arab pada hari yang telah ditentukan. Adapun sanksi yang diberikan para peserta didik adalah dengan menghafalkan kosa kata antara 5 sampai 10 kata dalam sekali kesalahan yang dibuat oleh peserta didik. Untuk memudahkan pemantauan peserta didik guru membentuk kelompok-kelompok untuk bekerja sama dalam menjalankan tugas dengan landasan kejujuran.

Dari seluruh kegiatan tersebut guru sudah berkoordinasi atau telah sepakat dengan orang tua para peserta didik, yang difasilitasi oleh pengurus komite dengan sepengetahuan kepala madrasah, terutama membahas masalah besar anggaran yang akan digunakan selama kegiatan kursus.

KESIMPULAN

Berdasarkan penjelasan diatas dan sesuai dengan kenyataan saat ini tidak berarti bahwa multimedia akan menggantikan posisi guru atau pengajar, atau menjadikan kita semua menjadi penonton atau dipensiunkan dini. Akan tetapi, dengan multimedia interaktif dalam pelaksanaan pembelajaran: (1) Motivasi peserta didik dalam pembelajaran, khususnya bahasa arab menjadi meningkat, (2) Cara belajar lebih disiplin (3) Belajar bisa dilakukan secara mandiri (4) Dapat belajar dengan bekerjasama atau kelompok.

Penggunaan multi media dalam pembelajaran bahasa arab atau bahasa inggris perlu didukung dengan peralatan laboratorium yang lengkap, kemudian ditunjang dengan kompetensi guru tentang penguasaan ICT. Sarana dan prasarana seperti ruang multi media merupakan unsur yang urgen dalam proses pembelajaran yang menyenangkan.

SARAN

Agar dalam pembelajaran bisa menyenangkan, guru atau pengajar bahasa arab harus menggunakan multi media sebagai penunjang pembelajaran. Seyogyanya pemerintah perlu menyiapkan sarana prasarana penunjang dalam pembelajaran seperti setiap sekolah atau madrasah dapat disiapkan ruang multi media yang lengkap. Guru diharapkan selalu membuat inovasi pembelajaran supaya para peserta didik tidak jenuh dalam mengikuti pembelajaran khususnya pelajaran bahasa arab yang nota bene merupakan mata pelajaran yang sulit sehingga jarang diminati peserta didik, baik peserta didik dari madrasah Ibtidayah, Tsanawiyah, aliyah maupun diperguruan tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Amien, A. Mappadjandji (2005) *Pendidikan dari Perspektif Sains Baru; Belajar Merajut Realitas*, Hasanuddin University Press.
- Pannen, P, dkk (2005) *Konstruktivisme dalam Pembelajaran*. DIKNAS
- Vigotsky, L (1978) *Mind in Society*, Massachusetts: Harvard University Press.
- Young, M.F (1993) *Instructional Design for Situated learning*, Educational Technology Research and Development 41/1: 43-58.

**PENERAPAN PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL MODEL
PENGAJARAN BERBASIS MASALAH DALAM
MENINGKATKAN PRESTASI DAN PENGUASAAN MATERI
PELAJARAN FISIKA PADA SISWA KELAS XI IPA-2 SMA
NEGERI 2 BALIKPAPANTAHUN 2011/2012**

Rojikan

Guru SMA Negeri 2 Balikpapan

Abstrak

Untuk bisa mempelajari sesuatu dengan baik, kita perlu mendengar, melihat, mengajukan pertanyaan tentangnya, dan membahasnya dengan orang lain. Bukan Cuma itu, siswa perlu “mengerjakannya”, yakni menggambarkan sesuatu dengan cara mereka sendiri, menunjukkan contohnya, mencoba mempraktekkan keterampilan dan mengerjakan tugas yang menuntut pengetahuan yang telah mereka dapatkan. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan (action research) sebanyak tiga putaran. Setian putaran terdiri dari empat tahap yaitu: rancangan, kegiatan dan pengamatan, refleksi, dan refisi. Sasaran penelitian ini adalh siswa kelas XI IPA-2 SMA Negeri 2 Balikpapan. Data yang diperoleh berupa hasil tes formatif, lembar observasi kegiatan belajar mengajar. Dari hasil analis didapatkan bahwa prestasi belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus I sampai siklus III yaitu, siklus I (60,00%), siklus II (77,75%), siklus III (90,00%). Simpulan dari penelitian ini adalah pembelajaran kontekstual berbasis masalah dapat berpengaruh positif terhadap motivasi belajar Siswa kelas XI IPA-2 SMA Negeri 2 Balikpapan, serta model pembelajaran ini dapat digunakan sebagai salah satu alternative pembelajaran Fisika.

Kata kunci: pelajaran Fisika, kontekstual, basis masalah

PENDAHULUAN

Salah satu permasalahan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia adalah rendahnya mutu pendidikan, khususnya pendidikan dasar dan menengah. Berbagai usaha telah dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional, antara lain melalui berbagai pelatihan dan peningkatan kualitas guru, penyempurnaan kurikulum, pengadaan buku dan alat pelajaran, perbaikan sarana dan prasarana pendidikan lain, dan peningkatan mutu manajemen sekolah, namun demikian, berbagai indikator mutu pendidikan belum menunjukkan peningkatan yang memadai.

Upaya peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia tidak pernah berhenti. Berbagai terobosan baru terus dilakukan oleh pemerintah melalui Depdiknas. Upaya itu antara lain dalam pengelolaan sekolah, peningkatan sumber daya tenaga pendidikan, pengembangan/penulisan materi ajar, serta pengembangan paradigma baru dengan metodologi pengajaran.

Mengajar bukan semata persoalan menceritakan. Belajar bukanlah konsekuensi otomatis dari perenungan informasi ke dalam benak siswa. Belajar memerlukan keterlibatan mental dan kerja siswa sendiri. Penjelasan dan pemeragaan semata tidak akan membuahkan hasil belajar yang langgeng. Yang bisa membuahkan hasil belajar yang langgeng hanyalah kegiatan belajar aktif.

Apa yang menjadikan belajar aktif? Agar belajar menjadi aktif siswa harus mengerjakan banyak sekali tugas. Mereka harus menggunakan otak, mengkaji gagasan, memecahkan masalah, dan menerapkan apa yang mereka pelajari. Belajar aktif harus gesit, menyenangkan, bersemangat dan penuh gairah. Siswa bahkan sering meninggalkan tempat duduk mereka, bergerak leluasa dan berfikir keras (*moving about* dan *thinking aloud*)

Untuk bisa mempelajari sesuatu dengan baik, kita perlu mendengar, melihat, mengajukan pertanyaan tentangnya, dan membahasnya dengan orang lain. Bukan Cuma itu, siswa perlu “mengerjakannya”, yakni menggambarkan sesuatu dengan cara mereka sendiri, menunjukkan contohnya, mencoba mempraktekkan keterampilan, dan mengerjakan tugas yang menuntut pengetahuan yang telah atau harus mereka dapatkan.

METODE PENELITIAN

Tempat Penelitian adalah tempat yang digunakan dalam melakukan penelitian untuk memperoleh data yang diinginkan. Penelitian ini bertempat di SMA Negeri 2 Balikpapan Tahun Pelajaran 2011/2012.

Waktu Penelitian adalah waktu berlangsungnya penelitian atau saat penelitian ini dilangsungkan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Pebruari semester genap tahun pelajaran 2011/2012.

Subyek penelitian adalah siswa-siswi Kelas XI IPA-2 Tahun Pelajaran 2011/2012. Pada Standar Kompetensi 2 menerapkan konsep dan prinsip mekanika klasik sistem kontinu dalam menyelesaikan masalah, dengan kompetensi dasar 2.1 menformulasikan hubungan antara konsep torsi, momentum sudut, dan momen inersia, berdasarkan hukum II Newton serta penerapannya dalam masalah benda tegar.

Sesuai dengan jenis penelitian yang dipilih, yaitu penelitian tindakan, maka penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan dari Kemmis dan Taggart (dalam Sugiarti, 1997: 6), yaitu berbentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus yang berikutnya. Setiap siklus meliputi *planning* (rencana), *action* (tindakan), *observation* (pengamatan), dan *reflection* (refleksi). Langkah pada siklus berikutnya adalah perencanaan yang sudah direvisi, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Sebelum masuk pada siklus 1 dilakukan tindakan pendahuluan yang berupa identifikasi permasalahan

Data-data yang diperlukan dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi pengolahan metode pembelajaran kontekstual model pengajaran berbasis masalah, dan tes formatif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Data lembar observasi diambil dari dua pengamatan yaitu data pengamatan pengelolaan metode pembelajaran kontekstual model pengajaran berbasis masalah yang digunakan untuk mengetahui pengaruh penerapan metode pembelajaran kontekstual model pengajaran berbasis masalah dalam meningkatkan prestasi belajar siswa dan data pengamatan aktivitas siswa dan guru.

Data tes formatif untuk mengetahui peningkatan prestasi belajar siswa setelah diterapkan metode pembelajaran kontekstual model pengajaran berbasis masalah. Analisis tes yang dilakukan meliputi:

Validitas

Validitas butir soal dimaksudkan untuk mengetahui kelayakan tes sehingga dapat digunakan sebagai instrument dalam penelitian ini. Dari perhitungan 46 soal diperoleh 16 soal tidak valid dan 30 soal valid. Hasil dari validitas soal-soal dirangkum dalam tabel di bawah ini.

Tabel 1. Soal Valid dan Tidak Valid Tes Formatif Siswa

Soal Valid	Soal Tidak Valid
3, 4, 5, 6, 7, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 17, 19, 21, 23, 25, 25, 27, 28, 29, 30, 36, 37, 38, 39, 41, 42, 43, 44, 45, 46	1, 2, 8, 15, 16, 18, 20, 22, 24, 31, 32, 33, 34, 35, 40

Reliabilitas

Soal-soal yang telah memenuhi syarat validitas diuji reliabilitasnya. Dari hasil perhitungan diperoleh koefisien reliabilitas r_{11} sebesar 0,554. Harga ini lebih besar dari harga r product moment. Untuk jumlah siswa ($N = 25$) dengan $r(95\%) = 0,367$. Dengan demikian soal-soal tes yang digunakan telah memenuhi syarat reliabilitas.

Taraf Kesukaran (P)

Taraf kesukaran digunakan untuk mengetahui tingkat kesukaran soal. Hasil analisis menunjukkan dari 46 soal yang diuji terdapat: (1) 20 soal mudah, (2) 16 soal sedang, dan (3) 10 soal sukar.

Daya Pembeda

Analisis daya pembeda dilakukan untuk mengetahui kemampuan soal dalam membedakan siswa yang berkemampuan tinggi dengan siswa yang berkemampuan rendah.

Dari hasil analisis daya pembeda diperoleh soal yang berkriteria jelek sebanyak 16 soal, berkriteria cukup 20 soal, berkriteria baik 10 soal. Dengan demikian soal-soal tes yang digunakan telah memenuhi syarat validitas, reliabilitas, taraf kesukaran, dan daya pembeda.

Siklus I

Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif I dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Adapun data hasil penelitian pada siklus I adalah sebagai berikut:

Table 2. Nilai Tes Formatif Pada Siklus I

Hasil Pada Siklus I	Keterangan
Jumlah Skor	2650
Jumlah Skor Maksimal Ideal	4000
% Skor Tercapai	60,00%
Rata-rata	66,25
Jumlah siswa yang tuntas	24
Jumlah siswa yang belum tuntas	16
Klasikal	Belum tuntas

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa dengan menerapkan pembelajaran kontekstual model pengajaran berbasis masalah diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 66,25 dan ketuntasan belajar mencapai 60,00% atau ada 24 siswa dari 40 siswa sudah tuntas belajar. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus pertama secara klasikal siswa belum tuntas belajar, karena siswa yang memperoleh nilai ≥ 75 hanya sebesar 60,00% lebih kecil dari persentase ketuntasan yang dikehendaki yaitu sebesar 85%. Hal ini disebabkan karena siswa masih asing dengan diterapkannya pembelajaran kontekstual model pengajaran berbasis masalah.

Siklus II

Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif II dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Instrument yang digunakan adalah tes formatif II. Adapun data hasil penelitian pada siklus II adalah sebagai berikut.

Table 3. Nilai Tes Formatif Pada Siklus II

Hasil Pada Siklus II	Keterangan
Jumlah Skor	2955
Jumlah Skor Maksimal Ideal	4000
% Skor Tercapai	77,50%
Rata-rata	73,75
Jumlah siswa yang tuntas	31
Jumlah siswa yang belum tuntas	9
Klasikal	Belum tuntas

Dari tabel di atas diperoleh nilai rata-rata prestasi belajar siswa adalah 73,75 dan ketuntasan belajar mencapai 77,50% atau ada 19 siswa dari 25 siswa sudah tuntas belajar. Hasil ini menunjukkan bahwa pada siklus II ini ketuntasan belajar secara klasikal telah mengalami peningkatan sedikit lebih baik dari siklus I. Adanya peningkatan hasil belajar siswa ini karena siswa sudah mulai akrab dan menemukan keasyikan dengan metode pembelajaran kontekstual model pengajaran berbasis masalah. Disamping itu kemampuan guru dalam mengelola proses belajar mengajar dalam metode ini juga semakin meningkat sehingga proses belajar-mengajar semakin efektif.

Pada akhir proses belajar mengajar siswa diberi tes formatif III dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam proses belajar mengajar yang telah dilakukan. Instrumen yang digunakan adalah tes formatif III. Adapun data hasil penelitian pada siklus III adalah sebagai berikut:

Table 4. Nilai Tes Formatif Pada Siklus III

Hasil Pada Siklus III	Keterangan
Jumlah Skor	2995
Jumlah Skor Maksimal Ideal	4000
% Skor Tercapai	90%
Rata-rata	74,98
Jumlah siswa yang tuntas	36
Jumlah siswa yang belum tuntas	4
Klasikal	Tuntas

Berdasarkan tabel diatas diperoleh nilai rata-rata tes formatif sebesar 74,98 dan dari 40 siswa yang telah tuntas sebanyak 36 siswa dan 4 siswa belum mencapai ketuntasan belajar. Maka secara klasikal ketuntasan belajar yang telah tercapai sebesar 90,00% (termasuk kategori tuntas). Hasil pada siklus III ini mengalami peningkatan lebih baik dari siklus II. Adanya peningkatan hasil belajar pada siklus III ini dipengaruhi oleh adanya peningkatan kemampuan siswa mempelajari materi pelajaran yang telah diterapkan selama ini. Disamping itu dengan adanya metode pembelajaran ini siswa dapat bertanya dengan sesama temanya, dan ternyata dari proses bertanya antar siswa ini, siswa lebih mudah menerima penjelasan dari temannya yang lebih paham tentang materi pelajaran tersebut. Juga dari hasil pembelajaran kontekstual

model pengajaran berbasis masalah ini murid jadi lebih mudah untuk bekerja sama dengan sesama temanya.

Pembahasan

Ketuntasan Hasil belajar Siswa

Melalui hasil peneilitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual model pengajaran berbasis masalah memiliki dampak positif dalam meningkatkan daya ingat siswa. Hal ini dapat dilihat dari semakin mantapnya pemahaman dan penguasaan siswa terhadap materi yang telah disampaikan guru selama ini (ketuntasan belajar meningkat dari sklus I, II, dan III) yaitu masing-masing 60,00%, 77,75%, dan 90,00%. Pada siklus III ketuntasan belajar siswa secara klasikal telah tercapai.

Kemampuan Guru dalam Mengelola Pembelajaran

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas siswa dalam proses pembelajaran kontekstual model pengajaran berbasis masalah dalam setiap siklus mengalami peningkatan. Hal ini berdampak positif terhadap proses mengingat kembali materi pelajaran yang telah diterima selama ini, yaitu dapat ditunjukkan dengan meningkatnya nilai rata-rata siswa pada setiap siklus yang terus mengalami peningkatan.

Aktivitas Guru dan Siswa Dalam Pembelajaran

Berdasarkan analisis data, diperoleh aktivitas siswa dalam proses pembelajaran Fisika dengan pembelajaran kontekstual model pengajaran berbasis masalah yang paling dominan adalah bekerja dengan menggunakan alat/media, mendengarkan/memperhatikan penjelasan guru, dan diskusi antar siswa/antara siswa dengan guru. Jadi dapat dikatakan bahwa aktivitas isiwa dapat dikategorikan aktif.

Sedangkan untuk aktivitas guru selama pembelajaran telah melaksanakan langkah-langkah metode pembelajaran kontekstual model pengajaran berbasis masalahdengan baik. Hal ini terlihat dari aktivitas guru yang muncul di antaranya aktivitas membimbing dan mengamati siswa dalam mengerjakan kegiatan, menjelaskan/melatih menggunakan alat, memberi umpan balik/evaluasi/tanya jawab dimana prosentase untuk aktivitas di atas cukup besar.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian pada hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut : (1) Pembelajaran dengan pembelajaran

kontekstual model pengajaran berbasis masalah memiliki dampak positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa yang ditandai dengan peningkatan ketuntasan belajar siswa dalam setiap siklus, yaitu siklus I (60,00%), siklus II (77,75%), siklus III (90,00%). (2) Penerapan pembelajaran kontekstual model pengajaran berbasis masalah mempunyai pengaruh positif, yaitu dapat meningkatkan motivasi belajar siswa untuk mempelajari materi pelajaran yang diterima selama ini, dimana hal tersebut ditunjukkan dengan rata-rata sikap siswa yang menyatakan bahwa siswa tertarik dan berminat dengan pembelajaran kontekstual model pengajaran berbasis masalah sehingga mereka menjadi termotivasi untuk belajar. (3) Pembelajaran kontekstual model pengajaran berbasis masalah memiliki dampak positif terhadap pemahaman materi pelajaran yang diajarkan, dimana dengan metode ini siswa dipaksa untuk memecahkan masalah yang berhubungan dengan materi pelajaran yang diajarkan.

SARAN

Berdasarkan temuan-temuan tersebut dapat disarankan agar: (1) Untuk melaksanakan metode pembelajaran kontekstual model pengajaran berbasis masalah memerlukan persiapan yang cukup matang, sehingga guru harus mampu menentukan atau memilih topik yang benar-benar bisa diterapkan dengan pembelajaran kontekstual model pengajaran berbasis masalah dalam proses belajar mengajar sehingga diperoleh hasil yang optimal. (2) Dalam rangka meningkatkan prestasi belajar siswa, guru hendaknya lebih sering melatih siswa dengan berbagai metode pengajaran yang sesuai, walau dalam taraf yang sederhana, dimana siswa nantinya dapat menemukan pengetahuan baru, memperoleh konsep dan keterampilan, sehingga siswa berhasil atau mampu memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya. (3) Perlu adanya penelitian yang lebih lanjut, karena hasil penelitian ini hanya dilakukan di kelas XI IPA-2 SMA Negeri 2 Balikpapan Tahun Pelajaran 2011/2012.

DAFTAR PUSTAKA

Ali, Muhammad. 1996. Guru Dalam Proses Belajar Mengajar. Bandung: Sinar Baru Algesindon.

- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineksa Cipta
- Daroeso, Bambang. 1989. *Dasar dan Konsep Pendidikan Moral Pancasila*. Semarang: Aneka Ilmu.
- Dayan, Anto. 1972. *Pengantar Metode Statistik Deskriptif*, tt. Lembaga Penelitian Pendidikan dan Penerangan Ekonomi.
- Hadi, Sutrisno. 198. *Metodologi Research*, Jilid 1. Yogyakarta: YP. Fak. Psikologi UGM.
- Melvin, L. Siberman. 2004. *Aktif Learning, 101 Cara Belajar Siswa Aktif*. Bandung: Nusamedia dan Nuansa.
- Ngalim, Purwanto M. 1990. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Riduwan. 2000. *Belajar Mudah Penelitian untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta.
- Surakhmad, Winarno. 1990. *Metode Pengajaran Nasional*. Bandung: Jemmars.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2000. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

**UPAYA PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR MENULIS
CERPEN DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA KOMIK PADA
SISWA KELAS X-5 SMA NEGERI 8 BALIKPAPAN SEMESTER 1
TAHUN PELAJARAN 2016/2017**

Indah Sutjiati
Guru SMA Negeri 8 Balikpapan

Abstrak

*Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan menulis cerpen menggunakan media komik pada siswa kelas X-5 SMA Negeri 8 Balikpapan Semester 1 Tahun Pelajaran 2016 / 2017. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X-5 SMA Negeri 8 Balikpapan. Penelitian ini termasuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Prosedur pelaksanaan dan implementasi di lokasi penelitian terbagi dalam dua siklus. Siklus I dilakukan dua kali pertemuan dan begitu juga siklus II dilakukan dua kali pertemuan. Penelitian ini difokuskan pada permasalahan yang berkaitan dengan peningkatan keterampilan menulis cerpen menggunakan media komik. Data diperoleh dengan menggunakan lembar pengamatan, catatan lapangan, angket, wawancara, dan tes. Teknik analisis dalam penelitian ini mencakup proses tindakan kelas yang dilakukan secara kualitatif dan analisis hasil tindakan yang berupa skor secara kuantitatif. Kriteria keberhasilan penelitian ini dilihat dari adanya peningkatan keberhasilan proses dan produk. **Manfaat** dari Penelitian Tindakan Kelas ini adalah untuk melatih ketrampilan siswa dengan menulis cerpen dengan menggunakan media komik di kelas X-5 SMA Negeri 8 Balikpapan.*

Kata Kunci: Peningkatan Prestasi Belajar, Menulis Cerpen, Media Komik

PENDAHULUAN

Kegiatan belajar mengajar merupakan hal yang penting dari keseluruhan proses pendidikan di sekolah. Pendidikan di sekolah lebih memusatkan perhatian pada proses belajar mengajar untuk membantu siswa mengembangkan dirinya dalam menghadapi berbagai masalah sekarang maupun pada masa yang akan datang. Proses belajar mengajar merupakan suatu kegiatan yang di dalamnya terdapat interaksi antara pendidik dan siswa. Siswa yang terampil berbahasa Indonesia akan mudah melahirkan pikiran, gagasan, dan perasaan baik secara lisan maupun tulis kepada orang lain. Pembelajaran bahasa Indonesia mempunyai empat komponen yang harus dikuasai oleh siswa, yaitu kemampuan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Keempat komponen tersebut menjadi satu kesatuan yang utuh pada saat pengenalan terhadap bahasa. Hal pertama dilakukan adalah proses mendengarkan, kemudian muncul sebuah proses meniru hasil mendengarkan dengan berbicara. Tahap selanjutnya, seseorang akan berlatih membaca untuk mengenal berbagai macam tulisan dari proses mengenal huruf hingga proses merangkai huruf menjadi kata, frasa, atau kalimat.

Keterampilan menulis adalah salah satu keterampilan yang penting dalam kehidupan manusia. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, kegiatan menulis beraneka jenis berdasarkan bentuknya, yaitu menulis narasi, deskripsi, argumentasi, dan eksposisi (Tarigan, 1994: 27). Semua jenis menulis terwujud dalam kegiatan menulis, misalnya menulis puisi, pantun, dongeng, cerpen, dan masih banyak lagi kegiatan lain yang berhubungan dengan kegiatan menulis.

Cerpen adalah salah satu karya sastra yang selesai dibaca dalam waktu yang relatif singkat. Cerpen sebagai bagian dari prosa pada umumnya hanya sekedar dibaca oleh siswa dan siswa hanya diminta untuk menjawab pertanyaan atau soal-soal yang berhubungan dengan cerpen tersebut. Selama ini asumsi menulis cerpen dimata siswa merupakan sebuah pelajaran yang sulit dan membosankan. Asumsi tersebut benar karena menulis cerpen membutuhkan proses kreatif dan keterampilan menulis disertai ide untuk cerita.

Salah satu cara agar pembelajaran cerpen menjadi menarik adalah dengan menggunakan media menarik pula. Penggunaan media pembelajaran tidak dilihat atau dinilai dari segi kecanggihan medianya,

tetapi yang lebih penting adalah fungsi pengajaran (Sudjana dan Rivai, 2010: 4). Fungsi utama media pembelajaran adalah sebagai alat bantu mengajar yang memengaruhi iklim, kondisi, dan lingkungan belajar yang ditata dan diciptakan oleh guru. Media pembelajaran yang digunakan oleh guru sebaiknya media yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Media pembelajaran juga diperlukan dalam pembelajaran menulis cerpen. Selama ini dalam pembelajaran menulis cerpen guru kurang mengoptimalkan penggunaan media pembelajaran. Hal ini terjadi juga di SMA Negeri 8 Balikpapan. Berdasarkan observasi dan wawancara dengan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia diketahui bahwa media pembelajaran kurang optimal digunakan pada pembelajaran sastra di SMA Negeri 8. Guru hanya menggunakan metode ceramah dan penugasan dalam kegiatan belajar di kelas.

Berdasarkan keadaan tersebut, maka perlu dilakukan sebuah pembaharuan dalam pembelajaran menulis cerpen. Ada beberapa media yang dapat digunakan dalam pembaruan pembelajaran menulis cerpen misalnya media lirik lagu, media komik, media film, media iklan televisi dan masih banyak lagi. Komik adalah salah satu media pembelajaran yang cukup menarik untuk siswa. Media komik termasuk ke dalam media visual. Media komik merupakan media yang berbentuk gambar kartun yang mengungkapkan karakter dan memerankan suatu cerita dalam urutan yang erat dihubungkan dengan gambar (Sudjana dan Rivai, 2010: 64).

Media komik mempunyai keunggulan berupa cerita yang mudah dipahami, mengandung ide yang sederhana, dan mempunyai tampilan yang menghibur. Dengan membaca media komik terlebih dahulu, siswa akan merasa senang dan terhibur apalagi media komik juga mengandung unsur humor yang sehat dan isinya sangat ringan. Penggunaan media komik dalam pembelajaran menulis cerpen akan mendorong timbulnya motivasi belajar yang lebih tinggi karena gambar atau lambang visual dapat menggugah emosi dan sikap siswa.

KAJIAN PUSTAKA

Keterampilan Menulis

Menulis merupakan bagian dari empat kemampuan berkomunikasi yang dimiliki oleh setiap orang dalam melakukan komunikasi. Saat berkomunikasi menggunakan bahasa sebagai media

utama, sehingga kemampuan berkomunikasi bisa juga disebut sebagai kemampuan berbahasa. Kemampuan berbahasa meliputi empat aspek, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Menulis adalah salah satu cara untuk mengembangkan keterampilan dalam menggunakan suatu bahasa. Hal tersebut dibenarkan oleh Tarigan (1994: 1) yang menyatakan bahwa menulis merupakan kegiatan menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang lain dapat membaca dan memahami lambang-lambang grafik tersebut. Kegiatan menulis melibatkan cara berpikir yang teratur dan kemampuan mengungkapkan dalam bentuk bahasa tertulis dengan memperhatikan beberapa syarat.

Menurut Marwoto (1987: 12) menulis merupakan kemampuan seseorang untuk mengungkapkan ide, pikiran, ilmu pengetahuan dan pengalaman-pengalaman hidupnya dalam bahasa tulis yang jelas, runtut, enak dibaca dan bisa dipahami oleh orang lain.

Menulis Cerpen

Menulis cerpen adalah kegiatan menuangkan gagasan, ide atau pendapat yang akan disampaikan kepada orang lain (pembaca) oleh penulis melalui media bahasa tulis dapat berupa cerpen. Sebuah tulisan dapat disebut cerpen apabila terdapat sebuah insiden yang menguasai jalan cerita, ada seorang pelaku utama, jalan ceritanya padat, dan harus tercipta satu efek atau kesan mendalam pada pembaca (Rampan, 2009: 2). Secara umum tulisan terdiri dari tulisan khayali dan faktawi. Tulisan khayali adalah tulisan khayal yang tidak pernah terjadi dalam dunia nyata, sedangkan tulisan faktawi adalah tulisan yang benar-benar terjadi dalam dunia nyata (Sayuti, 2009 : 7). Cerpen tergolong fiksi berbentuk prosa selain novel, roman, dan novelet. Tulisan fiksi dibuat secara khayali atau cerita rekaan sesuai dengan imajinasi pengarangnya. Tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa sebuah cerpen sebagai bagian dari fiksi dibuat berdasarkan peristiwa yang sungguh-sungguh terjadi yang dituangkan secara naratif.

Kegiatan menulis cerpen membutuhkan pengetahuan kebahasaan, keterampilan berbahasa dan bersastra. Berbekal ketiga hal tersebut, diharapkan dapat menghasilkan tulisan yang baik. Tulisan yang baik mempunyai ciri-ciri antara lain bermakna jelas, merupakan kesatuan yang bulat, singkat dan padat, serta memenuhi kaidah

kebahasaan (Akhadiah, 1988: 2). Menulis cerpen, menurut Sayuti (2009:25), meliputi lima tahap yaitu pramenulis, menulis draf, merevisi, menyunting, dan mempublikasi.

Komik

Kata komik berasal dari bahasa Perancis *comique* yang merupakan kata sifat yang berarti lucu atau menggelikan. *Comique* sendiri berasal dari bahasa Yunani yaitu *kotnikos*. Komik dapat diartikan sebagai rangkaian gambar-gambar masing-masing dalam kotak, yang keseluruhannya merupakan rentetan satu cerita. Gambar-gambar itu pada umumnya dilengkapi balon-balon ucapan dan ada kalanya masih disertai dengan narasi sebagai penjelas.

Kata komik diterima secara umum sebagai sastra umum untuk menyebutsastra gambar. Untuk menyebut komik bersambung digunakan istilah *comic-strip* (strip) sedangkan *comics-books* disebut komik (kadang-kadang bukukomik). Baru-baru ini muncul istilah cergam, akronim dari cerita bergambar (Bonnet 2001 : 9). Pada umumnya komik diartikan sebagai cerita bergambar.

Duske dalam (Franz dan Meier, 1994 : 73) mengemukakan banyak anak sekolah merupakan konsumen komik. Ini merupakan suatu kenyataan, yang dalam pergaulan dengan teks di sekolah membawa konsekuensi. Hal ini adalah sebuah kenyataan membaca, dimana pelajar literatur tidak terlalu memperhatikannya. Penilaian membaca komik memang selalu negatif dan dianggap tidak bermoral. Namun, penilaian tersebut hendaknya dihilangkan dan guru harus bisa memanfaatkan kebiasaan anak sekolah membaca komik dengan pelajaran yang akan diberikannya, sehingga anak tidak terpaksa dan merasa jenuh dalam kegiatan belajar mengajar.

Cerita Pendek (Cerpen)

Sebuah cerpen bukanlah sebuah novel yang dipendek-pendekkan dan juga bukan bagian dari novel yang belum dituliskan. Sangat boleh jadi bahwa karya yang semula diterbitkan sebagai cerpen, akhirnya diolah kembali dan diterbitkan sebagai novel atau bagian dari novel tertentu atau dijadikan dasar penulisan skenario sinetron dan film. Panjang pendeknya sebuah cerpen yang bagus merupakan bagian dari pengalaman cerita itu yang paling esensial.

Unsur-unsur Pembangun Prosa Fiksi

Dalam hal ini ada kemiripan antara novel dan cerpen yaitu sama-sama sebagai prosa fiksi. Elemen-elemen pembangun prosa fiksi seperti yang dikemukakan (Sayuti: 2000) adalah sebagai berikut.

Fakta Cerita

Plot

Pada dasarnya, kesederhanaan pemaparan peristiwa dalam rangkaian atau urutan temporal (kewaktuan) bukanlah urusan yang paling utama bagi seorang penulis fiksi, baik dalam cerpen maupun novel yang ditulisnya. Bagi pengarang yang lebih penting ialah menyusun peristiwa-peristiwa cerita yang tidak terbatas pada tuntutan-tuntutan murni kewaktuan saja. Seorang penulis cerita harus menciptakan plot atau alur bagi ceritanya itu.

Hal ini berarti bahwa plot atau alur cerita sebuah fiksi menyajikan peristiwa-peristiwa atau kejadian-kejadian kepada pembaca tidak hanya dalam sifat kewaktuan atau temporalnya, tetapi juga dalam hubungan-hubungan yang sudah diperhitungkan. Dengan demikian, plot sebuah cerita akan membuat pembaca sadar terhadap peristiwa-peristiwa yang dihadapi atau dibacanya, tidak hanya sebagai subelemen-elemen yang jalin menjalin dalam rangkaian temporal, tetapi juga sebagai suatu pola yang majemuk dan memiliki hubungan kausalitas atau sebab akibat.

Tokoh

Tokoh dalam cerpen biasanya langsung ditunjukkan karakternya. Artinya, hanya ditunjukkan tahapan tertentu perkembangan karakter tokohnya. Karakter dalam cerpen lebih merupakan “penunjukkan” daripada hasil “pengembangan”. Selanjutnya, dimensi waktu dalam cerpen juga cenderung terbatas walaupun dijumpai pula cerpen-cerpen yang menunjukkan dimensi waktu yang relatif luas. Sebagian pembaca mengharapkan adanya tokoh-tokoh fiksi yang bersifat alamiah (natural), dalam arti bahwa tokoh-tokoh itu memiliki “kehidupan” atau berciri “hidup”: tokoh memiliki derajat *lifelikeness* ‘kesepertihidupan’. Tokoh fiksi memang harus merupakan sesuatu yang lain di samping memiliki dimensi *lifelike*, tetapi berpegang erat pada ukuran *lifelikeness* saja tidaklah cukup bagi kita untuk memahami seluk beluk pengetahuan yang berkaitan dengan tokoh fiksi. Bahkan, hanya berpegang pada ukuran itu saja dapat menyesatkan karena istilah

lifelikeness dapat mengarahkan kita untuk mengabaikan banyak hal yang esensial dalam karakterisasi literer.

Latar

Latar atau setting yang disebut juga sebagai landas tumpu, menyorankan pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Abrams, 1981 : 175 dalam Nurgiyantoro). Latar memberikan pijakan cerita secara konkret dan jelas. Hal ini penting untuk memberikan kesan realistis kepada pembaca, menciptakan suasana tertentu yangseolah-olah sungguh-sungguh ada dan terjadi. Pembaca, dengan demikian, merasa dipermudah untuk “mengoperasikan” daya imajinasinya, disamping dimungkinkan untuk berperan serta secara kritis sehubungan dengan pengetahuannya tentang latar. Pembaca dapat merasakan dan menilai kebenaran, ketepatan, dan aktualisasi latar yang diceritakan sehingga merasa lebih akrab. Pembaca seolah-olah merasa menemukan dalam cerita itu sesuatu yangsebenarnya menjadi bagian dirinya.

Sarana Cerita

Sarana cerita merupakan teknik yang digunakan pengarang untuk menyusun dan menata detil-detil cerita. Sarana cerita dalam fiksi menurut Sayuti (2000) adalah sebagai berikut.

Judul

Pada hakikatnya judul merupakan hal pertama yang dibaca oleh pembacafiksi. Judul merupakan elemen lapisan luar suatu fiksi. Oleh karena itu, iamerupakan elemen yang paling mudah dikenali oleh pembaca. Ada yangberanggapan bahwa judul seharusnya memberikan gambaran makna suatu cerita. Oleh karena itu, biasanya judul dapat mengacu pada sejumlah elemen strukturallainnya. Artinya, judul suatu karya bertalian erat dengan elemen-elemen yang membangun fiksi dari dalam. Dalam kaitan ini, mungkin sekali judul mengacu pada tema, mengacu pada latar, mengacu pada konflik, mengacu pada simbol cerita, mengacu pada atmosfer, mengacu pada akhir cerita dan sebagainya.

Dalam kaitannya dengan judul fiksi, pembaca sering tidak menemukan kaitan langsung antara judul dan isi cerita, bahkan seringkali harapan pembaca dikecewakan oleh ketidakcocokan antara judul dan isi cerita. Dalam konteks ini yang ada sesungguhnya bukan masalah judul itu cocok, relevan, dan pas dengan isi ceritanya, melainkan kaitannya tampak jelas atau tidak.

Sudut Pandang

Untuk menceritakan suatu hal dalam fiksi, pengarang dapat memilih dari sudut mana ia akan menyajikan. Bisa saja pengarang berdiri sebagai orang yang berada di luar cerita dan mungkin pula ia mengambil peran serta dalam cerita itu. Sudut pandang atau pusat pengisahan (*point of view*) dipergunakan untuk menentukan arah pandang pengarang terhadap peristiwa-peristiwa didalam cerita sehingga tercipta suatu kesatuan cerita yang utuh. Oleh karena itu, sudut pandang pada dasarnya adalah visi pengarang, dalam arti bahwa ia merupakan sudut pandangan yang diambil oleh pengarang untuk melihat peristiwa dan kejadian dalam cerita.

Lazimnya, sudut pandang yang umum dipergunakan oleh para pengarang dibagi menjadi empat jenis, yakni: (1) Sudut pandang first person-central atau akuan sertaan; (2) Sudut pandang first person peripheral atau akuan tak sertaan; (3) Sudut pandang third-person-omniscient atau diaan maha tahu; (4) Sudut pandang third-person-limited atau diaan terbatas.

Tema

Dalam pengertiannya yang paling sederhana, tema adalah makna cerita, gagasan sentral, atau dasar cerita. Wujud tema dalam fiksi, biasanya berpangkal pada alasan tindak atau motif tokoh. Walaupun di atas sudah dibatasi bahwa tema merupakan makna cerita, ia bukanlah apa yang ada di dalam kebanyakan pikiran orang tatkala mereka mempermasalahkan “apa sebenarnya yang dimaksudkan oleh cerita tertentu”. Jadi, tema bukan moral cerita dan juga bukan pokok cerita.

Antara tema dan moral cerita, walaupun sering dipergunakan bersama-sama dan sering pula dalam pengertian yang kurang lebih identik, sesungguhnya tidak dimaksudkan sebagai sesuatu yang sama. Moral cerita biasanya dimaksudkan sebagai sepotong saran moral yang bersifat agak praktis yang dapat diambil dari suatu cerita. Oleh karena itu, moral haruslah sederhana karena moral harus cukup siap untuk dapat diterapkan sebagai tuntunan para pembaca. Tema lebih merupakan sejenis komentar terhadap subjek atau pokok masalah, baik secara eksplisit maupun implisit. Jadi, di dalam tema terkandung sikap pengarang terhadap subjek atau pokok cerita.

Walaupun tema sebagai makna cerita sudah sangat lazim disepakati, tidak berarti bahwa sebuah cerita harus dianggap sebagai

ilustrasi dan suatu *hidden meaning* ‘makna yang terselubung’ yang disajikan dengan berbagai cara oleh pengarang. Jika tema dianggap sebagai makna yang terselubung, berarti detil-detil yang dipergunakan untuk membangun suatu cerita berikut penyusunan detil-detil itu hanya penting sebagai ilustrasi bagi sesuatu yang lain, yakni makna terselubung tadi begitu makna ditemukan (oleh pembaca), cerita itu sendiri dapat dengan cepat dilupakan.

Media Pendidikan

Pengertian Media Pendidikan

Kata *media* berasal dari bahasa latin *medius* yang secara harfiah berarti ‘tengah’, ‘perantara’ atau ‘pengantar’. Dalam bahasa Arab, media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan. Media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap (Gerlach dan Ely, 1971 via Azhar Arsyad). Dalam pengertian ini,

guru, buku teks, dan lingkungan sekolah merupakan media. Secara lebih khusus, pengertian media dalam proses belajar mengajar cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, fotografis, atau elektronis untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal.

Fungsi Media Pendidikan

Levie dan Lentz (via Azhar Arsyad, 1982) mengemukakan empat fungsi media pembelajaran, khususnya media visual, yaitu; (1) Fungsi atensi. Fungsi atensi media visual merupakan inti, yaitu menarik dan mengarahkan perhatian siswa untuk berkonsentrasi kepada isi pelajaran yang berkaitan dengan makna visual yang ditampilkan atau menyertai teks materi pelajaran. Seringkali pada awal pelajaran, siswa tidak tertarik dengan materi pelajaran atau mata pelajaran itu merupakan salah satu pelajaran yang tidak disenangi oleh mereka sehingga mereka tidak memperhatikan. (2) Fungsi afektif. Fungsi afektif media visual dapat terlihat dari tingkat kenikmatan siswa ketika belajar (atau membaca) teks yang bergambar. Gambar atau lambang visual dapat menggugah emosi dan sikap siswa, misalnya informasi yang menyangkut masalah sosial atau ras. (3) Fungsi kognitif. Fungsi kognitif media visual terlihat dari temuan-temuan penelitian yang mengungkapkan bahwa lambang visual atau gambar memperlancar pencapaian tujuan untuk memahami dan

mengingat informasi atau pesan yang terkandung dalam gambar. (4) Fungsi kompensatoris. Fungsi kompensatoris media pembelajaran terlihat dari hasil penelitian bahwa media visual yang memberikan konteks untuk memahami teks membantu siswa yang lemah dalam membaca untuk mengorganisasikan informasi dalam teks dan mengingatkannya kembali. Dengan kata lain, media pembelajaran berfungsi untuk mengakomodasikan siswa yang lemah dan lambat menerima dan memahami isi pelajaran.

Manfaat Media Pendidikan

Sudjana dan Rivai (2002 : 2) mengemukakan manfaat media pengajaran dalam proses belajar siswa, yaitu; (1) Pembelajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar. (2) Bahan pembelajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh siswa dan memungkinkannya menguasai dan mencapai tujuan pembelajaran. (3) Metode mengajar akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru, sehingga siswa tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga, apalagi kalau guru mengajar pada setiap jam pelajaran. (4) Siswa dapat lebih banyak melakukan kegiatan belajar mengajar sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru, tetapi juga aktivitas lain seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan, memerankan, dan lain-lain.

Pembelajaran Menulis Cerpen dengan Media Komik

Dalam pembelajaran menulis cerpen dibutuhkan media untuk mempermudah guru memberikan materi kepada siswa. Dalam hal ini komik merupakan salah satu alternatif media yang dimanfaatkan dalam proses pembelajaran menulis cerpen.

Guru dapat mengarahkan siswa untuk membaca komik terlebih dahulu, kemudian setelah itu siswa dapat mengidentifikasi unsur-unsur yang terdapat dalam komik. Setelah mengidentifikasi kemudian guru mengarahkan unsur-unsur yang akan dipakai dan unsur-unsur yang tidak akan dipakai. Marahimin (1994: 11) mengemukakan bahwa dalam pembelajaran menulis mengenal metode *copy the master*. Komik dapat dikatakan sebagai master untuk ditiru kerangkanya, idenya, ataupun unsur-unsur lain. Setelah menentukan unsur, kemudian siswa dapat diarahkan untuk mengembangkan unsur-unsur yang telah ditentukan dan disesuaikan dengan konsep cerpen siswa. Pada tahap ini siswa membuat

konsep cerpen mereka akan seperti apa. Siswa memikirkan unsur-unsur yang akan dimasukkan dalam cerpen mereka. Dalam realisasinya di kelas, guru menggunakan komik sebagai media hanya sebatas sebagai penarik motivasi siswa dalam belajar menulis cerpen.

METODE PENELITIAN

Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah siswa kelas X-5 SMA Negeri 8 Balikpapan *Semester 1* Tahun Pelajaran 2016/2017 semester 2 sebanyak 39 siswa. Hal ini karena peneliti salah satu pengajar dan kepala perpustakaan di SMA Negeri 8 Balikpapan.

Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian tindakan kelas ini yaitu SMA Negeri 8 Balikpapan tahun pelajaran 2016/2017. Kelas X-5 dipilih secara acak dengan jumlah siswa 39 anak. Lokasi sekolah di jalan AMD Gunung Empat RT 14 Margo Mulyo, Balikpapan Barat. Penelitian tindakan kelas ini menggunakan kompetensi dasar menulis karangan berdasarkan kehidupan orang lain dalam cerpen.

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif karena penelitian ini berangkat dari permasalahan pembelajaran di kelas, kemudian ditindaklanjuti dengan penerapan suatu tindakan pembelajaran kemudian direfleksi, dianalisis dan dilakukan penerapan kembali pada siklus-siklus berikutnya, setelah dilaksanakan revisi berdasarkan temuan saat refleksi.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan, yaitu peneliti berusaha untuk menerapkan suatu tindakan sebagai upaya perbaikan mengatasi masalah yang ditemukan. Karena penelitian dilaksanakan dengan setting kelas, maka disebut penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*).

Rancangan Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas, model Kemmis dan Taggart (dalam Suranto, 2000: 49), model ini menggunakan sistem spiral refleksi diri yang dimulai dari rencana, tindakan, pengamatan, refleksi, dan perencanaan kembali yang merupakan dasar untuk suatu rancangan pemecahan masalah.

Prosedur Penelitian

Penelitian dilakukan secara bertahap dan disesuaikan dengan kondisi di lapangan. Setiap siklus tindakannya ada empat tahapan, yaitu (1) perencanaan tindakan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi dan evaluasi, dan (4) analisis dan refleksi. Secara rinci masing-masing siklus tindakannya sebagai berikut:

Persiapan Tindakan

Setiap siklus memerlukan persiapan-persiapan sebagai berikut: (1) Survei mengenai kondisi sekolah, kelas, siswa, sarana dan prasarana yang mendukung proses serta pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran. (2) Merumuskan tujuan pembelajaran, yaitu untuk meningkatkan keterampilan menulis dengan menggunakan media komik. (3) Penyamaan persepsi antara peneliti dengan guru kolaborator. (4) Menyiapkan RPP. (5) Menyusun instrumen berupa lembar kerja siswa, lembar catatan lapangan, pedoman pengamatan, pedoman wawancara, dan angket.

Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan tindakan pada penelitian ini adalah dua siklus, yaitu siklus I dan II. Masing-masing siklus terdiri atas perencanaan, pengamatan, dan refleksi. Secara garis besar, diterapkan pelaksanaan tindakan sebagai berikut. (1) Siswa menerima materi tentang definisi, unsur pembangun, dan tahap menulis cerpen. Siswa juga mengisi angket pratindakan untuk mengetahui minat awal siswa dalam pembelajaran menulis cerpen. (2) Siswa membaca komik kemudian mencatat secara garis besar cerita yang terdapat pada komik. Hasil catatan tersebut merupakan kerangka cerpen. (3) Siswa menulis cerpen berdasarkan kerangka. (4) Siswa bersama teman sebangku menukarkan tulisan untuk dikoreksi secara sederhana terkait penulisan ejaan dan tanda baca. (5) Guru menjelaskan kekurangan cerpen siswa. (6) Siswa mengisi angket.

Pengamatan

Praktikan atau peneliti melakukan observasi dengan menggunakan lembar pengamatan serta mencatat segala aktivitas dalam catatan lapangan. Tindakan dilakukan oleh guru bidang studi Bahasa Indonesia kelas X-5 SMA Negeri 8 Balikpapan.

Refleksi

Refleksi dilakukan dengan guru Bahasa Indonesia untuk menentukan tindakan selanjutnya melalui diskusi bersama. Dari hasil penelitian dapat diketahui apakah siswa telah mampu mengatasi hambatan-hambatan yang dihadapi sebelumnya. Apabila tujuan akhir, yaitu keterampilan menulis cerpen siswa tercapai, maka penelitian ini dikatakan berhasil. Namun, jika masih ada nilai siswa yang masih jauh dari harapan, maka perlu dilakukan perbaikan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Peningkatan Proses

Pada penelitian ini, hasil pengisian lembar pengamatan menunjukkan terjadinya peningkatan sikap siswa selama proses pembelajaran menulis cerpen dari pratindakan hingga siklus II. Hasil pengamatan proses pada pembelajaran menulis cerpen siswa dari tahap pratindakan hingga siklus II dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Peningkatan Proses Pembelajaran

No.	Aspek	Jumlah (%)		
		Pratindakan	Siklus I	Siklus II
1	Antusias	44	54	100
2	Perhatian	44	59	85
3	Serius	51	56	90
4	Keaktifan	69	92	100
5	Respons	77	82	92
6	Komentar	49	54	67

Peningkatan Hasil

Peningkatan hasil dalam pembelajaran menulis cerpen ditunjukkan dengan meningkatnya hasil skor yang diperoleh masing-masing siswa dari tahap pratindakan hingga siklus II. Hasil skor rata-rata yang diperoleh siswa pada tahap pratindakan hingga siklus II mengalami peningkatan yang cukup baik dari setiap aspek.

Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil pengamatan proses pembelajaran menulis cerpen pada tahap pratindakan hingga siklus II dapat dilihat pada tabel. Berdasarkan hasil pengamatan, diketahui bahwa pada tahap

pratindakan, perhatian siswa dalam mengikuti proses pembelajaran belum serius. Hal tersebut ditunjukkan dengan persentase antusias 44%, perhatian 44%, keseriusan 51%, dan komentar 49%. Dengan demikian, antusias, perhatian, keseriusan, dan komentar siswa selama proses pembelajaran menulis cerpen pada tahap pratindakan belum sepenuhnya berjalan dengan baik dan belum optimal.

Pada pelaksanaan tindakan siklus I, perhatian siswa menyimak penjelasan dari guru semakin baik dibandingkan tahap pratindakan. Keseriusan dan antusiasme siswa dalam mengikuti pembelajaran sudah lebih baik dari tahap pratindakan meskipun masih ditemukan siswa berkomentar yang tidak berkaitan dengan pembelajaran menulis cerpen. Hal yang tidak kalah penting adalah terkait sikap siswa dalam mengerjakan tugas yang semakin baik. Secara umum, siswa telah menunjukkan perubahan sikap lebih baik dibandingkan pada tahap pratindakan. Hal tersebut ditunjukkan dengan antusias, perhatian, keseriusan, dan komentar siswa yang makin baik selama proses pembelajaran siklus I.

Secara umum, sikap siswa terhadap pembelajaran menulis cerpen pada siklus II sudah lebih baik dan kondusif dibandingkan dengan pelaksanaan pada pratindakan dan siklus I, antusias, perhatian, keseriusan, dan komentar siswa makin baik dan hal yang tidak kalah penting adalah siswa bertanggung jawab dengan tugas yang ada. Pada pelaksanaan siklus II antusias dan keseriusan siswa mengalami peningkatan yang signifikan mencapai 100% dan 90%. Siswa juga lebih serius selama proses pembelajaran. Suasana kelas menjadi kondusif dengan aktifnya siswa saat bertanya dan menjawab pertanyaan dari guru. Siswa sudah mampu mengerjakan tugas dengan baik.

KESIMPULAN

Penelitian ini merupakan upaya peningkatan pembelajaran menulis cerpen siswa kelas X-5 SMA Negeri 8 Balikpapan dengan menggunakan media komik. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Pembelajaran menulis cerpen menggunakan media komik dapat meningkatkan prestasi hasil belajar dan kualitas proses pembelajaran pada siswa menjadi lebih baik. Peningkatan kualitas proses pembelajaran ditunjukkan dengan

peningkatan sikap siswa yang positif selama aktivitas pembelajaran pada tahap menulis cerpen. Hal ini dibuktikan melalui hasil pengamatan yang menunjukkan antusias, perhatian, keseriusan, keaktifan, respons, dan komentar siswa yang baik selama pembelajaran menulis cerpen. (2) Pembelajaran menulis cerpen menggunakan media komik dapat meningkatkan kualitas hasil pembelajaran siswa. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari hasil skor rata-rata tes menulis cerpen pada tahap pratindakan hingga akhir tindakan siklus II. Peningkatan skor juga terjadi pada tiap aspek dan kriteria dalam menulis cerpen. Pada tahap pratindakan, skor rata-rata siswa adalah 52,99. Setelah diberi tindakan pada siklus I, terjadi peningkatan sebesar 20,09 poin menjadi 73,08. Pada akhir tindakan siklus II skor rata-rata siswa menjadi 90,60 setelah mengalami peningkatan sebesar 17,52 poin.

Dengan demikian, siswa kelas tersebut mengalami peningkatan dalam pembelajaran menulis cerpen yang cukup berarti dari pratindakan hingga siklus II. Peningkatan tersebut terjadi pada kualitas proses dan kualitas hasil setelah menggunakan media komik.

SARAN

Saran yang dapat diberikan sebagai berikut: (1) Bagi siswa hendaknya dapat mempertahankan bahkan meningkatkan hasil pencapaian dalam menulis cerpen dengan menggunakan media komik. Dan Siswa harus lebih aktif dan semangat berlatih menulis cerpen agar menghasilkan karya yang lebih baik dan layak dipublikasikan di media masa. (2) Bagi guru, pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan media komik dapat digunakan bahkan dikembangkan lebih lanjut untuk meningkatkan keterampilan menulis cerpen siswa. (3) Bagi pihak sekolah hendaknya dapat membuka kesempatan untuk dapat mengembangkan kemampuan siswa dalam menulis cerpen. Upaya yang dapat dilakukan adalah dengan menciptakan perlombaan antarsiswa, memberi pelatihan kepenulisan di luar jam belajar pada siswa yang memiliki antusias baik dalam menulis, dan mengintensifkan pengelolaan majalah dinding sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Akhadiah, Sabarti. 1988. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.

- Arsyad, Azhar. 2011. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Bonneff. Marcel. 2001. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana.
- Franz, Kurt dan Bernhard Meier. 1994. *Membina Minat Baca Anak*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Marahimin, Ismail. 1994. *Menulis Secara Populer*. Bandung: PT. Dunia Pustaka Jaya.
- Marwoto, dkk. 1987. *Komposisi Praktis*. Yogyakarta: Hanindita.
- McCloud, Scott. 1993. *Understanding Comics: The Invisible Art*. New York: Happer Collins Publisher. Penerjemah S. Kinanti.
2001. *Memahami Komik*. Jakarta: Penerbit KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).
- Nurdiyantoro, B. 2009. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE.
- Rampan, Korrie Layu. 2009. *Apresiasi Cerpen Indonesia Mutakhir*. Jakarta: Buku Pop.
- Sagami, C. G. 2012. *Keefektifan Media Komik Tanpa Teks dalam Pembelajaran Menulis Dongeng pada Siswa Kelas VII SMP N 1 Wates*. Skripsi. Yogyakarta: FBS.
- Sayuti, Suminto. A. 2000. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Sudiman, dkk. 2002. *Media Pendidikan, Pengertian, Pengembangan, dan Kemanfaatannya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sudjana, Nana dan Ahmad Rivai. 2010. *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Sumardjo, Jacob. 2004. *Menulis Cerpen*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suranto, Basowi, Sukidin. 2002. *Manajemen Penelitian Tindakan Kelas*. Insan Cendekia.
- Tarigan, H. G. 1994. *Menulis: Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Teeuw, A. 1983. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Thahar, Harris Effendi. 1999. *Keterampilan Menulis Cerpen*. Bandung: Angkasa.

STRATEGI PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN DAPAT MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR PESERTA DIDIK PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM KURIKULUM 2013

Yayuk Eko Wahyuningsih
Guru MTs Negeri 4 Kutai Kartanegara

Abstrak

Inovasi pembelajaran merupakan proses belajar mengajar dengan menggunakan ide, hal-hal yang praktis, dan metode yang baru dengan tujuan untuk mendapatkan hasil yang lebih efektif dan efisien. Pembelajaran “KUANTUM” sebagai salah satu model, strategi, dan pendekatan pembelajaran khususnya menyangkut keterampilan guru dalam merancang, mengembangkan, dan mengelola sistem pembelajaran, sehingga guru mampu menciptakan suasana pembelajaran yang efektif, menggairahkan, dan memiliki keterampilan hidup, kemudian pembelajaran yang berbasis “KOMPTENSI” yakni pembelajaran yang dilakukan dengan orientasi pencapaian kompetensi peserta didik yang bisa diukur melalui afektif, kognitif dan psikomotorik dan Pembelajaran “KONTEKSTUAL” (Contextual Teaching And Learning) yakni suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan pada proses keterlibatan peserta didik secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata, sehingga mendorong peserta didik untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka sehari – hari. Untuk itu bila guru menggunakan beberapa model pembelajaran yang telah dikemukakan para ahli tentu sangat membantu sekali dalam proses belajar mengajar khususnya penilaian Kompetensi Inti 4 (KI-4) mengenai keterampilan peserta didik pada kurikulum 2013.

Kata kunci: Pembelajaran Menyenangkan dengan “K3”
(Kuantum, Kompetensi & Kontekstual)

PENDAHULUAN

Seiring dengan perkembangan teknologi dan informasi yang cepat dalam berbagai aspek kehidupan termasuk dalam bidang pendidikan, merupakan suatu upaya untuk menjembatani masa sekarang dan masa yang akan datang dengan jalan akan memperkenalkan pembaharuan-pembaharuan yang cenderung mengejar efisiensi dan efektifitas.

Proses pembelajaran merupakan suatu konsep yang sangat kompleks dalam kaitanya dengan bagaimana menjadikan suatu kegiatan pembelajaran yang terjadi menjadi lebih efektif, efisien dan juga menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif dalam artian menyenangkan. Proses ini melibatkan berbagai unsur yang termasuk dalam satu lingkungan belajar, baik guru, peserta didik, media, dan unsur lain yang menunjang terjadinya interaksi belajar. Disadari bahwa pembelajaran yang terjadi selama ini adalah pembelajaran diartikan sebagai pembelajaran konvensional yakni hanya memfokuskan pada komunikasi verbalistik, sentralisasi guru atau dapat dikatakan sebagai pembelajaran yang otoriter dalam arti gurulah yang berhak menentukan apa saja yang akan dipelajari oleh peserta didik dan didoktrin dengan faham-faham yang kurang memberikan ruang kreatifitas baik bagi peserta didik.

Hal ini menjadi suatu dasar yang membuat suatu jurang pemisah antara guru dan peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran. Kebiasaan yang terjadi seperti tersebut di atas menjadikan suasana belajar yang tidak menyenangkan dan tentu perlu perubahan pola pikir khususnya para guru sebagai pengatur strategi dan pengatur pelaksanaan proses belajar mengajar. Untuk merubah pola pikir guru pada tulisan ini memberi gambaran dengan memberi solusi yakni para guru dapat menggunakan model inovasi pembelajaran kuantum, model inovasi pembelajaran kompetensi dan model inovasi pembelajaran kontekstual.

Inovasi adalah suatu ide, hal-hal yang praktis, metode, cara, barang-barang buatan manusia, yang diamati atau dirasakan sebagai suatu yang baru bagi seseorang atau kelompok orang (masyarakat). Hal yang baru itu dapat berupa hasil invensi atau diskoveri, yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu atau untuk memecahkan masalah.

Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah / madrasah, pembelajaran merupakan aktifitas yang paling utama, ini berarti bahwa

pembelajaran ialah suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Inovasi pembelajaran lebih mengarah pada pembelajaran yang bpusat pada peserta didik. Proses pembelajaran dirancang, disusun, dan dikondisikan untuk peserta didik agar belajar lebih menyenangkan. Dalam pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, pemahaman konteks peserta didik menjadi bagian yang sangat penting, karena dari sinilah seluruh perancangan proses pembelajaran dimulai. Hubungan antara guru dan peserta didik menjadi hubungan yang saling membangun. Otonomi peserta didik dan subyek pendidikan menjadi titik acuan seluruh perencanaan dan proses pembelajaran, dengan mengacu pada pembelajaran aktif dan inovatif.

PEMBAHASAN

Model-Model Pembelajaran sangat banyak yang telah dikemukakan oleh para pakar pendidikan dan bisa digunakan pada semua mata pelajaran, namun dalam tulisan ini membatasi hanya beberapa contoh penggunaan model pembelajaran yang dapat digunakan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam baik yang diajarkan pada tingkat madrasah Tsanawiyah maupun Aliyah atau di sekolah umum . Model ini pun tidak maksimal dimuat seluruhnya namun paling tidak dapat memberi inspirasi bagi para guru Pendidikan Agama Islam khususnya guru yang mengajar di Pendidikan Agama Islam pada sekolah umum seperti SD, SMP atau SMA/SMK tapi latar belakangnya bukan guru Pendidikan Agama Islam, sebagai misal seorang guru dengan latar belakang sarjana pendidikan sosial, atau sarjana eksat tapi mengajar Pendidikan Agama Islam, untuk itu berikut ini beberapa contoh model pembelajaran yang bisa dikembangkan oleh para guru.

Pembelajaran Kuantum (*Quantum Learning*)

Pembelajaran kuantum seperti yang dikembangkan oleh **Bobby Deporter** (1992) yang beranggapan bahwa metode belajar ini sesuai dengan cara kerja otak manusia dan cara belajar manusia pada umumnya.

Model pembelajaran kuantum dicetuskan oleh seorang pendidik berkebangsaan Bulgaria George Lozanov yang melakukan ujicoba tentang sugesti dan pengaruhnya terhadap hasil belajar, teorinya yang terkenal dikenal teori suggestology. Menurut Lozanov, pada prinsipnya sugesti itu mempengaruhi hasil belajar. Teknik yang digunakan untuk memberikan sugesti positif dalam belajar, diantaranya yaitu mendudukan siswa secara nyaman, memasang musik didalam kelas atau lapangan, meningkatkan partisipasi siswa, menggunakan poster - poster dalam menyampaikan suatu informasi, dan menyediakan guru-guru yang berdedikasi tinggi.

Istilah kuantum dipinjam dari dunia ilmu fisika yang berarti interaksi yang mengubah energi menjadi cahaya. Maksudnya dalam pembelajaran kuantum adalah perubahan bermacam-macam interaksi yang terjadi dalam kegiatan belajar, interaksi-interaksi ini mengubah kemampuan dan bakat alamiah guru dan siswa menjadi cahaya yang bermanfaat bagi kemajuan mereka dalam belajar secara efektif dan efisien. Selain itu adanya proses perubahan belajar yang meriah dengan segala nuansanya, penyertaan segala yang berkaitan, interaksi dan perbedaan yang memaksimalkan momen belajar, fokus pada hubungan yang dinamis dalam lingkungan kelas, seluruhnya ada hal-hal yang melandasi pembelajaran kuantum.

Pembelajaran kuantum memiliki lima prinsip seperti yang dikemukakan oleh (Bobby De Porter, 1992), yaitu: (1) Segalanya berbicara, maksudnya bahwa seluruh lingkungan kelas hendaknya dirancang untuk dapat membawa pesan belajar yang dapat diterima oleh peserta didik, ini berarti rancangan kurikulum dan rancangan pembelajaran guru, informasi, bahasa tubuh, kata-kata, tindakan, gerakan, dan seluruh lingkungan haruslah dapat berbicara membawa pesan-pesan belajar bagi peserta didik. (2) Segalanya bertujuan, maksudnya semua perubahan pembelajaran tanpa terkecuali harus mempunyai tujuan-tujuan yang jelas dan terkontrol. (3) Pengalaman sebelum pemberian nama, maksudnya sebelum siswa belajar memberi nama (mendefinisikan, mengkonseptualisasi, membedakan, mengkategorikan) hendaknya telah memiliki informasi yang terkait dengan upaya pemberian nama tersebut. (4) Mengakui setiap usaha, maksudnya semua usaha belajar yang telah dilakukan siswa harus memperoleh pengakuan guru dan peserta didik lainnya. (5) Merayakan

keberhasilan, maksudnya setiap usaha dan hasil yang diperoleh dalam pembelajaran harus dirayakan..

Selanjutnya Bobby De Porter (1992), mengembangkan strategi pembelajaran kuantum dengan istilah **TANDUR**, yaitu: (1) **Tumbuhkan**, yaitu memberikan apersepsi yang cukup, sehingga sejak awal kegiatan peserta didik telah termotivasi untuk belajar dan memahami Apa Manfaatnya Bagiku (AMBAK). (2) **Alami**, berikan pengalaman yang nyata bagi peserta didik untuk mencoba. (3) **Namai**, sediakan kata kunci, konsep, model, rumus, strategi dan metode lainnya. (4) **Demonstrasikan**, sediakan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan kemampuannya. (5) **Ulangi**, berikan kesempatan untuk mengulangi apa yang telah dipelajarinya, sehingga setiap peserta didik merasakan secara langsung dimana kesulitan akhirnya datang kesuksesan, kami bisa bahwa kami memang bisa. (6) **Rayakan**, dimaksudkan sebagai respon pengakuan yang proporsional.

Pembelajaran kuantum, memberdayakan seluruh potensi dan lingkungan belajar yang ada. Sehingga proses belajar menjadi suatu yang menyenangkan dan bukan sesuatu yang memberatkan. Untuk dapat mengarah kepada yang dimaksud, ada beberapa langkah-langkah yang harus dilakukan, yaitu: (1) Optimalkan minat pada diri, (2) Bertanggung jawab pada diri, sehingga anda akan memulai mengupayakan segalanya terlaksana, dan (3) Hargailah segala tugas yang telah selesai.

Tujuan pokok pembelajaran kuantum adalah meningkatkan partisipasi peserta didik melalui pengubahan keadaan, meningkatkan motivasi dan minat belajar peserta didik, meningkatkan daya ingat dan meningkatkan rasa kebersamaan, meningkatkan daya dengar, dan meningkatkan kehalusan perilaku. Oleh karena itu seorang guru harus memahami yang dimaksud konteks dan kontens. Konteks berkaitan dengan lingkungan pembelajaran dan kontens berkaitan dengan isi pembelajaran.

Pembelajaran Kompetensi

Dalam bahasa Inggris terdapat tiga peristilahan yang mengandung makna kompetensi, yaitu: (1) Competence (n) is being kompeten, ability (to do the work); (2) Competent (adj) refers to (persons) having ability, power, authority, skill, knowledge, etc (to do what is needed); (3) Competency is rational performance which satisfactorily meets the objectives for a desired condition.

Kompetensi dapat diartikan sebagai kemampuan dasar yang dapat dilakukan oleh peserta didik pada tahap pengetahuan, keterampilan dan bersikap. Kemampuan dasar ini akan dijadikan sebagai landasan melakukan proses pembelajaran dan penilaian peserta didik.

Kompetensi merupakan target, sasaran, standar sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Benyamin S. Bloom (1964) dan Gagne (1979) dalam teori-teorinya yang terkenal itu, bahwa menyampaikan pelajaran kepada peserta didik penekanannya adalah tercapainya sasaran atau tujuan pembelajaran (instruksional). cakupan materi yang terkandung pada setiap kawasan kompetensi memang cukup luas seperti pada kawasan taksonom dari Bloom Kratwool, dan Simpson. Jika kita gabungkan dari dua kata ini, maka dapat simpulkan arti dari pembelajaran kompetensi adalah proses belajar mengajar dengan berorientasi kepada kompetensi peserta didik.

Dalam aktivitas belajar mengajar, peserta didik merupakan subjek belajar yang memegang peranan utama, sehingga dalam proses belajar mengajar, peserta didik dituntut kreatifitas secara penuh bahkan secara mandiri peserta didik dituntut untuk bisa mengembangkan peajaran yang sudah diberikan disekolah / madrasah.

Dalam pembelajaran kompetensi memiliki beberapa model, yaitu model pembelajaran tematik dan model pembelajaran bermakna. Pembelajaran tematik merupakan suatu strategi pembelajaran yang melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pembelajaran yang bermakna kepada peserta didik. Sedangkan model pembelajaran tematik cocok diterapkan untuk peserta didik sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah sebagai kelas rendah. Sehingga seorang guru harus pandai memilih tema yang bisa mempersatukan kompetensi-kompetensi tersebut untuk tiap kelas dan semester dengan cara membuat matrik hubungan kompetensi dasar dengan tema yang akan diajarkan.

Sementara pembelajaran yang bermakna merupakan kegiatan pembelajaran yang menitikberatkan pada kegunaan pengalaman belajar bagi kehidupan nyata peserta didik. Tahapan dalam pembelajaran bermakna yaitu apersepsi, eksplorasi, konsolidasi pembelajaran, pembentukan sikap dan perilaku dan penilaian formatif. Model pembelajaran ini cocok untuk pesertadidik sekolah dasar kelas tinggi. Kedua pendekatan ini dapat dikembangkan dengan tetap menyesuaikan terhadap tingkatan kematangan belajar peserta didik.

Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching And Learning) adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan pada proses keterlibatan peserta didik secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata, sehingga mendorong peserta didik untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka.

Elaine B. Jhonson (2002), mengklaim bahwa dalam pembelajaran kontekstual, minimal ada tiga prinsip utama yang sering digunakan, yaitu:

Saling Ketergantungan

Saling berhubungan bukan berarti hanya sebatas pada memberikan dukungan, kemudahan, akan tetapi juga memberikan makna tersendiri, sebab makna ada jika ada hubungan yang berarti. Pembelajaran kontekstual merupakan pembelajaran yang menekankan hubungan bahan pelajaran dengan bahan lainnya, antara teori dengan praktik, antara bahan yang bersifat konsep dengan penerapan dalam kehidupan nyata.

Differensiasi

Prinsip differensiasi (*differentiation*) menunjukkan kepada sifat alam yang secara terus menerus menimbulkan perbedaan, keseragaman dan keunikan. Alam tidak pernah mengulang dirinya, tetapi keberadaanya selalu berbeda. Prinsip diferensiasi menunjukkan kreativitas yang sangat luar biasa dari alam semesta. Jika dilihat dari pandangan agama, kreatifitas yang luar biasa tersebut bukan alam semesta, akan tetapi pencipta-Nya.

Dalam model pembelajaran kontekstual, ada beberapa tahapan, yaitu di antaranya:

Invitasi

Dalam tahap ini, peserta didik didorong agar mengemukakan pengetahuan awalnya tentang konsep yang akan dibahas. Jika perlu guru memancing dengan memberikan pertanyaan atau problematik tentang fenomena kehidupan sehari-hari melalui kaitan konsep-konsep yang dibahas dengan pendapat yang mereka miliki.

Eksplorasi

Dalam tahap eksplorasi, peserta didik diberi kesempatan untuk menyelidiki dan menemukan konsep melalui pengumpulan, pengorganisasian, penginterpretasian data dalam sebuah kegiatan yang telah dirancang guru. Secara sekelompok peserta didik melakukan kegiatan dan berdiskusi tentang masalah yang mereka bahas. Secara keseluruhan, tahap ini akan memenuhi rasa keingintahuan peserta didik tentang fenomena kehidupan lingkungan sekelilingnya.

Penjelasan dan solusi

Tahap penjelasan dan solusi, saat peserta didik menjelaskan penjelasan-penjelasan solusi yang didasarkan pada hasil observasinya ditambah dengan penguatan guru, maka peserta didik dapat menyampaikan gagasan, membuat model, membuat rangkuman dan ringkasan.

Pengambilan tindakan

Tahapan pengambilan tindakan, peserta didik dapat membuat keputusan, menggunakan keterampilan dan pengetahuan, berbagai informasi dan gagasan, mengajukan pertanyaan lanjutan, mengajukan saran baik secara individu maupun kelompok yang berhubungan dengan pemecahan masalah.

Contoh Cara Membuat RPP dengan menggunakan salah satu Model Pembelajaran

Melalui tulisan ini penulis memberikan gambaran atau contoh memyusun sebuah perencanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran. Berikut contoh langkah-langkah pembelajaran kontekstual yang harus dibuat seorang guru Pendidikan Agama Islam sebelum melakukan penyajian pembelajaran didalam kelas dengan tema “KEBERSIHAN”.

Pendahuluan

Tahapannya adalah sebagai berikut: (1) Salam (2) Guru mengkondisikan kelas dengan mengecek kehadiran, mengecek tempat duduk, dan mengecek kebersihan kelas (3) Guru menyampaikan kompetensi yang harus dicapai serta manfaat dari proses pembelajaran dan pentingnya materi yang akan dipelajari. (4) Guru menjelaskan proses pembelajaran kontekstual (a) Peserta didik dibagi dalam beberapa

kelompok sesuai dengan jumlah peserta didik dalam satu kelas (b) Tiap kelompok ditugaskan untuk melakukan observasi, misalkan kelompok 1 dan 2 melakukan observasi ke TPS (lingkungan hidup) dan kelompok 3 dan 4 melakukan observasi ke TPA (pembuangan sampah) (c) Melalui observasi peserta didik ditugaskan untuk mencatat berbagai hal yang berhubungan dengan hasil temuan saat observasi tadi. (5) Guru menyampaikan aspek yang harus dinilai khususnya pada Kompetensi Inti 4(KI-4) (6) Guru melakukan tanya jawab sekitar tugas yang harus dikerjakan oleh setiap peserta didik.

Kegiatan Inti

Tahapannya adalah sebagai berikut: (1) Guru menjelaskan tugas kelompok dan menyampaikan cara kerja dalam proses belajar. (2) Guru menjelaskan cara kerja peserta didik mulai dari mengamati, menanya, mengumpulkan data sampai pada mengkomunikasikan. (3) Peserta didik mengerjakan sesuai dengan tugas yang telah diberikan oleh guru. (4)Guru menyiapkan rubrik penilaian.

Di lapangan

Tahapannya adalah sebagai berikut: (1) Peserta didik melakukan observasi ke TPS sesuai dengan pembagian tugas kelompok (2) Peserta didik mencatat hal-hal yang mereka temukan tadi sesuai dengan alat observasi yang telah mereka tentukan sebelumnya.

Di dalam kelas

Tahapannya adalah sebagai berikut: (1) Peserta didik mendiskusikan hasil temuan mereka sesuai dengan kelompoknya masing-masing (2) Peserta didik mempresentasikan atau melaporkan hasil diskusi (3) Setiap kelompok menjawab setiap pertanyaan yang diajukan oleh kelompok lain.

Kegiatan Penutup

Tahapannya adalah sebagai berikut: (1) Dengan bantuan guru, peserta didik menyimpulkan hasil observasi sekitar temuan masalah yang sesuai indikator hasil belajar yang harus dicapai. (2) Guru menugaskan peserta didik untuk membuat tugas tentang pengalaman belajar mereka dengan tema “Pembuangan Sampah”. (3) Peserta didik membuat laporan kegiatan.

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa inovasi pembelajaran (*learning innovation*) adalah proses belajar mengajar dengan menggunakan ide, hal-hal yang praktis, dan metode yang baru dengan tujuan untuk mendapatkan hasil yang lebih efektif dan efisien.

Inovatif pembelajaran memiliki 3 (tiga) model pembelajaran inovasi, yaitu: (1) Model pembelajaran quantum (*Quantum Learning*), yaitu Pembelajaran yang memberdayakan seluruh potensi dan lingkungan belajar yang ada, sehingga proses belajar menjadi suatu yang menyenangkan dan bukan sesuatu yang membosankan. (2) Model pembelajaran Komeptensi (Kompetency Learning) yaitu: proses belajar mengajar dengan berorientasi kepada kompetensi peserta didik. (3) Model pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teahing And Learning*), yaitu suatu pendekkatan pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan peserta didik secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan dunia nyata, sehingga mendorong peserta didik untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.

SARAN

Penting sekali bagi para guru untuk memahami pembelajaran inovatif, karena pembelajaran akan lebih hidup dan bermakna. Oleh karena itu seorang innovator atau guru harus senantiasa memperhatikan karakteristik dan atribut inovasinya agar dapat dengan cepat diterima sasaran inovasi tersebut. Bukan hanya sekedar memahami tapi diharapkan seorang guru harus menerapkan model inovasi pembelajaran terutama pada era Kurikulum 2013 ini.

Seorang guru disarankan agar tidak menutupi kelemahannya khususnya pada mata pelajaran IPS terpadu ini sangatlah kompleks permasalahan yang muncul. Penyelesaian bisa membuka forum melalui musyawarah guru dalam satu rumpun mata pelajaran untuk membahas kesulitan-kesulitan baik materi maupun model pembelajaran yang harus digunakan guru

DAFTAR PUSTAKA

- Budiman (2013) Model Pembelajaran menurut Kurikulum 2013. Jakarta
- Gordon, Dryden, 2003. Revolusi Cara Belajar; The Learning Revolution
Bagian I. Bandung: Kaifa
- Ismail (2003) .Media Pembelajaran (Model-Model Pembelajaran)
Modul Diklat Trintegrasi Berbasis Kompetensi Guru Mata
Pelajaran Matematika. Jakarta : Direktorat PLP
- Kemdikbud (2014). Materi Pelatihan Imlementasi Kurikulum 2013
tahun pelajaran 2014 /2015
- Sa'ud, Udin Saifudin, 2010. *Pengembangan Profesi Guru*. Bandung:
Alfabeta
- Sorya, Mohamad, 2003. *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*.
Jakarta: Mahaputra Adidaya.

NILAI DAN MORAL DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

Marpuah

Guru MTs Negeri 3 Kutai Kartanegara

Abstrak

Nilai dan moralitas islami bersifat menyeluruh bulat dan terpadu, mengandung aspek normatif dan operatif. Nilai-nilai yang terkandung dalam sistem nilai Islam adalah nilai kultural, nilai sosial, nilai psikologis dan nilai tingkah laku yang semuanya berorientasi pada ajaran Islam dan untuk kebahagiaan dunia dan akhirat. Nilai moral merupakan buah dari keimanan, kebaikan moral atau akhlak tergantung pada kadar keimanan yang dimiliki. Moralitas Islam bersifat konstruktif dan positif dalam rangka mencapai tujuan ganda kehidupan manusia muslim yaitu kebahagiaan dunia dan akhirat. Sumber dari moralitas islam adalah watak manusia selain dari sumber cita ketuhanan yang memancar dari hidayah Allah SWT. Moral adalah etika, etika merupakan penjabaran dari moral dalam bentuk formula, peraturan atau ketentuan pelaksanaan. Dilihat dari sumbernya, nilai atau moral dapat diambil dari wahyu Ilahi atau dari budaya sedangkan etika lebih merupakan kesepakatan masyarakat ditempat tertentu atau waktu tertentu . Jika masyarakatnya religius maka etika yang dikembangkan biasanya bercorak religius atau sebaliknya

Kata Kunci: Islam Nilai dan Moral

PENDAHULUAN

Nilai dan moral secara sistematis digariskan pada baik dan buruk, dijabarkan secara kronologis mulai dari yang paling abstrak hingga yang lebih kongkrit. Perangkat yang paling abstrak dari sistem ini adalah nilai. Nilai adalah suatu perangkat keyakinan ataupun perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak khusus kepada pemikiran, perasaan, keterikatan dan perilaku. Contoh nilai seperti yang dimaksud adalah ketuhanan, kemanusiaan dan keadilan.

Fraenkel mengemukakan tentang nilai dalam bukunya *How to Teach about Value : an Analytic Approach* sebagaimana dikutip oleh Mustofa Rahman, adalah ide atau konsep yang menyebabkan seseorang memandang sesuatu itu penting dalam hidupnya. Nilai bukan benda yang merupakan sifat, kualitas, yang dimiliki oleh objek tertentu yang dikatakan baik. Nilai menjadi standar perbuatan dan sikap yang menentukan “status” seseorang dan cara hidupnya, sehingga nilai yang baik itu akan menjadikan orang baik..

Secara lebih khusus moral adalah etika, etika merupakan penjabaran dari moral dalam bentuk formula, peraturan atau ketentuan pelaksanaan. Dilihat dari sumbernya, nilai atau moral dapat diambil dari wahyu Ilahi atau dari budaya sedangkan etika lebih merupakan kesepakatan masyarakat ditempat tertentu atau waktu tertentu. Jika masyarakatnya religius maka etika yang dikembangkan biasanya bercorak religius atau sebaliknya.

Pendapat lain menyatakan bahwa etika sama dengan akhlak dalam Islam. Persamaannya adalah terletak pada objek yang dikaji, keduanya membahas baik dan buruk tingkah laku manusia. Sedangkan perbedaannya pada sumber norma dimana akhlak mempunyai landasan norma agama yang bersumber dari al-Qur'an dan al-Hadits yang tidak dibatasi oleh ruang dan waktu, sedangkan etika berdasarkan norma umum dan dibatasi oleh ruang dan waktu.

Berkenaan dengan hal ini, Islam sebagai sebuah agama mempunyai sistem nilai dan moral islami tersendiri yang lebih bersifat spesifik dan universal. Islam memberikan pandangan atas sistem nilai atau moral yang lebih Islami dalam wujud akhlak, yaitu sebuah sistem yang dapat dijadikan rujukan cara berperilaku lahiriah dan batiniah manusia muslim dengan berlandaskan pada wahyu Allah

yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW , sebagaimana yang akan dikaji dalam makalah ini.

PEMBAHASAN

Nilai-nilai yang hendak dibentuk atau diwujudkan dalam pribadi muslim agar lebih fungsional dan aktual adalah nilai islami yang melandasi moralitas (akhlak). Sistem nilai atau sistem moral yang dijadikan rujukan cara berperilaku lahiriah maupun batiniah manusia muslim ialah nilai dan moralitas yang diajarkan oleh agama Islam sebagai wahyu Allah yang diturunkan kepada utusan-Nya yaitu Nabi Muhammad saw.

Ciri-ciri Sistem Moral Islam

Pendidikan Islam bertujuan pokok pada pembinaan akhlak mulia, maka sistem moral Islami yang ditumbuh kembangkan dalam proses kependidikan adalah norma yang berorientasi kepada nilai-nilai Islami. Sistem moral islami itu menurut Sayyid Abul A'la Al-Maududi dalam *Islamic Way of Life* yang dikutip oleh Muzayyin Arifin , memiliki nilai-nilai yang sempurna berbeda dengan sistem moral non-islam. Ciri-ciri tersebut terletak pada tiga hal yang disimpulkan sebagai berikut : (1) Keridhaan Allah merupakan tujuan hidup muslim, dan keridhaan Allah menjadi sumber standar moral yang tinggi bagi evolusi moral kemanusiaan. (2) Semua lingkup kehidupan manusia senantiasa ditegakkan diatas moral islami, sedangkan hawa nafsu tidak diberi kesempatan menguasai kehidupan manusia. (3) Islam menuntut manusia agar melaksanakan sistem kehidupan yang berdasarkan norma-norma kebajikan dan jauh dari kejahatan, sebagaimana firman Allah dalam QS Al-Hajj ayat 41 yang artinya sebagai berikut :

“Orang-orang yang jika Kami teguhkan kedudukannya diatas bumi niscaya mereka mendirikan shalat, menunaikan zakat, menyuruh berbuat yang makruf, dan mencegah dari perbuatan yang mungkar, dan kepada Allahlah kembali semua urusan (QS.Al Hajj : 41)

Sistem moral Islam dengan demikian , berpusat pada sikap mencari ridha Allah, pengendalian nafsu negatif dan kemampuan berbuat kebajikan serta menjauhi perbuatan jahat.

Moral islami, menurutnya bersumber pada watak tabi'i manusia yang senafas dengan nilai Islami, yaitu dorongan batin yang

menuntut pembebasan jiwa dari beban batin karena perbuatan dosa dan keji yang bertentangan dengan perintah Ilahi. Atas dorongan batin inilah manusia dengan fitrahnya merasa wajib untuk berbuat kebajikan, baik untuk dirinya sendiri maupun untuk sesamanya. Itulah sebabnya manusia secara natural mampu melaksanakan wahyu yang bersifat mutlak (absolut), karena Allah menciptakannya dengan memberikan kelengkapan psikologis untuk mengembangkan nilai-nilai islami tersebut dalam tingkah laku hidup individual dan sosialnya.

Fungsi nilai absolut itu adalah menuntut dan mengarahkan nilai-nilai kultural yang bersifat relatif, yaitu nilai yang bergantung pada situasi dan kondisi perkembangan kebudayaan manusia. Namun nilai absolut itu juga memiliki kelenturan normatif terhadap kebudayaan dalam batas-batas tertentu, tanpa meninggalkan prinsip fundamentalnya.

Dapat disimpulkan bahwa nilai dan moralitas Islam timbul dari sumber cita ketuhanan yang memancar dari hidayah Allah. Paham idealisme Islam memiliki corak dan jiwa transendental dimana Tuhan dijadikan sumber nilai dan moralitas manusia.

Sifat Nilai dan Moral Islam

Nilai dan moralitas islami adalah bersifat menyeluruh, bulat dan terpadu, tidak terpecah-pecah menjadi bagian bagian yang satu sama lain berdiri sendiri. Suatu kebulatan nilai dan moralitas itu mengandung aspek normatif (kaidah, pedoman) seperti nilai baik dan buruk, benar dan salah, hak dan bathil, diridhai dan tidak diridhai dan aspek operatif (menjadi landasan amal perbuatan) seperti wajib atau fardhu, sunat atau mustahab, mubah atau jaiz, makruh, dan haram.

Dalam konsep Islam, yang baik itu disebut *al-ma'ruf* artinya semua orang secara kodrati tahu dan menerimanya sebagai kebaikan, sedangkan yang jahat itu disebut *al-munkar* yaitu semua orang secara kodrati menolak dan mengingkarinya. Nilai baik (*al-ma'ruf*) dan nilai jahat (*al-munkar*) adalah bersifat universal, dan kita diperintahkan untuk melakukan yang baik dan menjauhi tindakan yang jahat (lihat, QS.3:104), akan tetapi dalam tataran aplikatif terdapat kelonggaran hukum yang berlaku dalam keadaan darurat, yaitu diperbolehkannya melanggar suatu larangan jika dilakukan untuk mempertahankan hidup seperti memakan bangkai atau babi jika kondisi tidak terdapat

makanan lain untuk dimakan. Sebagaimana dalam Al-Qur'an QS Al Baqarah ayat 173 yang artinya sebagai berikut:

“Sesungguhnya Allah mengharamkan bagi kamu bangkai, darah, daging babi dan binatang yang disembelih dengan tidak menyebut nama Allah, maka barangsiapa terpaksa dan dia tidak menginginkannya, dan tidak pula melebihi batas, maka tidaklah ia berdosa. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS.2: 173)

Nilai-nilai yang tercakup didalam sistem nilai Islami yang merupakan komponen atau subsistem, antara lain : (1) Sistem nilai kultural yang senada dan senafas dengan Islam (2) Sistem nilai sosial yang memiliki mekanisme gerak, berorientasi kepada kehidupan sejahtera dunia akhirat (3) Sistem nilai psikologis dari masing-masing individu yang didorong oleh fungsi-fungsi psikologisnya untuk berperilaku secara terkontrol oleh nilai yang menjadi sumber rujukannya yaitu Islam. (4) Sistem nilai tingkah laku dari makhluk (manusia) yang mengandung interrelasi atau interkomunikasi dengan yang lainnya, timbul karena adanya tuntutan dari kebutuhan mempertahankan hidup yang banyak diwarnai oleh nilai-nilai yang motivatif dalam pribadinya.

Akhlak Sebagai Sistem Nilai (Moral) Islam

Dalam Islam ajaran tentang nilai atau moral didefinisikan sebagai akhlak. Sebagaimana diketahui oleh setiap muslim bahwa Nabi Muhammad diutus kemuka bumi ini untuk menyempurnakan akhlak manusia, maka akhlak dalam pandangan Islam mempunyai posisi yang sangat vital dan fundamental.

Terdapat dalam Al-Qur'an sebanyak seribu lima ratus empat ayat yang berhubungan dengan akhlak, baik dari segi teori atau dari segi praktis. Jadi kadar ini merupakan hampir seperempat dari keseluruhan jumlah ayat-ayat Al Qur'an. Diantara ayat-ayat ini adalah firman Allah sewaktu memuji Nabi Muhammad SAW dalam QS. Al Qalam ayat 4 yang artinya:

“Sesungguhnya engkau berada dalam akhlak yang mulia.”

Menurut bahasa akhlak berasal dari bahasa Arab yaitu *khuluqun* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Sedangkan secara terminologi akhlak adalah suatu keinginan dalam

jiwa yang akan dilakukan dengan perbuatan tanpa intervensi akal atau pikiran.

Secara teoretik, akhlak dibedakan menjadi dua yaitu akhlak mulia (al-akhlaq al-karimah) dan akhlak tercela (al-akhlaq al-madzmmah). Didalam Akhlak juga mencakup nilai-nilai insaniah dan nilai-nilai ilahiah. Nilai insaniah yang dimaksud adalah nilai hidup yang berkembang dalam dan dari peradaban manusia, sedangkan nilai ilahiah adalah nilai hidup yang berasal dari ajaran agama.

Akhlak menurut pengertian Islam adalah salah satu hasil dari iman dan ibadat, bahwa iman dan ibadat manusia tidak sempurna kecuali kalau timbul darinya akhlak yang mulia dan mu'amalah yang baik terhadap Allah dan makhluknya. Menurut Omar Mohammad Al - Toumy Al-Syaibany, diantara tanda-tanda iman yang paling menonjol adalah akhlak yang mulia dan diantara nifak yang paling menonjol adalah akhlak yang buruk.

Akhlak mempunyai tujuan ganda , menciptakan kebahagiaan dunia dan akhirat. Kebahagiaan dunia mencakup dimensi individu dan masyarakat. Dalam kerangka tujuan inilah Imam Al Ghazali membagi kebahagiaan dunia menjadi empat bagian pokok yaitu kebahagiaan badan, kebaikan jiwa, kebaikan luar, dan kebaikan dari Allah. Semua kebaikan ini bukanlah kebaikan yang tertinggi , tetapi kebaikan tertinggi adalah kebahagiaan akhirat yang kekal dan tidak akan rusak.

Akhlak Islam, menurut Al Toumy Al-Syaibani, membentuk sistem yang kukuh dan mempunyai keistimewaan-keistimewaan tertentu seperti universal (menyeluruh, menyatu antara iman, ibadat, dan muamalat), keseimbangan (antara kebutuhan rohani dan jasmani), kesederhanaan (tidak berlebihan dan tidak berkekurangan), realistik (sesuai dengan kemampuan manusia dan naluri yang sehat), kemudahan (sesuai batas kesanggupan dan kemampuan manusia), mengikat perkataan dengan amal dan teori dengan praktek (kesesuaian antara iman dan amal), dan tetap dalam dasar-dasar dan prinsip-prinsip akhlak umum (sesuai zaman dan segala waktu).

Ada beberapa perkara pokok yang perlu dikembangkan dalam tatanan akhlak, yaitu : *pertama*, hati nurani akhlak (*moral conscience*) yang diperoleh melalui pendidikan agama, melalui ibadah dan menahan diri; *kedua*, paksaan akhlak (*moral obligation*) sumber utamanya adalah agama dan segala perintahnya, larangan, ajakan, dan

ancaman, paksaan akhlak jika timbul dari luar diri pribadi seseorang menjadi tidak sempurna kecuali jika timbul karena kesadaran mengikuti prinsip akhlak dan berpegang teguh untuk mengamalkannya; *ketiga*, hukum akhlak (*moral judgement*), bersumber pada agama dan syarak dalam menentukan baik buruk perbuatan manusia; *keempat*, tanggung jawab akhlak (*moral responsibility*), artinya seseorang bertanggung jawab atas perbuatan akhlaknya berdasarkan kemauan bebas atau maksudnya sendiri; dan *kelima*, ganjaran akhlak (*moral rewards*) , bahwa perbuatan akhlak yang dilakukan seseorang akan mendapat pahala dan hukuman sesuai dengan sifat amal yang dibuatnya.

Menarik hubungannya dengan realita sekarang, banyak terjadi penyimpangan akhlak yang terjadi dimasyarakat adalah dampak dari kurangnya pendidikan moral (akhlak) ditengah masyarakat. Jika pendidikan jauh dari moralitas agama maka akan muncul kecenderungan perbuatan fasik, menyeleweng, dan mengikuti hawa nafsunya sehingga akan terperosok kedalam sifat binatang. Abdullah Nasih Ulwan mengutip Imanuel Kant bahwa etika atau moral tidak akan terwujud tanpa tiga keyakinan , yaitu adanya Tuhan, kekalnya ruh dan perhitungan (*hisab*) setelah mati, karena itu syariat Islam sangat memperhatikan aspek moral dalam pendidikan.

Karena urgensi akhlak inilah maka menurut Ulwan, salah satu definisi agama yang diberikan Nabi adalah kebaikan akhlak. Kebaikan akhlak menjadi indikator kesempurnaan iman seseorang, sedang kesempurnaan iman dengan akhlak itu ditandai dengan kebaikan perilaku sosial. Pendidikan modern tidak hanya membentuk watak baik secara individual, tetapi juga watak baik masyarakat. Karena itu, banyak pemikir Barat dan Timur mengakui bahwa nilai islami itu cocok untuk menjadi model pemikiran dan dasar untuk keluar dari kesesatan dan kehancuran.

Implementasi Nilai-nilai Moral Islam dalam Konteks Pendidikan dan Sosial

Manusia disamping dirinya sebagai makhluk individual dia juga berperan sebagai makhluk sosial, dimana manusia tidak mungkin menjalani hidup tanpa melibatkan diri dalam suatu komunitas, manusia mempunyai kewajiban atas yang lainnya. Nilai-nilai moral yang diajarkan Islam menuntun manusia untuk dapat berhubungan baik dengan sesama, bahu membahu, saling menghormati dan

menghargai antar sesama, bersedia menghormati pendapat dan ide orang lain yang berbeda dengan dirinya, saling tolong menolong dalam berbagai sektor kehidupan, dan mengikis budaya kapitalis yang hanya memikirkan keuntungan sendiri tanpa pernah menghiraukan kesulitan dan penderitaan orang lain. Nilai-nilai yang harus kita patuhi dalam kehidupan

Nilai Kebersamaan

Agama merupakan media terpenting dalam kehidupan manusia, karena sesungguhnya agama yang memberikan penyelesaian sepenuhnya terhadap seluruh masalah kompleks yang berhubungan dengan manusia. Menurut Elizabeth K. Nottingham dalam bukunya *Agama dan Masyarakat*, Nilai-nilai moral agama dimana kebersamaan termasuk bagian darinya, baru akan dapat memainkan peran penting dalam suatu masyarakat apabila nilai-nilai tersebut dikenal, dianggap cocok, dan diyakini oleh mereka. Berikut ini diantara nilai-nilai kebersamaan yang memiliki nilai luhur yang harus dijunjung tinggi dan diaplikasikan dalam kehidupan nyata sehari-hari.

Toleransi

Kesediaan dan kesiapan hati untuk berbeda pendapat dengan orang lain serta kemampuan untuk tenggang rasa yang tinggi akan menyebabkan orang terhindar dari berbagai konflik. Perbedaan agama, keyakinan, suku, budaya, bahasa, adat istiadat, dan sebagainya sering menjadi pemicu timbulnya konflik antar sesama, jika sikap untuk menerima perbedaan tidak dibudayakan dan ditumbuhkan. Karena itu terhadap orang yang berbeda agama sekalipun, muslim diperintahkan untuk bersikap santun dan saling menghargai.

Kepedulian

Peduli terhadap kepentingan dan kesulitan orang lain merupakan bagian dari tanda-tanda ketakwaan seseorang terhadap Tuhan. Al Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam dalam banyak ayat-ayatnya telah menekankan pentingnya kepedulian terhadap sesama, terutama kepada orang-orang yang sangat memerlukan uluran tangan orang lain lantaran didalam hidupnya mengalami berbagai kesulitan.

Nilai Kemasyarakatan

Sebagai anggota masyarakat manusia dituntut untuk saling bahu membahu dan bekerjasama dalam mengatasi berbagai persoalan hidup, sehingga manusia tidak mungkin mengisolasi diri dari kehidupan masyarakatnya karena ia merupakan produk budaya dari lingkungannya.

Agar kehidupan sosial dalam suatu komunitas menjadi lebih harmonis maka dalam mengatasi dan menyelesaikan masalah bersama, Islam sangat menghargai nilai-nilai gotong royong dan musyawarah.

Gotong Royong

Zakat dan sedekah dalam arti luas merupakan aplikasi dari sikap kerjasama, bahu membahu dan tolong menolong. Karena itu prinsip zakat sesungguhnya memelihara lingkungan social dengan prinsip “memberi”, sehingga tercipta suatu sinergi. Memberikan pertolongan bagi orang yang memerlukan merupakan perintah agama, karena itu menjadi kewajiban bagi setiap individu yang hidup bermasyarakat.

Musyawarah

Dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, jalan musyawarah merupakan alternative terbaik diantara cara-cara lain untuk mengatasi dan menyelesaikan setiap persoalan yang sedang dihadapi. Cara mengatasi persoalan dengan musyawarah merupakan perintah yang langsung datang dari Allah (Q.S. Ali Imran : 159). Dari firman Allah ini dapat ditarik sebuah konklusi bahwa mengatasi dan menyelesaikan suatu masalah dengan cara musyawarah dan mufakat adalah jalan terbaik dibandingkan dengan cara-cara kekerasan. Sebagai seorang mukmin tidak akan pernah bisa menghindar dari permusyawaratan, karena setiap orang tercipta dengan kekurangan dan kelebihan. Dalam musyawarah orang dapat saling memberi dan menerima, sehingga tercipta masyarakat yang penuh kedamaian.

KESIMPULAN

Dari penjelasan diatas ada beberapa kesimpulan mengenai pandangan Islam tentang nilai (moral) yaitu :Nilai-nilai yang hendak dibentuk atau diwujudkan dalam pribadi muslim adalah nilai islami yang melandasi moralitas (akhlak). Nilai dan moralitas islami bersifat

menyeluruh bulat dan terpadu, mengandung aspek normatif dan operatif. Nilai-nilai yang terkandung dalam sistem nilai Islam adalah nilai kultural, nilai sosial, nilai psikologis dan nilai tingkah laku yang semuanya berorientasi pada ajaran Islam dan untuk kebahagiaan dunia dan akhirat.

Sistem moral Islam, berpusat pada sikap mencari ridha Allah, pengendalian nafsu negatif, dan kemampuan berbuat kebajikan serta menjauhi perbuatan jahat. Nilai moral merupakan buah dari keimanan, kebaikan moral atau akhlak tergantung pada kadar keimanan yang dimiliki. Moralitas Islam bersifat konstruktif dan positif dalam rangka mencapai tujuan ganda kehidupan manusia muslim yaitu kebahagiaan dunia dan akhirat.

Dalam Islam ajaran tentang nilai atau moral didefinisikan sebagai akhlak. Akhlak mempunyai posisi yang sangat vital dan fundamental. Akhlak merupakan salah satu hasil dari iman dan ibadat, bahwa iman dan ibadat manusia tidak sempurna kecuali kalau timbul darinya akhlak yang mulia dan mu'amalah yang baik terhadap Allah dan makhluknya. Akhlak terkait dengan masalah agama karena esensi akhlak adalah kebaikan sedangkan nilai baik itu sendiri merupakan nilai yang sesuai dengan ajaran agama. Sistem yang kukuh dalam akhlak jika dipraktekkan dengan baik dalam kehidupan manusia muslim, akan menimbulkan dampak individual maupun sosial yang luar biasa ditengah masyarakat. Jika ini terwujud maka pengakuan bahwa nilai islam cocok menjadi model pemikiran dan dasar untuk keluar dari kesesatan dan kehancuran zaman, akan menjadi hal yang nyata.

Nilai-nilai moral Islam sesungguhnya bersifat universal, keuniversalnya dapat terlihat dari bagaimana nilai-nilai moral yang diajarkan dalam Islam diimplementasikan dalam konteks sosial. Nilai-nilai moral Islam yang mendukung tumbuhnya tatanan sosial yang baik ditengah masyarakat diantaranya adalah nilai kebersamaan, dimana toleransi dan kepedulian menjadi dasarnya, serta nilai kemasyarakatan yang mencakup gotong royong dan musyawarah.

DAFTAR PUSTAKA

Ashgar Ali Engineer, *Islam Masa Kini*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2004).

- Atang Abdul Hakim dan Jaih Mubarak, *Metodologi Studi Islam*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2001).
- Juwariyah, *Pendidikan Moral dalam Puisi Imam Syafi'I dan Ahmad Syauqi*, (Yogyakarta : Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2008).
- Khan, Asif Iqbal , *Agama Filsafat dan Seni dalam Pemikiran Iqbal*, terj. Farida 'Aini (Yogyakarta : Fajar Pustaka Baru, 2002).
- Moral, [http : // id. Answers.yahoo.com/question/index ? qid = 20090603072210 AAqZ2kr](http://id.answers.yahoo.com/question/index?qid=20090603072210AAqZ2kr).
- Musa Asy'arie, *Filsafat Islam Sunnah Nabi dalam Berpikir*, (Yogyakarta : LESFI, 2001).
- Muslim Nurdin, *Moral dan Kognisi*, (Bandung : Alfabeta, 1993).
- Musthofa Rahman, *Abdullah Nasih Ulwan : Pendidikan Nilai dalam Pemikiran Islam Kontemporer*, (Yogyakarta : Jendela, 2003).
- Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2009).
- Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung, (Jakarta : Bulan Bintang, 1979).
- Sembodo Ardi Widodo, *Kajian Filosofis Pendidikan Barat dan Islam*, (Jakarta : PT Nimas Multima, 2003).
- Zubaedi, dkk, *Filsafat Barat dari Logika Baru Rene Descartes hingga Revolusi Sains ala Thomas Kuhn*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2007).

GIZI MENURUT AL QUR'AN

Rudiani

Guru MTs Negeri 3 Kutai Kartanegara

Abstrak

Pembangunan nasional bagi bangsa Indonesia merupakan upaya untuk membangun manusia Indonesia seutuhnya. Artinya, kualitas manusia Indonesia bukan hanya menjadi syarat untuk menunjang pembangunan, tetapi juga menjadi tujuan pembangunan itu sendiri. Sementara itu, sekitar 90% bangsa Indonesia merupakan penganut Agama Islam, kaum muslimin, sehingga dapat dikatakan bahwa sasaran terbesar terbesar dari pembangunan nasional bangsa Indonesia adalah membangun manusia muslim Indonesia seutuhnya. Ajaran Islam yang dibawa oleh Alqur'an juga memberikan bimbingan dan petunjuk tentang pemenuhan kebutuhan-kebutuhan fisik, tidak hanya kebutuhan non fisik. sebageaian kecil dari perbaikan fisik kaum muslimin itu sendiri, yaitu membahas tentang gizi menurut Al Qur'an. Dalam kaitan dengan kesehatan masyarakat dan kesejahteraan Negara, gizi yang mengantar kepada kesehatan masyarakat merupakan syarat untuk pencapaiannya. Sebab, tanpa kesehatan, manusia tidak dapat melakukan aktifitas. Dan kesehatan diperoleh dari makanan yang bergizi. Inilah salah satu sebab mengapa Al Qur'an dalam banyak ayatnya mengaitkan aktifitas di bumi dengan makanan yang bergizi. Gizi merupakan tangga pertama guna mencapai kesehatan dan kesejahteraan.

Kata Kunci : Gizi, Al Qur'an

PENDAHULUAN

Pembangunan nasional bagi bangsa Indonesia merupakan upaya untuk membangun manusia Indonesia seutuhnya. Artinya, kualitas manusia Indonesia bukan hanya menjadi syarat untuk menunjang pembangunan, tetapi juga menjadi tujuan pembangunan itu sendiri. Sementara itu, sekitar 90% bangsa Indonesia merupakan penganut Agama Islam, kaum muslimin, sehingga dapat dikatakan bahwa sasaran terbesar terbesar dari pembangunan nasional bangsa Indonesia adalah membangun manusia muslim Indonesia seutuhnya.

Setiap muslim meyakini bahwa Islam adalah suatu agama yang membawa petunjuk demi kebahagiaan pribadi dan masyarakat serta kesejahteraan mereka didunia dan akhirat. Petunjuk-petunjuk tersebut pada umumnya bersifat global, sehingga dengan demikian tidak pada tempatnya menuntut dari sumber-sumber ajaran Islam (Al-Qur'an dan sunnah) petunjuk-petunjuk praktis dan terinci menyangkut segala aspek kehidupan. Apalagi dalam masalah-masalah yang timbul jauh setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW, pemenuhan tuntutan tersebut dapat menimbulkan pemerkosaan penafsiran atas ayat-ayat Al Qur'an dan hadis. Memang, tidak semua masalah harus ditemukan argumentasinya secara khusus dari kedua sumber ajaran tersebut, argumentasi dapat ditemukan melalui pemahaman terhadap ajaran agama serta tujuan-tujuan pokok syariat (maqasishid al syari'ah).

Ajaran Islam yang dibawa oleh Alqur'an juga memberikan bimbingan dan petunjuk tentang pemenuhan kebutuhan-kebutuhan fisik, tidak hanya kebutuhan non fisik. Para ulama sepakat bahwa ajaran Islam sangat memperhatikan, bahkan bertujuan memelihara kebutuhan yang paling pokok bagi manusia, yaitu: agama, jiwa raga, akal, kehormatan (keturunan), dan harta benda. Dengan demikian upaya meningkatkan kualitas fisik manusia muslim melalui perbaikan gizi makanan, olahraga, dan pola hidup sehat atau cara lainnya, termasuk upaya merealisasikan tujuan-tujuan pokok syariat.

Makalah ini akan membahas sebagian kecil dari perbaikan fisik kaum muslimin itu sendiri, yaitu membahas tentang gizi menurut Al Qur'an.

PEMBAHASAN

Pengertian Gizi

Kata gizi berasal dari bahasa Arab, yaitu *gidzawi* yang artinya nutrial. Kata tersebut disempurnakan oleh para ahli bahasa, agama, dan ahli gizi menjadi gizi. Arti istilah gizi adalah suatu proses yang terjadi pada makhluk hidup untuk mengambil dan mempertahankan hidup, pertumbuhan, bereproduksi, dan menghasilkan energi. Gizi adalah bio zat makanan pokok yang diperlukan bagi pertumbuhan, seperti karbohidrat, lemak, sayur-sayuran, buah-buahan, susu, mentega dan lain-lain.

Ilmu Gizi mempelajari proses makan, penyerapan dan penggunaan zat-zat gizi yang dibutuhkan oleh tubuh untuk pertumbuhan, perkembangan dan pemeliharaan kehidupan.

Zat gizi adalah bahan-bahan kimia dalam makanan yang memberi makan kepada tubuh. Berbagai zat gizi dapat dibuat di dalam tubuh. Zat gizi yang tidak dapat dibuat dalam tubuh, yang disebut zat gizi esensial, harus dikonsumsi dalam makanan. Zat gizi esensial tersebut adalah: (1) Asam amino (dalam protein) (2) Asam lemak tertentu (dalam lemak dan minyak) (3) Mineral dan vitamin.

9 dari 20 asam amino dalam protein adalah zat gizi esensial. Jika zat gizi esensial tidak tersedia dalam jumlah yang cukup, bisa terjadi penyakit kekurangan zat gizi. Untuk menentukan apakah seseorang mendapatkan zat gizi yang cukup, diperlukan: (1) informasi mengenai kebiasaan makan (2) pemeriksaan fisik untuk menilai komposisi (jumlah lemak dan otot) dan Fungsi dari tubuh (3) - pemeriksaan laboratorium lainnya untuk mengukur kandungan zat gizi dalam darah dan jaringan.

Secara garis besar zat gizi terbagi atas 2 jenis yaitu makronutrisi dan mikronutrisi. Makronutrisi, yang terdiri dari protein, lemak, karbohidrat dan beberapa mineral, dibutuhkan tubuh sehari-hari dalam jumlah yang besar. Makronutrisi merupakan bagian terbesar dari makanan dan menyediakan energi yang diperlukan untuk pertumbuhan, pemeliharaan dan kegiatan tubuh. Mikronutrisi diperlukan dalam jumlah kecil (miligram sampai mikrogram). Yang termasuk ke dalam mikronutrisi adalah vitamin dan mineral tertentu yang menyebabkan perubahan kimia dalam penggunaan makronutrisi.

Komponen makanan lainnya yang berguna, tidak dicerna atau dimetabolisme. Yang termasuk ke dalam komponen ini adalah beberapa serat (selulosa, pektin) dan getah. Dianjurkan untuk mengkonsumsi serat

minimal 20 gram/hari untuk : (1) memperlancar fungsi pencernaan (2) mengurangi perubahan gula darah dan kolesterol setelah makan (3)meningkatkan pengeluaran bahan-bahan penyebab kanker yang dihasilkan oleh bakteri dalam usus besar.

Ayat-ayat Al Qur'an tentang gizi

Pembahasan tentang gizi atau zat gizi tidak lepas dari pembicaraan mengenai makanan dan minuman, oleh karena itu untuk mengetahui bimbingan atau petunjuk al-Qur'an yang berkenaan dengan obyek maupun aktifitas makan dan minum. Banyak sekali ayat-ayat yang membahas tentang makan dan minum, ada 27 ayat yang tersebar dalam 14 surat dalam berbagai konteks dan arti yaitu: (1) Surat Al Baqoroh (2) ayat: 57, 58, 60, 168, 172, 187; (2) Surat al Maidah (5) ayat: 4, 88; (3) Surat Al-An'am (6) ayat: 118, 141, 142; (4) Surat Al A'rof (7) ayat: 31, 160, 161; (5) Surat Al-Anfal (8) ayat: 69; (6) Surat An-Nahl (16) ayat: 114; (7) Surat Thaha (20) ayat: 54, 81; (8) Surat al-Haj (22) ayat: 28, 36); (9) Surat Al Mu'minin (23) ayat:51; (10) Surat Saba (24) ayat: 15; (11) Surat Al-Haqqoh (69) ayat: 24; (12) Surat Thur (52) ayat: 19; (13) Surat Al Mulk (67) ayat: 15; (14) Surat Al Mursalat (77) ayat: 43, 46.

Pentingnya Gizi dalam kehidupan

Gizi yang dalam hal ini mempunyai peran sangat besar dalam membina dan mempertahankan kesehatan seseorang, tidak terlepas dari apa yang dikemukakan diatas, adalah merupakan kewajiban setiap orang untuk memelihara kesehatannya, seperti terungkap dalam sabda Nabi Muhammad SAW,,: Sesungguhnya badanmu mempunyai hak atas dirimu,” Artinya adalah merupakan kewajiban seseorang untuk memelihara jasmaninya, sehingga dapat berfungsi sebagaimana mestinya. Nabi SAW, menegur beberapa sahabatnya yang bermaksud melampaui batas ibadah, sehingga kebutuhan jasmaniahnya terabaikan dan kesehatannya terganggu.

Pembicaraan literature keagamaan tentang kesehatan fisik, dimulai dengan meletakkan prinsip: Pencegahan lebih baik daripada pengobatan.

Dalam ayat 24 surat annaba ditemukan perintah yang sangat jelas, berbunyi hendaklah manusia memperhatikan makanannya. Walaupun ayat ini bersifat umum dan tujuan pokoknya adalah

mengantarkan manusia untuk beriman kepada Allah, namun secara khusus dipahami sifat nabati, berdasarkan konteksnya yang berbicara tentang hujan, biji-bijian, sayur mayor, buah-buahan, dan rerumputan.

Kalau dipahami lebih jauh, perintah-perintah al Qur'an untuk makan-minum bukan semata-mata memberikan kebolehan.. Sebab perlunya manusia merupakan tabiatnya.. tanpa dibolehkan dan diperintahkan oleh syariat, sebagaimana makhluk hidup lainnya. Manusia tetap berusaha untuk makan, hal ini berbeda dengan shalat, puasa, zakat, jihad, atau lainnya, yang sekiranya tidak ada perintah wajibnya. Manusia tidak akan berusaha untuk melaksanakannya. Artinya, jika alQur'an masih mewajibkan untuk makan semata-mata, berarti pemberian kewajiban itu tidak bermakna. Dengan kata lain, ada maksud tertentu dari al Qur'an yang sekian banyak ayat-ayatnya memerintahkan manusia untuk makan dan minum.

Ketika berbicara tentang makanan (obyek perintah makan) Al Qur'an selalu menekankan salah satu dari sifat halal dan thoyyib. Bahkan, ditemukan empat ayat yang merangkaikan dan menyebut kedua sifat itu sekaligus Yaitu: (1) Al Baqoroh, 168, (2) Al Maidah, 88, (3) Al Anfal, 69, (4) dan AnNahl, 114.

Rangkaian kedua sifat ini menunjukkan bahwa yang diperintahkan untuk dimakan adalah yang memenuhi kedua syarat tersebut. Sebab dapat saja sesuatu berifat halal tetapi tidak baik atau tidak disenangi tuhan (sebagaimana halnya perceraian) atau tidak disenangi Nabi. (seperti memakan biawak). Sebaliknya mungkin sesuatu dinilai baik, tetapi ia tidak halal. Karena itu rumusan yang dikemukakan para ahli gizi tentang 4 sehat 5 sempurna, kiranya dapat diubah menjadi "5 sehat 6 sempurna", dengan menambahkan kata –kata halal (boleh). Tentunya yang dimaksud dengan al Qur'an dengan kata Thoyyib (baik) adalah yang baik menurut penelitian para ahli atau dengan kata lain yang bergizi, sementara itu kata thoyyyib, dari segi bahasa, sesuatu yang telah mencapai puncak dalam bidangnya, dan karena itu "buah-buahan surga" juga dinamakan Thoyyibah.

Asupan gizi yang cukup dan seimbang merupakan faktor terpenting yang terkait dengan kesehatan tubuh. Di dalam al Quran banyak kita temukan isyarat-isyarat ringkas, padat, dan tinggi yang menunjukkan pada unsure-unsur pokok gizi yang harus dipenuhi manusia dalam rangka mewujudkan kesehatan tubuhnya. Penelitian ilmiah setiap hari menyingkap kedalaman dan keistimewaan-keistimewaan actual terhadap isyarat-isyarat tersebut.

Makan dan minum tanpa berlebihan

Dalam alquran telah ditetapkan oleh Allah mengenai ukuran yang benar dalam soal makanan, dalam firmanNya dengan terjemahan sebagai berikut :

“ Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap memasuki masjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Alloh tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan (Al A'raf: 31).

“ Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi ” (Al Baqoroh: 168)

Al Quran menganggap gizi adalah sarana bukan tujuan. Ia merupakan sarana penting untuk mencapai tujuan kehidupan manusia. Allah menciptakan di dalam diri manusia naluri yang selalu cenderung untuk makan, disamping menetapkan hikmah bahwa kecenderungan ini disertai dengan indera untuk merasakan makanan dan organ pencernaan. Tetapi berlebihan ketika merasakan kelezatan pada makanan dan minuman hanyalah menurunkan manusia pada derajat yang setingkat dengan binatang. Dan ini merupakan bagian dari karakteristik orang-orang kafir yang menentang.

Dalam berbagai hal, keseimbangan merupakan derajat yang tertinggi. Dan keseimbangan inilah yang menjadi maksud dalam penekanan ayat suci di atas “makan dan minumlah dan janganlah berlebih-lebihan”. Dalam ayat ini terdapat seruan agar manusia makan dan minum kemudian diikuti dengan peringatan secara langsung agar mereka tidak berlebih-lebihan dalam hal itu.

Prinsip-prinsip pokok mengenai keseimbangan dalam soal makanan dan minuman telah disepakati oleh para nabi, orang bijak, serta para dokter. Luqman al Hakim misalnya, menasehati anaknya dengan mengatakan: “apabila engkau makan maka peliharalah perutmu”. Kemudian Umar bin khattab memberikan peringatan dalam soal perut dan berkata: “jagalah perut kalian dari soal makanan, sesungguhnya makanan merusak badan dan menyebabkan penyakit”. Peringatan yang paling jelas dalam soal ini ditemukan di dalam sebuah hadits Rasulullah:

“ Apa yang memenuhi usus bani Adam ‘alaihi salam sungguh jelek bagi perutnya, bagi anak Adam ‘alaihi salam beberapa suap yang dapat menegakkan sumsumnya itu mesti dilakukan, maka sebaiknya sepertiga untuk makanan, sepertiga untuk minuman dan sepertiga untuk bernafas”.

Berlebih-lebihan dalam makanan yang dimaksud adalah mengkonsumsi makanan dalam jumlah melampaui kebutuhan tubuh, menelan makanan dengan cepat tanpa melalui proses pengunyahan dengan baik, hal ini disebut dengan *asy syurhu* (kelahapan), ini biasanya terjadi karena faktor-faktor psikis yang beragam seperti kebosanan mengunyah yang biasanya terjadi bagi balita, atau sebab-sebab yang terkait dengan kelezatan, atau mungkin karena gairah dan nafsu makan seperti yang terjadi pada orang sakit dan ibu yang sedang hamil. Banyak dampak negatif yang terjadi akibat berlebih-lebihan dalam makanan ini, diantaranya yaitu:

Dampak terhadap alat pencernaan : salah cerna (*dyspepsia*), kesulitan mencerna, pelebaran lambung, semuanya merupakan kondisi yang menyebabkan seseorang merasakan gangguan pada ulu hati sebagai akibat dari semua hidangan makanan.

Serangan sesak dada (*angina pectoris*), khususnya jika hidangan yang dikonsumsi secara berlebihan banyak mengandung lemak. Orang yang dalam kondisi ini merasakan sakit yang sangat, dan biasanya menyebabkan luka pada bagian belakang tulang dada sampai pada tulang bahu/ pundak. Rasa sakit juga sering terasa pada bagian siku kiri, rahang bawah. Hal ini semuanya dikarenakan kurangnya sirkulasi darah dari jantung. Kondisi ini seringkali terjadi bagi penderita penyakit penyumbatan pembuluh darah.

Menekan makanan dalam jumlah besar tanpa proses pengunyahan yang sempurna menjadikan seseorang rentan terhadap bakteri-bakteri seperti kolera dan tipes. Ini terjadi karena tidak cukupnya zat asam pada lambung yang dapat mengatasi dan mematikan bakteri-bakteri tersebut. Terjadinya peradangan lambung secara akut, sebuah kondisi yang berbahaya karena dapat mengakibatkan kematian jika tidak ditangani dengan pengobatan secara serius. Bahaya yang dapat muncul akibat ketidakaturan metabolisme karena organ pencernaan tidak mampu memproses makanan yang masuk dalam jumlah yang berlebihan

Lambung yang selalu penuh lebih mudah mengalami kebocoran jika mendapatkan benturan dari luar daripada lambung yang kondisinya stabil atau cenderung kosong. Kadang-kadang seseorang mengalami kematian karena jantung berhenti jika terjadi pukulan di atas lambung. Makan dengan lahap dan cepat berdampak pada jiwa dan pikiran. Terlalu banyak makan menyebabkan seseorang lebih apatis, lemah dalam berpikir, dan selalu ingin tidur (cepat mengantuk).

Lukman al Hakim pernah berpesan pada anaknya: “wahai anakku! Jika lambungmu penuh dengan makanan pikiranmu akan tertidur, kebijaksanaanmu akan terhalang, anggota badan susah bergerak untuk melakukan ibadah”. Selain itu terlalu banyak makan menambah nafsu seks sebagaimana kita lihat secara umum bahwa ketamakan merubah perilaku manusia menjadi lebih dekat pada perilaku binatang.

Bahaya berlebihan dalam aneka makanan : (1) Kegemukan (obesitas) (2) Pengeroposan yang terjadi pada gigi. (3) Gagal ginjal (4) Atherosclerosis (5) Gout.

Status gizi atau tingkat konsumsi pangan merupakan bagian penting dari status kesehatan seseorang. Tidak hanya status gizi yang mempengaruhi kesehatan seseorang. Tetapi status kesehatan juga mempengaruhi status gizi.

Contoh makanan/minuman yang bergizi

Kurma

Kurma merupakan sumber energi yang baik, seperti halnya pisang.

Sabda Rosulullah” Berilah kurma kepada wanita yang telah hampir melahirkan” kurma disini tentunya hanya sekedar contoh. Ini terbukti dari fakta bahwa beliau bersabda: “ Berilah makan wanita-wanita hamil (sayuran ini), karena dengan demikian anaknya akan menjadi baik (sehat). Dan karena itu, tidak sedikit pemuka agama terdahulu yang enggan makan kecuali apabila tersedia sayur-sayuran dihadapannya. Mereka sering menegaskan bahwa makanan yang bergizi mampu menolak banyak penyakit, dan karenanya, ia lebih baik dari pada obat, sebab, betapapun, tidak sesuatu obatpun yang tidak mengandung penyakit(efek samping)

Madu

Dasar syar'i : "*Dari perut lebah itu keluar cairan dengan berbagai warna, di dalamnya terdapat kesembuhan bagi manusia.*" (QS. An-Nahl: 69)

"Gunakanlah selalu dua macam obat yaitu Alquran dan madu" (HR Bukhari),

Dasar ilmiah, Dari hasil penelitian Y Widiado (2001), peneliti di Pusat Penelitian dan Pengembangan Gizi Bogor ditemukan hasil bahwa pemberian madu secara teratur setiap harinya dapat menurunkan tingkat

morbiditas (panas dan pilek) sekaligus memperbaiki nafsu makan pada balita. Penelitian ini dilakukan pada balita pasien Klinik Gizi, Puslitbang Gizi, yang menderita kurang energi protein (KEP) akibat krisis moneter. Sample penelitiannya sendiri terdiri dari 51 balita usia 13 - 36 bulan.

Dari penelitian Peter C. Molan (1992), peneliti di Departement of Biological Sciences, University of Waikoto, Hamilton, New Zealand dibuktikan bahwa madu mengandung zat antibiotik yang aktif melawan serangan berbagai patogen penyebab penyakit secara alami tanpa membunuh bakteri baik.

Dari hasil penelitian Kamaruddin (1997), peneliti di Departement of Biochemistry, Faculty of Medicine, Universiti of Malaya, di Kualalumpur, ditemukan paling tidak terdapat empat faktor yang bertanggung jawab terhadap aktivitas antibakteri pada madu, yaitu kadar gula madu yang tinggi, madu bersifat masam, madu mengandung 10-hidroksidecen-2-oic acid, madu mengandung hidrogen peroksida (H_2O_2).

Bakteri patogen tidak mampu melawan madu. Dianjurkan memakai madu untuk mengobati luka bakar. Madu memiliki spesifikasi anti proses peradangan (inflammatory activity anti).

Madu kaya kandungan antioksidan. Antioksidan fenolat dalam madu memiliki daya aktif tinggi serta bisa meningkatkan perlawanan tubuh terhadap tekanan oksidasi (oxidative stress).

Madu dan kesehatan mulut. Bila digunakan untuk bersikat gigi bisa memutihkan dan menyehatkan gigi dan gusi, mengobati sariawan dan gangguan mulut lain.

Madu dan kulit kepala. Dengan menggunakan cairan madu berkadar 90% (madu dicampur air hangat) dua hari sekali di bagian-bagian yang terinfeksi di kepala dan wajah diurut pelan-pelan selama 2-3 menit, madu dapat membunuh kutu, menghilangkan ketombe, memanjangkan rambut, memperindah dan melembutkannya serta menyembuhkan penyakit kulit kepala.

Madu dan pengobatan kencing manis. Madu mampu menurunkan kadar glukosa darah penderita diabetes karena adanya unsure antioksidan yang menjadikan asimilasi gula lebih mudah di dalam darah sehingga kadar gula tersebut tidak terlihat tinggi. Madu nutrisi kaya vitamin B1, B5, dan C dimana para penderita diabetes sangat membutuhkan vitamin-vitamin ini.

Madu mencegah terjadinya radang usus besar (colitis), maag dan tukak lambung. Madu berperan baik melindungi kolon dari luka-luka yang biasa ditimbulkan oleh asam asetat dan membantu pengobatan

infeksi lambung (maag). Pada kadar 20% madu mampu melemahkan bakteri pylori penyebab tukak lambung di piring percobaan.

Selain itu madu amat bergizi, melembutkan sistem alami tubuh, menghilangkan rasa obat yang tidak enak, membersihkan liver, memperlancar buang air kecil, cocok untuk mengobati batuk berdahak.

ASI

Secara khusus al Qur'an berbicara tentang makanan bayi, yakni bahwa air susu Ibu (ASI) merupakan makanan utama bayi, dan karena itu ayah diperintahkan untuk memberi imbalan kepada ibu yang menyusukan QS. 65:6). Ini antara lain digunakan untuk menjaga kondisi kesehatan ibu dan kesempurnaan ASInya. Dilain pihak, Al Qur'an mencela ibu yang enggan menyusukan anaknya (QS 65:6) sebagaimana dijelaskan bahwa masa penyusuan yang sempurna adalah 2 tahun penuh (24 bulan) (QS 2:233), atau 30 bulan dikurangi masa kehamilan (QS 46:15)

“Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepadaKu dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.” (QS. Luqman,.31:14).

Air susu ibu (ASI) adalah sebuah cairan tanpa tanding ciptaan Allah untuk memenuhi kebutuhan gizi bayi dan melindunginya dalam melawan kemungkinan serangan penyakit. ASI juga sangat kaya akan sari-sari makanan yang mempercepat pertumbuhan sel-sel otak dan perkembangan sistem saraf.. Meskipun sangat kaya akan zat gizi, ASI sangat mudah dicerna sistem pencernaan bayi yang masih rentan. Air susu ibu yang memiliki bayi prematur mengandung lebih banyak zat lemak, protein, natrium, klorida, dan besi untuk memenuhi kebutuhan bayi. Bahkan telah dibuktikan bahwa fungsi mata bayi berkembang lebih baik pada bayi-bayi prematur yang diberi ASI dan mereka memperlihatkan kecakapan yang lebih baik dalam tes kecerdasan. kandungan minyak omega-3 asam linoleat alfa. Selain sebagai zat penting bagi otak dan retina manusia, minyak tersebut juga sangat penting bagi bayi yang baru lahir.

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan para ilmuwan Universitas Bristol mengungkap bahwa di antara manfaat ASI jangka panjang adalah dampak baiknya terhadap tekanan darah, yang dengannya tingkat bahaya

serangan jantung dapat dikurangi. Selain itu, kelompok penelitian yang dipimpin Dr. Lisa Martin, dari Pusat Kedokteran Rumah Sakit Anak Cincinnati di Amerika Serikat, menemukan kandungan tinggi hormon protein yang dikenal sebagai *adiponectin* di dalam ASI. Kadar *Adiponectin* yang tinggi di dalam darah berhubungan dengan rendahnya resiko serangan jantung. Lebih dari itu, mereka juga menemukan keberadaan hormon lain yang disebut *leptin* di dalam ASI yang memiliki peran utama dalam metabolisme lemak. Jadi, menurut pernyataan Dr. Martin, hormon-hormon yang didapatkan semasa bayi melalui ASI mengurangi resiko penyakit-penyakit seperti kelebihan berat badan, diabetes jenis 2 dan kekebalan terhadap insulin, dan penyakit pada pembuluh nadi utama jantung. [tingkat kecerdasan] bayi yang diberi ASI lebih tinggi 5 angka daripada bayi lainnya. Berdasarkan hasil penelitian ini ditetapkan bahwa ASI yang diberikan hingga 6 bulan bermanfaat bagi kecerdasan bayi, dan anak yang disusui kurang dari 8 minggu tidak memberikan manfaat pada IQ.

Catharina Svanborg, Profesor imunologi klinis di Universitas Lund, Swedia, memimpin kelompok penelitian yang menemukan rahasia mengagumkan ASI ini. Kelompok yang berpusat di Universitas Lund ini menjelaskan kemampuan ASI dalam memberikan perlindungan melawan beragam jenis kanker sebagai penemuan yang ajaib.

KESIMPULAN

Pada uraian diatas, dapat diketahui bahwa Al Qur'an disamping memerintahkan manusia untuk makan minum, juga memberikan penjelasan dan petunjuk tentang makanan, antara lain menyangkut kualitas, pengaruh, serta jenis-jenis yang dianjurkan untuk dikonsumsi.

Kualitas makanan dan minuman yang ditetapkan al Quran adalah halal dan thoyyib. Dengan kuantitas yang proporsional, tidak berlebihan dan tidak kekurangan, pengaruhnya baik dan aman. Apapun jenis-jenis yang dianjurkan adalah pangan nabati, (kurma, padi-padian, sayur mayor, buah-buahan, dan sebagainya) dan pangan hewani (daging hewan darat, ikan laut, susu, madu, dan sebagainya) Dengan petunjuk dan penjelasan al qur'an ini, prinsip makanan bergizi" empat sehat lima sempurna" dapat disempurnakan lagi menjadi "lima sehat enam sempurna" yakni yang meliputi unsure-unsur: (1) makanan pokok (2)sayur mayur (3) lauk pauk (4) buah buahan (5) susu dan madu (6)halal dan thoyyib.

Halal adalah kualitas yang ditetapkan oleh syariat, sedangkan thoyyib disamping bersifat syariat juga bersifat empiri-rasional (kualitas ilmu gizi)

Dalam kaitan dengan kesehatan masyarakat dan kesejahteraan Negara, gizi yang mengantarkan kepada kesehatan masyarakat merupakan syarat untuk pencapaiannya. Sebab, tanpa kesehatan, manusia tidak dapat melakukan aktifitas. Dan kesehatan diperoleh dari makanan yang bergizi. Inilah salah satu sebab mengapa Al Qur'an dalam banyak ayatnya mengaitkan aktifitas di bumi dengan makanan yang bergizi. Gizi merupakan tangga pertama guna mencapai kesehatan dan kesejahteraan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Rasihan, Metode Penafsiran Maudhu'I (Bandung:Pustaka Setia, 2002)
- Dugun, Save M., Kamus Besar Ilmu pengetahuan,(Jakarta::LPKN, 2006)
- Selby, Anne, Oona van den berg(terj)Devi Reza K, Makanan berkhasiat, 25 makanan bergizi untuk kesehatan prima(Jakarta:Erlangga, 2005)
- Shihab,M. Quraish, membumikan Al Qur'an, fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat(bandung:Mizan, 1994)
- Shihab, M. Quraish, wawasan AlQuran,
- Suharjo, Berbagai cara Pendidikan Gizi, (Jakarta:Bumi Aksara, 2003) cet. 2.
- Apotik online dan media informasi obat - penyakit :: m e d i c a s t o r e . c o m diakses, 12 Januari 2010
- <http://jilbab.or.id/archives/331-cerita-alquran-tentang-gizi-1/> diakses, 12 Januari 2010
- <http://Harun Yahya.com> diakses, 12 Januari 2010

**PENGUNAAN MEDIA KARTU UNTUK MENINGKATKAN
PENGUASAAN KOSA KATA BAHASA ARAB BAGI SISWA
MTSN 4 KUTAI KARTANEGARA KELAS VIII/B**

Moh. Zaid

Guru MTs Negeri 4 Kutai Kartanegara

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui cara kerja atau proses penggunaan media kartu yang efektif sehingga dapat meningkatkan kemampuan kosa kata siswa. Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi dalam upaya meningkatkan pembelajaran Bahasa Arab di MTs Negeri 4 Kutai Kartanegara, khususnya pada kegiatan pembelajaran Bahasa Arab di MTs Negeri 4 Kutai Kartanegara ini. Penelitian ini dimulai dengan persiapan peneliti untuk mempersiapkan media flash cards sebelum materi tersebut diberikan dengan menentukan bentuk dan ukuran media flash cards yaitu 15 X 20 Cm sebanyak 160 buah dengan spesifikasi gambar anggota tubuh, kosakata profesi dan gambar profesi serta kosa kata alat-alat sekolah, kemudian peneliti membuat sketsa gambar di kertas manila dengan memberi warna seperlunya setelah media flash cards dibuat maka peneliti mulai untuk melakukan penelitian di kelas dengan membawa beberapa alat lain yang diperlukan dalam proses belajar mengajar seperti penggaris, penghapus, bolpoin, pensil, step dan selama pelaksanaannya peneliti dibantu oleh beberapa peneliti lain yang bertindak sebagai observation. Penelitian ini dilaksanakan selama enam kali pertemuan yang dimulai pada hari Rabu tanggal 23 Februari 2016, adapun kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan selama enam kali pertemuan tersebut adalah :

***Kata Kunci** : penggunaan media kartu, kosa kata bahasa arab*

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan pada saat ini khususnya dalam dunia pendidikan dituntut untuk bisa mengembangkan atau memajukan serta meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Dalam hal ini pendidikan memiliki peranan yang sangat penting. Sumber daya manusia yang sesuai dengan kebutuhan pembangunan bangsa harus bisa dimunculkan dengan melahirkan suatu system pendidikan yang berdasarkan filosofis bangsa tersebut. Oleh sebab itu, usaha untuk melahirkan suatu system pendidikan nasional yang sesuai dengan kondisi Negara yaitu berdasarkan Pancasila harus terus dilaksanakan. Terlebih lagi dalam pembelajaran yang menyangkut pelajaran agama.

Dewasa ini mulai kita jumpai adanya kemunduran dalam dunia ilmu pengetahuan. Seperti, adanya pemahaman ilmu yang setengah-setengah yang diterima dan dimiliki oleh seorang murid, yang hal ini mungkin disebabkan karena sedikitnya buku yang dipelajari, kurangnya memperhatikan pelajaran yang disampaikan guru serta kurangnya pemahaman siswa terhadap bahasa.

Mata pelajaran Bahasa Arab merupakan salah satu mata pelajaran yang isinya mencakup mata pelajaran membaca, menyimak, berbicara dan menulis.

Kenyataan yang ada di lapangan, mata pelajaran Bahasa Arab dewasa ini mutunya masih sangat rendah karena belum mencapai target yang diinginkan secara maksimal dan memadai. Hal ini disebabkan oleh kesulitan siswa dalam mempelajari sesuatu yang baru dan asing, selain itu metode yang digunakan dalam proses belajar mengajar masih terpaku pada buku-buku pelajaran dalam suasana formal di sekolah. Untuk meningkatkan mutu pelajaran Bahasa Arab, banyak faktor yang harus dipertimbangkan, diantaranya yaitu dalam hal penyampaian pesan dari sumber melalui saluran atau media tertentu ke penerima pesan atau siswa. Sedangkan metode yang digunakan di sekolah dirasakan masih kurang menciptakan suasana kondusif dan menyenangkan bagi siswa untuk dapat mempelajari sesuatu yang baru dan asing. Hal ini menyebabkan siswa secara mentalitas menganggap bahwa Bahasa Arab sebagai pelajaran yang sukar sehingga siswa kurang bergairah dalam belajar, serta mudah lupa terhadap kosa kata (Mufrodlat) yang telah dipelajari karena metode belajar yang hanya terfokus pada buku pelajaran.

Untuk itu perlu diterapkan suatu cara atau alternatif guna mempelajari Bahasa Arab yang kondusif dengan suasana yang cenderung rekreatif sehingga mendorong siswa untuk mengembangkan potensi kreatifitasnya. Salah satu alternatif yang bisa digunakan adalah dengan menggunakan *media*. Suparno (1998) mendefinisikan media sebagai suatu alat yang dipakai sebagai saluran untuk menyampaikan suatu pesan atau informasi dari suatu sumber kepada penerimanya. Dengan penggunaan media ini diharapkan agar informasi yang dikomunikasikan tersebut dapat diterima dengan mudah. Oleh karena itu media menjadi sangat penting dalam pengajaran bahasa, karena informasi yang dikomunikasikan lewat lambang verbal saja kemungkinan terserapnya materi amat kecil sebab Informasi yang demikian itu merupakan informasi yang sangat abstrak sehingga sangat sulit difahami.

Salah satu media alternatif yang dapat digunakan dalam pengajaran Bahasa adalah media kartu (flash card) karena penggunaan media ini sangat mudah, praktis dan bisa dipelajari setiap saat. Media ini juga sangat efektif untuk melatih keterampilan berbicara secara spontan dan sesuai dengan proses berbahasa yang diyakini merupakan proses ransangan, tanggapan (stimulus respon). (suparno, 1988:20). Adapun efektifitas penggunaan dari metode ini tergantung pada kreatifitas guru tersebut, maka kartu ini hanya sebagai hiasan dinding belaka.

Dengan pendekatan disiplin belajar “Learning Vocab by cards Everyday” yaitu mempelajari kosa kata melalui kartu-kartu yang dilakukan setiap hari akan meningkatkan proses pemahaman siswa. Proses ini akan lebih berhasil apabila ditunjang dengan sistem yang rekreatif. Tujuan dari methode ini merupakan sebuah pemenuhan dari penggunaan target bahasa secara komunikatif. Dengan melakukan metode ini, para murid dibiasakan untuk membentuk kebiasaan baru dalam penggunaan Bahasa Arab tanpa adanya pengaruh-pengaruh dari bahasa asli mereka. (Freeman,1986:43)

Untuk mempelajari dan memperkaya kosa kata Bahasa Arab, penggunaan media kartu sangat mendukung karena siswa dapat mempelajari dan menghafal kosa kata sedikit demi sedikit secara rutin melalui kartu yang mudah dan penggunaannya yang praktis, dimana guru dapat secara langsung membawa media kedalam kelas dan menyajikannya tanpa terpaku pada buku teks yang ada. Media kartu (flash cards) dapat membantu guru dalam proses belajar Bahasa Arab khususnya tentang penguasaan dan pemahaman kosa kata. Pengembangan media kartu sebagai media instruksional pada mata pelajaran Bahasa Arab diharapkan dapat memberikan pengaruh yang positif dalam meningkatkan prestasi

belajar siswa, khususnya dalam peningkatan kemampuan siswa. Selain itu media kartu atau flash cards dapat digunakan dengan cara yang rekreatif, misalnya pada saat proses belajar mengajar berlangsung, guru memberikan kesempatan pada siswa untuk mengamati kartu yang ditunjukkan satu persatu dan kemudian bagi siswa yang bisa menjawab boleh langsung mengambil kartu-kartu tersebut. dengan sistem permainan ini, akan bisa menciptakan suasana yang menyenangkan bagi siswa dalam mempelajari kosa kata Bahasa Arab.

Berdasarkan pemikiran di atas, maka pengembangan media kartu atau flash cards untuk meningkatkan penguasaan kosa kata Bahasa Arab pada siswa perlu dilakukan guna mengetahui tingkat keberhasilan pembelajaran. Hasil pengembangan ini diharapkan bisa bermanfaat untuk menguji efektifitas penggunaan media terhadap peningkatan kemampuan berbahasa arab serta mengetahui minat siswa melalui metode alternatif dan variatif ini.

KAJIAN PUSTAKA

Pengertian Media Pengajaran

Media berasal dari bahasa latin “*Medium*” yang berarti perantara. Dalam kamus ilmiah populer, media berarti perantara (informasi); penengah, wahana ; wadah. Media juga disebut sebagai alat peraga, audio visual, instruksional material atau sekarang ini media lebih dikenal dengan media pembelajaran atau media instruksional. Menurut *Ibrahim* (19 : 4) media adalah segala sesuatu yang dapat dipakai untuk memberikan rangsangan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Media pengajaran menurut Hamalik (1989 : 23) adalah alat, metode dan teknik yang digunakan dalam rangka mengaktifkan komunikasi dan interaksi guru dan siswa dalam proses belajar mengajar disekolah. Menurut Abu, Ahmad. (1986:152) Metode mengajar adalah cara guru memberikan pelajaran dan cara murid menerima pelajaran pada waktu pelajaran berlangsung, baik dalam bentuk memberitahukan atau membangkitkan. Adapun Pelaksanaan kegiatan belajar mengajar adalah upaya dilakukan oleh guru untuk merealisasikan rancangan yang telah disusun baik di dalam silabus maupun rencana pembelajaran. Karena itu pelaksanaan KBM menunjukkan penerapan langkah-langkah suatu strategi pembelajaran yang ditempuh oleh guru untuk menyediakan pengalaman belajar. Langkah-langkah kegiatan belajar mengajar, dan program-program pembelajaran lintas

kurikulum dalam mencapai standart kompetensi hasil belajar bahasa Arab di madrasah tsanawiyah, mengacu pada pendekatan, prinsip-prinsip KBM dan motivasi belajar, serta cara-cara belajar yang produktif, aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.

Manfaat penggunaan media di dalam kelas sangatlah jelas. Media tidak hanya populer dan menarik pada kalangan semua umur untuk meningkatkan minat dalam mempelajari bahasa, namun juga memunculkan variasi dalam situasi proses belajar mengajar. Dalam menggunakan media guru harus mempertimbangkan usia siswa yang akan diajar. Demikian juga tingkat intelektual, tingkat kemampuan berbahasa, dan latar belakang sosial budayanya. Isi materi pada media tersebut juga harus sesuai dan relevan dengan minat siswa (Yunus, 1981:1). Sadiman juga mengungkapkan bahwa penggunaan media perlu memperhatikan penempatannya agar dapat diamati dengan baik oleh seluruh siswa (1986:203)

Peranan media pembelajaran menurut Sadiman (1986:203) adalah antara lain: (1) menghemat waktu proses belajar mengajar (2) Memudahkan pemahaman (3) Meningkatkan perhatian siswa (4) Mempertinggi daya ingat siswa

Selain itu Supadi (1983 : 203) mengutip fungsi media dari ensiklopedia penelitian pendidikan sebagai berikut: (1) Memperbesar perhatian siswa (2) Meletakkan dasar-dasar yang penting untuk perkembangan belajar karena akan membuat pembelajaran menjadi mantap meletakkan dasar-dasar yang kongkrit untuk berfikir dan mengurangi verbalisme. (3) Memberikan pengalaman yang nyata yang dapat menimbulkan kegiatan berusaha sendiri dikalangan siswa. (4) Membantu tumbuhnya pengertian dan kemampuan berbahasa. (5) Memberikan pengalaman-pengalaman yang tidak mudah diperoleh dengan cara lain serta keragaman dalam belajar.

Media terbagi atas tiga macam, antara lain: Audio, Visual, Audio-visual. Media kartu termasuk media visual seperti halnya media gambar dan materi-materi lain yang dapat dilihat. Media kartu termasuk salah satu media sederhana yang dapat dengan efektif membantu proses belajar, terutama belajar bahasa. Dimana dengan adanya kartu yang berisikan tulisan atau gambar-gambar akan meningkatkan minat dan motivasi siswa dalam belajar.

Pada penggunaan media kartu, kita mengenal salah satu model kartu yang populer yaitu "*Flashcards*". Flashcard adalah kartu yang berisikan gambar, kata, phrase dan lain-lain,. Kartu ini dikenal dengan

nama flash yang berarti secepat kilat, karena penggunaan kartu ini adalah dengan cara memperlihatkan apa yang ada di atas kartu dengan cepat (flash).

Pengertian Kosa kata

Dalam pengajaran suatu bahasa, tidak bisa terlepas dari penguasaan kosa kata (perbendaharaan kata) bahasa tersebut. Demikian halnya dalam pengajaran bahasa arab. Langkah awal dalam memperkenalkan bahasa arab adalah dengan pengenalan kosa kata (*mufrodāt*) terlebih dahulu.

Harmer (1991) menyatakan bahwa dalam memperkenalkan kosa kata kepada murid, ada empat hal yang harus diperhatikan, yaitu: (1) Makna kata (2) Penggunaan kata (3) Pembentukan kata (4) Struktur kata.

Suatu kata tidak akan lebih berarti tanpa adanya suatu konteks yang melengkapi arti kata tersebut. Apabila suatu kata itu berdiri sendiri, maka kata tersebut akan mempunyai arti yang tidak pasti, karena kata-kata dalam bahasa arab banyak mempunyai arti lebih dari satu dalam bahasa indonesia. Untuk itu dalam memperkenalkan kosa kata sebaiknya guru turut memperkenalkan konteks yang berhubungan dengan kata tersebut. Selain faham arti kata perkata, murid juga nantinya akan faham arti kata dalam suatu konteks tertentu.

Penggunaan kata tidak kalah pentingnya untuk diajarkan pada murid. Dengan penggunaan kata yang tepat maka murid akan dapat membentuk suatu komunikasi, setidaknya percakapan yang tepat pula.

Hal yang ketiga adalah pembentukan kata, seperti yang telah kita ketahui bahwa kata dapat berubah, baik arti ataupun strukturnya. Murid haruslah mengetahui perubahan kata itu untuk mendapat pemahaman lebih sempurna terhadap konteks tertentu dalam bahasa arab.

Adapun hal terakhir berkaitan dengan pengenalan kata-kata dalam bahasa arab adalah struktur kata. Ada berbagai jenis kata dalam bahasa arab, yaitu kata benda (isim), kata kerja (fi'il) dan kata sifat. Oleh karena itu murid harus faham struktur kata untuk dapat menggunakan dalam kalimat yang benar.

Keempat hal itu tidak bisa dilepaskan dalam proses pengenalan kosa kata bahasa arab. Kata harus diperkenalkan dengan baik secara kontekstual, penggunaan dalam kalimat, perubahan dan strukturnya, sehingga murid dapat faham kata tersebut secara lengkap.

Tehnik Pengajaran Kosa Kata

Seperti yang telah dijelaskan di atas, bahwa pengenalan kata dalam bahasa arab tidak hanya mengenalkan kata tersebut dan menyuruh murid untuk menghafalnya. Akan tetapi diharapkan juga siswa mengetahui, mengerti serta paham suatu kata sehingga mampu mengetahui cara penggunaannya sesuai dengan posisi/kedudukannya.

Ada tiga hal yang perlu diperhatikan dalam pengajaran kosa kata menurut *Harmer* (1991), yaitu:

Pola Ajar

Ada dua pola dalam pengajaran bahasa yaitu pengajaran aktif dan pasif. Pengajaran aktif tepat digunakan untuk tingkatan murid pemula atau dasar yang memerlukan banyak latihan dan figur guru yang aktif.

Sedang pengajaran pasif tepat digunakan untuk tingkatan menengah atau tingkatan atas. Dengan pengajaran pasif, diharapkan murid yang lebih aktif dalam mengolah kata-kata yang telah diberikan.

Hubungan Antar Kata

Dalam hal ini murid diharapkan mampu untuk mengolah kata-kata yang telah diberikan dalam suatu kalimat. Penggunaan dalam kalimat akan lebih memacu ingatan murid akan arti kata-kata tersebut.

Tehnik Pengajaran Tertentu

Ada berbagai cara untuk memperkenalkan kata dengan lebih mudah kepada murid yaitu : (1) Menampilkan realita yang ada, hubungan kata dengan suatu konteks. (2) Dengan menggunakan gambar yang bersangkutan dengan kata tersebut. (3) Menggunakan bahasa tubuh yang khas untuk menggambarkan/menunjukkan maksud dari suatu kata.

Evaluasi pembelajaran.

Setelah serangkaian pengajaran terlaksanakan, maka suatu evaluasi perlu diberikan untuk mengetahui hasil kegiatan pengajaran tersebut. *Slamemto* (1991) merumuskan adanya tiga tujuan dari evaluasi, yaitu: (1) Untuk memberikan umpan balik kepada guru sebagai dasar memperbaiki proses belajar mengajar dan mengadakan program perbaikan bagi murid. (2) Untuk menentukan angka kemajuan atau hasil masing-masing murid yang dipakai sebagai pemberian laporan kepada kedua orang tua, penentuan kenaikan tingkat atau status, dan penentuan lulus tidaknya. (3) Untuk menempatkan murid dalam situasi belajar mengajar yang tepat.

Adapun evaluasi yang bisa dilakukan, khususnya terkait dengan pengajaran bahasa adalah: (1) Teknik Tes, yang mencakup Tes Verbal dan Tes non Verbal. (2) Tes Verbal, yang mencakup Tes Tertulis dan Tes Lisan. (3) Tes Tulis, yang mencakup Tes Obyektif dan Tes Subyektif. (4) Tes obyektif, yang meliputi Tes Isian, Tes Benar Salah, Tes Menjodohkan, dan Tes pilihan ganda. (5) Tes subyektif, yang meliputi Jawaban Singkat dan Jawaban Luas.

Selain itu juga dengan melihat empat komponen utama dalam kegiatan pengajaran bahasa arab, yaitu :

Menyimak

Yaitu dengan melihat kemampuan siswa dalam menafsirkan berbagai nuansa makna dalam berbagai teks lisan dengan berbagai variasi tujuan komunikasi dan konteks.

Berbicara

Melihat kemampuan siswa dalam mengungkapkan berbagai nuansa makna dalam berbagai teks lisan dengan berbagai variasi tujuan komunikasi dan konteks.

Membaca

Melihat kemampuan siswa dalam memahami berbagai nuansa makna yang dijumpai dalam berbagai teks tertulis dengan variasi tujuan komunikasi, struktur teks dan ciri-ciri bahasanya.

Menulis

Melihat kemampuan siswa dalam mengungkapkan makna secara tertulis sesuai dengan tujuan komunikasinya dengan struktur wacana dan fitur-fitur bahasa yang lazim digunakan dalam budaya bahasa yang digunakan.

Tingkat efektifitas penggunaan media kartu dalam meningkatkan pengayaan kosa kata siswa

Mempelajari bahasa arab, akan menjadi hal yang kurang menyenangkan. Terlebih lagi jika tidak ada minat dan motivasi dari siswa tersebut, motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motivasi menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan dirasa sangat mendesak.

Tugas guru adalah membangkitkan motivasi anak, sehingga ia mau melakukan belajar. Motivasi dapat tumbuh dari dalam diri individu. (*instrinsik*) dan dapat pula timbul akibat pengaruh dari luar dirinya (*eksternal*)

Motivasi Instrinsik

Jenis motivasi ini timbul sebagai akibat dari dalam diri individu sendiri tanpa ada paksaan dan dorongan dari orang lain, tetapi atas kemauan sendiri. Dalam belajar terkandung tujuan menambah pengetahuan. "*intrinsic motivations are inherent in the learning situation and meet pupil need and purposes*"

Motivasi Ekstrinsik

Jenis motivasi ini timbul sebagai akibat pengaruh dari luar diri individu. Apakah karena adanya ajakan, suruhan, paksaan dari orang lain sehingga dengan kondisi yang demikian akhirnya ia mau melakukan sesuatu atau belajar.

Untuk dapat membangkitkan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran Bahasa Arab, maka guru hendaknya berusaha dengan berbagai cara. Berikut ini ada beberapa cara membangkitkan motivasi ekstrinsik dalam rangka menumbuhkan motivasi intrinsik: (1) Kompetisi (persaingan, guru berusaha menciptakan persaingan diantara siswanya untuk meningkatkan prestasi belajar). (2) Pace making, pada awal KBM guru hendaknya menyampaikan trik pada siswa. (3) Tujuan yang jelas untuk mencapai pembelajaran. (4) Mengadakan penilaian/tes, pada umumnya siswa mau belajar dengan tujuan mendapat nilai yang baik (Muh Uzer Usman: 1989, 24-25). (5) Starategi pembelajaran yang berfariasi. (6) Adanya Media untuk menarik perhatian siswa.

Sebagaimana pembahasan sebelumnya bahwa penggunaan media sangat membantu keberhasilan pelaksanaan proses belajar mengajar, terutama di sini penggunaan media kartu yang dikenal dengan *flash cards*. Pemakaian flash cards dalam proses belajar mengajar bahasa Arab sangatlah berguna karena materi dari flash cards dapat disesuaikan dengan materi yang akan diajarkan pada siswa. Cara penggunaannya pun dengan cepat dan tangkas, sehingga siswa akan lebih termotivasi untuk mempelajari bahasa Arab dan dapat mempraktekannya dan siswa akan dapat mengingat pelajaran dan kosakata dengan lebih lama, karena dalam praktek penggunaan flash cards mengikut sertakan bukan hanya faktor kognitif dan afektif, namun juga faktor motorik siswa.

METODE PENELITIAN

Setting Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat diperoleh dengan menggunakan prosedur statistik atau dengan cara lain dari pengukuran.

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk memperbaiki atau meningkatkan kegiatan pembelajaran dalam mengatasi kesulitan siswa dalam pembelajaran.

Menurut *T. Raka Joni* dalam F.X Soedarsono penelitian tindakan kelas merupakan suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan rasional dari tindakan-tindakan yang dilakukannya itu serta memperbaiki kondisi-kondisi di mana praktek-praktek pembelajaran tersebut dilakukan.

Penelitian ini dilaksanakan di MTs Negeri 4 Kutai Kartanegara yang terletak di Jl. Balikpapan-Handil II Rt.II Sunga Seluang Samboja Kutai Kartanegara. MTs Negeri 4 Kutai Kartanegara merupakan salah satu Madrasah Negeri yang berada di Kecamatan Samboja di bawah naungan Kementerian Agama. Adapun Penelitian ini akan difokuskan pada peserta didik kelas VIII/B di MTs Negeri 4 Kutai Kartanegara yang berjumlah 32 siswa (14 siswa dan 18 siswi).

Rencana Tindakan

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui efektifitas penggunaan media flash cards terhadap peningkatan kosa kata siswa kelas VIII/b MTs Negeri 4 Kutai Kartanegara. Sebagai upaya untuk mendapatkan hasil yang maksimal maka perlu dirumuskan skenario penelitian mulai dari persiapan, pelaksanaan sampai pada evaluasinya.

Penelitian ini dimulai dengan persiapan peneliti untuk mempersiapkan media flash cards sebelum materi tersebut diberikan dengan menentukan bentuk dan ukuran media flash cards yaitu 15 X 20 Cm sebanyak 160 buah dengan spesifikasi gambar anggota tubuh, kosakata profesi dan gambar profesi serta kosa kata alat-alat sekolah, kemudian peneliti membuat sketsa gambar di kertas manila dengan memberi warna seperlunya setelah media flash cards dibuat maka peneliti mulai untuk melakukan penelitian di kelas dengan membawa beberapa alat lain yang

diperlukan dalam proses belajar mengajar seperti penggaris, penghapus, bolpoin, pensil, step dan selama pelaksanaannya peneliti dibantu oleh beberapa peneliti lain yang bertindak sebagai observation.

Penelitian ini dilaksanakan selama enam kali pertemuan yang dimulai pada hari Rabu tanggal 23 Februari 2006, adapun kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan selama enam kali pertemuan tersebut adalah :

Rencana Perekaman

Untuk memperoleh data yang lebih akurat dan agar data yang telah diperoleh tidak hilang maka peneliti melakukan perekaman dengan cara membuat catatan-catatan dari hasil data yang telah diperoleh selama proses penelitian. Teknik yang dilakukan adalah dengan perekapan hasil nilai setiap pertemuan dalam proses pembelajaran yang berlangsung dengan menggunakan flash card, sedang untuk mengetahui efektifitas penggunaan media flash card maka peneliti berupaya untuk membandingkan nilai pre-test dan post-test, dimana soal yang digunakan adalah sama, sehingga hal ini nantinya akan memudahkan peneliti untuk mengetahui efektifitas penggunaan media flash card terhadap pengajaran kosa kata.

Data dan Cara Pengumpulannya

Data yang akurat akan bisa diperoleh ketika proses pengumpulan data tersebut dipersiapkan dengan matang. Dalam penelitian ini akan digunakan beberapa cara untuk mengumpulkan data selama proses penelitian yaitu:

Pengamatan partisipatif

Cara ini digunakan peneliti agar data yang diinginkan bisa diperoleh sesuai dengan apa yang dimaksudkan oleh peneliti. Penelitian partisipatif maksudnya adalah peneliti terlibat langsung dan bersifat aktif dalam turut mengumpulkan data yang diinginkan dan juga peneliti kadang-kadang mengarahkan obyek yang diteliti untuk melaksanakan tindakan yang mengarah pada data yang ingin diperoleh peneliti.

Observasi aktifitas kelas

Observasi aktifitas kelas dilaksanakan oleh peneliti ketika peneliti mengajar di kelas dengan menggunakan media flash card (observasi secara langsung), sehingga peneliti akan memperoleh gambaran suasana kelas dan peneliti bisa menentukan media flash card dan cara penyampaian yang lebih baik pada pertemuan yang berikutnya. Hal ini dilakukan dengan merujuk adanya pertimbangan hasil observasi

Pengukuran hasil belajar

Data yang telah diperoleh di lapangan akan diukur oleh peneliti dengan menggunakan analisa sebagai perbandingan hasil dari pre-test (sebelum media flash card digunakan) dan dari post test (setelah media flash card digunakan).

Dengan perbandingan peningkatan nilai yang telah ada, maka media flash card ini bisa dibilang berhasil dan sebagai salah satu media pengajaran kosa kata, sehingga hal ini bisa direkomendasikan kepada para pengajar bahasa untuk menggunakan media flash card ketika mengajar kosa kata.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MTs Negeri 4 Kutai Kartanegara yang terletak di Jl. Balikpapan-Handil II Rt.II.Sungai Seluang Sambojai. MTs Negeri 4 Kutai Kartanegara ini adalah merupakan salah satu Sekolah Menengah yang berada di Kecamatan Samboja bawah naungan Kementerian Agama. MTs Negeri 4 Kutai Kartanegara. MTs Negeri 4 Kutai Kartanegara didukung oleh sumber daya manusia yang cukup memadai dan profesional, dimana MTs Negeri 4 Kutai Kartanegara memiliki 17 tenaga pendidik dengan kepala sekolah. Pegawai dan 13 Tenaga Kependidikan yang meliputi kepala TU dan staf, serta Petugas Perpustakaan, cleaning servis dan satpam di MTs Negeri 4 Kutai Kartanegara sebagian besar mereka adalah lulusan berpendidikan yang tinggi.

Dan untuk mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas, MTs Negeri 4 Kutai Kartanegara menyediakan berbagai macam fasilitas yang mendukung proses pendidikan, diantaranya adalah ruang belajar (kelas) yang berjumlah 11 kelas, yaitu 4 ruang untuk kelas satu, 4 ruang untuk kelas dua, dan 3 ruang untuk kelas tiga. MTs Negeri 4 Kutai Kartanegara juga dilengkapi dengan laboratorium komputer, laboratorium bahasa, laboratorium IPA, perpustakaan, musala, ruang guru, ruang tata usaha, ruang kepala sekolah, ruang BP, ruang kesenian, organisasi kesiswaan seperti OSIS, UKS, Koperasi Sekolah, Pramuka, PMR, ruang olah raga, dan kamar mandi.

Penelitian ini akan difokuskan pada peserta didik kelas VIII/b di MTs Negeri 4 Kutai Kartanegara yang berjumlah 32 siswa (18 siswa dan

14 siswi) pada saat mengikuti kegiatan proses belajar-mengajar mata pelajaran Bahasa Arab. Penelitian ini dilaksanakan oleh guru praktikan selaku penulis laporan ini. Peneliti mencoba menerapkan cara yang dianggap mampu untuk meningkatkan pengayaan kosakata bahasa arab pada kegiatan belajar siswa. Salah satu cara pengajarannya adalah dengan cara penggunaan media kartu/flash card. Penelitian ini juga dimaksudkan untuk mengubah sistem pengajaran Bahasa Arab yang selama ini monoton menjadi menarik dan diminati oleh siswa.

Hasil Penelitian

Uraian berikut adalah salah satu upaya untuk mendeskripsikan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan. Dengan demikian kita akan mengetahui bahwa penggunaan media kartu dalam pembelajaran bahasa arab dapat meningkatkan pengayaan kosakata bahasa arab siswa kelas VIII/b di MTs N 4 Kutai Kartanegara .

Penelitian ini dilaksanakan mulai tanggal 22 Februari 2016 sampai dengan tanggal 22 Maret 2016 selama 6 kali pertemuan, tiap hari Selasa jam 3-4 di kelas VIII-B. Dengan demikian, praktek untuk mengajar yang dilakukan peneliti hanya berlangsung 6 kali pertemuan (1 pertemuan, observasi kelas, dan 4 pertemuan untuk praktek mengajar) dengan 3 pokok bahasan yaitu bab كيفصلى (3 X 45 menit dengan 2 kali pertemuan), الحساب نتعلم (3 X 45 menit dengan 2 kali pertemuan) dan المدرسة مكتبة (3 X 45 menit dengan 2 kali pertemuan).

Siklus Pertama

Rencana Tindakan Siklus I

Sebagai upaya untuk mendapatkan hasil yang maksimal dan optimal, peneliti penggunaan media kartu sebagai salah satu cara yang dapat melibatkan antara guru dan siswa dan dapat berperan aktif dalam proses kegiatan belajar-mengajar. Karena jika hanya menggunakan metode-metode klasik seperti metode ceramah ataupun yang lainnya dirasakan kurang diminati jika diterapkan dalam pembelajaran Bahasa arab di kelas VIII B.

Siklus ini terdiri dari satu pokok bahasan, yaitu bab نصلي كيف (3 X 45 menit dengan 2 kali pertemuan). Sebelum pelaksanaan metode drill pada siklus I, peneliti melakukan perencanaan melalui beberapa tahap persiapan yaitu: (1) Membuat rencana pembelajaran. (2) Membagi materi (نصلي كيف) menjadi 4 bagian, yaitu: بة كتا، فرة، تركيب، دثه ما (3) Peneliti membacakan kepada siswa kelas VIII B kartu yang berisi gambar untuk

dicari dan dihafalkan mufrodad/bahasa arabnya yang terkait dengan pembahasan yang akan dipelajari. (4) Setelah siswa mengetahui materi pelajaran kemudian siswa menghafal mufrodad dengan mengingat symbol-simbol atau gambar yang ada. (5) Dengan begitu peneliti dapat melihat kemampuan siswa dalam menghafal kosa kata baru yang disertai dengan symbol atau gambar. Dan ternyata mereka lebih cepat hafal dengan mengingat symbol dan gambar tersebut.

Pelaksanaan Siklus I

Adapun penelitian ini mulai dilaksanakan pada tanggal 22 Februari 2016 yang proses pembelajarannya berlangsung selama 3 X 45 menit, yang meliputi:

Pertemuan I : 2 X 45 menit (Rabu) Tahap Awal meliputi: (1) Salam pembuka (Assalamu'alaikum Wr. Wb.) (2) Apresiasi dan motifasi. (3) Pengumpulan tugas minggu lalu (hafalan mufrodad baru) (4) Presensi siswa.

Tahap Inti pada *Pre Activity* meliputi: (1) Peneliti/guru memberikan stimulus materi BAB I (نصلي كيف) (2) Peneliti/guru membagi kartu pada siswa. (3) Peneliti/guru memberi tugas kepada masing-masing kelompok.

Whilst Activity terdiri atas: (1) Peneliti/guru memberikan instruksi untuk membaca dan menghafal Mufrodad baru tentang نصلي كيف serta menulisnya dalam waktu beberapa menit. Kemudian dilanjutkan dengan diskusi yang disesuaikan dengan materi BAB I serta mempresentasikannya. (2) Peneliti/guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengajukan pendapatnya, baik dalam bentuk menyanggah ataupun yang lainnya.

Post Activity meliputi: (1) Peneliti/ guru mengevaluasi hasil kinerja siswa selama diskusi. (2) Peneliti/ guru meluruskan permasalahan dan memberikan *feed back* yang tepat atas permasalahan yang ada.

Tahap Akhir terdiri dari: (1) Peneliti/guru memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya. (2) Peneliti/guru memberikan motivasi-motivasi agar para siswa bisa lebih meningkatkan belajarnya. (3) Peneliti/guru memberikan informasi mengenai bahasan selanjutnya. (4) Peneliti/guru memberi tugas untuk menulis kembali mufrodad baru tentang نصلي كيف. (5) Peneliti/guru menutup pertemuan / salam penutup.

Pertemuan II : 2 X 45 menit (Rabu, 01 Maret 2006) pada Tahap Awal terdiri dari: (1) Salam pembuka (Assalamu'alaikum Wr. Wb.)

(2) Apresiasi dan motifasi. (3) Pengumpulan tugas minggu lalu (hafalan mufrodat baru) (4) Presensi siswa. (5) Peneliti/ guru mengadakan tes untuk hafalan siswa. (6) Peneliti/ guru menjelaskan secara singkat kompetensi yang harus dimiliki oleh siswa sebagai hasil belajar.

Tahap Inti pada *Pre Activity* Peneliti/ guru memberikan pertanyaan-pertanyaan seputar materi sebelumnya.

Whilst Activity terdiri dari: (1) Peneliti/guru memberikan kesempatan kepada kelompok yang belum presentasi. (2) Peneliti/guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengajukan pendapatnya, baik dalam bentuk menyanggah ataupun yang lainnya. (3) Peneliti/guru membuka session untuk tanya jawab dengan para siswa.

Post Activity terdiri dari: (1) Peneliti/ guru meluruskan permasalahan dan memberikan *feed back* yang tepat atas permasalahan yang ada. (2) Peneliti/guru mengevaluasi hasil kinerja siswa selama proses belajar-mengajar. (3) Peneliti/ guru menjelaskan secara detail materi Bab I.

Tahap Akhir terdiri dari: (1) Peneliti/guru memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya. (2) Peneliti/guru menyuruh kepada siswa untuk mempelajari materi selanjutnya. (3) Peneliti/guru memberikan motivasi-motivasi agar para siswa bisa lebih meningkatkan belajarnya. (4) Peneliti/guru menutup pertemuan/salam penutup.

Observasi Siklus I

Selama kegiatan pembelajaran berlangsung, peneliti di sini selain bertindak sebagai guru, peneliti juga bertindak sebagai observer yang mencatat lembar pengamatan pada lembar observasi perilaku siswa. Hasil pengamatan pada tahap I, kegiatan siswa sudah cukup bagus, siswa terlihat lebih antusias dalam memperhatikan pelajaran, karena pelajaran yang didapatkan akan lebih menyenangkan dari biasanya karena dengan didukung hafalan mufrodat yang ada sehingga dalam mengikuti pelajaranpun sangat bersemangat.

Memasuki tahapan II, siswa lebih antusias dan lebih aktif dalam belajarnya, hal ini terlihat dari kegiatan siswa dalam proses pembelajaran. Mayoritas siswa dapat memahami dan hafal tentang mufrodat baru tentang **نصلي كيف** serta bersemangat dalam mendemonstrasikannya. Namun ada sebagian kecil siswa yang sedikit dapat membaca memahami tentang **نصلي كيف** dan siswa sangat aktif untuk bertanya.

Setelah siswa menggunakan media kartu, langkah selanjutnya siswa diberi soal post test untuk mengetahui tingkat hafalan dan kefahaman siswa dalam menerima pelajaran yang telah disampaikan.

Refleksi Siklus I

Tujuan peneliti menggunakan media kartu adalah untuk meningkatkan pengayaan kosakata bahasa arab (mufrodat) dalam belajar bahasa arab pada siswa, agar proses pembelajaran bahasa arab dapat dirasakan efektif oleh siswa. Khususnya pada kelas VIII-B MTs Negeri 4 Kutai Kartanegara, yang mana hal ini tidak terlepas dari kebiasaan siswa dalam belajar yang dialaminya selama ini. Untuk menyingkapi kenyataan di atas, maka diambil langkah-langkah: (1) Memperhatikan peningkatan siswa yang berminat menulis, menghafal mufrodat-mufrodat bahasa arab serta memahami bacaan-bacaannya, maka perlu diberikan cara yang lebih efektif dan efisien, yaitu dimulai menghafal atau siswa mempunyai hafalan mufrodat tentang bab yang akan dipelajari. (2) Sebagian kecil siswa yang kurang hafal mufrodat-mufrodat baru, masih merasa kesulitan untuk membaca, menulis, maka harus diberikan waktu tersendiri untuk melakukan hafalan.

Siklus Kedua

Rencana Tindakan Siklus II

Untuk mencapai hasil yang maksimal dalam pembelajaran, peneliti menggunakan media kartu yang nantinya akan melibatkan siswa dalam proses pembelajaran bahasa Arab.

Sebelum pelaksanaan media kartu pada siklus II, peneliti melakukan perencanaan melalui beberapa tahap persiapan yaitu: Membuat rencana pembelajaran dan Membagi materi (نصلي كيف) menjadi 4 bagian, yaitu: (1) بة كتا، قرأة، تركيب، بثه، مح (2) Peneliti membagikan kepada siswa kelas VIII B kartu yang berisi gambar untuk dicari dan dihafalkan mufrodat/bahasa arabnya yang terkait dengan pembahasan yang akan dipelajari. (3) Setelah siswa mengetahui materi pelajaran kemudian siswa menghafal mufrodat dengan mengingat symbol-simbol atau gambar yang ada. (4) Dengan begitu peneliti dapat melihat kemampuan siswa dalam menghafal kosa kata baru yang disertai dengan symbol atau gambar. Dan ternyata mereka lebih cepat hafal dengan mengingat symbol dan gambar tersebut.

Pelaksanaan Siklus II

Dengan tetap menggunakan media kartu maka tahapan pembelajaran yang dilakukan adalah sebagai berikut:

Pertemuan I : 2 X 45 menit (Rabu, 08 Agustus 2016) pada Tahap Awal terdiri dari: (1) Salam pembuka (assalamu'alaikum Wr. Wb.) (2) Apresiasi dan motifasi. (3) Pengumpulan tugas minggu lalu (hafalan mufrodat baru). (4) Presensi siswa. (5) Peneliti/guru mengadakan tes untuk hafalan siswa. (6) Peneliti/guru menjeaskan secara singkat kompetensi yang harus dimiliki oleh siswa sebagai hasil belajar.

Tahap Inti pada *Pre Activity* terdiri dari: (1) Peneliti/ guru memberikan stimulus materi BAB II (ب الحسا نتعلم) (2) Peneliti/ guru memberi tugas kepada masing-masing kelompok.

Whilst Activity terdiri dari: (1) Peneliti/ guru memberikan instruksi untuk membaca dan menghafal lafal-mufrodat baru tentang ب الحسا نتعلم dalam waktu beberapa menit. Kemudian dilanjutkan dengan diskusi yang disesuaikan dengan materi BAB II serta mempresentasikannya. (2) Peneliti/ guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengajukan pendapatnya, baik dalam bentuk menyanggah ataupun yang lainnya.

Post Activity terdiri dari: (1) Peneliti/ guru mengevaluasi hasil kinerja siswa selama proses belajar-mengajar. (2) Peneliti/ guru meluruskan permasalahan dan memberikan *feed back* yang tepat atas permasalahan yang ada.

Tahap Akhir terdiri dari: (1) Peneliti/guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya. (2) Peneliti/guru memberikan motivasi-motivasi agar para siswa bisa lebih meningkatkan belajarnya. (3) Peneliti/guru memberikan informasi mengenai bahasan selanjutnya. (4) Peneliti/guru memberikan tugas untuk menulis kembali tentang mufrodat-mufrodat baru ب الحسا نتعلم yang ada di buku paket. (5) Peneliti/guru menutup pertemuan/salam penutup.

Pertemuan II : 2 X 45 menit (Kamis, 15 Maret 2006) pada Tahap Awal terdiri dari: (1) Salam pembuka (Assalamu'alaikum Wr. Wb.) (2) Apresiasi dan motifasi. (3) Pengumpulan tugas minggu lalu (hafalan mufrodat baru) (4) Presensi siswa. (5) Peneliti/guru mengadakan tes untuk hafalan siswa. (6) Peneliti/guru menjelaskan secara singkat kompetensi yang harus dimiliki oleh siswa sebagai hasil belajar.

Tahap Inti pada *Pre Activity* Peneliti/ guru memberikan pertanyaan-pertanyaan seputar materi sebelumnya.

Whilst Activity terdiri dari: (1) Peneliti/guru memberikan kesempatan kepada kelompok yang belum presentasi. (2) Peneliti/guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengajukan pendapatnya,

baik dalam bentuk menyanggah ataupun yang lainnya. (3) Peneliti/guru membuka session untuk tanya jawab dengan para siswa.

Post Activity terdiri dari: (1) Peneliti/guru meluruskan permasalahan dan memberikan *feed back* yang tepat atas permasalahan yang ada. (2) Peneliti/guru mengevaluasi hasil kinerja siswa selama proses belajar-mengajar. (3) Peneliti/guru menjelaskan secara detail materi Bab II.

Tahap Akhir terdiri dari: (1) Peneliti/guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya. (2) Peneliti/guru memberikan motivasi-motivasi agar para siswa bisa lebih meningkatkan belajarnya. (3) Peneliti/guru menutup pertemuan/salam penutup.

Observasi Siklus II

Setelah diadakan perbaikan-perbaikan terhadap hasil yang didapat pada siklus I. kegiatan siswa dalam proses belajar-mengajar lebih bagus lagi, karena ada kemajuan pada siswa tentang banyak dan kuatnya hafalan mufrodat bahasa arab. Dari hasil pengamatan, diperoleh bahwa siswa cukup antusias dalam mengikuti kegiatan belajar-mengajar, dan siswa bertambah aktif untuk bertanya. Dan juga siswa mengalami peningkatan dalam ketepatan dan kecepatan menghafal mufrodat-mufrodat baru tentang *ب الحسا نتعلم*.

Dalam peningkatan prestasi belajar siswa yang merupakan hasil akhir dari pembelajaran menggunakan media kartu, yaitu dapat dilihat pada hasil nilai akhir ulangan harian siswa.

Refleksi Siklus II

Dari kegiatan pembelajaran yang telah berlangsung dengan menggunakan media kartu, maka tujuan pembelajaran yaitu untuk meningkatkan pengayaan kosa kata dalam belajar siswa dan untuk lebih aktif, kreatif dalam proses belajar-mengajar.

Dari hasil observasi pada siklus II, maka langkah yang akan diambil: (1) Pemahaman dan ketaatan siswa menunjukkan bahwa penggunaan media kartu harus terus diterapkan kepada siswa untuk lebih mempermudah siswa dalam menghafalkan mufrodat/kosakata bahasa arab sehingga dapat dimengerti secara mendalam makna yang terkandung dalam materi yang disampaikan. (2) Menjaga agar kualitas belajar yang sudah berjalan berkembang lebih baik dan tetap terpelihara.

KESIMPULAN

Dari paparan data di atas dapat diketahui bahwa, efektifitas penggunaan media pembelajaran berupa flash card dapat meningkatkan pengayaan kosa kata siswa MTs Negeri 4 Kutai Kartanegara.

SARAN]

Berikut saran yang dapat disampaikan: (1) Bagi Siswa diharapkan dengan media kartu, siswa dengan mudah dan cepat untuk menghafal kosa kata dalam bahasa arab beserta dengan penggunaannya dalam komunikasi sehari-hari. (2) Bagi Guru diharapkan Penggunaan media ini, akan dapat mempermudah para guru dalam mengajarkan bahasa arab khususnya untuk para siswa yang masih menempuh pendidikan di tingkat SMP/MTs atau yang sederajat. (3) Bagi Lembaga diharapkan Penggunaan media ini, akan menjadi pijakan dasar untuk lembaga/sekolah dalam kaitannya menentukan kurikulum bahasa arab yang lebih baik dimasa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Depdiknas. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas.
- Doyin, Mukh. 2009. *Bahasa Indonesia Pengantar Penulisan Karya Ilmiah*. Semarang: Universitas Negeri Semarang Press.
- Mulyasa. 2010. *Praktik Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rusman, dkk. 2011. *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Sadiman, Arief. 2011. *Media Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sanjaya, Wina. 2010. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Pranada Media Group.

MENINGKATKAN KETRAMPILAN SUPERVISI AKADEMIK KEPALA SEKOLAH MELALUI PENDAMPINGAN PENGAWAS DI SEKOLAH BINAAN

Mukafik

Pengawas SMP DISDIKPORA Kab. PPU

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan kepala sekolah dalam melaksanakan supervisi. Penelitian ini terdiri dari dua siklus, tiap siklus terdiri dari 4 tahapan yakni merencanakan, melaksanakan, pengamatan dan refleksi. Pada kondisi awal sebelum dilakukan pendampingan oleh pengawas kinerja kepala sekolah dalam melaksanakan supervisi sangat rendah. Setelah dilakukan pendampingan oleh pengawas maka terjadi peningkatan baik pada siklus 1 maupun maupun pada siklus 2.

Kata Kunci : *supervisi akademik, pendampingan*

PENDAHULUAN

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 13 Tahun 2007 tentang Standar kompetensi Kepala Sekolah/Madrasah menyatakan bahwa seorang kepala sekolah/madrasah dituntut untuk memiliki kompetensi kepribadian, manajerial, kewirausahaan, supervisi, dan sosial. Pada kenyataannya, tidak semua kepala sekolah/madrasah menguasai seluruh kompetensi secara utuh. Dari hasil temuan baik melalui wawancara langsung, maupun sumber lain didapatkan fakta bahwa dimensi kompetensi supervisi dari kepala sekolah ini masih rendah. Idealnya seorang kepala sekolah memiliki seluruh dimensi kompetensi yang dipersyaratkan. Padahal kalau diperhatikan supervisi akademik sangat penting bagi kepala sekolah dan guru. Disisi lain ada pengawas yang memiliki tupoksi didalam pembinaan kepala sekolah maupun guru. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 12 Tahun 2007 tentang Standar Pengawas Sekolah/Madrasah memberikan acuan bagi pengembangan kompetensi pengawas sekolah/madrasah. Kompetensi Supervisi Manajerial, Kompetensi Kepribadian, Kompetensi Supervisi Akademik, Kompetensi Evaluasi Pendidikan, Kompetensi Penelitian Pengembangan, Kompetensi Sosial. Dari dimensi kompetensi pengawas tersebut dijabarkan menjadi tugas dan fungsi pengawas, dimana salah satunya adalah melakukan pengawasan akademik. Pengawasan akademik adalah membina dan membantu pendidik (guru) dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran/bimbingan dan kualitas belajar peserta didik. Mulai dari perencanaan, pelaksanaan, penilaian (evaluasi), sampai pada pengembangan pembelajaran, dengan memberikan pembinaan guru yang juga bermuara kepada peningkatan kinerja mereka dan prestasi siswa, yang *notabene* akan berdampak pada peningkatan kualitas pendidikan. Disisi lain ada dimensi kompetensi supervisi akademik yang melekat pada kepala sekolah, yang belum optimal dilakukan.

Kalau kita sinergikan antara kekurangan yang ada pada kepala sekolah dengan mengoptimalkan peranan pengawas sekolah kiranya hal ini sebuah perpaduan yang harmonis. Jadi dalam hal ini kita lakukan peningkatan kompetensi supervisi akademik kepala sekolah melalui pendampingan oleh pengawas sekolah.

KAJIAN PUSTAKA

Ketrampilan Supervisi Akademik Strategi

Pengertian strategi menurut Argyris (1985), Mintzberg (1979), Steiner dan Miner (1977) seperti yang dikutip oleh Rangkuti (2005:4): “Strategi merupakan respon secara terus-menerus maupun adaptif terhadap peluang dan ancaman eksternal serta kekuatan dan kelemahan internal yang dapat mempengaruhi suatu organisasi”. Salah satu definisi strategi menurut Glueck dan Jauch (1998:12) yang mengatakan: “Strategi adalah rencana yang disatukan, menyeluruh dan terpadu yang mengaitkan keunggulan strategi perusahaan dengan tantangan lingkungan dan yang dirancang untuk memastikan bahwa tujuan utama perusahaan dapat dicapai melalui pelaksanaan yang tepat oleh organisasi”

Meningkatkan

Menurut Adi D . (2001), dalam kamus bahasa Indonesia istilah meningkatkan berasal dari kata tingkat yang berarti berlapis -lapis dari sesuatu yang tersusun demikian rupa, sehingga membentuk suatu susunan yang ideal, sedangkan peningkatan adalah kemajuan dari seseorang dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak bisa menjadi bisa .Upaya yang dilakukan dengan berbagai cara supaya siswa dapat melakukan kegiatan sehingga akan mengalami perubahan menjadi lebih baik.

Keterampilan

Keterampilan yang dimiliki oleh seseorang merupakan anugerah dari Tuhan yang maha kuasa, dimana setiap orang memiliki keterampilan yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Sebelum kita membahas lebih lanjut terkait dengan naskah ini, perlu kita sampaikan tentang beberapa teori tentang apa yang dimaksud dengan keterampilan.

Gordon (1994); berpendapat bahwa Keterampilan merupakan sebuah kemampuan dalam mengoperasikan pekerjaan secara lebih mudah dan tepat. Keterampilan adalah pola kegiatan yang bertujuan, yang memerlukan manipulasi dan koordinasi informasi yang dipelajari (Sudjana, 1996:17).

Supervisi Akademik

Definisi

Secara etimologi supervisi berasal dari kata "super" dan kata "vision" yang dimana masing-masing kata itu berarti atas dan juga penglihatan. Jadi kalau secara etimologis, supervisi yaitu penglihatan dari atas. Pengertian supervisi menurut para ahli, diantaranya sebagai berikut ini:

Purwanto [1987] mengemukakan supervisi ialah suatu aktivitas pembinaan yang direncanakan untuk membantu para guru & pegawai sekolah dalam melakukan pekerjaan secara efektif.

Tujuan dan Fungsi Supervisi Akademik

Tujuan supervisi akademik adalah membantu guru mengembangkan kemampuannya mencapai tujuan pembelajaran yang dicanangkan bagi murid-muridnya (Glickman, 1981). Melalui supervisi akademik diharapkan kualitas akademik yang dilakukan oleh guru semakin meningkat (Neagley, 1980). Pengembangan kemampuan dalam konteks ini janganlah ditafsirkan secara sempit, semata-mata ditekankan pada peningkatan pengetahuan dan keterampilan mengajar guru, melainkan juga pada peningkatan komitmen (commitmen) atau kemauan (willingness) atau motivasi (motivation) guru, sebab dengan meningkatkan kemampuan dan motivasi kerja guru, kualitas pembelajaran akan meningkat. Menurut Sergiovanni (1987) tujuan supervisi akademik adalah sebagai berikut: (1) Supervisi akademik diselenggarakan dengan maksud membantu guru mengembangkan kemampuannya profesionalnya dalam memahami akademik, kehidupan kelas, mengembangkan keterampilan mengajarnya dan menggunakan kemampuannya melalui teknik-teknik tertentu. (2) Supervisi akademik diselenggarakan dengan maksud untuk memonitor kegiatan belajar mengajar di sekolah. Kegiatan memonitor ini bisa dilakukan melalui kunjungan kepala sekolah ke kelas-kelas di saat guru sedang mengajar, percakapan pribadi dengan guru, teman sejawatnya, maupun dengan sebagian murid-muridnya.

Prinsip-Prinsip Supervisi Akademik

Prinsip-prinsip supervisi akademik adalah sebagai berikut:
(1) Praktis, artinya mudah dikerjakan sesuai kondisi sekolah.
(2) Sistematis, artinya dikembangkan sesuai perencanaan program

supervisi yang matang dan tujuan pembelajaran. (3) Objektif, artinya masukan sesuai aspek-aspek instrumen. (4) Realistis, artinya berdasarkan kenyataan sebenarnya. (5) Antisipatif, artinya mampu menghadapi masalah-masalah yang mungkin akan terjadi. (6) Konstruktif, artinya mengembangkan kreativitas dan inovasi guru dalam mengembangkan proses pembelajaran. (7) Kooperatif, artinya ada kerja sama yang baik antara supervisor dan guru dalam mengembangkan pembelajaran. (8) Kekeluargaan, artinya mempertimbangkan saling asah, asih, dan asuh dalam mengembangkan pembelajaran. (9) Demokratis, artinya supervisor tidak boleh mendominasi pelaksanaan supervisi akademik. (10) Aktif, artinya guru dan supervisor harus aktif berpartisipasi. (11) Humanis, artinya mampu menciptakan hubungan kemanusiaan yang harmonis, terbuka, jujur, ajeg, sabar, antusias, dan penuh humor. (12) Berkesinambungan (supervisi akademik dilakukan secara teratur dan berkelanjutan oleh Kepala sekolah). (13) Terpadu, artinya menyatu dengan dengan program pendidikan. (14) Komprehensif, artinya memenuhi ketiga tujuan supervisi akademik di atas (Dodd, 1972).

Berdasarkan teori-teori yang disajikan diatas maka penulis mensarikan bahwa yang dimaksud dengan strategi meningkatkan supervisi akademik adalah serangkaian rencana yang akan dilakukan untuk meningkatkan keterampilan supervisi akademik menjadi lebih baik.

Pendampingan Oleh Pengawas Sekolah

Pendampingan

Penggunaan kata pendampingan biasanya dekat dengan pembinaan, namun sebenarnya keduanya memiliki makna yang berbeda. Dimana pendampingan lebih mengedepankan hubungan kesetaraan dan pembinaan lebih dominan pada hubungan bertingkat. Maksudnya adalah dalam pendampingan antara pendamping dan yang didampingi sejajar dan keduanya sama-sama aktif. Sedangkan didalam pembinaan disini disatu sisi ada yang dibina dan disisi lain ada yang membina, dimana inisiatif lebih dominan pihak yang membina.

Pengawas Sekolah

Menurut Peraturan Pemerintah 74 tahun 2008, Pengawas sekolah adalah guru pegawai negeri sipil yang diangkat dalam jabatan pengawas sekolah. Kewajiban dan tugas pokoknya adalah melaksanakan kegiatan

kepengawasan di sekolah binaannya, baik bagi kepengawasan manajerial, maupun kepengawasan akademik.

Pengawasan manajerial adalah memberikan pembinaan, penilaian, dan bantuan/bimbingan, mulai dari penyusunan rencana program sekolah, proses, sampai pada hasil kinerja kepala sekolah, dan seluruh staf dalam pengelolaan sekolah untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang diharapkan.

Berdasarkan Permendiknas Nomor 12 tahun 2007 tentang Standar Pengawas Sekolah/Madrasah, memiliki 6 (enam) kompetensi, yaitu; *kompetensi kepribadian, kompetensi supervisi manajerial, kompetensi supervisi akademik, kompetensi evaluasi pendidikan, kompetensi penelitian dan pengembangan, dan kompetensi sosial.*

Ruang Lingkup Kepengawasan

Ruang lingkup pengawas satuan pendidikan menurut Permendiknas Nomor 12 tahun 2007 adalah melaksanakan supervisi manajerial, dan supervisi akademik. Kegiatan bagi pengawas satuan pendidikan dan pengawas mata pelajaran atau kelompok mata pelajaran mengacu pada ketentuan ekuivalensi 24 (dua puluh empat) jam tatap muka perminggu. Untuk pengawas satuan pendidikan, ekuivalensi 24 jam tatap muka perminggu, harus membina paling sedikit 10 (sepuluh) sekolah dan paling banyak 15 (lima belas) sekolah. Sedangkan untuk pengawas mata pelajaran atau kelompok mata pelajaran, ekuivalensi 24 jam tatap muka perminggu, harus membina paling sedikit 40 (empat puluh) guru, dan paling banyak 60 (enam puluh) guru.

Kedua jenis pengawas tersebut, memiliki tugas pokok meliputi menyusun program pengawasan satuan pendidikan, melaksanakan pembinaan, pemantauan dan penilaian, serta menyusun laporan pelaksanaan program pengawasan, yang diikuti dengan rencana tindak lanjutnya. Sedangkan aspek pelatihan profesional guru dilakukan melalui forum MGMP secara priodik, dengan muatan bimbingan teknis yang berkenaan dengan peningkatan kualitas pembelajaran yang efisien terhadap peserta didik.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendayaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi nomor 21 Tahun 2010 tentang Jabatan Fungsional Pengawas sekolah dan Angka Kreditnya, tugas pokok Pengawas sekolah adalah melaksanakan tugas pengawasan akademik dan manajerial pada satuan pendidikan yang meliputi penyusunan program pengawasan,

pelaksanaan pembinaan, pemantauan pelaksanaan 8 (delapan) standar Nasional Pendidikan, penilaian, pembimbingan, dan pelatihan profesional guru, evaluasi hasil pelaksanaan program pengawasan, dan pelaksanaan tugas kepengawasan di daerah khusus.

Berdasarkan uraian tersebut diatas yang dimaksud dengan pendampingan pengawas sekolah adalah sebuah proses kerjasama antara pengawas dan kepala sekolah dalam meningkatkan atau memperbaiki tentang kondisi yang ada disekolah.

METODE PENELITIAN

Seting Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di beberapa sekolah binaan antara lain SMP 23 PPU, SMPN Muhammadiyah Sepaku pada bulan Januari 2017 sampai dengan bulan Maret 2017.

Persiapan Penelitian

Persiapan penelitian meliputi pembuatan instrumen supervisi kinerja kepala sekolah dalam pelaksanaan supervisi, membuat kesepakatan jadwal dengan kepala sekolah binaan

Subjek Penelitian

Subyek penelitian adalah kepala sekolah di SMPN 23 PPU, SMP Muhammadiyah Sepaku. Adapun kepala sekolah yang dilakukan pendampingan adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Daftar Nama Kepala Sekolah

Nama	Sekolah
Kusmiati, S.Pd, MM	Kepala sekolah SMPN 23 PPU
Amin Susilo, S.Pd	Kepala sekolah SMP Muhammadiyah 1

Sumber Data

Sumber data berasal dari kepala sekolah dan guru guru di sekolah binaan.

Teknik dan alat pengumpulan Data

pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan pengamatan maupun studi dokumen.

Indikator kinerja

Kinerja kepala sekolah dalam melaksanakan supervisi minimal mencapai 75%

Teknik Analisis Data

analisis data menggunakan analisis data kualitatif dan data kuantitatif dengan rata rata.

Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian menggunakan 4 tahapan yakni meliputi perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan dan refleksi.

Perencanaan meliputi: (1) Pembuatan instrumen penelitian (2) Kesepakatan jadwal dengan kepala sekolah dalam melakukan pendampingan, (3) mempersiapkan materi materi pendampingan seperti supervisi perencanaan supervisi, pelaksanaan supervisi, pembuatan laporan supervisi akademik, PKG.

Pelaksanaan meliputi pendampingan yang dilakukan oleh pengawas dengan memberikan pembinaan kepada kepala sekolah.

Pengamatan dilakukan mulai sejak awal sampai dengan penyusunan laporan supevisi akademik.

Refleksi dilakukan dengan jalan memberikan evaluasi dan refleksi terhadap kekurangan kekurangan dalam perencanaan supervisi, pelaksanaan supervisi maupun pembuatan laporan supervisi. Dari kekurangan kekurangan yang ada dilakukan perbaikan sehingga akan mengalami peningkatan kinerja.

Tabel 2. Jadwal Penelitian

Kegiatan	Jan 2017				Feb 2017				Maret 2017			
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
Penyempurnaan proposal	√				√							
Persiapan di sekolah binaan			√	√	√				√			
Pelaksanaan PTS	√	√	√			√			√			
Pengumpulan Data	√				√							
Analisis Data								√	√			
Penyusunan Hasil										√		
Pelaporan Hasil											√	√

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Hasil Penelitian

Tabel 3. Kondisi awal

No	Komponen	Nilai
1	Memiliki program supervisi akademik	45
2	Menyusun rencana pelaksanaan supervisi akademik	50
3	Melaksanakan supervisi perencanaan pembelajaran	55
4	Melaksanakan supervisi kunjungan kelas	60
5	Melaksanakan penilaian RPP	60
6	Melaksanakan supervisi penilaian pembelajaran	60
7	Menyusun rencana tindak lanjut hasil supervisi	40
8	Buku pembinaan khusus	60
9	Memiliki program pengembangan peningkatan hasil pembelajaran	55
10	Dilakukan PKG	70
Rata rata		55,5

Kepala sekolah umumnya belum mempunyai program supervisi dan supervisi jarang dilakukan oleh kepala sekolah. Begitu juga tindak lanjut hasil supervisi belum nampak mestinya harus ada hukuman bagi yang nilainya kurang dan reward bagi guru yang hasil supervisinya nilainya baik. Ada sekolah yang belum mempunyai buku pembinaan khusus.

PKG juga belum dilaksanakan dengan baik, karena deskripsi belum ditulis oleh penilai, bahkan ada yang aplikasinya salah sehingga output nilai perolehan angka kredit guru menjadi salah.

Siklus 1

Perencanaan meliputi kesepakatan jadwal dengan pihak kepala sekolah, pengawas mempelajari materi supervisi, PKG, PKB, administrasi kepala sekolah.

Pelaksanaan meliputi pendampingan kepala sekolah oleh pengawas masalah kemampuan supervisi. Pendampingan ini dilanjutkan dengan monitoring untuk mengecek kemajuan yang dilakukan oleh kepala sekolah. Pendampingan dilakukan sebanyak 2 kali selama satu siklus dengan melakukan mentoring sebanyak satu

kali. Mentoring dilakukan secara bersama sama dengan pihak kepala sekoalah dan berkumpul bersama.

Pengamatan dilakukan mulai dari awal sampai pada akhir siklus 1.

Refleksi dilakukan untuk mencatat kelemahan kelemahan pada siklus 1, kekurangan yang ada dilkukan perbaikan dan menjadi tugas kepala sekolah untuk diperbaiki. Hasil pengamatan pada siklus 1 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Hasil Pengamatan Siklus 1

No	Komponen	Nilai
1	Memiliki program supervisi akademik	55
2	Menyusun rencana pelaksanaan supervisi akademik	55
3	Melaksanakan supervisi perencanaan pembelajaran	60
4	Melaksanakan supervisi kunjungan kelas	65
5	Melaksanakan penilaian RPP	65
6	Melaksanakan supervisi penilaian pembelajaran	70
7	Menyusun rencana tindak lanjut hasil supervisi	50
8	Buku pembinaan khusus	65
9	Memiliki program pengembangan peningkatan hasil pembelajaran	60
10	Dilakukan PKG	75
Rata rata		62

Setelah diberikan pendampingan oleh pengawas pada siklus 2 ini mengalami kenaikan yakni program supervisi sudah diperbaiki.

Siklus 2

Perencanaan pada siklus 2 dilakukan dengan membuat kesepakatan jadwal dengan kepala sekolah.

Pelaksanaan pendampingan oleh pengawas dilakukan dengan mempertajam materi yang masih kurang dicapai oleh kepala sekolah seperti menganalis dan evalusi hasil supervisi. Pengawas memberikan tugas kepada kepala sekolah untuk memperbaiki hasil PKG guru. PKG guru masih masih banyak kekurangannya yakni belum ditulis deskripsi hasil pengamatan oleh kepala sekolah.

Kepala sekolah masih malas mengerjakan tugas tugas yang diberikan oleh pengawas sekolah.

Tabel 5. Hasil Pengamatan Siklus 2

No	Komponen	Nilai
1	Memiliki program supervisi akademik	70
2	Menyusun rencana pelaksanaan supervisi akademik	70
3	Melaksanakan supervisi perencanaan pembelajaran	70
4	Melaksanakan supervisi kunjungan kelas	75
5	Melaksanakan penilaian RPP	80
6	Melaksanakan supervisi penilaian pembelajaran	80
7	Menyusun rencana tindak lanjut hasil supervisi	75
8	Buku pembinaan khusus	76
9	Memiliki program pengembangan peningkatan hasil pembelajaran	78
10	Dilakukan PKG	78
Rata rata		75,2

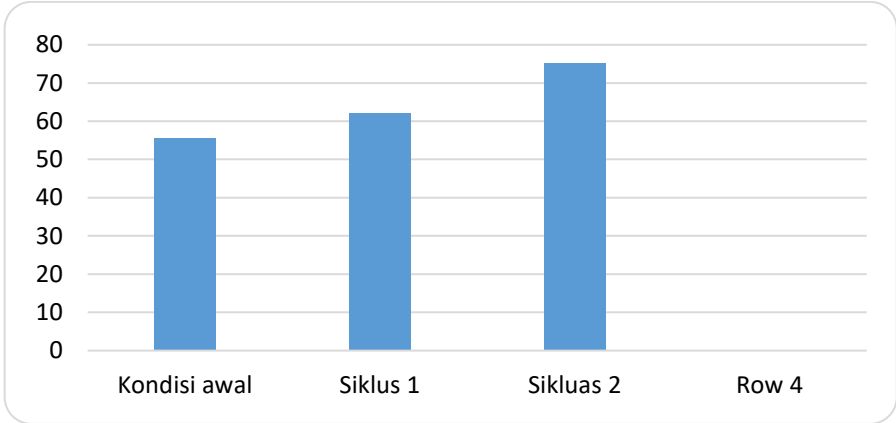
Pembahasan

Pada kondisi awal bahwa memang kepala sekolah jarang melakukan supervisi hanya mencapai 55,5%. sering dijumpai bahwa kepala sekolah jarang yang mempunyai program supervisi seperti jadwal supervisi. Supervisi yang dilakukan oleh Kepala sekolah belum terjadwal dan yang sering dilakukan adalah supervisi tidak formal seperti berkeliling sekolah melihat guru yang tidak hadir tetapi kan tidak membawa instrumen supervisi. Supervisi yang formal harus membawa instrumen supervisi.

PKG yang belum dilakukan oleh kepala sekolah juga belum optimal karena deskripsi sering kali belum ditulis. PKG juga belum dilakukan secara obyektif.

Pada siklus 1 ada temuan yakni kepala sekolah masih banyak yang belum mempunyai program supervisi, kepala sekolah belum mempunyai buku pembinaan guru, hasil supervisi belum direkap, hasil supervisi belum dianalisis, hasil supervisi belum dievaluasi dan tindak lanjut supervisi belum maksimal. Bagi guru yang hasil supervisinya baik harus diberikan penghargaan dan bagi guru yang hasil supervisi tidak baik harus ada pembinaan lebih lanjut seperti diklat, maupun bimbingan dan pelatihan oleh pengawas sekolah.

Setelah dilakukan pendampingan oleh pengawas sekolah kinerja kepala sekolah dalam melaksanakan supervisi ditunjukkan oleh tabel berikut:



Gambar 1. Kinerja Kepala Sekolah

KESIMPULAN

Pelaksanaan supervisi yang dilakukan oleh kepala sekolah belum maksimal, karena itu memerlukan pendampingan oleh pengawas sekolah. Pendampingan oleh pengawas dilakukan untuk meningkatkan kinerja Kepala sekolah dalam melakukan supervisi kepada guru guru maupun kepada tendik lainnya. Supervisi kepada tenaga kependidikan masih kurang dilakukan oleh kepala sekolah seperti kepada tenaga perpustakaan, laboran maupun tenaga tendik lainnya. Supervisi bisa dilakukan dengan mengadakan kolaborasi dengan guru senior. Karena memang kepala sekolah sangat banyak pekerjaanya, jadi supervisi bisa dengan kolaborasi guru senior maupun dengan pemanfaatan teknologi informasi maupun pelibatan masyarakat.

SARAN

Terkait hasil penelitian, pembahasan, serta simpulan yang telah dipaparkan, peneliti memberikan saran sebagai berikut: (1) Kepala sekolah harus membuat program supervisi akademik. (2) Kepala sekolah harus melaksanakan supervisi kunjungan kelas.. (3) Kepala sekolah harus melaksanakan penilaian terhadap RPP guru-guru. (4) Kepala

sekolah harus membuat laporan hasil supervisi. (5) Kepala sekolah harus menindaklanjuti hasil supervisi akademik. (6) Sebaiknya kepala sekolah melakukan kolaborasi supervisi dengan guru senior maupun dengan pengawas sekolah. (7) Sebaiknya kalau kepala sekolah tidak menguasai misalnya masalah perpustakaan maka harus kerjasama dengan pengawas sekolah yang menguasai masalah perpustakaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Nana Sudjana. *Penelitian Tindakan Kepengawasan*. Bina Mitra, Bekasi
_____, 2007. *Permendiknas nomor 12 tahun 2007*. Standar
Pengawas Sekolah. Kemdiknas. Jakarta
_____, 2007. *Permendiknas nomor 13 tahun 2007*. Standar
Kompetensi Kepala Sekolah. Kemdiknas. Jakarta
_____, 2012. *Penelitian Tindakan Sekolah*. Pusbangtendik.
Jakarta
_____, 2015. *Mentoring*. Badan PSDMPMP. Kemdikbud.
Jakarta
_____, 2015. *Buku Kerja Pengawas Sekolah*. Kemdikbud. Jakarta
_____. 2012. *Supervisi Akademik*. Pusbangtendik, Jakarta

UPAYA PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR MATEMATIKA MELALUI PENERAPAN LATIHAN SOAL TERBIMBING SISWA KELAS VII-1 SMP NEGERI 5 BALIKPAPAN

Puguh Birowo

Kepala Sekolah SMP Negeri 5 Balikpapan

Abstrak

Bertujuan untuk meningkatkan Prestasi Belajar Matematika siswa di Kelas VII-1 SMP Negeri 5 Balikpapan, semester ganjil Tahun Pembelajaran 2015/2016. Dengan Pokok Bahasan Bilangan Bulat. Manfaat dari penelitian ini adalah untuk memberi motivasi bagi siswa dalam memahami serta memudahkan siswa dalam memecahkan soal-soal Matematika agar kesulitan yang dihadapi oleh siswa dapat terselesaikan dengan mudah. Pada siklus 1 nilai yang di peroleh oleh siswa rata-rata sebesar 50,13% dan pada siklus ke 2 nilai yang di peroleh oleh siswa rata-rata 66,13% terdapat kenaikan dari siklus 1 kesiklus 2 sebesar 16% sehingga dari kenaikan tersebut presentasi pada siklus ke 2 menjadi 66,13%. Namun nilai tersebut belum memenuhi standar Kriteria Ketuntasan Minimal yang di tetapkan dari sekolah yaitu 75. Setelah diadakan refleksi dan perbaikan maka nilai pada siklus 3 terdapat kenaikan yang signifikan menjadi 95,25%. Maka pada siklus ke 3 tersebut terdapat kenaikan rata-rata prestasi belajar siswa kelas VII-1 sebesar 27,00%. Sehingga dapat disimpulkan bahwa melalui latihan soal terbimbing dapat meningkatkan prestasi hasil belajar siswa kelas VII-1 SMP Negeri 5 Balikpapan Semester ganjil Tahun Pembelajaran 2015/2016, maka melalui metode ini dapat dilakukan dan dapat dipakai oleh seluruh guru Matematika di SMP Negeri 5 Balikpapan dalam Kegiatan Belajar Mengajar di kelas.

Kata Kunci: *Prestasi Belajar, Metode Latihan Soal Terbimbing*

PENDAHULUAN

Rendahnya hasil belajar Matematika di kelas VII-1 di SMP Negeri 5 Balikpapan yang belum mencapai Standar Kriteria Ketuntasan Minimal/KKM maka penulis berupaya untuk meningkatkan prestasi belajar siswa dari 62 menjadi 75 sesuai dengan KKM yang di tentukan oleh sekolah dan Musyawarah Guru Mata pelajaran Matematika di SMP Negeri 5 Balikpapan, dengan melakukan Penelitian Tindakan Kelas yang berjudul “Upaya Peningkatan Prestasi Belajar Matematika Melalui Penerapan Latihan Soal Terbimbing Kelas VII-1 SMP Negeri 5 Semester Ganjil Tahun Pembelajaran 2015/2016”.

Dengan majunya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat modern maka siswa harus mempunyai kemampuan berfikir secara matematis baik secara numeric maupun secara simbolis dan bisa memahami sesuatu dengan bermakna (meaning fully).

Oleh sebab itu dengan dilakukannya Penelitian Tindakan Kelas tersebut diharapkan prestasi di kelas VII-1 dapat meningkat dengan baik, karena di kelas ini mempunyai kemampuan rata-rata yang hampir samadalam memperoleh nilai hasil ulangan harian sebelumnya. Pada tahap perkembangan ini siswa dapat berkembang melalui ketujuh kecerdasan dalam Multiple Intellegenece yang dikemukakan oleh Gadner (1993) yaitu: kecerdasan linguistic, kecerdasan logis matematis, kecerdasan musical, kecerdasan spasial, kecerdasan kinestik ragawi, kecerdasan intrapribadi, kecerdasan antarpribadi.

Ketujuh kecerdasan ini sebaiknya dapat dikembangkan sesuai dengan karakteristik keilmuan pendidikan di berbagai jenjang pendidikan. Perkembangan emosi anak usia SMP antara lain anak telah dapat mengekspresikan reaksi terhadap orang lain, telah dapat mengontrol emosi, dan sudah mampu berpisah dengan orang tua dan telah belajar tentang benar dan salah.

Perkembangan-perkembangan dasar atau emosi anak dalam lingkungan belajar mengajar yang sehat adalah suasana belajar yang secara nyata dapat menumbuhkan munculnya perasaan yang terdapat antara siswa dengan guru di dalam kelas. Perasaan-perasaan yang mendasari transaksi belajar mengajar tersebut tergantung pada peran guru dalam menciptakan suasana belajar menjadi kondusif dan sehat sehingga dapat merangsang dan memotivasi anak dalam belajar Matematika dengan baik. Karena antara anak dengan guru saling

memberikan informasi dan hal-hal penting baik dari anak maupun guru sehingga saling menghargai pendapat dalam berlangsungnya proses belajar mengajar di dalam kelas.

Dalam dunia pendidikan proses belajar mengajar merupakan kegiatan untuk melaksanakan kurikulum yang telah ditetapkan oleh pemerintah agar dapat mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan sesuai dengan jenjangnya masing-masing. Tujuan pendidikan adalah mengantarkan siswa pada perubahan-perubahan tingkah laku, baik intelektual, moral maupun social. Tujuan pengajaran adalah rumusan kemampuan yang diharapkan dimiliki oleh siswa setelah menempuh berbagai pengalaman belajar.

Metode pembelajaran yang kurang efektif dapat menyebabkan tidak seimbangnya kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik, misalnya pembelajaran yang hanya monoton saja dari waktu ke waktu, sehingga siswa merasa bosan dan kurang berminat dalam belajar. Untuk mengatasi masalah tersebut maka guru dituntut untuk lebih profesional dalam pembelajaran sehingga sangat diharapkan seluruh siswa yang dibimbingnya dapat mencapai prestasi yang maksimal dan salah satunya yaitu menggunakan Metode Latihan Soal Terbimbing, yang mana dalam metode ini menganjurkan kepada seluruh siswa untuk senantiasa melakukan latihan-latihan soal dalam pembelajaran Matematika secara kontinu dan berkesinambungan.

Dari berbagai latihan yang dikembangkan dan dilakukan siswa akan lebih banyak mengenal dari variasi berbagai macam soal termasuk bagaimana cara menyelesaikannya, karena Matematika sangat identik dengan hitungan-hitungan yang memerlukan banyak latihan agar mampu dan mengerti cara pemecahannya.

Maka disinilah peran seorang guru sangat menentukan keberhasilan bagi peserta didiknya untuk memperoleh prestasi belajar menjadi lebih baik dan maksimal hasilnya.

Dari penjelasan diatas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan Latihan Soal Terbimbing dalam penelitian ini adalah soal latihan yang diberikan kepada siswa, dalam pelaksanaannya pada setiap awal pokok bahasan atau konsep yang hendak diberikan kepada siswa dijelaskan dengan contoh dan cara yang sangat sederhana, kemudian setiap akhir sub pokok bahasan di berikan beberapa tugas dan bimbingan pelatihan yang bertujuan untuk merangsang siswa dan memotivasi siswa dalam mengingat kembali cara

pengerjaan latihan soal tersebut dengan menggunakan konsep yang tepat dan akurat.

KAJIAN PUSTAKA

Belajar

Belajar pada hakekatnya merupakan proses perubahan di dalam kepribadian yang berupa kecakapan, sikap kebiasaan, dan kepandaian serta ketrampilan yang akan dicapai oleh seseorang. Perubahan ini biasanya bersifat menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman.

Menurut (Hamalik O : 2008) Proses belajar bersifat individual dan kontekstual, artinya belajar terjadi dalam diri individu sesuai dengan perkembangannya dan lingkungannya.

Belajar bermakna (*meaningfull learning*) merupakan suatu proses dikaitkannya suatu informasi baru pada konsep-konsep relevan yang terdapat dalam struktur kognitif seseorang. Kebermaknaan belajar sebagai hasil dari peristiwa mengajar ditandai oleh terjadinya hubungan antara aspek-aspek, konsep-konsep, informasi atau situasi baru dengan komponen-komponen yang relevan di dalam struktur kognitif siswa. Proses belajar tidak sekedar menghafal konsep-konsep atau fakta-fakta belaka, tetapi merupakan serangkaian kegiatan yang selalu berkesinambungan dan menghubungkan konsep-konsep untuk menghasilkan pemahaman yang utuh, sehingga konsep yang diperoleh dan dipelajari akan dapat dipahami secara baik dan tidak mudah dilupakan.

Menurut Djamarah (1994), latihan merupakan suatu cara mengajar yang baik untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik, selain itu dapat juga digunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan, ketepatan, kesempatan dan ketrampilan.

Hasil Belajar Matematika

Menurut Sumadi S. (1991), mengemukakan hal-hal pokok dalam belajar adalah membawa perubahan, yang pada pokoknya di dapat kecakapan baru sehingga menghasilkan sesuatu karena usaha. Menurut Slameto(1998), tes hasil adalah sekelompok pertanyaan berbentuk lisan maupun tulisan yang harus di jawab atau diselesaikan oleh siswa dengan tujuan mengukur kemajuan belajar siswa. Menurut Herman H (2002),

Matematika dipandang sebagai struktur dari hubungan-hubungan, maka suatu symbol formal diperlukan untuk membantu memanipulasi atauran-aturan dengan operasi yang telah di tentukan sehingga dapat dibentuk konsep baru, karena adanya pemahaman konsep sebelumnya.

Jadi dari ketiga pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa yang dimaksud hasil belajar matematika dalam penelitian ini adalah: perubahan yang dicapai siswa setelah melakukan kegiatan belajar matematika yang dapat menghasilkan nilai tertentu yang didapat dari hasil dan diukur dengan rata-rata hasil tes yang diberikan.

Pengajaran

Pengajaran adalah suatu proses belajar mengajar yang mana di dalamnya ada dua subjek yaitu guru dan peserta didik. Tugas dan tanggungjawab utama seorang guru atau pengajar adalah mengelola pembelajaran, membimbing, dan melatih peserta didik menjadi lebih efektif, dinamis efisien dan mempunyai dampak yang positif sehingga yang mengalami dan terlibat aktif untuk memperoleh perubahan diri dalam pengajaran adalah peserta didik itu sendiri. Adapun yang harus dimiliki seorang guru agar pembelajaran berjalan lebih efektif dan positif (A.Rohani,1995) adalah sebagai berikut: (1) Penguasaan Bahan Pengajaran (2) Penggunaan Bahasa (3) Penggunaan Metode Pembelajaran (4) Penggunaan alat-alat Peraga atau media Pembelajaran (5) Memhami peserta didik (6) Menaruh minat terhadap peserta didik (7)Tidak ada deskrimintaif terhadap peserta didik (8) Memberikan tugas-tugas yang sesuai (9) Adil dala memberikan nilai/angka (10) Memiliki rasa humor yang dapat memotivasi siswa belajar aktif (11) Kerapian berpakaian (12) Menguasai keterlibatan kelas (13) Keefektifitasan dalam mengajar.

Metode Pembelajaran

Pengertian Metode Pembelajaran seperti yang telah dikemukakan bahwa belajar dan mengajar merupakan dua konsep yang tidak bisa dipisahkan dalam kegiatan pengajaran. Mengajar mengacu kepada apa yang di lakukan oleh guru, dan belajar mengacu kepada apa yang dilakukan oleh siswa. Kedua kegiatan tersebut menjadi terpadu manakala terjadi hubungan timbale balik (feed back) antara guru dengan siswa pada saat pembelajaran berlangsung. Bentuk hubungan timbsl bslik tersebut yang disebut metode atau cara belajar mengajar, namun beberapa orang member batasan yang lebih luas khusus mengenai metode belajar

mengajar (Suryobroto: 1996) menegaskan bahwa metode pengajaran adalah cara-cara pelaksanaan dari pada proses peengajaran atau soal bagaimana tekniknya suatu bahan pelajaran diberikan di sekolah. SWiryawan (2002) mengemukakan : “metode mengajar adalah adalah cara yang digunakan guru dalam mengajarkan satuan atau unit materi pelajaran dengan memusatkan pada keseluruhan proses atau situasi belajar untuk mencapai tujuan“.

Dari kedua pendapat tersebut diatas, maka seorang guru yang bertanggungjawab harus mampu menciptakan kegiatan belajar mengajar menjadi kondusif sehingga hasil yang dicapai dari hasil belajar menjadi maksimal mungkin, dengan tidak mensampingkan keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar mengajar tersebut. Oleh karena itu guru harus mampu memiliki dan menetapkan metode mengajar yang paling efektif dan efisien sesuai dengan kondisi dan situasinya, dan kemudian menetapkan alat-alat peraga atau media pembelajaran serta sumber-sumber yang diperlukan untuk memberikan kreatifitas kepada siswa sehingga tujuan interaksional dapat tercapai.

Kriteria Pemilihan Metode Belajar Mengajar

Suatu metode mengajar, khususnya Matematika harus memiliki criteria sebagai berikut (Wiryawan : 2002) : (1) Dapat mengarahkan perhatian siswa terhadap hakikat belajar Matematika yang spesifik sehingga ia akan mengetahui dengan pasti tentang apa yang diharapkan. (2) Dapat memberikan atau motivasi belajar Matematika (3)Dapat meningkatkan interest terhadap Matematika (4) Dapat memberikan umpan balik dengan segera (5) Dapat memberikan kesempatan untuk menguasai dengan kecepatan/kemampuan sendiri. (6) Dapat mengembangkan dan membina sikap positif terhadap diri sendiri, guru, materi pelajaran dan proses pendidikan pada umumnya.

Dalam menentukan kegiatan belajar mengajar itu, harus diperhatikan pula sumber-sumber instruksional yang berkaitan dengan pemilihan kegiatan mengajar (metode mengajar) dan kegiatan belajar siswa, siswa antara lain pemilihan alat-alat pendukung/media yang dapat memberikan motivasi kepada siswa dan memberikan cara yang sangat efektif untuk menjelaskan dan melukiskan isi/materi pelajaran Matematika.

Latihan Soal Terbimbing

Menurut Djamarah (1994), latihan merupakan suatu cara mengajar yang baik untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik, selain itu dapat juga digunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan, ketepatan, kesempatan dan ketrampilan. Biasanya setelah selesai materi yang diajarkan, guru memberikan latihan soal kepada siswa, yang dalam pelaksanaannya untuk menentukan jawaban atas pertanyaan – pertanyaan tersebut dan siswa mendapat bimbingan dari guru, sehingga dalam menyelesaikan soal tersebut telah diberikan tahapan-tahapan penyelesaiannya. Selain dari itu guru memberikan bimbingan baik kelompok maupun individual dalam menjawab soal-soal yang diberikan (Simanjuntak :2003).

Sedangkan menurut (Suryobroto : 1996), menjelaskan bahwa latihan soal dapat merangsang siswa untuk mengingat kembali cara pengerjaan suatu konsep dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk dapat memecahkan masalahnya dengan sikap yang logis, kritis, cermat dan kreatif.

Jadi jika orang berfikir tentang melatih ketrampilan matematika, kebanyakan mereka memikirkan tentang latihan tertulis yang mempunyai sifat, yaitu jelas dan tepat, bervariasi, memasukkan aktivitas pemeliharaan dan perluasan bervariasi dalam tingkat kesulitan, jadi mereka dapat member skor sendiri atau diskor dan memuat aktivitas pengayaan. Dari beberapa keterangan tersebut diatas maka dapat diambil suatu kesimpulan bahwa yang dimaksud Latihan Soal Terbimbing dalam penelitian ini adalah soal latihan yang di berikan kepada siswa, dalam pelaksanaannya pada setiap awal pokok pembahasan konsep yang hendak diberikan dijelaskan dengan contoh dan cara pengerjaan yang sederhana, kemudian setiap akhir sub pokok bahasan diberikan tugas dan bimbingan pelatihan yang bertujuan untuk merangsang dan memotivasi siswa dalam mengingat kembali cara pengerjaan atau penyelesaian latihan soal tersebut dengan menggunakan konsep yang tepat dan akurat serta konkret hasilnya.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas. Penelitian Tindakan Kelas adalah kajian tentang situasi social dengan maksud untuk meningkatkan kuantitas tindakan di

dalamnya. Seluruh kegiatan dan proses, telaah, diagnosis, perencanaan, pelaksanaan, pemantauan dan pengaruh menciptakan hubungan yang diperlukan antara evaluasi diri dan perkembangan profesional (Tim Pelatihan DIKTI, 2006).

Menurut Kemmis dan Taggart (dalam Aqib, 2006) menyatakan bahwa penelitian tindakan kelas adalah suatu penelitian yang bersifat reflektif diri yang dilakukan oleh peserta-peserta tindakan dalam situasi social untuk meningkatkan penalaran dan keadilan praktik pendidikan dan sosial mereka, serta pemahaman mereka terhadap praktik-praktik itu terhadap situasi tempat mereka melakukan praktik dan kegiatan tersebut. Secara rinci prosedur penelitian tindakan kelas ini terdiri dari 4 langkah utama yaitu : perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi hasil penelitian tindakan kelas.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan pada bulan Agustus sampai bulan September 2015 semester I Tahun Pembelajaran 2015/2016 di SMP Negeri 5 Balikpapan – Kalimantan Timur.

Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam Penelitian ini adalah siswa Kelas VII-1 SMP Negeri 5 Balikpapan sebanyak 40 orang dan sebagai objek penelitian adalah Penerapan Pembelajaran dengan Metode Latihan Soal Terbimbing.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui tugas, tes awal test akhir siklus dan observasi. Tes hasil belajar pada siklus 1 ditetapkan sebagai skor dasar. Tugas berupa, tugas individu dan tugas kelompok untuk mengetahui hasil belajar matematika pada setiap siklus. Tugas individu berupa tugas pekerjaan rumah. Sedangkan tugas kelompok berupa lembar kegiatan siswa yang dikerjakan di kelas atau berbentuk klipping. Tes hasil belajar setiap siklus untuk mengetahui peningkatan hasil belajar setiap siklus. Bentuk soal pada test yang akan diberikan kepada siswa adalah soal uraian. Dan untuk observasi menggunakan tabel pedoman observasi untuk mengetahui aktivitas siswa dan aktivitas guru pada saat pembelajaran berlangsung.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data penelitian ini secara deskriptif yang artinya hanya memaparkan data yang diperoleh melalui observasi dan test hasil belajar. Data yang di peroleh kemudian disusun dan di ranking, dijelaskan dan dianalisis dengan cara menggambarkan atau mendeskripsikan data tersebut kedalam bentuk yang sederhana. Paparan data menggunakan rata-rata yang diperoleh siswa kemudian di presentase setiap siklus dibandingkan dan di refleksi pada siklus berikutnya.

Indikator Keberhasilan

Indikator merupakan tolok ukur melasnakan pembelajaran yang berlangsung selama penelitian berhasil meningkatkan hasil belajar siswa, jika terjadi peningkatan rata-rata hasil test untuk setiap putaran dari tingkat keberhasilan siswa dalam persentase.Untuk mengetahui kriteria hasil belajar itu baik atau tidaknya pada tabel 1 berikut ini.

Tabel 1.Kriteria Hasil belajar Siswa secara Kualitas dan Secara Kuantitas.

Rata-Rata Nilai Hasil Belajar Siswa (Nilai Kuantitas)	Nilai Kualitas	
	Huruf	Kriteria
$79 < x \leq 100$	A	Sangat Baik
$69 < x \leq 79$	B	Baik
$59 < x \leq 69$	C	Cukup
$49 < x \leq 59$	D	Kurang
$0 < x \leq 49$	E	Sangat Kurang

Sumber : Depdiknas (2004)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 5 Balikpapan Semester I Tahun Pembelajaran 2015 / 2016. Siswa yang menjadi subjek penelitian adalah sisawa Kelas VII–1 yang berjumlah 40 siswa. Pengamat dalam proses pembelajaran atau sebagai observer adalah salah satu guru di SMP Negeri 5 Balikpapan untuk mengamati aktifitas peneliti dalam menyampaikan materi dan untuk mengamati

aktifitas seuruh siswa dalam prses pembelajaran dilakukan oleh peneliti bersama observer/pengamat.

Secara garis besar, hasil yang di peroleh dari penelitian ini adalah hasil observasi dan hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa diperoleh dari rata-rata nilai tugas dan nilai tes pada tiap akhir siklus. Hasil observasi secara keseluruhan dapat dilihat seperti pada tabel 2. Selanjutnya pengkatagorian hasil belajar metematika siswa pada setiap siklus direkapitulasi pada tabel 3.

Tabel 2. Hasil Observasi Secara Keseluruhan

Pelaksanaan	Modus		Kriteria	
	Aktivitas Siswa	Aktivitas Guru	Aktivitas Siswa	Aktivitas Guru
Siklus I	2	3	Kurang	Cukup
Siklus II	3	4	Cukup	Baik
Siklus III	4	4	Baik	Baik

Tabel 3. Pengkatagorian Hasil Belajar Metematika Siswa Setiap Siklus

Jumlah Nilai			Rata-Rata	Ketuntasan Belajar	
Siklus 1	Siklus 2	Siklus 3		Individual	Klasikal
2005			50,13	Belum tuntas	Belum tuntas
	2645		66,13	Belum tuntas	Belum tuntas
		3725	93,13	Tuntas	Tuntas

Pembahasan

Setelah kegiatan penelitian tindakan kelas dilakukan dari satu siklus I sampai pada siklus III aktivitas siswa dalam kegiatan belajar mengajar terdapat perubahan prestasi yang sangat signifikan, hal ini dapat dilihat dari perolehan nilai pada siklus ke I rata-rata nilai siswa hanya mencapai 50,13 % dengan nilai rata-rata yang diperoleh oleh siswa di kelas VII–1 belum mencapai standar kriteria ketuntasan minimal yang di tetapkan oleh sekolah yaitu 75. Tetapi pada siklus ke

II setelah kegiatan penelitian tindakan kelas dilakukan dan di terapkan sesuai dengan kaidah dan aturan dalam penelitian tindakan kelas terdapat kenaikan prestasi dengan rata-rata nilai yang dicapai oleh siswa kelas VII-1 adalah 66,13%.

Berdasarkan hasil observasi terhadap aktivitas guru dalam mengelola pembelajaran dengan metode latihan soal terbimbing pada siklus I, masih banyak kekurangan, sebagai contoh masih terkesan kaku dalam menjalankan langkah-langkah pembelajaran yang telah di susun dalam rencana pembelajaran berdasarkan metode latihan soal terbimbing. Selain itu guru juga belum maksimal mengelola kelas dan masih banyak siswa yang belum mengikuti tahapan-tahapan dalam latihan soal terbimbing. Guru juga belum sepenuhnya mampu memanajemen waktu pembelajaran sehingga ada fase pembelajaran yang terlewatkan yaitu fase latihan soal lanjutan. Berdsarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti terhadap aktivitas siswa selama pembelajaran meningkat pada setiap siklusnya.

Pada siklus I siswa belum menunjukkan kesungguhan dala belajar hal ini karena siswa masih terbiasa siswa dengan metode pembelajaran langsung yang selalu diterapkan oleh guru matyematika selama proses pembelajaran terhadap siswa. Hal ini membuat siswa merasa bosan dalam belajar matematika. Karena merode yang di gunakan monoton dan semua aktifitas belajar didominasi oleh guru, sehingga siswa hanya pasif mendengarkan guru mempresentasikan materi pelajaran, kemudian siswa mencatat apa yang ditulis oleh guru sehingga siswa kurang aktif dan tidak di libatkan dalam pembelajaran.

Walaupun pada siklus I ke siklus II hanya terdapat kenaikan presentase kenaikan nilai rata-rata 16, 00 % siswa sudah mulai ada peningkatan prestasi belajar dan kemauan belajar yang lebih giat, karena seluruh siswa sudah mengikuti petunjuk guru dalam menyelesaikan latihan soal dengan metode latihan soal terbimbing. Namun pada siklus ke II belum mencapai nilai sesuai standar KKM yaitu 75.

Setelah dilakukan perbaikan-perbaikan dalam pengajaran dengan latihan soal terbimbing maka dari siklus 1 ke siklus 2 terdapat kenaikan presentase nilai sebesar 16,00 %.

Pada siklus ke II aktivitas siswa sudah mulai meningkat dengan baik sudah menerapkan latihan soal dengan metode terbimbing sesuai dengan petunjuk guru matematika atau penelti,

tetapi belum sempurna secara menyeluruh dan hasil pada siklus II sudah lebih baik dari pada siklus I. Sehingga pada siklus ke III nilai yang diperoleh siswa kelas VII – 1 sudah dapat mencapai ketentuan dari Kriteria Ketuntasan Minimal yang ditetapkan oleh sekolah karena nilai yang diperoleh oleh siswa kelas VII-1 sudah bisa melampaui KKM yang ditetapkan oleh sekolah yaitu 75, karena pada siklus ke III tersebut presentase perolehan nilai siswa dapat mencapai rata-rata 93,13 %. Dari siklus 2 ke siklus 3 terdapat kenaikan presentase nilai 27, 00 % secara klasikal siswa di dalam kelas.

Dengan demikian penelitian tindakan kelas ini dapat dipakai oleh seluruh guru matematika karena pada penelitian ini terdapat kenaikan dan pencapaian prestasi nilai siswa yang selalu meningkat dari siklus 1 hanya diperoleh nilai rata-rata siswa 53,42 % dan pada siklus ke 2 diperoleh nilai rata-rata siswa 71,33 % dan pada siklus ke 3 nilai rata-rata yang diperoleh oleh siswa kelas VII-1 dapat meningkat menjadi 91,78 %. Dari antar siklus tersebut presentase yang diperoleh kenaikan 17,91 % dari siklus 1 ke siklus 2, sedangkan dari siklus 2 ke siklus 3 terdapat kenaikan rata-rata presentase nilai 20,45 %. Aktivitas seluruh siswa dari siklus 1, siklus 2 dan siklus ke 3 selalu terdapat perubahan antara seluruh tersebut hal ini ditunjukkan dengan perubahan sikap siswa dan nilai yang semakin meningkat antar siklus. Mengapa hal ini terjadi pada dasar pada siklus 1 atau pada siswa awal siswa belum begitu tertarik dan termotivasi dalam belajarnya .

Dikarenakan siswa belum mencintai teknik pembelajaran dan penyelesaian soal matematika dengan metode latihan soal terbimbing, setelah mereka menemukan dan mencintai metode tersebut merasa termotivasi sehingga setiap siklus yang diberikan oleh guru selalu ada perubahan-perubahan yang signifikan dalam memperoleh nilai antar siklus tersebut. Setelah metode latihan soal terbimbing dilakukan dan dilaksanakan ternyata seluruh siswa lebih aktif, kreatif dan mereka merasa lebih senang dan dapat termotivasi dalam belajarnya sehingga para siswa dapat menyelesaikan soal-soal yang diberikan oleh guru dapat diselesaikan dengan mudah.

Dalam hal ini seluruh siswa sudah dapat menemukan metode dengan gagasan mereka sendiri untuk menyelesaikan soal atau materi pelajaran matematika yang diberikan oleh guru. Teknik yang dilakukan berbagai siswa tidak sama walaupun metode yang diberikan

oleh guru sama namun siswa juga dapat menyelesaikan soal dengan cara mereka temukan sendiri setelah banyak berbagai contoh dalam latihan soal terbimbing diberikan oleh guru matematika di dalam pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas. Diharapkan dalam menyelesaikan materi-materi pembelajaran matematika pada nahasan yang lain dapat pula digunakan dengan metode latihan soal terbimbing yang dapat memudahkan seluruh siswa dalam pembelajaran matematika di dalam kelas maupun tugas-tugas pekerjaan rumah atau tugas latihan soal yang lain dapat mereka selesaikan sendiri dengan mudah.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan dengan menerapkan Metode Latihan Soal Terbimbing dalam pembelajaran Matematika pada siswa kelas VII-1 di SMP Negeri 5 Semester Ganjil Tahun Pembelajaran 2015/2016 dapat: Meningkatkan prestasi belajar siswa kelas VII-1 di SMP Negeri 5 Balikpapan yang dapat mencapai dan melampaui nilai KKM yang ditetapkan oleh sekolah yaitu 75, secara keseluruhan siswa dapat memperoleh nilai rata-rata 93.13.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka disarankan kepada: (1) Guru mata pelajaran matematika agar mengkaji materi pelajaran yang cocok, untuk diterapkan dengan latihan metode soal terbimbing. (2) Guru mata matematika diharapkan untuk lebih kreatif dan inovatif dalam memilih strategi pembelajaran yang relevan dengan materi untuk menciptakan lingkungan belajar lebih menyenangkan dan lebih menarik sehingga dapat memacu dan dapat memotivasi siswa dalam belajar. (3) Pihak sekolah agar dapat memfasilitasi semua kebutuhan guru dan siswa dalam pembelajaran melalui penerapan strategi pembelajaran yang di gunakan. (4) Pihak sekolah agar memberikan sarana dan prasarana yang sangat menunjang dalam pembelajaran matematika seperti alat peraga dan media pembelajaran yang lain termasuk buku mata pelajaran matematika yang relevan dalam menunjang berlangsungnya proses belajar mengajar di dalam kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, 2005, Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan. Jakarta : Bumi Aksara.
- Aqib Zainal, 2006, Penelitian Tindakan Kelas, Bandung : Yrama Widya.
- Depdiknas, 2004, Kurikulum Pendidikan Dasar, Jakarta. Departemen Pendidikan Nasional.
- Djamarah, SB, 1994, Strategi Belajar Mengajar, Jakarta. PT Rineka Cipta.
- Hamalik, 2008, Kurikulum dan Pembelajaran, Jakarta, PT Bumi Aksara.
- Herman, H. 2008, Murid Belajar Mandiri, Bandung, CV Remaja Karya.
- Kunandar, 2007, Guru Profesional, Jakarta, PT raja Grafindo Persada.
- Rahaju, Endah Budi, dkk. 2008, Contextual Teaching and Learning Matematika
- IX Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah Kelas VII, VIII dan Edisi 4, Jakarta, Pusat Perbukuan.
- Simanjuntak, 2003, Metode Mengajar Matematika, Jakarta, Rineka Cipta.

**UPAYA PENINGKATAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA
MELALUI MODEL PEMBELAJARAN COOPERATIVE
LEARNING TIPE JIGSAW Pengerjaan HITUNG BILANGAN
PECAHAN DI KELAS VIBSDN 002 BALIKPAPAN UTARA**

**Tasripin
Guru di SDN No 002 Balikpapan Utara**

Abstrak

Penelitian ini terdiri dari 3 siklus setiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan dan setiap akhir siklus dilakukan tes akhir hasil belajar. Soal test hasil belajar berbentuk Isian singkat dan uraian. Nilai hasil belajar diperoleh dengan cara mengolah data, nilai tugas dan nilai test hasil belajar tiap siklus. Nilai rata-rata ulangan harian sebelumnya dijadikan sebagai nilai dasar yaitu dengan rata-rata 53,28 sebagai siklus I nilai tersebut belum memenuhi standar KKM yang ditetapkan oleh pihak sekolah yaitu 76. Setelah dilakukan upaya peningkatan prestasi belajar melalui Model Pembelajaran Kooperatif dan ditambah dengan tugas serta latihan soal tentang Operasi Hitung Bilangan Cacah maka terdapat kenaikan yang signifikan dari rata-rata nilai 53,28 pada siklus II naik menjadi 64,05 rata-rata nilai yang diperoleh oleh siswa. Sehingga pada siklus ke II terjadi peningkatan prestasi sebesar 10,77% , demikian pula dari siklus II ke siklus III nilai rata-rata dari 64,05 mengalami peningkatan rata-ratanya menjadi 82,18 sehingga dalam siklus akhir ini terdapat kenaikan presentasi dari nilai siswa tersebut adalah 18,13%. Dari siklus I ke siklus II aktivitas siswa dinilai cukup dan pada siklus ke III aktivitas siswa dinilai baik. Kenaikan prestasi belajar yang diperoleh adalah sebesar 29,65 % sehingga dapat disimpulkan bahwa dengan model pembelajaran kooperatif Tipe Jigsaw pada kompetensi Pengerjaan Hitung Bilangan Pecahan dapat meningkatkan hasil belajar di kelas VIB SDN 002 Balikpapan Utara.

Kata kunci : Peningkatan Prestasi Hasil Belajar

(BORNEO, Edisi Khusus, Nomor 18, September 2017)187

PENDAHULUAN

Matematika merupakan pelajaran momok bagi siswa yang terkadang tidak disukai oleh sebagian besar siswa sehingga hasil belajar yang dicapai menjadi jelek dan kurang memuaskan nilai yang diperolehnya. Keberhasilan pendidikan dipengaruhi oleh 3 faktor yaitu keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat jika ke 3 faktor tersebut dapat berjalan dengan baik maka pendidikan akan berhasil dengan baik. Namun semuanya tidak selalu berlangsung dan berjalan dengan baik hasil yang dicapai siswa ketika ulangan belum tuntas. Latar belakang dari penelitian tindakan kelas ini adalah rendahnya nilai hasil belajar Matematika siswa yang tidak mencapai 76 di Kelas VIB pada Kompetensi Dasar Penegrajaan Hitung Bilangan Pecahan pada semester 2 SDN 002 Balikpapan Utara, maka penulis membuat cara pembelajaran melalui model pembelajaran kooperatif Tipe Jigsaw di kelas VIB semester 2 Tahun Pembelajaran 2014 / 2015 yang mengarah kepada keterlibatan semua anak atau aktivitas belajar seluruh siswa sehingga pembelajaran dapat berlangsung dengan baik di dalam kelas maupun di luar kelas yang berada pada lingkungan SDN 002 Balikpapan Utara secara berkelompok.

Nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan di kelas VIB adalah 76 di SDN 002 Balikpapan Utara untuk nilai mata pelajaran Matematika, IPA dan Bahasa Indonesia. Maka apabila nilai rata-rata di dalam kelas tersebut belum mencapai 76 berarti masih belum tuntas nilainya di kelas tersebut dan perlu diadakan remedial atau perbaikan ulang sehingga siswa memperoleh nilai yang standarnya sesuai dengan KKM yang telah di tentukan oleh pihak sekolah yang bersangkutan yaitu SDN 002 Balikpapan Utara, khususnya untuk kelas VI secara parallel.

Hasil nilai ulangan yang pertama sebagai acuan dan refleksi/pencerminan dan tindak lanjut untuk mengevaluasi dan menganalisa kekurangan yang dihadapi di dalam kelas sebagai perbaikan untuk ulangan berikutnya atau siklus berikutnya, penelitian ini dilaksanakan dengan 3 siklus yaitu dari siklus 1 sampai dengan siklus 3 yang dimulai dari penjajagan test awal sebagai masukan atau dasar nilai siklus 1 dan siklus 2 serta siklus 3 sebagai refleksi dan tindak lanjut untuk menentukan tahap berikutnya agar nilai anak dapat mencapai

nilai Kriteria Ketuntasan Minimal /KKM yaitu 76 yang berlaku untuk seluruh kelas VI secara parallel pada SDN 002 Balikpapan Utara.

KAJIAN PUSTAKA

Hakekat Pembelajaran Matematika

Pada prinsipnya hakekat pembelajaran Matematika telah dirumuskan dan ditafsirkan oleh para ahli berbeda-beda antara yang satu dengan yang lainnya. Tetapi para ahli menafsirkan tentang hakekat Matematika secara umum sebagai berikut :

1. Menurut Trianto (2007 : 42) Pembelajaran Kooperatif disusun untuk meningkatkan partisipasi siswa, memfasilitasi siswa dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam suatu kelompok.
2. Menurut Ismail (2002) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran yang mengutamakan adanya kerja sama, yakni kerja sama antara siswa dalam kelompok untuk mencapai suatu tujuan. Para siswa dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil dan diarahkan untuk mempelajari suatu materi pelajaran yang telah ditentukan. Tujuan pembelajaran kooperatif adalah untuk membangkitkan interaksi yang efektif diantara anggota kelompok melalui diskusi dari kelompoknya.
3. Menurut Kunandar (2009:359) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif dapat memberi keuntungan baik pada siswa kelompok bawah maupun siswa kelompok atas yang bekerja sama dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik. Dalam hal ini siswa kelompok atas akan menjadi tutor sebaya bagi siswa kelompok bawah, sehingga memperoleh bantuan khusus dari teman sebaya yang memiliki orientasi dan bahasa yang sama.
4. Amin (1980 : 15) berpendapat bahwa pembelajaran secara kooperatif dapat menambah wawasan bagi para siswa untuk mendapatkan konsep-konsep Matematika secara konkrit nyata dalam pengamatannya secara langsung.

Model Pembelajaran Kooperatif

Model Pembelajaran Kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar dan sengaja mengembangkan interaksi yang saling asah, asih dan asuh antar siswa untuk menghindari ketersinggungan dan kesalahpahaman yang dapat menimbulkan permusuhan. Pembelajaran kooperatif disusun untuk mencapai tujuan bersama, dan juga disusun untuk meningkatkan partisipasi siswa, memfasilitasi siswa dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok tersebut.

Adapun unsur-unsur pembelajaran secara kooperatif menurut Kunandar(2009:359) adalah sebagai berikut :

1. Saling ketergantungan positif, dalam pembelajaran kooperatif, guru menciptakan suasana yang mendorong agar siswa merasa saling membutuhkan antar sesama. Dengan membutuhkan antar sesama, maka mereka merasa saling ketergantungan satu sama lainnya.
2. Interaksi tatap muka, Interaksi tatap muka menurut siswa dalam kelompok dapat saling bertatap muka sehingga mereka dapat melakukan dialog, tidak hanya dengan guru tetapi dengan sesama siswa lainnya
3. Akuntabilitas individual, Meskipun pembelajaran kooperatif menampilkan wujudnya dalam kelompok, tetapi penilaian dalam rangka mengetahui tingkat penguasaan siswa terhadap suatu materi pelajaran dilakukan secara individual.
4. Ketrampilan menjalin hubungan antar pribadi, Pembelajaran kooperatif akan menumbuhkan ketrampilan menjalin hubungan antar pribadi.

Hasil Belajar

Hasil belajar adalah untuk mengetahui bagaimana ciri-ciri tingkah laku perkembangan kemampuan dan pengetahuan siswa sebelum dan sesudah mengikuti pembelajaran. Adapun ciri-ciri tersebut ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku, kemampuan dasar dan pengalaman yang dimiliki serta motivasi belajar.

Nana Sudjana (1989:21) mengatakan hasil belajar yang dapat dicapai oleh siswa dipengaruhi oleh dua factor intern dan factor ekstern.

Faktor internnya adalah Kemampuan yang terdapat dalam diri siswa sendiri, sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang meliputi 3 aspek yaitu :

1. Lingkungan
2. Lingkungan rumah tangga
3. Lingkungan masyarakat

Penilaian hasil belajar Matematika siswa dapat dilakukan melalui penelitian, hasil ulangan umum semester atau ulangan harian. Dapat juga dengan menggunakan laporan praktikum, tugas Pekerjaan Rumah, Fortofolio, Tugas mandiri dan sebagainya yang dilakukan oleh siswa untuk dinilai. Segala hal yang berkaitan dengan perilaku siswa terutama mengenai keterampilan proses sikap ilmiah dapat pula digunakan sebagai unsur yang dinilai.

Prestasi Belajar

Poerwadarminta (1982:768) mengatakan bahwa prestasi belajar adalah hasil yang dicapai selama mengikuti pelajaran disekolah berupa nilai atau angka perolehan dari hasil ulangan harian dan ulangan umum semester II. Kemampuan siswa untuk menunjukkan hasil tertinggi yang dicapai selama mengikuti pembelajaran disekolah setelah dievaluasi. Dengan demikian tentunya ada keterkaitan antara usaha dalam belajar ini diharapkan akan memperoleh kemampuan yang sifatnya kognitif, efektif, psikomotorik. Dan pada akhirnya mengantarkan siswa dalam meningkatkan kualitas pendidikan.

Tujuan dan Fungsi Mata Pelajaran Matematika di Sekolah Dasar

Pada jenjang Sekolah Dasar mata pelajaran Matematika merupakan bagian dari mata pelajaran Sains, Matematika merupakan mata pelajaran untuk memperluas wawasan pengetahuan tentang keadaan nyata di lapangan, meningkatkan keterampilan ilmiah, menumbuh kembangkan sikap ilmiah dan kesadaran atau kepedulian pada produk teknologi melalui penerapan konsep matematika yang dikuasai.

Pada GBPP (1993:1) Ilmu pengetahuan alam / sains dan teknologi yang terdiri dari Matematika, Fisika, Biologi dan Kimia yang sering dikenal dengan Pendidikan MIPA merupakan hasil suatu kegiatan manusia berupa pengetahuan, gagasan dan konsep yang terorganisasi tentang alam sekitar yang diperoleh dari pengalaman melalui

(BORNEO, Edisi Khusus, Nomor 18, September 2017) 191

serangkaian kegiatan ilmiah. Proses meliputi penyelidikan, penyusunan, dan pengujian gagasan untuk mendapatkan data yang konkrit benar secara ilmiah dan faktual. Selain itu MIPA adalah program untuk menanamkan sikap dan nilai ilmiah pada siswa serta mencintai dan menghargai kekuasaan Tuhan YME.

Mata pelajaran Matematika merupakan perluasan dan pendalaman Sains sedangkan sekolah dasar sebagai dasar untuk mempelajari perilaku benda dan energi serta keterkaitan antara konsep dan penerapannya dalam kehidupan nyata.

METODE PENELITIAN

Setting Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti mengambil tempat dan populasi di SDN 002 Balikpapan Utara. Lokasi sekolah ini terletak ditengah-tengah kota tepatnya di Jl. Cendawasih II RT 017 No 40 Muara Rapak Balikpapan Utara. SDN 002 Balikpapan Utara Kelas VI terdiri dari 3 rombongan belajar/ rombel = 3 kelas. Penulis mengambil sampel 1 kelas sebagai Penelitian Tindakan Kelas yaitu kelas VI B

Variabel yang Diteliti

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua variabel sebagai penunjang dasar dalam mengamati objek tindakan kelas. Variabel tersebut adalah sebagai berikut :

1. Variabel bebas, yaitu pembelajaran dengan autodidak sesuai dengan kemampuan secara individual yang dimiliki oleh siswa.
2. Variabel terikat, yaitu berupa prestasi hasil belajar siswa yang memperoleh perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif Tipe Jigsaw pada kegiatan belajar mengajar secara kelompok.

Rencana Tindakan

1. Perencanaan

Adapun kegiatan yang dilakukan dalam tahapan perencanaan ini adalah sebagai berikut :

- a. Menyiapkan rencana pengajaran dengan kompetensi dasar tentang Pengerjaan Hitung Bilangan Pecahan.

- b. Membuat model pembelajaran yang berbentuk kooperatif perkelompok.
- c. Membuat lembar observasi (tes awal untuk melihat bagaimana kondisi awal belajar mengajar dikelas ketika latihan atau metode tersebut diaplikasikan dalam kegiatan pembelajaran.
- d. Membuat kartu soal atau lembaran soal yang harus di jawab setiap siswa.
- e. Menyiapkan LKS dan buku bahan ajar yang relevan (buku Matematika dari Penerbit Pakar Raya, Erlangga dan Kamus Matematika).

2. Pelaksanaan tindakan

Tindakan penelitian kelas dilakukan dengan 3 siklus.

Langkah-langkah Siklus 1 sebagai berikut :

Refleksi awal

- a. Guru melakukan apersepsi dan menuliskan kompetensi dasar yang akan dipelajari.
- b. Siswa duduk berkelompok menjadi 4 kelompok tiap kelompok 10 orang siswa dan ada 1 kelompok yang berjumlah 9 orang orang karena jumlah siswanya 39 orang.
- c. Guru membagi bahasan materi pada 4 kelompok dengan materi yang akan disajikan.
- d. Siswa mengerjakan kartu soal secara individu sesuai dengan bahasan materi tiap kelompok.
- e. Masing-masing siswa mempresentasikan hasil kerja per individu.
- f. Guru mengobservasi kerja siswa.
- g. Penilaian diambil dari hasil kerja siswa.

Hasil siklus 1 dianalisis untuk membuat refleksi pada siklus 2.

Langkah-langkah siklus 2 :

Pada siklus kedua dilaksanakan dengan berpedoman dari hasil analisis pada siklus pertama, yaitu bagaimana hasil serta kekurangan dari langkah siklus pertama tersebut dan apa akibatnya serta perubahan apa yang harus dilakukan pada tahap berikutnya. Tahap-tahap tindakan pada

siklus kedua juga sama dengan pada siklus pertama hanya saja permasalahan atau sub pokok bahasan / standar kompetensinya yang berbeda yang di berikan pada siswa merupakan masalah yang baru tentang Pengerjaan Hitung Bilangan Pecahan. Seluruh siswa diharuskan mengerjakan test yang sama seperti saat penjajagan pada test awal dilaksanakan.

Langkah – langkah yang dilakukan Guru sebagai berikut :

- a. Guru melakukan apersepsi dan menuliskan standar kompetensi / kompetensi dasar yang akan dipelajari.
- b. Siswa duduk berkelompok menjadi 4 kelompok tiap kelompok 10 orang siswa dan ada 1 kelompok yang berjumlah 9 orang karena jumlah siswanya 39 orang.
- c. Siswa duduk berkelompok menjadi 4 kelompok tiap kelompok 10 orang siswa, sedangkan kelompok ke 4 berjumlah 9 orang.
- d. Guru membagikan LKS pada siswa pada setiap kelompok.
- e. Guru membagikan alat dan bahan yang diperlukan dalam pembelajaran.
- f. Siswa melaksanakan belajar berkelompok dan mengisi LKS serta mencatat hasil setiap kelompok.
- g. Siswa mempresentasikan hasil diskusi kelompok yang dilakukan.
- h. Guru mengobservasi kerja siswa.
- i. Penilaian diambil dari hasil kerja siswa.
- j. Guru melakukan pembenaran hasil presentasi dan menyimpulkan hasil presentasi bersama- sama dengan siswa.

Siklus Ketiga

Dalam siklus ketiga dilaksanakan dengan berpedoman dari hasil siklus kedua kekurangan apa sajakah yang dialami oleh setiap siswa dalam kelompok tersebut, dalam siklus ketiga ini tahapan-tahapan yang dilakukan sama seperti pada siklus sebelumnya tetapi yang membedakan dalam siklus ini adalah sub pokok bahasan/standar kompetensi yang diberikan adalah Model Pembelajaran Kooperatif Pengerjaan Hitung Bilangan Pecahan selanjutnya setiap siswa mendapat perlakuan yang sama dan setiap siswa di haruskan untuk mengerjakan test yang serupa pada saat test penjajagan dan test pada saat siklus kedua dilakukan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum

Sebagai rangkaian langkah-langkah awal terlebih dahulu menentukan studi pendidikan adapun yang dihubungi, dilihat dan diteliti yang dianggap memberikan informasi data yang diperlukan adalah SDN 002 Balikpapan Utara. Karena secara kebetulan peneliti bertugas di SDN 002 Balikpapan Utara yang menggunakan dan mengembangkan pembelajaran kooperatif Tipe Jigsaw untuk kegiatan belajar mengajar. SDN 002 Balikpapan Utara berada di Jalan Cendrawasih II RT 017 No 40 Muara Rapak Balikpapan Utara.

Hasil Evaluasi Siklus I, Siklus II dan Siklus III

No	Nama Siswa	Nilai Siklus 1	Nilai Siklus 2	Nilai Siklus 3	Ketuntasan Belajar		
					Individu	Klasikal	
					Siklus 1	Siklus 2	Siklus 3
1.	Achmad Rafiq Ramadhan	60	60	80	Belum Tuntas	Belum Tuntas	Tuntas
2.	Achmad Syahrul	50	60	80	Belum Tuntas	Belum Tuntas	Tuntas
3.	Aisya Desta Nazwa	65	65	80	Belum Tuntas	Belum Tuntas	Tuntas
4.	Anang Ahmad Mulawarman	50	65	80	Belum Tuntas	Belum Tuntas	Tuntas
5.	Arizky Rangga Pratama	60	70	85	Belum Tuntas	Belum Tuntas	Tuntas
6.	Delisa Mutiara Rengganis	55	65	85	Belum Tuntas	Belum Tuntas	Tuntas
7.	Dinia Putri Kitara	60	70	90	Belum Tuntas	Belum Tuntas	Tuntas
8.	Fahrizal Robiansyah	50	65	85	Belum Tuntas	Belum Tuntas	Tuntas
9.	Fidia Hudzaifah Ramadhani	70	78	90	Belum Tuntas	Tuntas	Tuntas
10.	Gelya Chantika Gunawan	60	70	85	Belum Tuntas	Belum Tuntas	Tuntas
11.	Gilang Ramadhan	40	60	78	Belum Tuntas	Tuntas	Tuntas
12.	Hilma Garwydan	65	70	90	Belum Tuntas	Belum Tuntas	Tuntas
13.	Inthan Wahyuli Santoso	50	65	80	Belum Tuntas	Belum Tuntas	Tuntas
14.	Ival Arditiaroh	30	65	80	Belum Tuntas	Belum Tuntas	Tuntas

15.	Jamilah Permata Sari	45	65	84	Belum Tuntas	Belum Tuntas	Tuntas
16.	Jesse Berryl Farama	60	70	88	Belum Tuntas	Belum Tuntas	Tuntas
17.	Marsakinah	60	70	90	Belum Tuntas	Belum Tuntas	Tuntas
18.	Miftahur Riza Zharif	55	65	85	Belum Tuntas	Belum Tuntas	Tuntas
19.	Muhammad Aidil Fitra	60	70	88	Belum Tuntas	Belum Tuntas	Tuntas
20.	Muhammad Aldi Aditya	35	50	78	Belum Tuntas	Belum Tuntas	Tuntas
21.	Muhammad Argya Qael Wijaya	55	65	78	Belum Tuntas	Belum Tuntas	Tuntas
22.	Muhammad Daffa Arka Putra	68	73	90	Belum Tuntas	Belum Tuntas	Tuntas
23.	Muhammad Fadillah	75	80	95	Tuntas	Belum Tuntas	Tuntas
24.	Muhammad Herly Dwisetyo	55	70	80	Belum Tuntas	Belum Tuntas	Tuntas
25.	Muhammad Nazhri Zulfaen	45	70	80	Belum Tuntas	Belum Tuntas	Tuntas
26.	Muhammad Rafi Hilmi	50	65	85	Belum Tuntas	Belum Tuntas	Tuntas
27.	Najwa Kiki Salsabila	45	60	78	Belum Tuntas	Belum Tuntas	Tuntas
28.	Revalina Abella Fabian	45	65	80	Belum Tuntas	Belum Tuntas	Tuntas
29.	Rido Purcahyo	40	60	80	Belum Tuntas	Belum Tuntas	Tuntas
30.	Siti Rosalina	50	65	85	Belum Tuntas	Belum Tuntas	Tuntas
31.	Sofiyetul Diniah	35	55	78	Belum Tuntas	Belum Tuntas	Tuntas
32.	Syarifah Farah Diba	45	55	80	Belum Tuntas	Belum Tuntas	Tuntas
33.	Talitha Ariqah Azmi	50	60	90	Belum Tuntas	Belum Tuntas	Tuntas
34.	Tasya Adisty	55	60	80	Belum Tuntas	Belum Tuntas	Tuntas
35.	Tiskha Huriah Amalia	55	65	85	Belum Tuntas	Belum Tuntas	Tuntas
36.	Winda Artika Sari	60	75	90	Belum Tuntas	Belum Tuntas	Tuntas
37.	Yogi Adrian A	55	72	95	Belum Tuntas	Belum Tuntas	Tuntas
38.	Yusuf Hafidz A	55	65	85	Belum Tuntas	Belum Tuntas	Tuntas

					Tuntas	Tuntas	
39	Farah Diba Santhi	60	70	95	Belum Tuntas	Belum Tuntas	Tuntas
Jumlah Nilai		2078	2568	3205	Belum Tuntas	Belum Tuntas	Tuntas
Nilai Rata-rata		53,28	64,05	82,18	Belum Tuntas	Belum Tuntas	Tuntas

Pembahasan

Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang digunakan adalah dengan membandingkan data yang diperoleh siswa pada test awal (siklus I, test siklus II) dan test akhir (siklus III) setelah diberikan tindakan kelas dengan metode pembelajaran melalui model kooperatif Tipe Jigsaw per kelompok. Maka prestasinya dapat meningkat menjadi lebih baik. Berdasarkan dari hasil penelitian tindakan kelas yang dilakukan ternyata ada perbedaan yang nyata dan dapat disimpulkan bahwa, peningkatan prestasi belajar Matematika Kelas VI B SDN 002 Balikpapan Utara dengan metode pembelajaran kooperatif Tipe Jigsaw pada Kompetensi Dasar Pengerjaan Hitung Bilangan Pecahan maka hasil yang diperoleh oleh siswa dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dengan hasil yang cukup baik dan signifikan.

SIKLUS 1

Dalam siklus 1 ini seluruh siswa diberikan test awal maka diperoleh data test awal siklus 1 dengan persentase 53,28% dan hasilnya belum bisa tuntas sesuai dengan ketuntasan minimal yaitu 76. Dalam siklus ini siswa belum banyak memperoleh informasi secara menyeluruh dan kongkrit serta lengkap karena siswa belum menerapkan belajar secara kooperatif/kelompok dalam pemecahan masalah. Hal ini terbukti bahwa data test awal (siklus I) diperoleh persentase 53,28 % sehingga perlu diadakan refleksi pada siklus ke dua untuk mendapatkan nilai ketuntasan minimal yaitu 76. Inilah penyebab utama bagi siswa pada test awal karena para siswa belum banyak membaca buku dan belum memperoleh informasi dari teman-teman sekelompoknya sehingga dalam hal ini peneliti banyak memotivasi seluruh siswa dengan baik dan para siswa dapat memperoleh informasi dari kelompok mereka sendiri maupun dari kelompok yang lain serta informasi dari guru.

SIKLUS 2

Ternyata setelah diberikan penelitian tindakan kelas pada siklus II nilainya dapat meningkat seperti yang diperoleh para siswa terdapat kenaikan presentase dari **64,05%** naik menjadi **64,05 %** terdapat kenaikan presentase pada siklus II sebesar **10,77%**. Pada siklus II ini peneliti memulai membelajarkan anak atau peserta didik dengan membagi menjadi 4 kelompok dengan menggunakan Model Kooperatif Tipe Jigsaw pada Kompetensi Dasar Pengerjaan Hitung Bilangan Cacah untuk kelas VI B SDN 002 Balikpapan Utara. Pada kegiatan belajar mengajar ini dapat memberikan kesan belajar pada diri siswa yang mendalam, serta perhatian siswa dapat dipusatkan pada materi yang diberikan. Selain itu, guru dapat menambahkan informasi yang belum diketahui siswa serta mengajak diskusi agar wawasan siswa akan materi yang dipaparkan oleh guru dapat diingat lebih lama oleh siswa. Dari kriteria yang ada pada kurikulum pendidikan dasar dan menengah keberhasilan siswa dalam belajar jika nilainya lebih dari 76 secara individual dan minimal 75% secara klasikal nilainya dapat tercapai, sehingga penelitian tindakan kelas semacam ini dapat dilaksanakan secara terus menerus untuk meningkatkan prestasi belajar siswa

Sedangkan untuk kelas VI B di SDN 002 Balikpapan Utara secara individual 76 untuk KKM/Kriteria Ketuntasan Minimal nilai yang harus diperoleh oleh setiap siswa. Dan 75 % dari jumlah siswa di dalam kelas harus mencapai nilai tersebut, jika tidak mencapai 76 maka harus di adakan remedial test/ ulangan perbaikan dari test awal.

Karena pada siklus II ini para siswa belum mencapai ketuntasan belajarnya maka perlu diadakan refleksi untuk tahap berikutnya dimana kekurangan nilai atau hasil yang diperoleh para siswa belum mencapai rata-rata 76 dari Standart Minimal yang telah di tentukan dan di targetkan oleh pihak sekolah di SDN 002 Balikpapan Utara.

Dengan demikian untuk tahapan berikutnya peneliti perlu melihat kembali ketidakberhasilan para siswa terletak dimana sehingga peneliti bisa memperbaiki langkah berikutnya agar nilai yang dicapai dan di peroleh seluruh siswa dapat meningkat dengan baik seperti apa yang kita harapkan bersama dalam peningkatan kualitas pembelajaran.

SIKLUS 3

Dengan melihat dari hasil pada siklus 1 dan siklus 2, maka pada siklus ke 3 ini merefleksi hasil yang di peroleh para siswa yang nilainya belum mencapai 76 dan mencari apakah kendala yang dihadapi oleh para siswa dalam mengikuti proses pembelajaran di dalam kelas terutama dalam menjawab soal test awal siklus 1 dan test akhir pada siklus 2. Disinilah peneliti berusaha untuk meningkatkan prestasi siswa agar lebih aktif dalam mengikuti seluruh rangkaian proses pembelajaran di dalam kelas secara berkelompok dalam memecahkan masalah yang di hadapi dari beberapa kelompok yang berbeda-beda. Ternyata dari beberapa pendapat para ahli memang benar setelah diterapkan dan dicoba di lapangan bahwa dengan metode kooperatif perkelompok, ternyata dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dan dapat meningkatkan siswa lebih kreatif dalam memecahkan masalah yang dihadapi oleh siswa secara langsung di dalam kelas maupun di luar kelas untuk mendapatkan konsep-konsep Matematika yang lebih kongkrit dan benar serta data yang akurat.

Kelebihan dari model kooperatif Tipe Jigsaw ini adalah dapat meningkatkan daya nalar siswa dalam berpikir, mengamati, mencatat, menghitung dan mencoba serta menyimpulkan apa yang diperoleh dalam pengamatannya, sehingga data yang didapat lebih akurat dan nyata melalui pengamatan mereka sendiri. Kelemahan dari model kooperatif ini adalah sebelum kegiatan dilaksanakan penelitian harus menyiapkan alat-alat peraga ataupun bahan-bahan yang akan digunakan dalam kegiatan termasuk di dalamnya membagi siswa perkelompok dan sebagainya sehingga memerlukan waktu khusus untuk mempersiapkan kegiatan belajar mengajar.

Dengan demikian memerlukan waktu khusus untuk menguji terlebih dahulu kelayakan alat maupun bahan agar dalam proses pembelajaran secara kooperatif sedikit ditemukan kesalahan baik dalam diskusi, presentasi pengukuran maupun ketelitian alat ukur yang digunakan, serta hasil yang diperoleh dalam kelompok tersebut untuk di presentasikan dan di simpulkan bersama.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dengan model kooperatif perkelompok Tipe Jigsaw dapat meningkatkan prestasi belajar siswa SDN 002 Balikpapan Utara -Kalimantan Timur. Dengan perbedaan persentase yang signifikan yaitu pada siklus ke 2 diperoleh nilai rata-rata siswa sebesar 64,05 dan pada siklus ke 3 terdapat kenaikan nilai yang cukup bagus yaitu naik menjadi 82,18, maka pada siklus 3

ini terdapat kenaikan nilai yang di peroleh para siswa yaitu 18,13 % dan rata-rata nilai dari seluruh siswa mencapai ketuntasan baik secara Individual maupun secara Klasikal di dalam kelas VI B tersebut.oleh sebab itu metode tersebut dapat dilaksanakan setiap saat sehingga dapat memacu dan memberikan motivasi kepada siswa sehingga prestasi belajar siswa bisa menjadi lebih baik seperti yang kita harapkan. Dan pada akhirnya para siswa dapat mencapai kepuasan tersendiri dalam pembelajaran Matematika di sekolah, yang tadinya merupakan pelajaran yang terkadang membosankan setelah mereka melakukan kegiatan diskusi, presentasi, menentukan hasil sementara yang melibatkan setiap siswa maka para siswa akan menjadi senang dan terus ingin mencoba menemukan berbagai masalah yang di hadapi yang mereka kerjakan bersama menurut kelompoknya masing-masing.

PENUTUP

Kesimpulan

Dengan model pembelajaran secara kooperatif berkelompok dapat:

1. Meningkatkan prestasi belajar siswa yang signifikan yang dapat mencapai kenaikan 18,13 %.
2. Mencapai dan memenuhi kriteria ketuntasan belajar minimal yang melebihi rata-rata diatas 76% secara klasikal.
3. Memberikan motivasi kepada siswa dalam berdiskusi, presentasi, menentukan hasil pengamatan, pencatatan data secara konkrit dan benar, untuk mendapatkan hasil yang lebih baik.

Saran

1. Diharapkan bagi para guru dalam proses pembelajaran Matematika, sebaiknya untuk mengajak para siswa untuk melakukan pembelajaran secara kooperatif Tipe Jigsaw yang dapat membantu memudahkan dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas maupun di dalam kelas maupun di luar kelas, diharapkan guru lebih aktif memotivasi siswa untuk meningkatkan prestasi belajar Matematika yang sesuai dengan materi yang diharapkan dan di ajarkan baik di dalam kelas maupun diluar kelas.

2. Kepada Dinas pendidikan sebaiknya membuat program pengadaan alat-alat praktek untuk sekolah-sekolah secara merata sampai ke sekolah-sekolah di daerah terpencil sebagai upaya dan sarana meningkatkan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar Matematika dan meningkatkan mutu pelajaran Matematika.
3. Diharapkan orang tua / wali murid agar memberikan motivasi kepada anaknya supaya mengembangkan minat baca pada buku-buku yang bersifat ilmu pengetahuan yang selain motivasi dari para guru di sekolah, maupun guru BK (Bimbingan dan Konseling) yang ada di sekolah untuk memberikan motivasi kepada peserta didik agar prestasinya dapat meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Trianto, 2007, Model-model Pembelajaran inovatif Berorientasi Konstruktivistik, Jakarta : Prestasi Pustaka.
- Ismail, 2002, Model-model Pembelajaran, Makalah disajikan dalam Pelatihan Terintegrasi Berbasis Kompetensi, Direktorat Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama, Jakarta.
- Kunandar, 2007, Guru Profesional Implementasi Kurikulum KTSP dan Sukses dalam Sertifikasi Guru, Jakarta : Rajawali Pers.
- Slameto, 2000, Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya, Jakarta : Rineka Cipta.
- Sukidin, B asrowi dan Susanto, 2002, Manajemen Penelitian Tindakan Kelas, Jakarta : Insan Cita.
- Amin, 1980, Pembelajaran dengan Metode Kooperatif, IKIP Yogyakarta.
- Muryono, Sigit, 1993, Pengembangan Bahan Belajar dan Prestasi Belajar IPA dan Matematika, Depdikbud, Jakarta.

Persyaratan Pemuatan Naskah Untuk



1. Naskah belum pernah diterbitkan dalam media cetak lain, diketik spasi dua pada kertas A4, panjang 10-20 halaman, dan diserahkan paling lambat 1 bulan sebelum tanggal penerbitan dalam bentuk ketikan pada MS Word dan print-outnya.
2. Artikel ditulis dalam Bahasa Indonesia/Inggris, dilengkapi Abstrak (50-70 kata).
3. Artikel (hasil penelitian) memuat:
 - Judul
 - Nama Penulis
 - Identitas Penulis (jabatan), Alamat email, dan Nomor HP/WA
 - Abstrak dalam Bahasa Indonesia atau Bahasa Inggris
 - Kata-kata kunci
 - Pendahuluan(memuat latar belakang masalah dan sedikit tinjauan pustaka, dan masalah/ tujuan penelitian).
 - Metode
 - Hasil
 - Pembahasan
 - Kesimpulan dan Saran
 - Daftar Pustaka (berisi pustaka yang dirujuk dalam uraian saja).
4. Artikel (kajian teoretik, setara hasil penelitian) memuat
 - Judul
 - Nama Penulis
 - Identitas Penulis/ Alamat email / Nomor HP
 - Abstrak dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris
 - Kata-kata kunci
 - Pendahuluan
 - Subjudul } sesuai kebutuhan
 - Subjudul }
 - Subjudul }
 - Penutup (Kesimpulan dan Saran)
 - DaftarPustaka(berisi pustaka yang dirujuk dalam uraian saja).
5. Daftar Pustaka disajikan mengikuti tata cara seperti contoh berikut, disusun secara alfabetis dan kronologis:
 - Gagne, ILM., 1974. *Essential of Learning and Instruction*. New York: Halt Rinehart and Winston.
 - Popkewitz, T.S., 1994. Profesionalization in teaching and teacher education: some notes on its history, ideology, and potentia?. *Journalof Teaching and Teacher Education*, 10 (10): 1-14.
6. Sebagai prasyarat bagi pemrosesan artikel, para penyumbang artikel wajib menjadi pelanggan, minimal selama satu tahun.